

AGRICORE

Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD



PEMBINA (*ADVISORS*)

Rektor Universitas Padjadjaran
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

PENANGGUNG JAWAB (*CHIEF EDITORS*)

Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unpad
Kepala Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unpad
Ketua PERHEPI Bandung Raya

DEWAN EDITOR (*BOARD OF EDITORS*) DAN MITRA BESTARI

Ketua : Dr. Iwan Setiawan, SP., MSi (Sosek Pertanian-UNPAD)
Anggota : Prof. Dr. Ganjar Kurnia, DEA (UNPAD)
Dr. Ronny Susman Natawidjaya, Ir., MSc (UNPAD)
Prof. Masyhuri (UGM)
Prof. Dwi Putra Darmawan (UDAYANA)
Dr. Arif Daryanto (IPB)
Prof. Dr. Sumardjo (IPB)
Prof. Dr. Erizal Jamal (PSE)

EDITOR PELAKSANA (*EXECUTIVE EDITORS*)

Ketua : Dr. Iwan Setiawan, SP., MSi
Anggota : Dika Supyandi, SP., MT., MDP
Sara Rana Qanty, SP., MSc
Sulistyo Dewi, SP., MS
Anne Charina, SP., MT
Mahra Arari, SP., MT
Yayat Sukayat, Ir., MS
Adi Nugraha, SP., MSc

ALAMAT

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363. Telp/Fax: (022) 7796318
e-mail: jurnal.agricore@unpad.ac.id dan website: jurnal.unpad.ac.id/agricore

- ✓ Jurnal AGRICORE terbit 2 (dua) kali dalam setahun (Juni dan November), memuat artikel hasil penelitian dan kupasan (*review*) orisinal dalam bidang penelitian. Naskah yang dikirim ke Jurnal AGRICORE adalah naskah yang belum dan tidak akan dipublikasikan dalam media lain yang sejenis, kecuali naskah tersebut telah dinyatakan oleh Dewan Editor tidak dapat dimuat di Jurnal AGRICORE.
- ✓ Naskah dikirim ke editor melalui alamat e-mail di atas, naskah yang diterima editor akan mendapatkan bukti penerimaan secara elektronik. Untuk penulis yang naskahnya dimuat, akan dikenakan biaya cetak sebesar Rp 500.000 per artikel dan penulis akan menerima 1 (satu) eksemplar nomor jurnal yang memuat artikelnya. Jika menginginkan eksemplar tambahan, dipersilahkan mengganti biaya cetak sebesar Rp 150.000 per eksemplar.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

- PERSYARATAN UMUM.** Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris pada kertas HVS A4. Dewan redaksi hanya menerima naskah yang belum pernah dipublikasikan dan tidak dalam proses penerbitan pada publikasi lain. Naskah harus sesuai dengan misi JURNAL AGRICORE yaitu sebagai media ilmiah primer penyebaran hasil-hasil penelitian dan analisis orisinal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional para ahli Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian serta informasi bagi Akademisi, Peneliti, Praktisi (Pengambil Kebijakan, Pelaku Agribisnis), dan Pemerhati Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Naskah dikirim (berserta softcopy atau file elektronik) ke alamat Redaksi Pelaksana JURNAL AGRICORE.
 - ✓ Judul Naskah (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) yang ditulis dengan huruf kapital,
 - ✓ Nama Penulis, Nama dan Alamat Instansi tempat penulis bekerja (baik Pos maupun elektronik/E-mail),
 - ✓ Abstrak dan kata kunci dalam 2 bahasa (Inggris dan Indonesia),
 - ✓ Pendahuluan (memuat latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian)
 - ✓ Metode Penelitian (memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pikir, rancangan penelitian, peubah, model yang digunakan, teknik pengumpulan dan analisis data, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, serta cara penafsiran),
 - ✓ Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan/Rekomendasi, Daftar Pustaka, dan Lampiran (jika ada).
 - ✓ Pada naskah Jurnal AGRICORE, substansi metode penelitian, khususnya kerangka pikir, rancangan penelitian, dan model yang digunakan merupakan unsur utama penilaian naskah.
- BAHASA.** Naskah harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku. Untuk naskah dalam Bahasa Indonesia pemakaian istilah-istilah asing disarankan dikurangi dan disesuaikan dengan Pedoman Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Di dalam narasi, gunakan huruf awal kapital, dan begitu juga jika kata “tabel” dan “gambar” diikuti angka. Formulasi matematik harus ditulis dengan jelas dan teliti, dengan diberi jarak yang cukup dari teks.
- BENTUK NASKAH.** Naskah diketik pada kertas ukuran A4 (21,0 x 29,7 cm) dengan sembir (*margin*) kiri 4 cm, dan sembir atas, kanan dan bawah masing-masing 3 cm, serta jarak 1,5 spasi untuk teks dan 1 spasi untuk abstrak dan tabel. Huruf yang digunakan *Times New Roman* ukuran 12 pt. Panjang naskah minimum 10 halaman dan maksimum 12 halaman (termasuk tabel, gambar, perhitungan dan literatur). Semua halaman naskah harus dibubuhi nomor secara berurutan di tengah bawah dan tidak ada catatan kaki di dalam teks. Awal paragraf dibuat menjorok (5 ketukan huruf). Singkatan, ketika pertama kali muncul dalam teks harus diawali dengan kepanjangannya. Singkatan tidak perlu dibubuhi tanda titik. Naskah disusun dengan urutan sebagai berikut :
 - JUDUL NASKAH (TITLE).** Judul dibuat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan singkat, informatif, faktual, informatif, mencerminkan secara tepat dan jelas inti dari isi naskah, serta tidak boleh lebih dari 16 kata. Judul dibuat memakai huruf kapital, kecuali nama latin yang harus dibuat italic. Usahakan tidak mengandung singkatan dan rumus-rumus.
 - NAMA PENULIS DAN INSTANSI.** Nama penulis dicantumkan di bawah judul diikuti di bawahnya nama instansi tempat penulis bekerja yang ditulis lengkap beserta alamat pos dan elektronik (E-mail). Bila penulis terdiri lebih dari satu orang maka penulisan nama dan alamat mengikuti kode etik penulisan. Nama lengkap penulis tanpa gelar, jika lebih dari satu tanpa menggunakan kata sambung. Jika dirasa perlu, judul naskah dapat dilengkapi dengan subjudul untuk mempertegas maksud tulisan.
 - ABSTRAK.** Abstrak ditulis dalam satu paragraf dan panjangnya tidak lebih dari

- 250 kata. Abstrak harus mencakup tujuan, metode, lokasi, hasil utama serta saran dan atau implikasi kebijakan.
- ABSTRACT. Merupakan versi bahasa Inggris dari ABSTRAK. Maksimum 100 kata dan dilengkapi dengan keywords. Ditulis dalam bentuk *past tenses*, kecuali untuk bagian justifikasi masalah menggunakan *present tenses*.**
7. **KATA KUNCI (KEYWORDS).** Pemilihan kata kunci mengacu pada deskriptor yang tercantum dalam AGROVOC. Apabila istilah yang dipilih tidak terdapat dalam AGROVOC, maka kamus istilah (*thesaurus* lain) dapat dipakai sebagai rujukan. Penulisan kata kunci minimal tiga kata, maksimal 5 kata.
 8. **TEKS NASKAH.** Teks naskah terdiri dari Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan/Rekomendasi. Tinjauan Pustaka yang terkait dengan tujuan tidak perlu disajikan dalam Bab tersendiri tetapi dimasukkan dalam pendahuluan, sedangkan yang terkait dengan metode penelitian atau Kerangka Pemikiran dimasukkan dalam Metode Penelitian. Untuk memperjelas uraian, disarankan memanfaatkan tabel, gambar, grafik atau instrumen pendukung lain. Tabel atau gambar tersebut diberi nomor dan peletakannya tidak jauh dari teks yang menyebutkannya. Tabel yang berukuran besar dan isinya rumit disarankan diletakkan pada lampiran. Judul Tabel ditulis di bagian atas tabelnya, sedangkan judul Gambar ditulis di bagian bawah gambarnya.
 9. **PENDAHULUAN (INTRODUCTION).** Justifikasi tentang subyek yang dipilih didukung dengan pustaka yang ada. Diakhiri dengan pernyataan “tujuan tulisan” ini. Harus detil dan jelas, sehingga orang yang kompeten dapat melakukan riset yang sama (*repeatable*) atau riset lanjutan. Jika metode atau pendekatan yang digunakan telah diketahui sebelumnya, maka pustakanya harus dicantumkan.
 10. **PENGACUAN PUSTAKA.** Penggunaan kutipan pustaka dalam pendahuluan, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan harus dicantumkan nama (keluarga) penulis dan tahun penerbitan, contoh: (Perdana, 2014); (Sukayat dan Arari, 2015). Jika ada lebih dari dua penulis, maka nama (keluarga) penulis pertama diikuti dengan *et al.*, contohnya (Kurnia *et al.*, 2013); (Ninghe *et al.*, 2013). Meskipun *et al.* boleh dipergunakan sebagai acuan pustaka dalam teks, tetapi dalam Daftar Pustaka harus ditulis lengkap semua nama (keluarga) penulis. Jika terdapat lebih dari satu pustaka yang diacu secara bersamaan harus diurut berdasarkan tahun terbitan, contoh: (Setiawan, 2012; Supyandi, 2014). Hendaknya pustaka acuan diterbitkan paling lama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.
 11. **HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION).** Melaporkan apa yang diperoleh secara obyektif (kuantitatif) maupun subyektif (kualitatif) apa yang diperoleh dalam penelitian atau review orisinal. Tidak menampilkan data sekaligus sebagai tabel dan grafik. Tidak mengulang data yang disajikan dalam tabel atau grafik satu persatu dalam bentuk kata-kata, tetapi menyajikan analisis dan sintesis atas isi tabel, kecuali untuk hal-hal yang sangat kontras. Sedangkan pembahasan berisi tentang perbandingan hasil yang kita peroleh dengan data pengetahuan atau referensi (hasil riset orang lain sebelumnya) yang sudah dipublikasikan. Menjelaskan implikasi dari data yang kita peroleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya.
 12. **TABEL (TABLE).** Judul Tabel ditulis di bagian atas Tabelnya. Tabel diberi judul singkat, jelas dan diikuti keterangan tempat dan waktu cakupan data. Jumlah digit yang dipergunakan untuk parameter estimasi dapat mencapai 4 (empat) digit di belakang koma, sedangkan untuk parameter lain 2 (dua) digit di belakang koma.
 13. **GAMBAR, GRAFIK DAN RUMUS.** Gambar dan grafik harus dicetak tebal sehingga memungkinkan direduksi antara 50-60 persen dari gambar dan grafik asli. Judul gambar dan grafik diletakkan di bawahnya tanpa memengaruhi bagian gambar atau grafik.
 14. **SATUAN PENGUKURAN.** Satuan pengukuran dalam teks, grafik dan gambar memakai sistem metrik misalnya cm, kg, l, ha dan lain sebagainya.

15. **KESIMPULAN DAN SARAN/ REKOMENDASI/ IMPLIKASI KEBIJAKAN.** Kesimpulan dan saran/rekomendasi/ Implikasi Kebijakan sedapat mungkin ditulis dalam bentuk paragraf dan hindari bentuk pointer, penomoran, atau urutan abjad.
16. **UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT).** Dibuat ringkas sebagai ungkapan terima kasih kepada pihak yang membantu riset, penelaah naskah dan penyedia dana riset.
17. **DAFTAR PUSTAKA (LITERATURE CITED/ REFERENCES).** Pustaka yang disitir dalam teks harus persis sama dengan yang ada di daftar pustaka, dan sebaliknya. Kutipan pustaka di dalam teks harus ada di dalam Daftar Pustaka dan disusun menurut abjad (*alfabetis*) dengan urutan nama (keluarga) penulis, tahun, judul karangan, nama majalah, penerbit dan halaman. Dalam Daftar Pustaka semua nama (keluarga) penulis harus di tulis lengkap dan tidak diperkenankan menggunakan *et al.* Dalam Daftar Pustaka tidak boleh dimasukkan pustaka yang tidak diacu dalam teks. Hanya pustaka yang telah diterbitkan yang boleh dicantumkan. Sumber acuan pustaka primer (karya tulis ilmiah yang dimuat dalam jurnal serta hasil penelitian dalam laporan hasil penelitian, disertasi, tesis, dan skripsi) diharapkan lebih banyak (>60%) dibanding-kan sumber acuan lainnya. Contoh penu-lisan Daftar Pustaka adalah sebagai berikut:

Artikel Jurnal:

- Oliver, Christine. 1997. Sustainable Competitive Advantage: Combining Institutional and Resources-Based Views. *Strategic Management Journal* 18: 697-713
- Stark O dan Y Wang. 2001. Inducing Human Capital Formation: Migration as a Substitute for Subsidies. *Reihe Economic Series* 100: 1-18
- Ashok KM, Hisam SE, S Saik. 2007. Succession Decisions in U.S Family Farm Business. *Journal of Agricultural and Resource Economics. Agriculture Economic Association. Bozeman, Mont. Vol.35.201*

Laporan Penelitian

- Batista C, Aitor L, Pedro V. 2009. Micro Evidence of The Brain Gain Hypothesis:

The Case of Cape Verde. Discussion Paper No. 5048. Born (DE): The Institute for the Study of Labor (IZA).

Buku

- Tapscott, Don. 2009. *Grown up Digital: yang Muda yang Mengubah Dunia.* Jakarta (ID): Percetakan PT Gramedia Utama..
- Setiawan, Iwan. 2012. *Agribisnis Kreatif: Pilar Wirausaha Masa Depan Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau.* Jakarta (ID): Penebar Swadaya..

Disertasi/Tesis/ Sripsi

- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Provinsi Jawa Barat.* Disertasi. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB. .

Artikel Online:

- Ainalem T. 2005. Brain Drain and Capacity Building in Africa. – Last updated 22 February 2005. www.idrc.ca/en/ev-71249-201-1-DO_TOPIC.html
- [UNESCO] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2002. *Brain Gain Initiative A Digital Infrastructure Linking African and Arab Region Universities to Global Knowledge.* <http://www.unesco.org/en/braingain>.

18. **EVALUASI DEWAN**

- REDAKSI/MITRA BESTARI.** Semua naskah yang masuk ke AGRICORE akan dievaluasi oleh Dewan Editor. Jika tema dari naskah tersebut tidak ada yang sesuai dengan bidang kepakaran Dewan Editor, naskah akan disampaikan ke Mitra Bestari sebagai penilai ahli (*referee*) untuk mempertimbangkan layak atau tidaknya artikel tersebut untuk dimuat di AGRICORE. Penolakan oleh Dewan Editor atas suatu naskah adalah final.

19. **CETAK COBA.** Naskah akan mengalami beberapa kali cetak coba. Untuk cetak coba pertama, penulis akan dikirim hasil cetakan dan diberi waktu memeriksa kembali angka, rumus, tabel, gambar dan teks. Pengiriman naskah cetak coba akan dilakukan melalui e-mail.

20. **WAKTU PENERBITAN.** AGRICORE diterbitkan dua nomor dalam setahun, yakni bulan Juni dan bulan November.

PENGANTAR DARI EDITOR

Sidang Pembaca Yth

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Illahi Robbi yang menganugerahkan akal (*form*) kepada manusia untuk berpikir, berkreasi dan berinovasi. Keberagaman dan keberlimpahan sumberdaya alam merupakan anugerah yang diberikan oleh Alloh Swt, karena tidak semua bangsa mendapatkannya. Namun, keberagaman dan keberlimpahan tersebut dapat menjadi kurang berharga dan tidak dihargai apabila tidak disentuh dengan proses berpikir, berkreasi dan berinovasi. Bukan sumberdayanya yang tidak memadai, tetapi nilai tambahnya yang tidak dimiliki dan dikuasai. Mengapa nilai tambah menjadi begitu penting? Karena dapat membuat produk menjadi lebih luas manfaatnya, lebih tinggi nilai sosial ekonominya, lebih banyak fungsinya dan nyata kontribusinya.

Pada kenyataannya, sejak era kolonisasi hingga sekarang, produk, proses dan layanan pertanian Indonesia tidak banyak disentuh dengan upaya peningkatan nilai tambah. Akibatnya, sebagian besar hasil pertanian mengalir deras ke perkotaan dan ke luar negeri dalam bentuk mentah, maksimal dalam bentuk produk setengah jadi. Ironinya, peningkatan nilai tambah atas berbagai komoditas pertanian Indonesia justru terjadi di negara-negara maju. Benar bahwa UMKM yang jumlahnya mencapai jutaan unit telah melakukan berbagai upaya peningkatan nilai tambah, tetapi baru sebatas produk kerajinan dan kuliner dalam skala usaha terbatas dan sulit beranjak kepada level skala usaha yang lebih tinggi. Ada beberapa usaha skala sedang dan besar yang melakukan peningkatan nilai tambah di dalam negeri, tetapi itu pun sebagian besar dilakukan dan dikuasai oleh korporasi asing.

Peningkatan nilai tambah produk, proses dan layanan pertanian sejatinya dapat menghasilkan produk turunan yang sangat banyak, yang apabila dilakukan di dalam negeri dan di pedesaan, maka akan menciptakan lapangan usaha mandiri dan lapangan kerja yang berkelanjutan. Dengan potensi pertanian yang beranekaragam untuk setiap daerah, wilayah dan pulau-pulau, maka akan dihasilkan jumlah dan jenis produk peningkatan nilai tambah yang beragam. Spesifikasi komoditas,

memungkinkan Indonesia memiliki produk lokal yang unik dan bernilai tambah, yang dapat diandalkan dalam era daya saing berkelanjutan yang semakin menguat dalam sistem pasar yang semakin terbuka.

Peningkatan nilai tambah komoditas pertanian tidak meski tergantung kepada inovasi dan teknologi dari luar, tetapi harus pula menawarkan dan memasarkan inovasi dan teknologi lokal yang dikreasi bangsa Indonesia. Teknologi peningkatan nilai tambah yang adaptif, yakni yang mengintegrasikan dan mensinergikan kearifan lokal dan kemajuan global. Jika saja untuk bersaing dengan usaha skala sedang dan besar terlalu mahal, maka kekuatan komunitas lebih menjamin keberlanjutan. Tentu komunitas yang dimaksud adalah yang terintegrasi dari hulu sampai hilir (dalam lingkup agribisnis) dan yang terintegrasi (*linking and connecting*) dengan komunitas nasional dan internasional.

Sejatinya, peningkatan nilai tambah ditujukan untuk menguatkan daya saing, daya sharing dan daya sanding komoditas pertanian Indonesia ke dalam dan ke luar. Prasyarat peningkatan nilai tambah produk adalah peningkatan nilai tambah proses dan pelayanan. Dua yang terakhir merupakan kelemahan utama yang menjadi penyebab lemahnya peningkatan nilai tambah produk dan melemahkan kepercayaan pasar terhadap produk bernilai tambah dari Indonesia. Peningkatan nilai tambah dalam proses dan pelayanan harus diutamakan, bukan hanya untuk efisiensi dan efektifitas, tetapi karena berimplikasi terhadap daya saing produk nilai tambah.

Dijadikannya nilai tambah sebagai tajuk utama dalam Agricore edisi kedua ini, karena dua proposisi. Pertama, selama nilai tambah dikuasai negara maju dan korporasi asing, selama itu juga Indonesia menjadi negara subsistensi; dan Kedua, selama nilai tambah tidak diciptakan di dalam negeri dan bahkan di pedesaan, maka selama itu juga tidak akan tercipta banyak lapangan kerja, usaha mandiri dan daya saing berkelanjutan. Keduanya sengaja tidak diciptakan sejak kolonisasi, karena menjadi kunci untuk mewujudkan keberlanjutan dan kesejahteraan.

Jatinangor, Desember 2016

KERAGAAN KEMITRAAN DI KOPERASI PRODUKSI SUSU (STUDI KASUS DI KPS BOGOR, KEDUNG BADAK, KOTA BOGOR)

¹Annisa Indah Kartika, ²Sara Ratna Qanti

^{1,2} Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Email: *)sara.ratna.qanti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan produksi susu di Indonesia masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi susu di Indonesia yang juga terus meningkat. Koperasi Produksi Susu (KPS) hadir untuk memfasilitasi para peternak sapi perah. KPS tidak dapat menjalankan seluruh kegiatannya sendiri maka KPS menjalin kerja sama dalam memenuhi sarana produksi, distribusi, kualitas, dan kontinuitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan keragaan kemitraan yang terjadi pada KPS Bogor. Penelitian dilakukan di KPS Bogor di Jln. Baru Kedung Badak, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif kualitatif dan teknik penelitian studi kasus. Responden dan informan ditentukan dengan sengaja. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPS Bogor memiliki enam perusahaan mitra yaitu PT. AMS, CV. MAJU, Cimory, Indolakto, Nutrifood, dan Unican. Hanya satu dari enam perusahaan ini yang memiliki perjanjian tertulis yaitu PT. AMS dalam bentuk Kerja Sama Operasi (KSO). Perjanjian tidak tertulis dengan Indolakto, Cimory, Nutrifood, dan Unican dalam bentuk kemitraan subkontrak, dan CV. MAJU dalam bentuk vertical forward linkage. Dalam pelaksanaan kerjasama antara KPS dan mitra, banyak proses yang dilakukan secara spontan.

Kata kunci: susu, keragaan, kemitraan, kerja sama bisnis, spontan

ABSTRACT

Milk production in Indonesia is still insufficient to fulfil increasing milk consumption in Indonesia. West Java is one of the largest milk production centre in Indonesia and also place where there are many milk production cooperatives (MPC). MPC presents to facilitates the dairy farmers. MPC was not able to run the entire business itself, then it cooperates with various partners in term of production facilities, distribution, quality control, and continuity. The purpose of this study is to determine the pattern and the performance of partnerships at the MPC in Bogor. The study was conducted at the MPC in Bogor located at Jln. Baru Kedung Badak, Kedung Badak Village, Tanah Sareal District, City of Bogor, West Java. Descriptive design and a qualitative case study research technique were used in this study. Primary data were collected by using participant observation and interviews. Both primary and secondary data were used in this study. Important results suggest that MPC in Bogor has six partner companies, namely PT. AMS, CV. MAJU, Indolakto, Cimory, Nutrifood, and Unican. Only one (PT. AMS) of these six companies has written agreement and in form of Joint Operation. The unwritten agreements with Indolakto, Cimory, Nutrifood, and Unican are in subcontract partnerships form, and CV. MAJU is in vertical forward linkage form. In the implementation of partnerships, many processes are carried out spontaneously.

Keywords: milk, the performance, partnerships, business collaboration, spontaneous

PENDAHULUAN

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia terus meningkat. Hal ini turut meningkatkan grafik konsumsi susu di Indonesia. Berbeda dengan permintaannya, produksi susu dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumsi susu masih belum optimal. Koperasi hadir sebagai salah satu alternatif wadah atau lembaga yang diharapkan

mampu membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan adanya koperasi, para peternak sapi perah dapat saling bertukar informasi dan saling membantu dalam meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan bersama-sama berasaskan semangat kekeluargaan.

Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor sebagai koperasi primer, dinilai cukup baik

dalam menjalankan fungsi perkoperasiannya. Hal ini dapat dilihat dari fakta-fakta bahwa KPS Bogor sudah memenuhi hal-hal yang dinilai penting dalam aktivitas agribisnis susu. Di antaranya adalah sarana produksi, kontinuitas, kualitas, dan pasar atau pendistribusian. KPS Bogor dalam memenuhi hal-hal tersebut tidak bisa menjalankan sepenuhnya sendirian. Salah satu alternatif jalan keluar yang digunakan oleh KPS Bogor dalam memenuhi hal-hal tersebut adalah melalui kemitraan.

KPS Bogor dalam sehari memiliki kapasitas produksi sebesar 5.000-6.000 liter di Kedungbadak dan 9.000-12.000 liter di Leuwiliang. Dalam memasarkan produk susu segar dari para anggotanya, KPS Bogor bekerja sama dengan beberapa IPS yaitu Indolakto dan Cimory. Selain itu KPS Bogor juga melakukan diferensiasi produk dan tidak hanya bertindak sebagai penampung melainkan sebagai pengolah juga. Hal ini diwujudkan dengan bermitra dengan CV. Mitra Agro Jaya Utama (CV. MAJU) yang mengolah susu segar menjadi susu pasteurisasi, yogurt, dan puding susu. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan pola dan keragaan kemitraan yang terjadi pada KPS Bogor.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah pola dan keragaan kemitraan yang terdapat di KPS Bogor, Kedungbadak, Kota Bogor. Pemilihan tempat dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa KPS Bogor merupakan salah satu koperasi susu yang berhasil dilihat dari segi pemenuhan sarana produksi, kontinuitas, kualitas, dan pasar atau pendistribusian. Selain itu KPS Bogor juga mengelola sebuah klaster usaha peternakan sapi perah yang berada di Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor, 1990). metode penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap tahu dan terlibat dalam kemitraan di KPS Bogor. Di antaranya adalah 30 orang responden anggota, 1 orang manajer KPS Bogor, 3 orang karyawan KPS Bogor, 2 orang karyawan CV. MAJU, dan 2 orang karyawan PT. Andini Megah Sejahtera (PT. AMS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KPS Bogor menjalin kemitraan dengan berbagai perusahaan dan instansi juga. Hubungan kemitraan KPS Bogor dengan berbagai perusahaan dan instansi dapat dilihat pada Tabel 1. Kedudukan badan hukum KPS Bogor di Kabupaten Bogor dengan nomor badan hukum No.4654/A/BH/KWK.10/III/1996. Jumlah anggota KPS Bogor yang aktif mengirim susu adalah sebanyak 253 orang dengan 3.376 ekor sapi perah. KPS Bogor mampu mendapatkan susu mencapai 12.000–14.000 liter dalam satu hari. Selain kemitraan, KPS Bogor juga memiliki unit-unit usaha. Unit-unit usaha ini ada yang dikelola sendiri ataupun dikelola dengan bermitra.

Tabel 1. Hubungan Kerja Sama KPS Bogor

Instansi	Agenda Kerja Sama	Tahun
Indolakto	KPS Bogor mengirimkan susu murni segar.	1970 - sekarang
	Pemberian kredit lunak untuk kepemilikan sapi bagi anggota melalui KPS Bogor.	1998 - 2003
BRI	Pemberian kredit bagi anggota secara langsung.	2003 - sekarang
	KPS Bogor mengirimkan susu murni segar.	2008 - 2010
Diamond	KPS Bogor mengirimkan susu murni segar.	2009 - sekarang
	Pemberian kredit lunak untuk kepemilikan sapi bagi anggota melalui KPS Bogor.	2010 - 2015
Unican	KPS Bogor mengirimkan susu murni segar.	2011 - sekarang
	Pemberian kredit bagi anggota.	2012 - sekarang
PT. Telkom	KPS Bogor mengirimkan susu murni segar.	2014 - sekarang
Cimory		
Bank Saudara		
Nutrifood		

Sumber: KPS Bogor, 2015

Unit Pelayanan Susu Murni. Sebagian besar susu murni KPS Bogor dikirim ke industri pengolahan susu (IPS) yaitu PT. Cisarua Mountain Dairy (Cimory) dan PT. Indolakto. Ada juga yang diolah sendiri dan bekerja sama dengan CV. MAJU. Keadaan mutu susu (rata-rata kualitas) KPS Bogor mengandung Total Solid (TS) = 11,8 %, protein = 2,8 % dan lemak = 3,8 %. Tempat penampungan susu (TPS) KPS Bogor menerima susu dari para anggotanya dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Sebelum susu dimasukkan ke dalam cooling unit dan

digabungkan dengan susu dari para anggota lain, setelah susu dari setiap anggota diambil sampelnya untuk diperiksa di laboratorium.

Setelah pengambilan sampel, susu dimasukkan ke dalam cooling unit dan digabungkan dengan susu dari anggota lain. Setelah terkumpul, susu dipindahkan ke dalam truk tangki untuk kemudian diantarkan ke IPS. Salah satu kendala yang dihadapi KPS Bogor dalam bermitra dan mencari mitra adalah ketersediaan susu. Terbatasnya ketersediaan susu yang dimiliki oleh KPS Bogor membuat KPS Bogor masih belum mampu secara konsisten memenuhi kebutuhan IPS-IPS yang sudah bermitra. Hal ini pula yang membuat KPS Bogor masih sulit untuk menjalin kemitraan dengan IPS-IPS baru lainnya.

Unit Usaha Pakan Ternak. Menurut keterangan para anggota, antara tahun 1990-2000 KPS Bogor mampu memproduksi pakan sendiri. Salah satu alasan berhentinya produksi pakan KPS Bogor adalah dikarenakan karyawan yang bertanggung jawab terhadap pembuatan pakan tidak bekerja lagi di KPS Bogor. Meskipun demikian, KPS Bogor berusaha untuk tetap menyediakan pakan produksi sendiri. Akhirnya KPS Bogor bermitra dengan sebuah perusahaan pembuat pakan yaitu PT. Andini Megah Sejahtera (PT. AMS) sejak tahun 2013. Hasil produksi pada tahun 2015 sebanyak 450 ton/bulan dan sudah sesuai dengan kebutuhan anggota. Untuk pakan sapi perah disediakan dua grade mutu pakan yaitu dengan kandungan protein kasar (PK) 13%-15% dan PK 16%-18%.

Unit Usaha Susu Olahan. KPS Bogor menjalankan unit usaha ini bekerja sama dengan CV. MAJU. Lokasi produksi sekaligus kantor dan kios CV MAJU berada di dalam lingkungan kantor KPS Bogor Selain dengan CV. MAJU, KPS Bogor juga memulai produksi susu pasteurisasi baru di kawasan KUNAK. Produksi susu pasteurisasi ini dilakukan dan dikelola sepenuhnya oleh KPS Bogor. Salah satu kendala yang dialami oleh KPS Bogor dalam kemitraannya dengan CV. MAJU adalah pembayaran yang kurang lancar. Ini dikarenakan belum banyaknya konsumen tetap, sehingga berimbas pada pendapatan yang belum stabil dan secara langsung mempengaruhi pembayaran CV. MAJU kepada KPS Bogor.

Unit Usaha Simpan Pinjam. Omzet per tahun yang didapatkan KPS Bogor berkisar antara Rp750.000.000–Rp1.000.000.000. Yang bisa melakukan kegiatan simpan pinjam pada

unit ini di KPS Bogor adalah hanya yang sudah terdaftar menjadi anggota KPS Bogor selama minimal satu tahun. Anggota KPS Bogor setiap bulan melakukan simpanan wajib yang dipotong dari uang pembayaran susu sebesar Rp10,-/liter susu yang dibayarkan oleh KPS Bogor. Untuk peminjaman, anggota yang meminjam uang tidak perlu memberikan jaminan lain. Hal ini dikarenakan yang dijadikan jaminan adalah uang hasil pembayaran susu para anggota. Selain itu penentuan plafond peminjaman juga tergantung dari kemampuan anggota dalam memasok susu. Jangka waktu pengembalian biasanya satu bulan hingga lima tahun. Cicilan pengembalian dana dipotong langsung dari uang pembayaran susu anggota.

Warung Serba Ada (Waserda).

Waserda difokuskan pada penyediaan obatan-obatan, serta peralatan kandang (tali, arit, karpet sapi, sepatu kandang, asahan dan sebagainya). Keuntungan yang didapatkan oleh anggota (jika membeli produk di Waserda) adalah tidak membayar tunai. Pembayaran dapat dilakukan dengan pemotongan kas dari uang pembayaran susu pada bulan yang sama dengan saat dilakukan pembelian di Waserda. Untuk penyediaan obat-obatan ternak, KPS Bogor bekerja sama dengan berbagai perusahaan farmasi. Bentuk kerja samanya adalah dengan penundaan pembayaran dari KPS Bogor ke perusahaan farmasi tersebut. Kerja sama ini dilakukan dengan fleksibel tanpa ada kesepakatan tertulis dan berjalan baik berdasarkan kepercayaan antara KPS dengan perusahaan-perusahaan farmasi tersebut.

Kunak. Kawasan Usaha Peternakan Sapi Perah (Kunak) Bogor berlokasi di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Kawasan ini dibangun sebagai kawasan yang memfokuskan diri pada usaha peternakan sapi perah. Kunak memiliki 181 kaveling dengan kandang sapi yang dapat menampung dua belas sapi perah dewasa di masing-masing kaveling. Untuk fasilitas umum yang tersedia di Kunak adalah cooling unit dan mesin chiller di TPS, mesin pasteurisasi, genset, gudang pakan, bangunan Waserda, kandang pembibitan, waduk dan tandon air, mushola, sekolah, dan lapangan olah raga. Mekanisme penerimaan susu di TPS Kunak relatif sama dengan di TPS KPS Bogor.

Hubungan KPS dengan Anggota. KPS Bogor saat ini memiliki total anggota sebanyak 1156 orang dengan 253 orang anggota yang

masih aktif. Syarat untuk menjadi anggota KPS Bogor adalah memiliki usaha ternak sapi perah dengan jumlah sapi minimal dua ekor. Seorang anggota dikatakan aktif jika masih mengirimkan susu dan membayar simpanan wajib sebesar Rp10,-/liter yang dipotong dari uang pembayaran susu anggota.

Kebanyakan anggota KPS Bogor membagi susu hasil perahan untuk dijual ke beberapa tempat. Meskipun begitu, para anggota ini tetap bertahan mengirim susu ke KPS Bogor. Hal ini dikarenakan adanya kepastian pembayaran yang didapatkan dari KPS Bogor, fleksibilitas penerimaan susu oleh pihak KPS Bogor bahkan saat bulan Ramadhan dan hari raya keagamaan, dan ketersediaan dana segar minim syarat di KPS Bogor yang memudahkan anggota melakukan kas bon juga membuat anggota masih bertahan. Selain kas bon, anggota dapat meminjam dana di unit usaha simpan pinjam.

Pembayaran yang dilakukan KPS Bogor kepada anggotanya dilakukan tunai setiap tanggal 1 setiap bulannya dan dilakukan di kantor KPS Bogor di Kota Bogor. Hal-hal yang menjadi perhatian KPS Bogor saat memberikan harga beli kepada para anggotanya adalah kuantitas, kualitas, serta kandungan protein dan lemak dalam susu yang dikirim oleh mereka. Harga beli dari KPS Bogor biasanya mulai dari Rp4.100,- hingga Rp4.995,- per liter. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas dan kandungan susu yang dihasilkan adalah pakan. Para anggota dapat membeli pakan keluaran KPS Bogor dan PT. AMS dengan merek CaLFEED langsung di kantor KPS Bogor.

Kemitraan dengan PT. AMS. Lokasi kantor PT. AMS di Bogor berada di lingkungan kantor KPS Bogor. Awal mula KPS Bogor bermitra dengan PT. AMS adalah ketika KPS Bogor sudah tidak mampu lagi menjalankan unit usaha pembuatan pakan sendiri. PT. AMS dengan KPS Bogor bermitra dalam membuat pakan ternak berlabel merek CaLFEED. Pada diversifikasi produknya, CaLFEED memiliki empat jenis varian yaitu CaLFEED P-132, CaLFEED H-132, CaLFEED H-133, CaLFEED P-122.

Model kemitraan yang terjalin antara PT. AMS dengan KPS Bogor disebut Kerja Sama Operasi (KSO). KSO ini merupakan perjanjian tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak pada tanggal 15 April 2013. Masa berlaku KSO antara PT. AMS dan KPS Bogor

adalah tiga tahun.

Kesepakatan-kesepakatan pada perjanjian tersebut adalah terutama mengenai pemisahan dan hak guna sumber daya. PT. AMS memiliki dan bertanggung jawab atas SDM dan tenaga kerja, manajemen unit usaha, serta bahan baku pembuatan pakan. Untuk tempat pembuatan pakan, lokasi kantor, gudang pakan, dan mesin pembuatan pakan merupakan milik KPS Bogor. Dalam realisasinya, meskipun berdasarkan perjanjian tertulis, KSO tetap didasari asas kekeluargaan sehingga jika ada suatu hal yang menyimpang dari kebutuhan dan tujuan kedua pihak akan dimusyawarahkan dan diselesaikan bersama. PT. AMS memiliki hak penuh atas penggunaan aset milik KPS Bogor pada unit usaha pembuatan pakan. Untuk kewajiban PT. AMS terhadap KPS Bogor adalah pemenuhan kebutuhan pakan para anggota KPS Bogor dan pemberian kompensasi pada KPS yang terbagi dua macam yaitu fee produksi dan fee market.

Fee Produksi

Fee produksi	= Rp50,-/kg
Kapasitas produksi per hari	= 15 ton = 15.000 kg
Satu bulan	= 30 hari
Fee produksi satu bulan	= 30 (Rp50 x 15.000 kg) = 30 (Rp750.000,-) = Rp22.500.000,- /bulan

Fee Market

Fee market	= Rp25/kg
Rata-rata kuantitas pakan terserap anggota KPS Bogor	= 150 ton /bulan = 150.000 kg
Fee market satu bulan	= Rp25 x 150.000 = Rp3.750.000,- /bulan

Pembelian pakan oleh anggota dibayar melalui pemotongan dari uang pembayaran susu mereka setiap bulan. Ini merupakan salah satu keuntungan anggota sehingga tidak perlu membeli dan membayar tunai. Ketersediaan pakan di KPS Bogor selalu ada. PT. AMS mampu memproduksi pakan hingga 15 ton dari dua buah mesin setiap harinya.

Kemitraan dengan CV. MAJU. CV. MAJU merupakan salah satu pembeli utama susu dari KPS Bogor dengan lokasi produksi dan kios yang berada di dalam lingkungan KPS Bogor. CV. MAJU merupakan mitra KPS Bogor dalam pembuatan pro-duk olahan dari susu sapi segar. Beberapa pro-duk yang diproduksi adalah susu pasteurisasi dan yogurt dalam berbagai ukuran kemasan.

Dalam hubungannya saat ini CV. MAJU

tidak memiliki kontrak atau perjanjian tertulis dengan KPS Bogor, begitupun dengan tuntutan-tuntutan tertentu. Untuk masa berlaku kontrak antara KPS Bogor dan CV. MAJU adalah lima tahun dimulai dari 2011. Hubungan yang terjalin antara CV. MAJU dan KPS Bogor saat ini bersifat kekeluargaan dan berdasarkan asas kepercayaan.

Untuk hak dan kewajiban antara CV. MAJU dan KPS Bogor saat ini hanya terkait mengenai penggunaan bangunan. CV. MAJU berhak menempati salah satu kaveling di dalam lingkungan kantor KPS Bogor sebagai lokasi produksi dan kios dan berhak menggunakan alat-alat produksi susu pasteurisasi milik KPS Bogor. Untuk kewajiban CV. MAJU terhadap KPS Bogor yaitu membayar uang sewa kaveling, kompensasi penggunaan alat dan mesin pasteurisasi, serta listrik setiap bulan sebesar Rp4.500.000,-. Pembayaran susu segar yang dibeli CV. MAJU untuk diolah kembali dilakukan kepada KPS Bogor setiap bulan dengan nilai kumulatif berdasarkan banyaknya susu segar yang diambil oleh CV. MAJU.

Kemitraan dengan Indolakto. KPS Bogor memiliki mitra pada hilir yaitu industri pengolahan susu (IPS) besar yang meminta pasokan susu segar dalam jumlah besar setiap harinya. Salah satu IPS yang bekerja sama dengan KPS Bogor adalah PT. Indolakto. Indolakto merupakan IPS yang rutin dan kontinu meminta dan memesan susu segar dari KPS Bogor setiap hari. Permintaan ini adalah untuk pabrik Indolakto yang berada di Jakarta. Kapasitas produksi pabrik Indo-lakto dalam satu hari adalah mencapai 257 ton.

Dalam pelaksanaan kemitraan, KPS Bogor dan Indolakto tidak memiliki perjanjian tertulis dan dilakukan secara lisan. Dengan bentuk kerja sama seperti ini terlihat bahwa hubungan antara KPS Bogor dan Indolakto terjalin berdasarkan kekeluargaan dan kepercayaan. Hubungan baik ini terjalin karena KPS Bogor dan Indolakto sudah menjalin kerja sama dalam waktu yang lama yaitu sejak KPS Bogor pertama kali berdiri atau selama hampir 45 tahun.

Indolakto biasanya memberikan harga sebesar Rp4.900,-/liter kepada KPS Bogor. Penentuan harga ini tidak dilakukan secara tertulis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Selain itu, Indolakto akan memberikan bonus dan tambahan pembayaran apabila susu segar yang dikirim KPS Bogor memiliki kandungan total solid (TS) yang tinggi. Kandungan TS

yang ditentukan oleh Indolakto adalah $\geq 11,5$.

Permintaan susu segar dari Indolakto terhadap KPS Bogor adalah 9.000 liter/hari. Tetapi pada kenyataannya, Indolakto sangat kompromis mengenai kuantitas sehingga meskipun pasokan dari KPS Bogor tidak memenuhi permintaan dan pesanan, Indolakto tetap menerima pasokan tersebut. Bahkan jika KPS Bogor mengirimkan susu melebihi jumlah permintaan, Indolakto akan tetap menerima kiriman susu tersebut.

KPS Bogor selalu memiliki ketersediaan susu segar berapapun kuantitasnya. Biasanya KPS Bogor selalu memiliki ketersediaan minimal 6.000 liter di TPS KUNAK setiap hari. Susu segar yang dikirim ke Indolakto adalah susu yang sudah melewati tahapan di unit pelayanan susu murni atau TPS.

Kemitraan dengan Cimory. Selain dengan Indolakto, KPS Bogor juga memiliki mitra lain yaitu PT. Cimory. Cimory merupakan perusahaan susu yang memproduksi berbagai macam produk turunan susu. Salah satu produk terkenal dari Cimory adalah yogurt. Cimory juga merupakan IPS yang rutin dan kontinu meminta dan memesan susu segar dari KPS Bogor setiap hari. Permintaan ini adalah untuk pabrik Cimory yang berada di Sentul. Kapasitas produksi pabrik Cimory Sentul dalam satu hari adalah mencapai 800 ton. Kiriman susu dari KPS Bogor adalah ± 3 ton setiap hari.

Pelaksanaan kemitraan KPS Bogor dan Cimory tidak memiliki perjanjian tertulis. Pemesanan dan berbagai macam kesepakatan dilakukan secara lisan sehingga dapat terlihat bahwa hubungan antara KPS Bogor dan Cimory terjalin berdasarkan kekeluargaan dan kepercayaan. Hubungan baik ini terjalin selain karena KPS Bogor sudah memiliki reputasi yang cukup baik, juga dikarenakan KPS Bogor mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Cimory.

Cimory biasanya memberikan harga sebesar Rp5.300,-/liter kepada KPS Bogor. Nilai ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh Indolakto. Penentuan harga ini tidak dilakukan secara tertulis dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan aturan yang berlaku di Cimory, kondisi pasar, dan kandungan nutrisi pada susu dari KPS Bogor. Selain itu, Cimory akan memberikan bonus dan tambahan pembayaran apabila susu segar yang dikirim KPS Bogor memiliki kandungan nutrisi seperti protein

yang tinggi. Kandungan TS yang ditentukan oleh Cimory adalah ≥ 11 .

Permintaan susu segar dari Cimory terhadap KPS Bogor adalah 25.000 liter/minggu atau sekitar 3.600 liter/hari. Tetapi Cimory juga sangat kompromis mengenai kuantitas sehingga meskipun pasokan dari KPS Bogor tidak memenuhi permintaan dan pesanan, Cimory tetap menerima pasokan tersebut. Tetapi KPS Bogor hampir selalu dapat memenuhi permintaan susu dari Cimory. Jika pun kurang secara kuantitas, biasanya tidak akan terlalu jauh di bawah 3.000 liter.

KPS Bogor selalu memiliki ketersediaan susu segar di TPS. Biasanya KPS Bogor selalu memiliki ketersediaan minimal 3.000 liter di TPS KPS Bogor setiap hari. Sama halnya dengan susu segar yang dikirim ke Indolakto, susu segar yang dikirim ke Cimory adalah susu yang sudah melewati tahapan di unit pelayanan susu murni atau TPS.

Kemitraan dengan Nutrifood dan Unican. Selain dengan Indolakto dan Cimory sebagai IPS mitra dengan permintaan dan kiriman rutin, KPS Bogor juga memiliki mitra lain yang juga IPS yaitu Nutrifood dan Unican. Perbedaan antara Nutrifood dan Unican dengan Indolakto dan Cimory adalah frekuensi permintaan dan pemesanan susu segar. Jika Indolakto dan Cimory rutin meminta dan memesan susu segar setiap hari kepada KPS Bogor, Nutrifood dan Unican tidak rutin meminta dan memesan susu segar dari KPS Bogor.

Nutrifood dan Unican hanya melakukan permintaan dan pemesanan jika kebutuhan mereka sedang meningkat. Frekuensi pemesanannya sangat tidak tentu. Oleh Nutrifood, susu segar dari KPS Bogor diolah menjadi minuman yogurt dengan merek Heavenly Blush sedangkan Unican mengolahnya menjadi permen dengan merek Milkita. Lokasi pabrik Nutrifood adalah di Sentul sedangkan Unican terletak di Serang, Banten. Untuk Nutrifood, kiriman susu dilakukan dari TPS KPS Bogor sedangkan untuk Unican kiriman susu dilakukan dari TPS KUNAK. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah permintaan dari Nutrifood dan Unican.

Sama seperti Indolakto dan Cimory, KPS Bogor dengan Nutrifood dan Unican juga tidak memiliki perjanjian tertulis. Dengan bentuk kerja sama seperti ini terlihat bahwa hubungan antara KPS Bogor dengan Nutrifood dan Unican terjalin karena saling membutuhkan. Hubungan kemitraan antara KPS Bogor dengan Nutrifood

dimulai pada tahun 2014, sedangkan untuk Unican dimulai sejak tahun 2009.

Untuk harga, Nutrifood memberikan harga sebesar Rp4.900/liter sedangkan Unican memberikan harga sebesar Rp5.800/liter. Harga yang diberikan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada aturan yang berlaku di masing-masing perusahaan dan kondisi pasar. Dalam melakukan permintaan dan pemesanan, biasanya Nutrifood meminta sebanyak 5.000 liter dan Unican sebanyak 9.000 liter. Sama halnya dengan susu segar yang dikirim ke Indolakto dan Cimory, susu segar yang dikirim ke Nutrifood dan Unican adalah susu yang sudah melewati tahapan di unit pelayanan susu murni atau TPS.

KESIMPULAN

KPS Bogor memiliki enam perusahaan yang menjadi mitra yaitu PT. AMS, CV. MAJU, Indolakto, Cimory, Nutrifood, dan Unican. Dari keenam perusahaan ini, hanya satu yang memiliki perjanjian tertulis yaitu PT. AMS dalam bentuk Kerja Sama Operasi (KSO). Kelima perusahaan lainnya menjalin hubungan kemitraan dengan KPS Bogor tanpa perjanjian tertulis. Perjanjian tidak tertulis dengan Indolakto, Cimory, Nutrifood, dan Unican dalam bentuk kemitraan subkontrak, dan CV. MAJU dalam bentuk vertical forward linkage. Hubungan ini tumbuh berdasarkan kekeluargaan dan kepercayaan yang muncul dikarenakan sudah menjalin kerja sama untuk waktu yang lama seperti dengan Indolakto yang sudah 45 tahun dan Cimory yang sudah berjalan empat tahun. Dalam pelaksanaan kerjasama antara KPS dan mitra, banyak proses yang dilakukan secara spontan. Mulai dari penentuan harga hingga penyelesaian masalah yang dilakukan dengan musyawarah dan diselesaikan bersama-sama.

Beberapa keuntungan yang didapatkan anggota antara lain mendapatkan pakan dengan cara pembayaran yang mudah, KPS Bogor yang buka setiap hari selalu menerima susu berapapun kuantitas susu yang dikirimkan anggota, dan memiliki tujuan distribusi yang jelas. Untuk kerugian bagi anggota adalah harga yang didapatkan dari KPS Bogor lebih rendah jika dibandingkan menjual langsung kepada pembeli yang datang ke rumah anggota.

KPS Bogor dengan IPS-IPS yang sudah menjalin kerja sama dengan perjanjian lisan dapat lebih menegaskan dan melegalkan hubungan kerja sama yang terjalin dengan membuat perjanjian tertulis. Hal ini dilakukan

untuk menghindari kerugian apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu KPS Bogor juga harus lebih aktif memberikan motivasi dalam berbagai cara dan bentuk kepada anggota agar mereka lebih produktif. Salah satu bentuk motivasi yang dapat diberikan adalah dengan lebih sering memberikan penyuluhan dan menguatkan tali kekeluargaan dan keakraban antara pengurus dan anggota. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mengadakan pertemuan rutin di luar Rapat Anggota Tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Firman. 2007. Kajian Koperasi Persusuan di Jawa Barat. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Anonim. 2014. Rahasia Sukses Ternak Sapi Perah. Dalam <http://disnak.kalselprov.go.id/2014/08/08/ternak-sapi-perah.html> (diakses pada 27 Mei 2015, 18:44)
- Gideon, Arthur. 2014. 80% Kebutuhan Susu Nasional masih Impor. Dalam <http://bisnis.liputan6.com/read/2058443/80-kebutuhan-susu-nasional-masih-impor> (diakses pada 26 Oktober 2014, 17:08)
- Kementerian Riset dan Teknologi. 2000. Budidaya Ternak Sapi Perah. Jakarta: Menristek.
- Maryam. 2011. Pola Kemitraan Koperasi dengan Petani Karet Rakyat. Jatinangor: Unpad.
- Maulana, Adi Ginanjar. 2014. Harga Susu Dunia Merosot, Peternak Lokal Kelimpungan. Dalam <http://industri.bisnis.com/read/20140916/99/257686/harga-susu-dunia-merosot-peternak-lokal-kelimpungan> (diakses pada 30 Oktober 2014, 18:44)
- Notoatmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Noviardi, Adhitya. 2012. Cimory Group Tingkatkan Kapasitas Produksi 8 Kali Lipat. Dalam <http://industri.bisnis.com/read/20120425/257/74111/cimory-group-tingkatkan-kapasitas-produksi-8-kali-lipat> (diakses pada 28 Mei 2015, 19:48)
- Prasetyo, Nurfahmi Budi. 2012. Indolakto Topping Off Pabrik di Pasuruan. Dalam <http://industri.kontan.co.id/news/indolakto-topping-off-pabrik-di-pasuruan> (diakses pada 28 Mei 2015, 19:34)
- Prawirokusumo, Soeharto. 2001. Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi. Yogyakarta: BPFE.
- Ridwan, Muhammad. 2014. Rekonstruksi Model Kemitraan Contract Farming untuk Pengembangan Agribisnis Ayam Pedaging (Broiler) di Sulawesi Selatan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sihombing, Martin. 2014. HARGA BELI SUSU: Rp4.000/Liter Belum Untungkan Peternak. Dalam <http://industri.bisnis.com/read/20140524/99/230546/harga-beli-susu-rp4.000liter-belum-untungkan-peternak-untung> (diakses pada 30 Oktober 2014, 19:10)
- Saputro, Eko. 2014. Susu dan Kandungan Gizinya. Dalam http://bbppbatu.bppsdp.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=376:susu-dan-kandungan-gizinya&catid=72:artikel-peternakan (diakses pada 25 Januari 2015, 11:18)
- Sutisna, Nanang. 2014. 134 Ribu Koperasi Alami Mati Suri dan Bangkrut. Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/21/058629968/134-ribu-koperasi-alami-mati-suri-dan-bangkrut> (diakses pada 28 Januari 2015, 12:35).

PENGARUH DIMENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN (KASUS DI KEDAI KOPI ARMOR, TAMAN HUTAN RAYA DJUANDA, BANDUNG)

Raihan Prasetyo^{1*)}, Rani Andriani Budi Kusumo²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran

²⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran

Email: raihan_rg@yahoo.com

ABSTRAK

Persaingan pasar yang ketat menuntut Kedai Kopi Armor untuk menyusun strategi pemasaran agar dapat menciptakan konsumen dan tentunya eksistensi perusahaan. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan kepuasan konsumen. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara karyawan (barista) dan konsumen terhadap tingkat kepuasan konsumen. Penelitian dilakukan di Kedai Kopi Armor Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survei. Responden dalam penelitian ini berjumlah 94 orang yang diambil dengan teknik acak sederhana. Data dianalisis melalui analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi armor menerapkan edukasi langsung dari barista ke konsumen melalui komunikasi interpersonal yang membentuk kepuasan konsumen. Hasil uji regresi menunjukkan secara parsial diketahui bahwa variabel keterbukaan, sikap positif, dan sikap mendukung berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, sementara itu variabel empati dan kesetaraan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan konsumen. Karyawan sebagai ujung tombak sebuah perusahaan hendaknya mampu berkomunikasi secara tepat kepada konsumen untuk meningkatkan kepuasan konsumen.

Kata kunci: pengaruh, komunikasi, interpersonal, kepuasan, konsumen

ABSTRACT

Intense market competition requires Café Armor to develop strategies in order to retain customers and the existence of the company. One of the factors that could affect customer satisfaction is interpersonal communication. This study aims to analyze the influence of interpersonal communication between barista and consumers to the level of customer satisfaction. The study was conducted at Café Armor Bandung. This research is a quantitative research with survey techniques. Respondents in this study amounted to 94 people taken by simple random sampling. Data were analyzed by multiple linier regression analysis. The result showed that Café Armor gave education and information to their consumers through interpersonal communication that shapes consumer satisfaction. Partial regression analysis results showed that openness, positive and supportive attitude have a significant effect on customer satisfaction, while empathy and equality have no effect on customer satisfaction. Simultaneously there was significant relation between interpersonal communication with customer satisfaction. Employees as the spearhead of a company should be able to communicate properly with consumers in order to increase of customer satisfaction.

Keywords: influence, communication, interpersonal, satisfaction, consumers

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan masyarakat perkotaan yang semakin meningkat mendorong terjadinya pergeseran gaya hidup masyarakat perkotaan di Indonesia, termasuk dalam hal konsumsi kopi di kalangan generasi muda. Perubahan ini mendorong peluang bagi para pengusaha untuk membuka kedai kopi di kota-kota besar seperti di Bandung. *Cafe* dan *Coffee Shop* tumbuh cukup signifikan didorong oleh besarnya keingintahuan konsumen terhadap kopi racikan original dan juga minuman kopi olahan seperti *espresso*, *latte*, *cappucino* dan lainnya. Di Kota Bandung beragam kedai kopi mulai banyak bermunculan beberapa tahun belakangan ini (Tabel 1).

Tabel 1. Beberapa Kedai Kopi di Kota Bandung

No	Kedai Kopi	Alamat
1	Armor Kopi	Taman Hutan Raya, Ir. H. Djuanda, Cimencyan, Bandung
2	Noah Barn	Jalan Dayang Sumbi No. 2, Bandung, Jawa Barat
3	Blue Doors	Jl. Gandapura No.61, Bandung, Jawa Barat
4	Kedai Kopi Bara	Jl. Cibadak No. 237 Bandung, Jawa Barat
5	Jackrunner Kopi	Jl. Ciumbuleit No. 42 A, Bandung, Jawa Barat
6	Morning Glory	Setra Sari Mall Kav C2 no 31, Jln Surya Sumantri, Bandung, Jawa Barat
7	Two Hands Full	Sukajadi 206, Bandung, Jawa Barat
8	Dreezel	Jalan Cisangkuy no 56, Bandung, Jawa Barat

Hasil Penelitian (2015)

Data diatas merupakan beberapa kedai kopi lokal di Kota Bandung yang menyediakan atau menyajikan kopi dalam bentuk *single origin* atau kopi racikan original. Bagi sebagian kalangan, tujuan pergi ke sebuah kedai kopi bukan hanya untuk menikmati secangkir kopi, tetapi juga untuk berinteraksi dengan kerabat, mengerjakan tugas ataupun sekedar mengisi waktu luang. Peluang ini dilirik oleh kedai kopi khususnya yang ada di Kota Bandung dengan menawarkan beragam fasilitas yang membuat konsumen merasa nyaman untuk datang dan mengkonsumsi kopi di kedai mereka.

Setiap perusahaan, dalam hal ini kedai kopi tentunya ingin memenangkan persaingan bisnis dan mempertahankan konsumen agar

tidak berpaling ke para pesaingnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merebut hati konsumen adalah dengan menciptakan kepuasan konsumen dengan membuat sistem pelayanan yang baik. Kotler (2000) mengatakan bahwa kepuasan konsumen merupakan perasaan konsumen setelah mereka membandingkan produk atau jasa yang mereka konsumsi dengan harapan terhadap produk atau jasa tersebut.

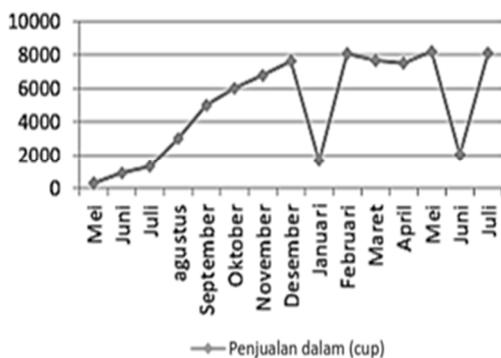
Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan terhadap konsumen adalah yaitu komunikasi interpersonal yang terjalin antara karyawan sebagai ujung tombak perusahaan dan konsumen. Mulyana (2008) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjalin antar individu secara langsung sehingga memungkinkan setiap individu menangkap reaksi lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal. Kotler (2000) mengatakan bahwa kepuasan konsumen akan lebih tinggi bila konsumen berinteraksi dengan karyawan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Panuju (2001) juga menyebutkan bahwa interaksi akan terjalin lebih baik apabila diawali oleh proses komunikasi yang baik pula, sebab pesan atau informasi yang disampaikan oleh seseorang akan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas dalam komunikasi interpersonal karyawan akan menentukan kepuasan konsumen. Pada kedai kopi, *barista* (karyawan yang meracik kopi) merupakan ujung tombak dalam proses interaksi dengan konsumen. Seorang barista harus memiliki pengalaman untuk menyajikan hasil penyeduhan kopi yang nikmat bagi konsumen.

Kedai Kopi Armor merupakan sebuah kedai kopi yang berlokasi di parkir utama wisata THR (Taman Hutan Raya), Djuanda Dago Pakar, Bandung yang berdiri pada bulan Mei tahun 2015. Volume penjualan kopi di Kedai Kopi Armor terbilang masih berfluktuasi (Gambar 1). Fluktuasi penjualan di Kedai Kopi Armor terjadi akibat berbagai macam faktor, baik faktor eksternal seperti semakin ketatnya persaingan, maupun faktor internal yang terkait dengan kualitas pelayanan pada konsumen.

Untuk menghadapi persaingan pasar, Kedai Kopi Armor menambahkan *value* untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen dengan menciptakan komunikasi

sekaligus edukasi langsung oleh *barista* kepada konsumen, sehingga konsumen tidak hanya dapat menikmati kopi dengan harga terjangkau tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai keunikan cara pembuatan kopi hingga macam-macam teknik penyeduhan kopi. Untuk itu, *barista* di Kedai Kopi Armor dituntut tidak hanya memiliki keterampilan dalam meracik dan membuat minuman berbahan dasar kopi, namun juga keterampilan dalam menjalin komunikasi dengan konsumen.



Gambar 1. Volume penjualan Kedai Kopi Armor Tahun 2015-2016
Sumber: Kedai Armor Kopi

Efektivitas dan kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dan konsumen dinilai dari lima dimensi yaitu “keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)” (De Vito, 2005)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Respon konsumen terhadap kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dengan konsumen di Kedai Kopi Armor.
2. Tingkat kepuasan konsumen di Kedai Kopi Armor.
3. Pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pelanggan di Kedai Kopi Armor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kedai Kopi Armor Bandung. Kedai Kopi Armor dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kedai Kopi Armor merupakan kedai kopi yang menambahkan *value* yaitu edukasi langsung dari *barista* terhadap pelanggan dalam pelayanannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian survei. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dan konsumen di Kedai Kopi Armor, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kepuasan konsumen di Kedai Kopi Armor. Jawaban responden terhadap variabel penelitian akan diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-5.

Seluruh pertanyaan penelitian (23 item) dinyatakan valid dengan nilai r pada masing-masing item $> 0,3$ (Sugiyono, 2008). Selanjutnya uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai α cronbach $> 0,7$, sehingga dapat dinyatakan item pertanyaan *reliable*.
Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen Kedai Kopi Armor. Besarnya populasi ditentukan berdasarkan rata-rata jumlah pelanggan yang datang setiap bulan, selama bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Mei 2016, yaitu sebanyak 1568 konsumen. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, ditentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 94 orang. Sampel diambil secara dengan teknik acak sederhana. Waktu penyebaran kuesioner di lakukan dengan cara proporsional dengan menetapkan sebaran tiap harinya hingga satu minggu antara jam 12.00 – 21.00 WIB. Sebaran responden pada saat *week end* lebih banyak di banding *week days* di karenakan volume pengunjung lebih banyak pada saat *week end* dibanding *week days*. Berikut ini adalah sebaran jumlah responden yang akan diwawancarai selama satu minggu.

Hari	Responden (Orang)	Hari	Responden (Orang)
Senin	10	Jumat	10
Selasa	10	Sabtu	22
Rabu	10	Minggu	22
Kamis	10	Jumlah	94

Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan respon konsumen dan tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dan konsumen. Untuk menetapkan kriteria setiap variabel, dapat dilihat dari perbandingan antara skor actual dengan skor ideal.

Skor actual diperoleh dari hasil

perhitungan seluruh jawaban responden sesuai bobot yang diberikan (1-5). Sedangkan skor ideal diperoleh dari prediksi bobot tertinggi dikalikan dengan jumlah pertanyaan dikalikan dengan jumlah responden (Narimawati, 2007)

$$\% \text{ skor} = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

Kategori skor:

0 % - 20 %	: Sangat buruk
21% - 40%	: Kurang baik
41% - 60 %	: Cukup baik
61% - 80 %	: Baik
81% - 100%	: Sangat baik

Uji statistik melalui teknik analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat pengaruh komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dan konsumen terhadap kepuasan konsumen, dengan persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	: Kepuasan Pelanggan
a	: Konstanta
X ₁	: Keterbukaan (<i>Openness</i>)
X ₂	: Empati (<i>Empathy</i>)
X ₃	: Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)
X ₄	: Sikap positif (<i>Positiveness</i>)
X ₅	: Kesetaraan (<i>Equality</i>)
b	: Koefisien Regresi

A. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji kemaknaan koefisien parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam uji parsial digunakan distribusi t. Apabila t hitung $\leq \alpha$ (5%), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), dan sebaliknya

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama menunjukkan pengaruh terhadap variabel terikat. Hipotesis untuk uji F, apabila probabilitas < taraf signifikan (5%), maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅) secara bersama sama terhadap variabel terikat (Y); dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin. Lebih dari separuh responden yang datang ke Kedai Kopi Armor

berjenis kelamin laki-laki (63,83%). Hasil kajian *Coffee Association of Canada* (2015) juga menunjukkan hal yang serupa. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai kebiasaan meminum kopi lebih banyak dibanding perempuan.

Usia. Konsumen kopi di Kedai Kopi Armor mayoritas termasuk dalam kategori usia remaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 95%, diikuti dengan konsumen dengan kategori usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebesar 5%. Menurut Zen (2014), tren berkumpul di warung kopi, khususnya di kalangan kaum muda Asia tidak diragukan lagi dan lazim di seluruh wilayah. Konsumen Kedai Kopi Armor dengan usia 17 hingga 28 tahun masih dapat digolongkan sebagai kaum muda yang mengikuti tren untuk mengkonsumsi kopi dan berkumpul di kedai kopi (Herlyana, 2012).

Tingkat Pendidikan. Engel, *et al* (1994) mengatakan perilaku pembelian dapat ditentukan oleh perbedaan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam menentukan tingkat pengetahuan dan sikap seseorang yang pada akhirnya berperan penting dalam membentuk pilihan produk. Lebih dari separuh responden (59,6%) di Kedai Kopi Armor berpendidikan SMA. Jika dikaitkan dengan usia responden yang sebagian besar kaum muda, kalangan kaum muda mengikuti tren terhadap keunikan kopi maka banyak dari kaum muda yang ingin lebih mengetahui pengetahuan tentang kopi dan menyukai kopi (Herlyana, 2012).

Jenis Pekerjaan. Sebagian besar responden (75,6%) merupakan pelajar/ mahasiswa, dan sisanya berprofesi sebagai karyawan ataupun berprofesi sebagai wiraswasta. Sebagian besar responden berkunjung ke Kedai Kopi Armor atas dasar ingin berkumpul dengan teman di kedai kopi ataupun bertemu relasi bisnis. Herlyana (2012) menyatakan kaum muda mengikuti tren untuk mengkonsumsi kopi serta berkumpul di warung-warung kopi sebagai ajang pergaulan serta relasi sosial.

Respon Konsumen Terhadap Komunikasi Interpersonal. Respon konsumen terhadap komunikasi interpersonal yang terjalin antara *barista* dan konsumen diukur melalui 13 item pertanyaan. Kualitas komunikasi interpersonal diukur melalui lima dimensi, yaitu "dimensi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan

kesetaraan.”

A. Dimensi Keterbukaan

De Vito (2005) menjabarkan bahwa dimensi keterbukaan menggambarkan dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, seseorang harus bersikap terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan mereka, dalam artian memiliki keinginan untuk membuka diri pada hal-hal baru ataupun yang bersifat umum, sehingga orang lain akan mengetahui pikiran, pendapat dan gagasan kita. Kedua, adalah bersikap terus terang terhadap segala sesuatu yang dikomunikasikan.

Hasil kriteria skor tanggapan responden menunjukkan bahwa keterbukaan *barista* dalam berkomunikasi dengan konsumen tergolong baik, dengan skor 77,5 % (Tabel 2). Responden menilai *barista* jujur dalam menjelaskan rasa kopi kepada konsumen, sehingga konsumen dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari berbagai jenis kopi yang ada di Kedai Kopi Armor. Dengan adanya penjelasan dari *barista* tentang produk, konsumen dapat mengetahui produk yang cocok dengan keinginan mereka, contohnya ketika seorang konsumen menginginkan kopi yang pahit dan kental maka *barista* akan memberi refrensi jenis kopi yang pahit dan penggunaan alat yang pas untuk jenis kopi tersebut. Responden juga menilai bahwa *barista* dan juga karyawan lain di Kedai Kopi Armor bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari pengunjung.

B. Dimensi Empati

Menurut De Vito (2005) empati merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kemampuan untuk memahami apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain pada saat tertentu. Untuk dapat berempati diperlukan kepekaan baik peka terhadap perasaan orang lain ataupun pesan verbal lainnya.

Hasil kriteria skor tanggapan responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa empati karyawan Kedai kopi Armor Bandung, secara total berada dalam kategori baik dengan skor 73,6%. Karyawan, khususnya *barista* dapat memahami keinginan dan kebutuhan konsumen, contohnya ketika ada konsumen yang tidak menyukai kopi rasa original, karyawan berinisiatif menawarkan kopi susu atau contohnya kopi tipe liberica dicampur dengan susu, sehingga rasa kopi tidak terlalu kental dan tidak pahit. Dalam memenuhi kebutuhan konsumen, karyawan dinilai

tanggap menyediakan kebutuhan konsumen, contohnya konsumen meminta gula atau asbak, karyawan cukup tanggap untuk melayani kebutuhan konsumen tersebut. Namun sebagian kecil konsumen menilai penyediaan kebutuhan untuk konsumen tidak merata, contohnya penyediaan asbak dan *stop contact* tidak tersedia di seluruh meja. Menurut pengelola Kedai Kopi Armor, konsep yang ditonjolkan dalam kedai kopi tersebut adalah suasana yang alami dengan lokasi di taman hutan raya yang kental dengan alam, sehingga pengelola sengaja tidak menyediakan beberapa fasilitas, seperti stop kontak.

C. Dimensi Sikap Mendukung

Menurut De Vito (2005), sikap mendukung merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini akan mempengaruhi hubungan interpersonal yang terjadi. Komunikasi yang efektif dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung.

Hasil kriteria skor tanggapan responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap mendukung karyawan Kedai Kopi Armor, secara total berada dalam kategori baik dengan skor 77%. Cara komunikasi karyawan terhadap konsumen di Kedai Kopi Armor dinilai oleh sebagian besar responden sudah tepat. Responden merasa nyaman ketika berkomunikasi dan responden juga merasa tidak ada jarak dalam komunikasi. Jika konsumen merasa ada kekurangan akan produk yang disajikan atau fasilitas yang diberikan, konsumen dapat mengemukakan kritiknya kepada karyawan, hal tersebut akan ditanggapi dengan baik dan terbuka oleh karyawan. Selanjutnya cara penjelasan (edukasi) *barista* dilakukan dengan jelas dan ramah, sehingga konsumen merasa nyaman dan mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh *barista*.

D. Dimensi Sikap Positif

De Vito (2005) mengatakan komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik apabila seseorang memiliki dan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri dan juga orang lain dalam berbagai situasi komunikasi. Hasil kriteria skor tanggapan responden menunjukkan bahwa sikap positif karyawan Kedai kopi Armor Bandung, secara total berada dalam keadaan baik dengan skor 81,1% (Tabel 2). Sikap dan cara karyawan terutama *barista* dalam melayani konsumen dinilai ramah. *Barista* bersikap positif terhadap keinginan konsumen dalam memilih produk,

contohnya *barista* akan memberikan masukan masukan terhadap konsumen dalam pemilihan jenis produk yang mengacu pada kesesuaian produk yang diinginkan konsumen.

E. Dimensi Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan terjalin dengan lebih efektif apabila para pelaku komunikasi mempunyai nilai, sikap, perilaku, pandangan dan pengalaman yang sama. (DeVito, 2005). Sikap kesetaraan karyawan Kedai Kopi Armor, berada dalam kategori baik dengan skor 77,5% (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan tidak membedakan konsumen dalam melayani

konsumen. Semua akan dilayani dengan baik dan adil. *Barista* juga akan mengedukasi konsumen yang ingin mengetahui proses penyajian kopi, baik konsumen yang menyukai kopi ataupun tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor total untuk komunikasi interpersonal adalah sebesar 77,09% yang terletak antara rentang 61 - 80 % yang terdapat pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan konsumen merespon positif mengenai kualitas pelayanan yang dinilai dari kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara karyawan, khususnya *barista* dengan konsumen kedai

Tabel 2 Respon Konsumen terhadap Komunikasi Interpersonal di Kedai Kopi Armor

Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor	Kriteria
Dimensi Keterbukaan				
1. Barista jujur dalam melayani konsumen	378	470	80.4	Sangat Baik
2. Barista memberikan penjelasan kepada konsumen dalam memilih menu	360	470	76.6	Baik
3. Barista bersedia menerima kritik dan saran	355	470	75.5	Baik
Total Dimensi Keterbukaan	1093	1410	77,5	Baik
Dimensi Empati				
4. Karyawan (barista) memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan	346	470	73.6	Baik
5. Karyawan tanggap dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan	365	470	77.6	Baik
6. Karyawan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan pelanggan (misalnya asbak, tissue, colokan listrik, dll)	327	470	69.6	Baik
Total Dimensi Empati	1038	1410	73,6	Baik
Dimensi Sikap Mendukung				
7. Sikap dan cara barista berkomunikasi membuat konsumen nyaman	381	470	81	Baik
8. Barista mendengarkan keluhan yang disampaikan dengan seksama	383	470	81	Baik
9. Barista menerima kritik dan saran yang disampaikan konsumen dengan sikap terbuka	345	470	73.4	Baik
10. Barista tidak segan memberikan edukasi kepada konsumen	369	470	78.5	Baik
Total Dimensi Sikap Mendukung	1448	1880	77,0	Baik
Dimensi Sikap Positif				
11. Karyawan bersikap ramah kepada konsumen	371	470	78.9	Baik
12. Karyawan memberikan pendapat positif kepada pilihan konsumen	361	470	76.8	Baik
Total Dimensi Sikap Positif	762	940	81,1	Baik
Dimensi Kesetaraan				
13. Karyawan tidak membedakan konsumen	369	470	78.5	Baik
Total	4710	6110	77,09	Baik

Tabel 3. Kepuasan Responden terhadap Kualitas Pelayanan di Kedai Kopi Armor

Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor	Kriteria
1. Kemudahan konsumen memahami penjelasan barista	360	470	76.6	Sangat puas
2. Kemudahan konsumen berkomunikasi dengan barista	363	470	77.2	Puas
3. Alat yang digunakan oleh karyawan dalam penyajian kopi sudah memadai	379	470	80.6	Puas
4. Penampilan karyawan cukup sopan dan menarik	353	470	75.1	Puas
5. Konsumen mendapatkan produk sesuai yang di inginkan	379	470	80.6	Puas
6. Konsumen mendapatkan penyajian produk dengan cepat	336	470	71.4	Puas
7. Konsumen dilayani dengan tanggap	366	470	77.8	Puas
8. Konsumen dilayani sesuai dengan harapan	365	470	77.6	Puas
9. Konsumen dilayani dengan sopan	374	470	79.5	Puas
10. Konsumen dilayani dengan ramah	383	470	81.4	Puas
Total	3658	4700	77.8	Puas

kopi Armor. Aretha (2015) juga menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal karyawan di kedai kopi Espresso Yogyakarta berlangsung dengan baik karena adanya tambahan *value* edukasi dari seorang *barista* terhadap konsumen tanpa membedakan konsumen.

Kepuasan Responden terhadap Kualitas Pelayanan di Kedai Kopi Armor.

Kepuasan responden diukur melalui sepuluh item pertanyaan untuk menggambarkan kualitas pelayanan.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa secara umum responden merasa puas terhadap kualitas pelayanan di Kedai Kopi Armor. Responden menilai pelayanan yang diberikan di Kedai Kopi Armor sudah cukup baik, namun beberapa responden menilai ada sedikit kekurangan dalam penyajian kopi yang memerlukan waktu yang cukup lama dikarenakan proses penyajiannya dengan cara manual.

Dalam hal komunikasi dengan barista, responden menilai komunikasi tergolong baik. Konsumen dapat dengan mudah memahami penjelasan dari *barista* tentang edukasi keunikan kopi atau penyajiannya. *Barista* akan memberikan penjelasan (mengedukasi) konsumen, dengan menganalisa pengetahuan konsumen terlebih dahulu mengenai kopi, apakah konsumen sudah memiliki pengetahuan tentang kopi original atau belum. Dengan begitu barista bisa menentukan cara mengedukasi konsumen seperti penjelasan yang lebih mendalam atau secara ringan.

Pelayanan yang diberikan kepada konsumen, secara umum berada dalam kategori baik dengan skor 77.7% (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen sudah cukup merasakan pelayanan yang tanggap dan sesuai dengan harapan.

Contohnya konsumen memilih cara pengolahan kopi dengan menggunakan alat *flat bottom* dengan biji toraja, maka *barista* akan menyajikan kopi sesuai dengan pilihan pelanggan dengan keterampilan dari *barista*, maka beans kopi toraja dengan alat *flat bottom* dibuat hingga mendapatkan rasa sesuai dengan yang diharapkan.

Responden juga berpendapat bahwa pelayanan yang diberikan oleh karyawan di Kedai Kopi Armor sangat ramah dan sopan terhadap pelanggan dengan mengedepankan etika dalam melayani konsumen. Kemudian *skill* atau kemampuan barista dalam meracik kopi di nilai oleh konsumen sudah baik.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pelanggan di Kedai Kopi Armor.

Pendugaan model kepuasan pelanggan diduga dengan metoda *Ordinary Least Squares* (OLS), sebelum model digunakan maka dilakukan pengujian menurut kriteria statistik dan ekonometrik. Pengujian ekonometrik meliputi asumsi yang digunakan, pengujian ekonomi meliputi tanda dan besaran, sedangkan pengujian statistik meliputi uji statistik yang digunakan

Pengujian Asumsi

Uji Asumsi Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan data dapat dikatakan memenuhi persyaratan untuk analisis regresi linear berganda.

Uji Asumsi Multikolinearitas. Uji kolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada *collinearity* atau tidak diantara variabel bebas. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model garis regresi berganda.

Uji Asumsi Heteroskedasitas. Hasil

analisis menunjukkan data bersifat homoskedastisitas/ tidak terjadi heteroskedastisitas dan memenuhi persyaratan untuk analisa regresi.

Hasil Dugaan Model Kepuasan Pelanggan

A. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hasil analisis data dengan bantuan software SPSS versi 23.0 diperoleh koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi berdasarkan output nilai koefisien korelasi berganda antara keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap mendukung (X_3), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan pelanggan (Y). Nilai $r = 0.803$ menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

Nilai koefisien determinasi adalah 64,5% yang berarti kepuasan pelanggan dapat dijelaskan sebesar 64,5% oleh keragaan variabel keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap mendukung (X_3), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) sedangkan sisanya 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut menunjukkan model kepuasan pelanggan dinyatakan cukup baik.

B. Pengujian hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel terikat. Hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 31,909. Sedangkan harga kritis nilai F_{tabel} dengan derajat bebas pembilang 5 dan penyebut 88 pada $\alpha (0,05)$ sebesar 2,32.

Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap mendukung (X_3), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan pelanggan (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan melalui dimensi kualitas pelayanan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan di Kedai Kopi Armor sudah berlangsung baik, dan komunikasi yang terjadi sudah cukup baik mengingat *barista* menerapkan edukasi terhadap konsumen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aretha (2014) juga menunjukan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

C. Hasil Uji Parsial

Berdasarkan analisis data baik untuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,142 + 0,680 X_1 + 0,471 X_2 + 0,739$$

$$X_3 + 0,854 X_4 + 0,778 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y : Kepuasan Pelanggan
- a : Konstanta
- X_1 : Keterbukaan (*Openness*)
- X_2 : Empati (*Empathy*)
- X_3 : Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
- X_4 : Sikap positif (*Positiveness*)
- X_5 : Kesetaraan (*Equality*)
- b : Koefisien Regresi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefesien dimensi Keterbukaan (X_1) adalah (0, 680) bertanda positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen (Y) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,556 ($t_{tabel} = 1,98729$), ini berarti semakin terbuka barista terhadap konsumen maka konsumen semakin puas, sebaliknya jika variabel keterbukaan mengalami penurunan maka kepuasan pelanggan di Kedai Kopi Armor juga mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap terbuka dapat menyebabkan *mis* persepsi. Sikap terbuka ditandai dengan adanya kejujuran merespon segala stimuli komunikasi. Dengan demikian konsumen akan mengetahui pendapat, pikiran, gagasan dari *barista* atau sebaliknya. Keterbukaan menjadi sikap yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan.
- b. Koefesien dimensi Empati (X_2) adalah (0, 471) bertanda positif namun tidak signifikan terhadap kepuasan konsumen (Y), hal ini menunjukkan bahwa karyawan dapat memahami keinginan dan kebutuhan sesuai konsumen, misalnya terhadap konsumen yang tidak menyukai kopi rasa original, karyawan berinisiatif menawarkan kopi yang lebih *soft*. Namun kualitas tersebut dinilai merupakan hal yang biasa dan sudah menjadi layanan standar di berbagai kedai kopi, sehingga dimensi empati tidak mempengaruhi kepuasan konsumen ketika berkunjung ke Kedai Kopi Armor.
- c. Koefesien dimensi Sikap Mendukung (X_3) adalah (0, 739) bertanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen (Y). Artinya semakin baik sikap mendukung yang ditunjukkan oleh karyawan, maka konsumen akan semakin puas. Segala kritik, saran dan masukan ditanggapi dengan baik oleh karyawan.

- Cara penjelasan (edukasi) *barista* dilakukan dengan jelas dan ramah, sehingga konsumen merasa nyaman dan mudah dimengerti
- d. Koefisien dimensi Sikap Positif (X_4) adalah (0, 854) bertanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen (Y), ini berarti semakin baik sikap positif karyawan dalam berkomunikasi dengan konsumen, maka kepuasan konsumen akan semakin meningkat. Sikap positif barista akan membantu konsumen dalam memilih produk sesuai dengan keinginan mereka, sehingga konsumen merasa lebih dihargai.
- e. Koefisien dimensi Kesetaraan (X_5) adalah (0, 778) bertanda positif namun tidak signifikan terhadap kepuasan konsumen (Y), Kesetaraan dilakukan karyawan dalam melihat konsumennya. Karyawan tidak membedakan konsumennya dari rentang umur, gender dan pengalamannya. Semua konsumen dilayani dan diberi edukasi dengan baik dan adil. Konsumen kurang merasakan dimensi kesetaraan dapat meningkatkan kepuasan konsumen ketika berkunjung ke Kedai Kopi Armor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara karyawan dengan konsumen sudah tergolong baik. Namun skor terendah di dapat pada indikator empati, walaupun skor tersebut masih tergolong baik, tetapi terdapat kekurangan terhadap penyediaan fasilitas untuk konsumen seperti *stop contact* listrik, *wifi*. Hal tersebut dikarenakan Kedai Kopi Armor ingin menjadikan kafeynya sebagai sarana untuk berkumpul dan melakukan saling interaksi secara langsung, sehingga pemakaian *wifi* dianggap menghambat komunikasi.

Kepuasan pelanggan melalui kualitas pelayanan sudah tergolong baik. Namun skor terendah di dapat pada indikator kepercayaan mengenai pernyataan konsumen tentang kecepatan penyajian. Penyajian kopi di Kedai Kopi Armor tergolong tidak cepat, dikarenakan proses dalam penyajian hanya menggunakan alat-alat manual dan cara penyajian yang unik, sehingga untuk mendapatkan cita rasa yang sesuai membutuhkan waktu.

Dari hasil pengujian secara statistik, diketahui bahwa sikap mendukung, sikap positif

dan sikap terbuka akan meningkatkan kepuasan pelanggan, karena konsumen bisa mendapatkan dan mengetahui produk sesuai dengan keinginan dengan dibantu oleh penjelasan dari barista. Variabel empati dan kesetaraan tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Hal ini diduga karena variabel empati dan kesetaraan tidak berpengaruh langsung dalam meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi melalui variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Pihak manajemen Kedai Kopi Armor diharapkan dapat membekali karyawan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pelayanan konsumen agar menjadi lebih baik lagi, karena dengan pelayanan yang semakin baik, kepuasan konsumen dapat meningkat.

Kedai Kopi Armor hanya menggunakan alat-alat manual untuk meracik kopi, hal ini mengakibatkan terkadang konsumen harus menunggu lama untuk dapat mengkonsumsi secangkir kopi. Untuk mengoptimalkan waktu diharapkan manajemen Kedai Kopi Armor dapat menambahkan barista agar waktu dalam penyajian kopi dapat dilakukan lebih efisien dengan tidak mengurangi karakter natural dari Kedai Kopi Armor yang diracik dengan menggunakan alat-alat manual.

Kedai Kopi Armor dapat menambahkan beberapa fasilitas di tiap meja seperti tisu dan asbak. Walaupun *wifi* tidak disediakan karena alasan dapat menghambat interaksi sosial secara langsung dengan orang sekitarnya, Kedai kopi armor bisa menyediakan fasilitas seperti misalnya game tradisional untuk dapat dimainkan konsumen bersama-sama sehingga dapat menjalin keseruan konsumen sambil menikmati kopi di Kedai Kopi Armor. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aretha, Natasha. 2014. *Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Tingkat Loyalitas Pelanggan*. <http://e-journal.uajy.ac.id/> Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Armstrong dan Kotler. 1999. *Prinsip- Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- De Vito, Joseph H. 2005. *The Interpersonal Communication. Book*. Person Education.Inc
- Engel, James F; Roger, D Blackwell; Paul, W. Miniad. 1995. *Perilaku Konsumen*, edisi ke 6 jilid kedua. Jakarta : Binarupa Aksara

- Harun Al rasyid .1996. *Teknik Penarikan Sampel Dan Penyusunan Skala*. Bandung : Program Pasca Sarjana, Universitas Padjadjaran.
- Irawan .2003. *Pendekatan Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pelayanan Kesehatan*, Program Pasca Sarjana UNHAS
- Kotler, Phillip ,2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Prenhallindo
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Narimawati, Umi. 2007. *Riset Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Agung Media.
- Panuju, Redi. 2001. *Perilaku Organisasi dan Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Primadevi, Lucia Wardani. 2012. *Hubungan Kualitas Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Relasi Antara Customer Service Officer dan Pelanggan Mal Malioboro Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

PERANAN PEMELIHARAAN TANAMAN MANGGIS TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI JAWA BARAT

¹Eti Suminartika

¹Departemen Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Padjadjaran
Email: eti_st@yahoo.com

ABSTRAK

Pangsa pasar manggis masih terbuka lebar baik di dalam maupun di luar negeri, namun hanya 10 persen manggis kita yang dapat diekspor, hal tersebut disebabkan oleh budidaya tanaman manggis masih sangat tradisional, jarang dipupuk, dibersihkan dan dipangkas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemeliharaan tanaman manggis, menganalisis perbedaan pendapatan usahatani manggis dan menganalisis kontribusi pendapatan usahatani manggis terhadap pendapatan keluarga petani. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer dengan menggunakan metoda survey. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, matematik dan ekonometrik. Penelitian dilaksanakan di sentra produksi manggis Jawa Barat yaitu di kabupaten Tasikmalaya dan Subang. Hasil penelitian menunjukkan petani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih lebih memelihara tanaman manggisnya dibandingkan di kabupaten Subang, meskipun demikian pemeliharaan tanaman di kedua kabupaten tersebut masih dibawah standar, dampaknya, pendapatan dan keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi dibanding di kabupaten Subang dengan perbedaan yang signifikan secara statistik, oleh karenanya, pendapatan usahatani manggis memiliki peranan yang besar terhadap pendapatan keluarga petani di kabupaten Tasikmalaya.

Kata kunci: manggis, pendapatan, keuntungan, pemeliharaan tanaman.

ABSTRACT

Market share of mangosteen is still high both in the local and foreign market, but only 10 per cent of Indonesian mangosteen can be exported. This is due to improper cultivation method such as rarely fertilizing, weeding and other maintenance. Lack of maintenance of mangosteen farm can lowers the quality and productivity of trees. The purpose of this study was to analyse the maintenance of mangosteen farm, the differences of mangosteen farm income and the contribution of mangosteen farm income to the family income. This study used secondary and primary data which obtained from farmers, by using survey method. The data were analysed by using descriptive, mathematics and econometrics analysis. Research was conducted in two of mangosteen production centres in West Java, namely Tasikmalaya and Subang district. The results show that mangosteen farmers in the Tasikmalaya is better at maintaining their garden than those in Subang, though the maintenance of the two districts are still below standard. The impact of the mangosteen farm income in Tasikmalaya is higher than in Subang, the difference of income is statistically significant for both area. Therefore, mangosteen farm income has a major contribution on the family income, especially in Tasikmalaya.

Keywords: mangosteen, farm income, plant maintenance.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura menyumbang sekitar 21 % dari PDB sektor pertanian dan menduduki urutan kedua setelah subsektor tanaman pangan, sumbangan terbesar berasal dari buah-buahan sebesar 48.217 miliar rupiah (Ditjen Hortikultura, 2013). Salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai prospek cerah untuk tujuan ekspor maupun pasar dalam negeri adalah manggis (*Garcinia*

mangostana, L). Ekspor manggis menempati urutan pertama ekspor buah Indonesia yaitu sekitar 9,64 % dari total ekspor 26 jenis buah-buahan.

Sentra penanaman manggis di Indonesia adalah di Kaltim, Kalteng, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Sulawesi Utara. Sentra produksi manggis terbesar berada di Jawa Barat yang memberikan kontribusi 20.738 ton atau

(18,6%) terhadap produksi nasional (BPS, 2014). Produksi manggis di Jawa Barat cenderung menurun dalam kurun waktu 2019-2014 (Tabel 1).

Sentra produksi manggis manggis di Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya, Subang, Ciamis, Bogor, dan Sukabumi (Tabel 1.). Kontribusi produksi manggis dari lima kabupaten tersebut sebesar 96% terhadap total produksi Jawa Barat. Sentra produksi tersebut merupakan pemasok utama bagi pasar modern (Jakarta dan Bandung) dan pasar ekspor (China, Taiwan, Hongkong, Singapore, dan Timur Tengah).

Tabel 1. Sentra Produksi Manggis di Jawa Barat

Kab.	Jumlah Produksi (ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Tasik	13.487	12129	41294	12792	10473
Bogor	376	3518	22030	3282	2300
Subang	3458	10360	2936	3740	1253
Skbm	1707	3701	2233	2595	8318
Pwkt	3210	1398	3007	790	1688
Ciamis	1009	1964	2002	3583	857
Jw Barat	27.983	36.861	79.444	29.753	20.738

Sumber: BPS, 2014

Meskipun manggis sudah dapat diekspor, namun belum didukung oleh ketersediaan buah dengan mutu yang tinggi. Relatif rendahnya mutu buah manggis di sentra produksi, dikarenakan pengelolaan kebun bersifat tradisional dan system produksinya masih bergantung pada alam. Pada umumnya tanaman manggis sudah tua berumur lebih dari 100 tahun dan warisan orang tua. Peremajaan tanaman baru dilakukan akhir 1990-an (Ditjen Hortikultura, 2013). Kondisi demikian terjadi di sentra produksi manggis seperti di kabupaten Tasikmalaya yang merupakan sentra utama dan di kabupaten Subang yang merupakan sentra ke dua di Jawa Barat.

Masing-masing sentra produksi manggis di Jawa Barat memiliki karakteristik usahatani manggis (pemeliharaan tanaman: penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit) dan sistem pemasaran yang berbeda. Perbedadaan dalam sistem usahatani dan pemasaran tersebut berpengaruh pada tingkat produksi dan keuntungan petani. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pemeliharaan tanaman di sentra produksi Jawa Barat? (2) Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani manggis di sentra produksi Jawa

Barat? (3) Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani manggis terhadap pendapatan keluarga petani?

KERANGKA TEORITIS

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan.

Menurut Sukirno (1994), biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan yang dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk. Secara singkat dapat dikatakan bahwa biaya adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi tertentu.

Biaya usahatani dapat dibedakan atas dua macam yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Jumlah biaya tetap ditambah biaya variabel disebut biaya produksi total. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya usahatani adalah (1) Keadaan fisik dan luas usahatani, (2) Jenis tanaman yang diusahakan, (3) Jenis teknologi yang di terapkan, (4) Waktu melaksanakan usahatani, (5) Tingkat intensitas pengelolaan usahatani, dan (6) Perubahan harga input dan upah tenaga kerja usahatani, serta waktu pembelian input.

Penerimaan usahatani adalah nilai semua produk yang dihasilkan dari suatu usahatani dalam satu periode tertentu satu musim panen atau dalam satuan tahun kegiatan usaha. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan keluarga petani adalah penjumlahan seluruh pendapatan yang dipeoleh petani pendapatan usahatani dan luar usahatani yang diperoleh selama periode tertentu.

Penelitian Terdahulu. Nugaraha, F. Y (2015) meneliti keuntungan dan resiko usahatani manggis di kecamatan Sagalaherang Subang. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan usahatani amggis yang menerapkan SOP adalah Rp.245.125,- per pohon dan penerimaan usahatani manggis petani yang tidak menerapkan SOP adalah Rp.109.412,- per pohon, biaya total petani manggis yang menerapkan SOP adalah Rp.52.702,- per pohon, sedangkan biaya total petani yang tidak menerapkan SOP adalah Rp.22.611,- per pohon. Keuntungan petani yang menerapkan SOP adalah Rp.192.423,- per pohon, sedangkan keuntungan petani yang

tidak menerapkan SOP adalah Rp.86.802,- per pohon. Resiko usahatani petani manggis yang tidak menerapkan SOP lebih tinggi dari Resiko usahatani petani manggis yang menerapkan SOP, karena kebun petani yang tidak menerapkan SOP kurang terawat

Ramadini, P H (2011) meneliti efek dari penerapan SOP terhadap pendapatan petani di kecamatan Puspahiang Tasikmalaya. Penerimaan petani yang menerapkan SOP adalah Rp.141.787,- per pohon, sedangkan penerimaan petani yang tidak menerapkan SOP adalah Rp.60.880,- per pohon. Biaya produksi petani yang menerapkan SOP adalah Rp.29.305 per pohon, sedangkan biaya produksi petani yang tidak menerapkan SOP adalah Rp.13.353,- per pohon. Pendapatan petani yang menerapkan SOP adalah Rp.112.482,- per pohon, sedangkan pendapatan petani yang tidak menerapkan SOP adalah Rp.67.927,- per pohon. Penerapan SOP tidak mempengaruhi pendapatan petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Teknik Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian survei deskriptif. Menurut Sugiono (2010), penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Metode survei sangat bergantung dari pemilihan responden, pemilihan alat mengumpulkan data, prosedur-prosedur yang dilaksanakan, dan kondisi lapangan.

Jenis dan Sumber Data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh dari responden dari hasil wawancara langsung. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer. Data sekunder adalah di peroleh dari studi literature kepustakaan, dokumen instansi seperti Kantor Desa/kecamatan, Perpustakaan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, jurnal dan media internet yang terhubung dengan Penelitian.

Sumber data yaitu responden petani dan informan. Penentuan responden petani menggunakan teknik random sampling, sedangkan informan adalah ketua kelompok

tani, ketua gapoktan, penyuluh lapangan, kepala pemerintahan setempat, bandar. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: Observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik Penarikan Sampel. Penentuan responden petani menggunakan metoda *simple random sampling*, dengan pertimbangan jumlah anggota populasi cukup besar, semakin besar jumlah sampel yang diambil semakin mendekati keadaan sebenarnya. Menurut Gasperzs (1991) apabila peneliti tidak mengetahui ragam dari populasi (S) atau proporsi (P) atau tidak dapat memperkirakannya, maka ukuran sampel (n) dapat diambil 5 persen, 10 persen dan 25 persen. Selanjutnya Gasperzs (1991), untuk ukuran contoh yang lebih besar dari 30 sampel maka sebaran data dalam contoh akan menyebar mendekati sebaran normal. Selain pertimbangan di atas, besaran sampel yang akan diambil di dasarkan pada ketersediaan dana dan tenaga yang dimiliki. Dengan pertimbangan di atas, sampel petani manggis diambil sebanyak 5 persen di masing- masing sentra produksi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 59 petani manggis di kecamatan Puspahiang Tasikmalaya dan 44 petani Manggis di kecamatan Sagalaherang Subang. Desa sampel di kecamatan Puspahiang Tasikmalaya adalah desa Puspahiang dan desa Puspajaya, sedangkan desa sampel di kecamatan Sagalaherang adalah desa Sukamandi dan desa Dayeuhkilot, mengingat desa tersebut merupakan desa sentra produksi manggis di masing-masing kecamatan/ kabupaten.

Operasionalisasi Variabel

Jumlah produksi adalah seluruh produksi manggis petani dalam satu musim panen. Jumlah produksi dinyatakan dalam kg.

Harga Jual adalah sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan manggis dinyatakan dalam rupiah per kilogram.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah produksi. Biaya tetap meliputi biaya pajak dan penyusutan alat. biaya tetap ada yang tunai dan non tunai. Dinyatakan dalam satuan rupiah.

Biaya variabel adalah yang besar kecilnya mempunyai pengaruh langsung pada hasil produksi manggis. Biaya variabel terbagi menjadi dua yaitu biaya variabel tunai dan biaya variabel (tunai dan non tunai). Biaya variabel dinyatakan dalam rupiah.

Biaya total adalah jumlah biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya total terbagi

manjadi dua yaitu biaya total tunai dan biaya total (tunai dan non tunai). Biaya total dinyatakan dalam rupiah.

Penerimaan adalah semua produk yang dihasilkan satu musim panen, yaitu merupakan perkalian hasil produksi manggis dengan harga jual per kilogram. Dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan Usahatani adalah pengurangan penerimaan dengan biaya total tunai. Dinyatakan dalam rupiah.

Keuntungan petani manggis (pendapatan bersih) adalah pengurangan penerimaan dengan biaya total (baik tunai maupun non tunai). Dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan keluarga adalah penjumlahan seluruh pendapatan yang diperoleh petani, meliputi pendapatan usahatani dan luar usahatani yang diperoleh dalam setahun. Pendapatan keluarga dinyatakan dalam rupiah.

Sistem pemasaran manggis adalah cara petani menjual manggis yang meliputi sistem di kilo dan sistem tebasan.

Pemeliharaan tanaman manggis meliputi pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama penyakit.

Rancangan Analisis Data

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis identifikasi masalah pertama. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit) pemanenan dan sistem pemasaran manggis (sistem dikilo dan sistem ditebas) oleh petani di sentra produksi Jawa Barat.

Analisis Usahatani

Analisis matematik digunakan untuk menganalisis identifikasi masalah kedua dan ketiga, analisis matematik yang digunakan adalah analisis usahatani. Dari analisis tersebut akan dihitung biaya penerimaan, pendapatan petani dan keuntungan.

Analisis biaya meliputi biaya variabel, biaya tetap dan biaya total usahatani manggis. Biaya meliputi biaya tunai dan biaya non tunai (Sadono Sukirno, 1994). Biaya tetap ditambah biaya variabel disebut biaya total, atau secara singkat dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$BP = BT + BV$$

Dimana:

BP = Biaya total produksi (Rupiah)

BT = Biaya tetap (Rupiah)

BV = Biaya variabel (Rupiah)

Penerimaan adalah nilai penjualan manggis yang dihasilkan satu musim panen, yaitu merupakan perkalian hasil produksi manggis dengan harga jual per kilogram, rumus penerimaan manggis adalah:

$$TR = Y \cdot Hy$$

Dimana:

TR = Penerimaan (Rp)

Y = jumlah produksi manggis (kg)

Hy = Harga jual manggis (Rp/kg)

Pendapatan Usahatani adalah pengurangan penerimaan dengan biaya total tunai dengan rumus:

$$Pdp = TR - BP$$

Dimana:

TR = Penerimaan (Rp)

BP = Biaya produksi total (tunai) (Rp)

Pdp = Pendapatan petani (Rp)

Keuntungan petani manggis (pendapatan bersih) adalah pengurangan penerimaan dengan biaya total (baik tunai maupun non tunai), rumus keuntungan adalah:

$$Pd = TR - BP$$

Dimana:

TR = Penerimaan (Rp)

BP = Biaya prod total (tunai, non tunai)

Pd = Pendapatan petani (Rp)

Pendapatan keluarga petani manggis adalah penjumlahan seluruh pendapatan yang diperoleh petani, meliputi pendapatan usahatani dan luar usahatani yang diperoleh dalam setahun. Pendapatan keluarga dinyatakan dalam rupiah.

Kontribusi pendapatan usahatani amanggis adalah perbandingan antara pendapatan petani manggis dengan pendapatan keluarga dikali 100 persen.

Analisis statistik

Analisis statistik digunakan untuk menganalisis identifikasi masalah kedua yaitu perbedaan pendapatan petani di sentra produksi manggis Jawa Barat. Uji statistik yang digunakan adalah uji beda (t-student) tidak berpasangan dengan terlebih dahulu melakukan analisis varian. Analisis varians dengan rumus:

$$Fh = \frac{Sx^2}{Sy^2}$$

Apabila diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka disimpulkan varians homogen. Pengujian varians homogen dengan rumus:

$$Sp^2 = \frac{(n_x - 1)Sx^2 + (n_y - 1)Sy^2}{n_x + n_y - 2}$$

Perhitungan nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$t_h = \frac{(x - y)}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}}$$

Dimana

- x = rata-rata untung/phn di kab. Tasikmalaya (kg/phn)
y = rata-rata untung/phn di kab. Subang (kg/phn)
 S_x^2 = Varians untung/phn di kab. Tasikmalaya
 S_y^2 = Varians untung/phn di kab. Subang
 S_p^2 = Varians untung/phn di kab. Tasik dan Subang
 n_x = Jml sampel petani mgss di kab. Tasikmalaya (org)
 n_y = Jml sampel petani mgs di kab. Subang (org)

Dari perhitungan di atas, kaidah keputusannya, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dinyatakan terdapat perbedaan hasil produksi manggis di kabupaten Tasikmalaya dan kabupaten Subang, dan sebaliknya, pada tarap nyata 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usahatani Manggis. Keadaan usahatani manggis meliputi jumlah pohon manggis yang dimiliki, jumlah pohon yang berbuah, umur pohon manggis, luas lahan (kebun manggis, kebun non manggis dan lahan sawah) dan pemeliharaan kebun manggis.

Keadaan usahatani manggis di kabupaten Subang: jumlah pohon manggis responden berkisar dari 5-225 pohon dengan rata-rata berjumlah 60 pohon. Rata-rata jumlah pohon yang berbuah 32,0 pohon (62 persen). Keadaan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya, Jumlah pohon manggis responden berkisar dari 8-240 pohon dengan rata-rata berjumlah 59 pohon. Rata-rata jumlah pohon yang berbuah 34,3 pohon (58 persen).

Di kabupaten Subang, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sekitar 0,99 hektar, dimana sekitar 0,41 hektar merupakan kebun manggis (kebun campuran). Rata-rata luas lahan sawah petani manggis 0,74 ha, namun hanya 64 % petani manggis yang memiliki lahan sawah. Di kabupaten Tasikmalaya, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sekitar 0,63 hektar, dimana sekitar 0,50 hektar merupakan kebun manggis. Lingkar tajuk pohon manggis berkisar (6 x 6) m, sementara

aturan penanaman pohon manggis berjarak (10 x 10) m. Rata-rata luas lahan sawah petani manggis 0,14 ha, namun hanya 74 % petani manggis yang memiliki sawah.

Pemeliharaan dan Pemasaran. Pohon manggis merupakan tanaman tahunan, petani jarang melakukan peremajaan (pemangkasan). Pohon manggis berbuah setahun sekali, panen manggis antara bulan Desember sampai Maret. Hasil produksi manggis dipengaruhi oleh pemeliharaan kebun, sedangkan pendapatan petani manggis ditentukan oleh hasil produksi dan harga jual. Harga jual yang diterima petani dipengaruhi oleh sistem pemasaran yang diikuti petani.

Pemeliharaan kebun dapat tercermin dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya biaya yang digunakan petani manggis di kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.74.070,- per pohon, sementara besarnya biaya yang digunakan petani manggis di kabupaten Subang adalah Rp.25.519,- per pohon (Tabel 4), petani mengeluarkan biaya tersebut selama setahun kebelakang (untuk pemupukan, penyiangan) dan pemanenan.

Di Kabupaten Tasikmalaya, jumlah biaya yang digunakan untuk pemupukan adalah Rp.458.501,- per petani per tahun atau Rp.13.759,- per pohon (tabel 2), dana pemupukan digunakan pada bulan Mei, pemupukan tersebut dilakukan sekali setahun (dilakukan oleh 76% responden), sisanya 13% memupuk 2 kali setahun dan 1% petani tidak melakukan pemupukan.

Di Kabupaten Subang, jumlah dana yang digunakan untuk pemupukan adalah Rp.62.597,- per petani per tahun atau Rp.9.867,- per pohon (tabel 2), dana pemupukan digunakan pada bulan Mei, pemupukan tersebut dilakukan sekali (dilakukan oleh 50% responden) dalam setahun hanya sebagian kecil (3% responden) yang memupuk dua kali dalam setahun, sisanya 47% petani tidak memupuk pohon manggisnya.

Dari uraian di atas terlihat, petani di kabupaten Tasikmalaya lebih banyak memberikan pupuk ke pohon manggisnya dibanding petani manggis di kabupaten Subang, meskipun demikian pemupukan di dua kabupaten tersebut relatif masih sedikit (dibawah standar). Minimnya penggunaan dana untuk pemupukan dikarenakan minimnya dana yang dimiliki petani. Pupuk yang digunakan umumnya pupuk kandang yang

harganya relatif lebih murah. Pupuk diberikan sekarang per pohon manggis berbuah (satu karung sekitar 30-40 kg dengan harga Rp.10.000,- per karung). Pohon manggis yang belum berbuah umumnya tidak diberi pupuk. Petani memupuk pohon manggis yang akan berbuah (sudah terlihat bunga) dengan harapan buahnya banyak. Minimnya pemupuk yang dilakukan petani menyebabkan buah manggis yang dihasilkan relatif sedikit dan ukurannya kecil.

Tabel 2. Biaya Bahan Usahatani Manggis

Bahan	Kab Tasikmalaya		Kab. Subang	
	Nilai/ petani (Rp)	Nilai/ phn (Rp)	Nilai /petani (Rp)	Nilai/ phn (Rp)
Pupuk	458.501,0(89)	13.758,9	62.597	9.867
Pestisida	149.500,0(0,05)	842,9	17.276	869

Selain bahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani, pemeliharaan memegang peranan penting dalam proses produksi. Pemeliharaan kebun terlihat dari curahan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani manggis meliputi dana untuk penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama-penyakit, pemangkasan pohon di sekitar pohon manggis.

Di kabupaten Tasikmalaya, dana untuk penyiangan digunakan sebesar Rp.489.398,- per petani per tahun atau Rp.14.289,- per pohon, penyiangan dilakukan dua kali dalam setahun (78%), satu kali setahun (15%), sisanya 7% memupuk lebih dari dua kali setahun. Sementara di kabupaten Subang, dana untuk penyiangan digunakan sebesar Rp.201.212,- per petani per tahun atau Rp.12.893,- per pohon, penyiangan dilakukan dua kali dalam setahun (dilakukan oleh 61% responden). Sisanya sekali setahun atau lebih. Minimnya kegiatan penyiangan yang dilakukan petani karena kebiasaan mereka kebun manggis dibiarkan, merupakan kebun campuran, dana yang dimiliki. Dampak minimnya dana penyiangan maka kebun petani dipenuhi ilalang, kelihatan kurang terawat. Mereka melakukan penyiangan menjelang pohon manggis berbuah dimaksudkan agar memudahkan saat panen nanti. Petani membiarkan kebunnya karena selain usahatani merupakan usaha sampingan, mereka juga terbatas dana untuk penyiangan.

Di kabupaten Tasikmalaya, dana untuk tenaga kerja memupuk (pekerjaan memberi pupuk) digunakan sebesar Rp.277.727,- per

petani per tahun atau Rp.7.281,- per pohon, pemupukan dilakukan satu kali dalam setahun (dilakukan oleh 71% petani). Sementara di kabupaten Subang, dana untuk tenaga kerja memupuk digunakan sebesar Rp.289.166,- per petani per tahun atau Rp.7.711,- per pohon (dilakukan oleh 36% petani). Minimnya biaya untuk tenaga kerja memupuk dan sedikitnya jumlah pupuk yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil produksi manggis petani.

Biaya untuk tenaga kerja pemangkasan dan pemberantasan hama penyakit relatif kecil baik di kabupaten Tasikmalaya maupun kabupaten Subang, karena pohon manggis hampir tidak pernah dipangkas demikian juga pemberantasan hama penyakit.

Biaya terbesar digunakan untuk biaya panen dan pengangkutan, di kabupaten Tasikmalaya biaya panen dan pengangkutan per petani adalah Rp.2.807.546,- atau Rp.80.668,- per pohon dan dilakukan oleh 81% petani (petani yang menjual sistem di kilo), sementara di kabupaten Subang sebesar Rp.626.700,- per petani atau Rp.20.958,- per pohon dan dilakukan oleh 30% petani.

Biaya panen dengan mengikut penjualan dikilo biasanya dikeluarkan jika petani menggunkan orang lain untuk panen, besarnya biaya tersebut mengikuti sistem borongan yaitu Rp.750,- per kilogram manggis yang dipanen dan Rp.750,- rupiah per kilogram manggis yang di angkut. Biaya panen di kabupaten Tasikmalaya lebih kurang 20% dari harga jual yang diterima petani (Rp.7.393,- per kilogram). Biaya panen di kabupaten Subang lebih kurang 30% dari harga jual yang diterima petani (harga manggis Rp.5.304,- per kilogram). Sistem panen borongan ini berpengaruh pada kualitas manggis yang dihasilkan karena pemborong pemetik mengejar jumlah petikan ataupun pengangkutan, hal ini berpengaruh pada kualitas manggis yang dipetik, mengingat kualitas manggis salah satunya ditentukan oleh sistem pemanenan. Banyaknya buah manggis yang memar akan menurunkan harga jual. Rincian selengkapnya dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Dari uraian di atas terlihat, petani di kabupaten Tasikmalaya lebih lebih memelihara kebun manggisnya dibanding petani manggis di kabupaten Subang, hal tersebut terlihat lebih banyaknya petani yang melakukan pemangkasan sekitar pohon manggis, pemupukan, penyiangan dan pemeliharaan lainnya.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Manggis

Kegiatan	Kab. Tasikmalaya		Kab. Subang	
	Nilai per petani (Rp)	Nilai / phn	Nilai (Rp)	Nilai / phn
Penyiangan	489.398 (99)	14.289,0	201.212 (61)	12.893
Pangkasan	95.200 (31)	2.846,4	0 (0)	0
Pemupukan	277.727 (71)	7.280,7	289.166 (36)	7.711
Pemberantasan HPT	0,0 (0)	0	125.000 (12)	1.785
Pemanenan	1.403.773 (81)	40.334,7	313.350 (30)	10.479
Angkutan	1.403.773 (81)	40.334,7	313.350 (30)	10.479

Keterangan: () Persentase petani yang melakukan

Selain biaya variabel, biaya selanjutnya adalah biaya tetap yang meliputi biaya alat dan pajak lahan (PBB). Alat yang digunakan untuk penyiangan diantaranya cangkul, kored, arit, dll. Penyiangan dilakukan secara manual untuk pembabatan gulma. Alat untuk panen dilakukan dengan menggunakan galah, dan untuk penyimpanan buah manggis digunakan keranjang yang biasanya disediakan para bandar.

Di kabupaten Tasikmalaya, biaya tetap (termasuk peralatan dan PBB) yang dikeluarkan petani setahun sebesar Rp.191.262,- per tahun atau Rp.5.576,- per pohon, sementara di kabupaten Subang, biaya tetap yang dikeluarkan petani setahun sebesar Rp.223.257,- atau Rp.6.979,- per pohon.

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Manggis

Biaya	Kab. Tasikmalaya		Kab. Subang	
	Nilai/ petani	Nilai/ phn	Nilai/ petani	Nilai/ phn
alat	85.425,0	2.490,5	130.000	4.062,5
PBB	105.837,5	3.085,6	93.257	2.914,2
B.tetap	171.143,8	4.991,6	223.257	6.976,7

Tabel 5. Biaya Usahatani Manggis

Biaya	Kab. Tasikmalaya		Kab. Subang	
	Nilai per petani (Rp)	Nilai /pohon (Rp)	Nilai /petani (Rp)	Nilai /pohon (Rp)
variabel	2.368.520,0	69.078,2	593.366,7	18.542,7
tetap	171.143,8	4.991,6	223.257,0	6.976,7
Tot biaya	2.539.664,0	74.069,7	816.624,0	25.519,5

Penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap merupakan biaya total usahatani. Biaya total usahatani di kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.2.539.664,- per petani atau Rp.74.070,- per pohon, sedangkan biaya total usahatani di kabupaten Subang adalah Rp.816.624,- per petani atau Rp.25.519,- per pohon (seperti yang terlihat di Tabel 5), dengan demikian petani manggis di

Tasikmalaya membiayai pohon manggisnya tiga kali lebih banyak dibanding petani manggis di Subang.

Penerimaan dan Sistem Penjualan. Di kabupaten Tasikmalaya, penerimaan dengan sistem tebasan sekitar Rp.271.300,- per pohon, dan penerimaan dengan sistem dikilo Rp.646.243,- per pohon (harga jual per kilo Rp.7.394,-, satu pohon menghasilkan sekitar 88,5 kilogram). Total penerimaan per petani di kabupaten Tasikmalaya Rp.20.066.137,- rupiah per tahun atau Rp.585.232,- per pohon,

Tabel 6. Penerimaan Usahatani Manggis

Sistem penjualan	Sat	Kab. Tasikmly	Kab. Subang
SIS.TEBASAN			
Jumlah petani	persen	16	60
Rata-rata jml pohon	pohon	31,9	39,25
Harga per pohon	Rp/phn	271.300,4	124.203,80
Penerimaan tebasan	Rp	8.642.857,14	4.874.999,15
Penjualan kilo			
Jumlah petani	persen	84	40
Rata-rata per petani	kg	3.041,65	489,29
Harga per kilogram	Rp/kg	7.393,8	5.304
Penerimaan dikilo	Rp	22.489.257,58	2.595.141,12
PENERIMAAN			
Nilai penerimaan	Rp	20.066.137,50	4.336.969,70
Rata-rata jml pohon	Phn	34,28	32
Penerimaan p/pohon	Rp/phn	585.231,8	135.658,76

Di kabupaten subang, lebih banyak petani yang menjual manggisnya dengan sistem tebasan (60%), sementara petani manggis di kabupaten Tasikmalaya hanya 16% petani yang menjual hasilnya dengan sistem tebasan di kabupaten Subang, penerimaan yang diterima petani dengan sistem tebasan sekitar Rp.124.024,- per pohon, dan penerimaan yang diterima petani dengan sistem dikilo Rp.151.358,- per pohon (harga jual per kilo Rp.5.304,-, satu pohon menghasilkan sekitar 28,5 kilogram). Di kabupaten Subang, nilai total penerimaan per petani Rp.4.336.970,- per tahun atau Rp.135.659,- per pohon.

Tingginya penerimaan petani manggis di kabupaten Tasikmalaya dibanding penerimaan petani di kabupaten Subang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Harga jual yang diterima petani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi karena selain jumlah produksi per pohon yang lebih banyak juga karena kualitas manggis yang dihasilkan lebih baik. Kualitas yang lebih baik tersebut karena sistem pemeliharaan kebun yang lebih baik dan sistem panen lebih baik (sistem dikilo dan dipanen sendiri), mengingat kualitas manggis banyak ditentukan oleh sistem panen yang hati-hati. Menurut Ramadini (2011), Petani yang menerapkan SOP menghasilkan mutu super dan bekas sortir (BS): 60:40 %.

Pendapatan dan Keuntungan.

Pendapatan usahatani manggis adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan petani manggis di kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.17.526.474,- per petani atau Rp.591.592,- per pohon, sementara pendapatan petani manggis di kabupaten Subang adalah Rp.3.650.345,- per petani atau Rp.110.011,- per pohon (Tabel 7), dengan demikian pendapatan petani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih besar dibanding pendapatan petani manggis di kabupaten Subang, hal tersebut dikarenakan selain harga jual yang tinggi juga kuantitas produksi manggis di kabupaten Tasikmalaya yang lebih tinggi.

Tabel 7. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani

Uraian	Kab. Tasikmalaya		Kab. Subang	
	Nilai /petani (Rp)	Nilai /phn (Rp)	Nilai /petani (Rp)	Nilai /phn (Rp)
Penerimaan	20.066.137	585.231	4.336.969	135.658
Total biaya	2.539.664	74.069	816.624	25.519
Pendapatan	17.526.474	591.592	3.650.345	110.010

Keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan biaya total (tunai dan non tunai). Keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.542.304,- per pohon, sedangkan keuntungan usahatani manggis di kabupaten Subang adalah Rp.83.063,- per pohon, hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Nugraha (2015), keuntungan petani manggis di kabupaten Subang Rp.192.423,- per pohon (yang menerapkan SOP), dan Rp.86.802,- (yang tidak menerapkan SOP), dengan demikian keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya

lebih besar di banding keuntungan usahatani manggis di kabupaten Subang.

Hasil analisis varians menunjukkan varians yang homogen dari keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya dan subang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 2,43$ ($F_{tabel}=1,64$. hasil pengujian t-statistik menunjukkan perbedaan pendapatan secara signifikan antara keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya dan Subang dengan nilai $T_{hitung} = 3,94$ ($t_{tabel} = 1,65$).

Kontribusi Pendapatan Manggis.

Penjumlahan pendapatan usahatani manggis dengan pendapatan lainnya diluar usahatani manggis di sebut pendapatan keluarga. Di kabupaten Tasikmalaya, pendapatan keluarga petani manggis per tahun sebesar Rp. 25.712.844,- yang terdiri dari berbagai sumber: usahatani non manggis yang meliputi usahatani (sawah, usahatani tegalan) dan diluar usahatani (pensunan, wiraswasta dll). Pendapatan usaha tani manggis ternyata merupakan pendapatan utama mengingat kontribusinya 68,2% (Rp.17.526.475,-) terhadap pendapatan keluarga, sisanya sebesar 31,8% berasal dari pendapatan diluar usahatani manggis.

Di kabupaten Subang, pendapatan keluarga petani manggis per tahun sebesar Rp. 26.084.588,- yang terdiri dari berbagai sumber usahatani non manggis yang meliputi usahatani (sawah, usahatani tegalan) dan diluar usahatani (pensiunan, wiraswasta dll). Pendapatan usahatani manggis ternyata hanya merupakan pendapatan sampingan mengingat kontribusinya hanya 13,9% (Rp.3.650.345,-) terhadap pendapatan keluarga, sisanya sebesar 86,1% berasal dari pendapatan diluar usahatani manggis.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa petani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih memelihara kebun manggisnya dibanding petani manggis di kabupaten Subang. Hal ini menunjukkan masih adanya potensi peningkatan kualitas dan produktivitas manggis di kedua kabupaten tersebut. Keuntungan usahatani manggis di kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi dibanding keuntungan usahatani manggis di kabupaten Subang. Pendapatan usahatani manggis memiliki peranan/kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani manggis di kabupaten Tasikmalaya dan sebaliknya di kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2014). Statistik Tanaman Hortikultura. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. (2012). Potensi Tanaman Buah-buahan. Melalui: www.tasikmalayakota.go.id (1/6/2015)
- Ditjen Hortikultura. (2013). Rencana Strategis Dirjen Hortikultura. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah (2009). Standar Operasional Prosedur Kab. tasikmalaya Melalui: www.deptan.go.id (1/6/2015)
- Gaspez, Vincent. (1991). *Tehnik pengambilan Contoh untuk Penelitian Survei*. Tarsito, Bandung.
- Ramadini P H (2011). Pengaruh Penerapan Standar Operasional prosedur terhadap pendapatan Petani Manggis di kecamatan Puspahiang Tasikmalaya. Fakultas Pertanian Unpad. Bandung.
- Sugiono. (2010). Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Alfabeta Bandung.
- Sukirno. (1994). Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nugraha, F Y. (2015). Keuntungan dan Resiko Usahatani Manggis yang menerapkan SOP dan tidak menerapkan SOP. Fakultas Pertanian Unpad. Bandung.

STRATEGI PENINGKATAN VOLUME PRODUKSI SELADA ROMAINE (*LACTUCA SATIVA* VAR. *LONGIFOLIA*) DALAM MEMENUHI PERMINTAAN RITEL MODERN (Studi Kasus di InaGreen Farm, Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat)

Sakina Intansari Putri¹ dan Kuswarini Kusno²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Dengan kemajuan perekonomian, peningkatan pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan produk sayuran organik semakin meningkat. InaGreen Farm adalah salah satu perusahaan hortikultura yang bergerak sebagai produsen dan pemasok sayuran organik ke ritel modern Kota Bandung. Perusahaan tersebut menerapkan kegiatan *on-farm* mulai dari proses pembibitan hingga panen, dan kegiatan *off-farm* yakni sortasi, pengemasan hingga distribusi. Namun setiap bulannya, InaGreen Farm tidak dapat memenuhi permintaan ritel modern tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebabnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara lima informan (pemilik, dua kepala divisi, tiga kepala bagian) dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi, pustaka, internet, media massa. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama *InaGreen Farm* adalah pencatatan dan perencanaan usahatani secara teratur; dan kelemahan utamanya adalah atap *greenhouse* mengalami kerusakan. Sedangkan peluang utama perusahaan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan ancaman utamanya adalah hama penyakit yang terus berkembang. Selanjutnya, penelitian ini menghasilkan sembilan alternatif strategi peningkatan volume produksi selada romaine.

Kata kunci: selada romaine, manajemen strategi, manajemen produksi

ABSTRACT

The advancement of the economy, increased revenue, and public awareness for health and the environment led to product demand growing organic vegetables. One of the horticultural enterprises engaged as a manufacturer and supplier of organic vegetables to modern retail Bandung is InaGreen Farm. InaGreen Farm apply on-farm activities of the seedlings to harvest, off-farm activities such as sorting to packaging. However, InaGreen Farm still can't fulfil modern retail's demands. This study aims to identify internal and external factors that influenced the situation. Data was analysed by using SWOT analysis. The results showed that the main strength InaGreen Farm was the recording and planning the farm on a regular basis; and its weakness is the green house roof was damaged. While the main opportunities the company was the use of information technology and its main threats were constantly evolving pests. The result of this research also produced nine alternative strategies for the company in order to improve their condition.

Keywords: romaine lettuce, strategy management, production management

PENDAHULUAN

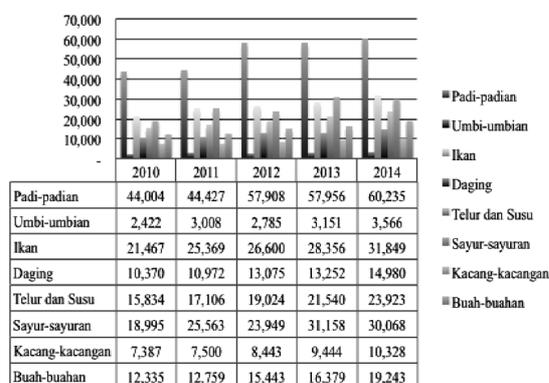
Menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) (2005), pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan

berkelanjutan. Beberapa produk pangan yang dapat dikembangkan dengan sistem pertanian organik di Indonesia adalah tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Salah satu subsektor hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sayuran.

Pada tahun 2010 - 2013, produksi komoditas sayuran mengalami peningkatan sebesar 20,4% (BPS, 2015). Masyarakat

Indonesia telah memiliki kesadaran terhadap gizi dan kesehatan dengan mengkonsumsi produk sayur-sayuran. Rata-rata pengeluaran per kapita sayur-sayuran cukup tinggi yaitu berada pada posisi ketiga (setelah padi-padian dan ikan) dengan persentase rata-rata peningkatan pengeluaran masyarakat Indonesia yang dialokasikan untuk mengkonsumsi sayur-sayuran sebesar 14% selama kurun waktu 5 tahun (Gambar 1).

Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu wilayah yang mampu memproduksi dan menjual sayuran organik ke daerah Jawa Barat maupun luar Jawa Barat. Banyak pelaku usaha sayuran organik daerah Lembang yang telah memasarkan produknya ke pasar domestik maupun ekspor (Sensus Pertanian, 2013).



Gambar 1. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Indonesia Tahun 2010-2014 (dalam Rupiah)

Salah satu perusahaan hortikultura yang bergerak sebagai pemasok sayuran organik ke ritel-ritel modern di Kota Bandung adalah PT. Indonesia Agroindustri dengan merk produk “InaGreen Farm” yang berlokasi di Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Perusahaan ini lebih akrab disebut oleh masyarakat sekitar dan para pembeli dengan nama InaGreen Farm. Sayuran organik yang diproduksi berupa sayuran daun diantaranya selada romaine, lollo rossa, endive, selada keriting, pakcoy, caisim, kangkung, bayam merah, bayam hijau, dan horensso.

Selada romaine merupakan komoditas unggulan di InaGreen Farm dan paling banyak diminati konsumen dengan persentase sebesar 14% dari total permintaan. Namun, rata-rata volume produksi selada romaine setiap bulannya tidak dapat memenuhi permintaan

tersebut. Sebesar 21% rata-rata permintaan selada romaine oleh ritel modern tidak terpenuhi pada periode Februari 2015 – Februari 2016. Berdasarkan kendala yang ada, InaGreen Farm harus menjalankan strategi perusahaan yang tepat di kegiatan produksi dan pengadaan produk selada romaine sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal perusahaan dalam meningkatkan produksi selada romaine, merumuskan dan menyusun alternatif strategi di InaGreen Farm.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara lima informan (pemilik, dua kepala divisi, tiga kepala bagian) dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi, pustaka, internet, media massa. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Rancangan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu identifikasi faktor internal dan eksternal oleh Matriks IFAS dan EFAS, penentuan posisi perusahaan saat ini dengan Matriks IE, perumusan strategi alternatif dengan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal (IFAS).

Analisis faktor internal dan eksternal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan utama yang dimiliki oleh perusahaan dalam peningkatan volume produksi selada romaine di InaGreen Farm (Tabel 1). Kekuatan utama dilihat dari skor terbesar dan kelemahan utama dilihat dari skor terkecil.

Matriks IFAS menunjukkan bahwa kekuatan utama InaGreen Farm adalah pencatatan dan perencanaan usahatani sudah diterapkan secara teratur oleh Kepala Divisi Keuangan dan Administrasi dengan skor rata-rata 0.409. Dalam menjalankan usahanya, perencanaan dan pencatatan usahatani merupakan hal penting bagi perusahaan karena memudahkan para kepala divisi untuk menentukan produk yang akan dipanen, mengatur rotasi tanam, mengetahui umur panen yang paling tepat. Oleh karena itu, InaGreen Farm telah menerapkannya sejak perusahaan berdiri.

Luas lahan produksi InaGreen Farm yaitu 0,7 hektar dengan kondisi atap *greenhouse* mengalami kerusakan karena kencangnya angin di lokasi kebun. Hal tersebut merupakan kelemahan utama *InaGreen Farm* dengan skor rata-rata 0.096 karena menyebabkan kualitas menurun dan kontinuitas selada romaine terganggu. Selada romaine merupakan tipe sayuran daun yang tidak dapat mengandung banyak air dan lebih

tahan sinar matahari. Busuk batang dan busuk pangkal mudah menyerang tanaman selada romaine saat musim hujan. Kerusakan pada atap *greenhouse* menimbulkan resiko dari kegiatan budidaya hingga pascapanen.

Setelah diperoleh total skor rata-rata dari faktor internal, maka selanjutnya menentukan kuat-lemahnya faktor internal *InaGreen Farm*. Nilai total skor rata-rata kekuatan (1.790) lebih besar daripada nilai total skor rata-rata

Tabel 1. Analisis Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Skor Rata-rata
Kekuatan			
Pencatatan dan perencanaan usahatani secara teratur	0.112	3.7	0.409
Kemudahan menyerap tenaga kerja	0.073	3.3	0.244
Jumlah permintaan produk selada romaine tinggi	0.078	4	0.312
Input produksi mudah didapatkan	0.084	3.3	0.280
Lokasi perusahaan strategis	0.088	3	0.263
Adanya tunjangan perusahaan untuk karyawan	0.094	3	0.281
Jumlah	0.528		1.790
Kelemahan			
Kualitas dan kontinuitas selada romaine belum seragam	0.103	1	0.103
Atap <i>green house</i> mengalami kerusakan	0.096	1	0.096
Kurangnya relasi dan kerjasama dengan petani/produsen selada romaine	0.126	1	0.126
Masih bersertifikasi bebas pestisida	0.155	2	0.309
Lahan untuk produksi terbatas	0.114	1	0.114
Jumlah	0.708		0.862
Jumlah Total			2.652

Tabel 2. Analisis Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Skor Rata-rata
Pemanfaatan teknologi oleh tenaga kerja <i>InaGreen Farm</i>	0.092	3.7	0.337
Rata-rata masyarakat setempat membudidayakan sayuran	0.084	2.7	0.225
Sudah memiliki pasar yang jelas untuk memasarkan selada romaine	0.082	4	0.329
Dukungan pemerintah mengenai Program “ <i>Go Organic 2010</i> ”	0.086	3	0.259
Perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung <i>back to nature</i>	0.090	3.7	0.332
Sistem pembayaran secara retur dan tolak langsung	0.088	3	0.265
Jumlah	0.523		1.746
Ancaman (Threat)			
Adanya isu bahwa banyak sayuran organik yang beredar di pasaran tidak 100% organik	0.066	2	0.133
Adanya hama dan penyakit yang menyerang pada setiap musim	0.071	1	0.071
Sering terjadi gejala alam	0.080	1.3	0.107
Kemudahan konsumen mendapatkan produk substitusi	0.104	2.7	0.278
Tidak melakukan kerja sama dengan mitra pengadaan produk selada romaine	0.075	1	0.075
Persediaan selada romaine oleh pemasok (<i>supplier</i>) tidak menentu	0.080	1	0.080
Jumlah	0.471		0.743
Jumlah Total			2.489

kelemahan (0.862), hal ini menunjukkan bahwa InaGreen Farm mampu menggunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan yang dimiliki.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS).

Peluang utama yang dimanfaatkan InaGreen Farm (Tabel 2) adalah pemanfaatan teknologi informasi oleh tenaga kerja InaGreen Farm dengan skor rata-rata 0.337. Hal tersebut menunjukkan perusahaan merespon tinggi terhadap peluang yaitu dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai media pemesanan produk oleh ritel modern. Selain itu, pada kegiatan budidaya juga menggunakan beberapa teknologi berupa *hand tractor* untuk mengolah lahan, teknologi irigasi dengan *sprinkle* dan alat *packing* juga digunakan oleh InaGreen Farm. Ancaman utama yang dihadapi oleh perusahaan adalah hama penyakit yang menyerang pada setiap musim dengan skor rata-rata 0,071.

Penyakit yang sering menyerang selada romaine adalah busuk batang terutama pada musim hujan. Dengan adanya hama dan penyakit yang terus berkembang menyebabkan kualitas semakin menurun. Hal ini berdampak pada pengembalian produk karena tidak sesuai dengan standar ritel modern.

Setelah diperoleh total skor rata-rata dari faktor eksternal, maka selanjutnya menentukan kuat-tidaknya respon terhadap peluang dan ancaman yang dihadapi InaGreen Farm. Nilai total skor rata-rata peluang (1.746) lebih besar daripada nilai total skor rata-rata ancaman (0.743), hal ini menunjukkan bahwa InaGreen Farm mampu menggunakan peluang yang ada untuk menghadapi ancaman.

Posisi Perusahaan Matiks Internal Eksternal (IE). Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, posisi perusahaan terletak pada kuadran V, yaitu mendukung strategi terintegrasi, seperti *backward integration*, *forward integration*, dan *horizontal integration*. Diantara strategi-strategi tersebut, strategi yang cocok untuk kondisi riil InaGreen Farm saat ini adalah berbasis strategi integratif ke belakang yaitu menjalin kerjasama dengan mitra ataupun pemasok selada romaine untuk meningkatkan volume produksi. Pemilihan strategi integratif ke belakang karena InaGreen Farm belum memanfaatkan pihak pemasok dan kemitraan untuk pengadaan produk selada romaine. Strategi integratif ke belakang diharapkan

dapat membantu InaGreen Farm dalam memenuhi permintaan selada romaine. Strategi integratif ke depan dan horizontal tidak dipilih karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Strategi Alternatif dengan Analisis SWOT. Adapun beberapa strategi alternatif yang dapat dirumuskan berdasarkan posisi perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mempertahankan mutu pelayanan perusahaan kepada pihak ritel modern.

Selain mengutamakan pengiriman produk selada romaine dengan kualitas terbaik, InaGreen Farm juga memperhatikan mutu pelayanan ke ritel-ritel modern. Pelayanan kepada pihak ritel modern antarlain dengan memanfaatkan peluang teknologi dan informasi berupa media internet untuk penerimaan data *purchase order*, pembayaran tertentu dengan M-Banking sehingga memudahkan kedua pihak. Selain itu, InaGreen Farm memenuhi syarat-syarat kualitas selada romaine yang diinginkan setiap ritel modern. Pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi penjualan, terutama pada ritel modern yang menerapkan sistem pembayaran secara retur.

2) Mempertahankan dan meningkatkan pengawasan kegiatan produksi, processing, serta distribusi.

Dengan adanya pengawasan yang baik oleh kepala divisi produksi dan masing-masing kepala bagian (kebun, *processing*, dan distribusi) di setiap pekerjaannya diharapkan perusahaan menghasilkan selada romaine yang sesuai dengan keinginan pasar. Pentingnya alternatif strategi ini adalah para kepala bagian dapat mengawasi kinerja anggotanya serta memberi nasihat apabila melakukan kesalahan, sehingga hasil dari setiap kegiatan sesuai dengan yang diharapkan.

3) Menentukan jumlah pemasok tetap selada romaine di luar Desa Cikahuripan.

InaGreen Farm tidak memiliki pemasok tetap selada romaine yang sewaktu-waktu diperlukan akibat rendahnya volume produksi. Hal ini dapat merugikan perusahaan. InaGreen Farm mengandalkan perencanaan usahatani untuk mengetahui jumlah produk yang akan dipanen dan apabila kekurangan produk dalam memenuhi permintaan. Sulitnya pemasok atau petani yang menanam selada romaine organik di sekitar perusahaan mengharuskan kepala divisi produksi menjalin hubungan dan menentukan jumlah pemasok tetap selada

romaine di luar Desa Cikahuripan agar dapat membantu perusahaan dalam memenuhi permintaan ritel modern. Banyak pemasok tetapi tidak dapat diandalkan akan merugikan perusahaan karena kuantitas maupun kualitas produk tidak terjamin sesuai keinginan perusahaan.

4) *Fokus terhadap upaya pengendalian hama penyakit selada romaine.*

Upaya pengendalian hama dan penyakit di InaGreen Farm salah satunya dengan melakukan rotasi tanam dengan cara pola tanam *Sequential Planning* yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih dalam satu bidang lahan yang dilakukan secara bergiliran. Setelah penanaman selada romaine dilanjutkan dengan menanam komoditas lain seperti pakcoy, caisim, atau kangkung. Hal ini diterapkan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada selada romaine yang terus berkembang. Selain rotasi tanaman, pengendalian hama penyakit juga dapat dilakukan dengan cara penyiraman yang teratur, pemupukan yang tepat, dan menjamin kecukupan nutrisi. Jika hama dan penyakit menyerang tanaman cukup parah, pengendalian yang dapat dilakukan yaitu penyemprotan dengan pestisida nabati dan melakukan penyulaman tanaman selada romaine yang terkena penyakit pada umur maksimal 15 hari setelah pindah tanam (Kurniawan, 2010).

5) *Rotasi tanam selada romaine di greenhouse harus diperhatikan dan greenhouse segera diperbaiki.*

Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu kelemahan InaGreen Farm adalah atap *greenhouse* mengalami kerusakan sejak akhir tahun 2015 yang disebabkan oleh angin di lokasi kebun. Tingginya permintaan selada romaine dibandingkan komoditas lainnya, diharapkan InaGreen Farm menanam selada romaine di dalam *greenhouse* terutama pada musim hujan. Karakteristik selada romaine yaitu tidak tahan terlalu banyak air karena mudah mengalami busuk batang sehingga tampilan selada romaine saat musim hujan dan kemarau pun sangat berbeda. Pada musim hujan, rata-rata hasil selada romaine yang ditanam di dalam *greenhouse* lebih baik dibanding di luar *greenhouse*, oleh karena itu rotasi tanam selada romaine di dalam *greenhouse* harus lebih diutamakan dibandingkan komoditas lainnya.

6) *Standarisasi kualitas selada romaine saat kegiatan processing oleh karyawan harus seragam.*

Standarisasi kualitas selada romaine dalam kegiatan sortasi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Jika terjadi perbedaan antar karyawan *processing* satu sama lain, maka akan mempengaruhi volume produksi. Tahap sortasi yang tidak sesuai dengan standar yang jelas juga akan berdampak pada rendahnya volume produksi. Berdasarkan hasil pengamatan, masih ada karyawan *processing* yang tidak mengetahui mana daun selada romaine yang sebaiknya dibuang dan mana yang masih layak. Standarisasi kualitas sebaiknya disesuaikan dengan musim, akibat dari *greenhouse* yang mengalami kerusakan dan belum diperbaiki menyebabkan para karyawan di bagian produksi maupun *processing* harus ekstra teliti dalam memelihara tanaman selada romaine.

7) *Penambahan area produksi.*

Kurangnya lahan untuk produksi di InaGreen Farm menjadi salah satu penyebab rendahnya volume produksi selada romaine. Kondisi alam Kecamatan Lembang sesuai dengan syarat tumbuh selada romaine (Sastradihardja, 2011). Penambahan area produksi dapat dilakukan salah satunya dengan membeli atau menyewa lahan pertanian di daerah sekitar Lembang. Dengan kondisi rata-rata masyarakat setempat membudidayakan sayuran dan pihak perusahaan sedang menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar akan lebih memudahkan perusahaan mendapatkan lahan pertanian untuk menambah area produksi.

8) *Menjalin kerjasama dengan petani mitra selada romaine.*

InaGreen Farm hanya menjalin kerjasama dengan mitra pembibitan oleh Ibu Euis yang berlokasi tidak jauh dari perusahaan. Tidak ada bentuk kerjasama untuk pengadaan produk selada romaine karena dianggap tidak dapat menguntungkan perusahaan dan takut kesepakatan dilanggar oleh salah satu pihak. Lokasi petani mitra yang akan diajak kerjasama yaitu petani yang berada di daerah Lembang karena tidak jauh dari lokasi perusahaan dan pengawasan akan lebih mudah. Tujuan menjalin kerjasama oleh petani mitra yaitu membantu perusahaan untuk memenuhi permintaan ritel modern apabila produksi perusahaan di kebun milik sendiri rendah.

9) *Mengusahakan label sertifikat organik Indonesia melalui lembaga resmi sertifikasi organik.*

Alternatif strategi ini dibuat untuk memperbaiki kelemahan perusahaan yaitu masih bersertifikasi bebas pestisida. Dengan adanya isu bahwa sayuran organik yang beredar di pasaran tidak 100% organik menjadi suatu ancaman bagi perusahaan karena produk *InaGreen Farm* belum bersertifikasi organik dan pada kemasan produk *InaGreen Farm* juga belum terdapat label Organik Indonesia dari lembaga sertifikasi organik.

KESIMPULAN

Faktor yang menjadi kekuatan utama *InaGreen Farm* adalah sudah menerapkan pencatatan dan perencanaan usahatani secara teratur. Sedangkan kelemahan utama perusahaan adalah atap *greenhouse* mengalami kerusakan. Faktor yang menjadi peluang utama bagi *InaGreen Farm* adalah perkembangan teknologi informasi. Ancaman utama yang harus dihadapi perusahaan adalah hama penyakit yang menyerang pada setiap musim.

Hasil analisis SWOT menghasilkan sembilan alternatif strategi yang dapat dijalankan oleh *InaGreen Farm* yaitu: 1) Mempertahankan kualitas dan mutu pelayanan perusahaan kepada pihak ritel modern; 2) Mempertahankan dan meningkatkan pengawasan kegiatan produksi, *processing*, dan distribusi; 3) Menentukan jumlah pemasok tetap selada romaine; 4) Fokus terhadap upaya pengendalian hama penyakit selada romaine; 5) Rotasi tanam selada romaine di *greenhouse* harus diperhatikan dan *greenhouse* segera diperbaiki; 6) Standarisasi kualitas selada romaine saat kegiatan *processing* oleh karyawan harus seragam; 7) Menambah area produksi; 8) Menjalani kerjasama kemitraan produk selada romaine; 9) Mengusahakan sertifikat organik Indonesia melalui lembaga resmi sertifikasi organik.

InaGreen Farm sebaiknya membuat SOP secara terpampang, sehingga karyawan secara seragam dapat mengetahui dan paham prosedur dalam proses sortasi. Jika hama dan penyakit sudah parah sebaiknya menggunakan pestisida nabati yang dijual di toko-toko pertanian dan dilakukan penyulaman tanaman segera mungkin untuk tanaman yang terkena penyakit.

Kegiatan promosi harus tetap dilakukan dengan mengikutsertakan produk *InaGreen Farm* ke dalam bazar-bazar pertanian organik

agar produk *InaGreen Farm* lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pemerintah diharapkan untuk berpihak pada pelaku usaha pertanian organik terutama sub-sektor hortikulutra dengan membuat sebuah program seperti program pengembangan teknologi pertanian berkelanjutan melalui peningkatan aplikasi pertanian organik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus G.T.K *et al*, 2002. *Menanam Sayuran di Perkarangan Rumah*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi 2004*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Perkembangan Produksi Komoditas Sayuran Indonesia*. Kementerian Pertanian RI.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2010. <http://data.bmkg.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Hasil Sensus Pertanian 2013 Kabupaten Jawa Barat*. <http://bps.go.id>.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis Konsep*. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Department of Agriculture. 2005. *Australian and International Organic Certifier*. <http://nasaa.com.au>.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2008. *Pengembangan Sayuran Organik di Jawa Barat*. Kementerian Pertanian RI.
- Ekojono dan Parastiwi, Andriani. 2011. *Perancangan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Penentuan Jenis Sayuran Organik Berdasar Parameter Fisik dan Kimia*. Jurnal ELTEK, Vol 09, No. 02. Malang: Politeknik Negeri Malang.
- IFOAM. 2005. *The IFOAM Norms of Organic Production and Processing*. Germany: IFOAM. <http://ifoam.org>.
- Kotler, P. and K.L. Keller (2012). *Marketing Management*, 14th ed. Upper Saddle Rive. NJ: Pearson Education.
- Kurniawan, Firman. 2010. *Mengenal Tanah Sebagai Media Tanam*. Bogor: Bogor Agricultural University.
- Ommani, Ahmad Reza. 2011. *SWOT Analysis for Farming System Business Management*.

- Case of Wheat Farmers of Shadervan District, Shoustar Township, Iran.* African Journal of Business Management Vol 5 No. 22. Iran: Islamic Azad University.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Teknik Membedah Kasus Bisnis: Analisis SWOT*. Edisi 21. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sastradihardja, S. 2011. *Praktis Bertanam Selada & Andewi Secara Organik*. Bandung: Angkasa.
- Sholehana, Amalia, Rizal Syarief, dan Agus Maulana. 2012. *Formulasi Strategi Peningkatan Produksi Domba CV Mitra Tani Farm, Ciampea, Bogor*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 9 No 2. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Splittstoesser, W. E. 1990. *Vegetable Growing Handbook: Organic and Traditional Methods*, 3rd ed. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarminingsih, L. 2007. *Vertikultur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wheelen, Thomas dan J. David Hunger. 2012. *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability 13th ed.* New Jersey: Pearson Education Inc

DINAMIKA PRODUKTIVITAS PADI DITINJAU DARI FLUKTUASI SUSUT HASIL SERTA FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA YANG MEMPENGARUHINYA

Elly Rasmikayati^{1*} dan Asep Faisal²

¹Departemen Sosektan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor

²Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Kota Bandung

Email: elly.agri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi pangan dalam rangka mencapai swasembada pangan masih terus dilakukan. Namun di sisi lain, kehilangan akibat tingkat susut hasil padi yang tinggi menjadi salah satu permasalahan nyata yang harus segera diatasi. Tujuan dari artikel ini adalah mengidentifikasi dinamika produktivitas padi Jawa Barat, memaparkan dinamika variasi susut hasil padi di Jawa Barat dan mengidentifikasi faktor-faktor non teknis apa saja yang mempengaruhi susut hasil padi. Metode yang digunakan adalah *two-phase mixed method*. Hasil penelitian mengungkapkan terjadinya fluktuasi yang lebih tajam dan laju pertumbuhan yang lebih lambat pada produktivitas padi Jawa Barat dibandingkan Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian dinamika variasi susut hasil di Jawa Barat masih cukup memprihatinkan dan belum ada kecenderungan untuk turun, selama kurun waktu 3 tahun selalu berada di level tertinggi pada 11,46 %. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor non teknis yang menjadi determinan terhadap susut hasil padi yaitu faktor pendapatan usahatani, luas lahan, perasaan, norma dan penggilingan. Implikasi kebijakan untuk mengatasi tingkat susut hasil gabah dan beras antara lain mendorong petani untuk lebih memperhatikan pembiayaan untuk perlakuan panen dan pasca panen padi untuk menurunkan susut hasil.

Kata kunci: produktivitas padi, susut hasil padi, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya

ABSTRACT

Government efforts to increase food production in order to achieve food self-sufficiency is still underway. But on the other hand, the loss due to high yield losses of rice to be one of the real problems that must be addressed immediately. The purpose of this article is to reveal the dynamics rice production in West Java, reveal the dynamics of variation of losses rice result in West Java, and identifies non-technical factors that influence rice yield losses. The method used is a two-phase mixed method. Results of the study revealed that occur the sharper fluctuation and slower growth rate in rice productivity in West Java compared to Central Java and East Java, then the dynamics of the variation of losses results in West Java is still quite alarming and there is no tendency to go down, during a period of 3 years has always been at the highest level at 11.46%. The path analysis result showed that there are non-technical factors that determine rice yield losses including farm income, land area, feelings, norms and milling factors. The implication policies to overcome rice yield losses are encouraging farmers to pay more attention for the cost of harvest/post-harvest treatment to reduce rice yield losses.

Keywords: rice productivity, rice yield losses, social factor, economics factor, culture factor

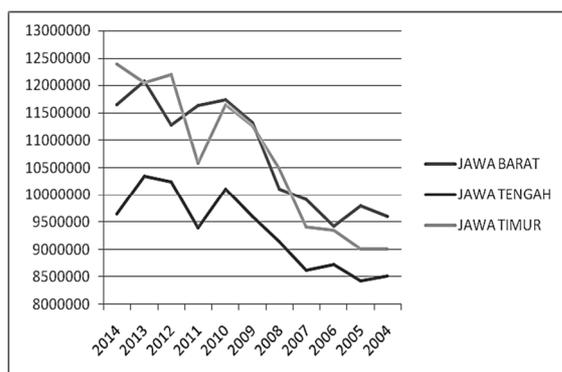
PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk selalu berdampak pada peningkatan kebutuhan akan pangan, hal ini mendorong berbagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan. Dalam upaya meningkatkan swasembada pangan khususnya beras, saat ini pemerintah sedang melakukan berbagai upaya peningkatan

produksi beras melalui perluasan areal dan optimalisasi lahan, peningkatan produktivitas padi melalui bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian dan revitalisasi penggilingan padi dan upaya-upaya lainnya.

Dalam 10 tahun terakhir (2004-2014), Jawa Barat merupakan penyumbang produksi padi terbesar kedua setelah Jawa Timur dengan

rata-rata produksinya sebesar 10.775.158 ton per tahun. Berdasarkan Gambar 1, yang paling mencolok adalah produksi padi Jawa Barat tahun 2009-2011 yang lebih besar dari Jawa Timur, bahkan pada tahun 2011 pada saat Jawa Timur dan Jawa Tengah mengalami penurunan produksi yang sangat mencolok, Jawa Barat hanya mengalami penurunan yang sangat sedikit. Namun demikian dari 2012 sampai sekarang, produksi padi Jawa Timur selalu di atas Jawa Barat dengan selisih yang terlihat cukup mencolok.



Gambar 1. Grafik Produksi Padi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur periode 2004-2014 Sumber: Data BPS, diolah 2015

Turunnya produktivitas Jawa Barat dibandingkan Jawa Timur ini bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena tidak maksimalnya penggunaan input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida dan teknologi produksi lainnya. Selain itu fenomena perubahan iklim juga turut mempengaruhinya. Menurut Rasmikayati (2014) terdapat kecenderungan bahwa tindakan adaptif dan mitigatif terhadap perubahan iklim petani Jawa Timur lebih baik dari pada Jawa Barat. Penyebab lain yang sangat rasional adalah terjadinya susut hasil padi yang cukup tinggi di Jawa Barat.

Susut hasil dapat terjadi sejak panen hingga pascapanen. Panen dan pascapanen padi adalah tahapan kegiatan yang meliputi pemungutan (pemanenan) malai padi, perontokan, pembersihan, pengangkutan, pengeringan, penggilingan, penyimpanan sampai beras siap dipasarkan atau dikonsumsi. Apabila susut hasil dapat ditekan serendah mungkin, maka upaya peningkatan produksi padi dan beras dapat dicapai lebih efektif serta tidak akan mengeluarkan biaya yang terlalu besar.

Hasil penelitian Setyono (2008) menunjukkan bahwa Jawa Barat dibandingkan dengan Jawa Tengah, Lampung, Bali dan Kalimantan Selatan masih tertinggi persentase susut hasil padinya. Dengan persentase susut hasil Jawa Barat yang diatas 10% ini merupakan angka yang sangat tinggi dan jelas akan berdampak pada jumlah produksi padi yang dihasilkan Jawa Barat.

Tabel 1. Perbandingan Susut Hasil, Jabar, Jateng, Lampung, Bali dan Kalsel

Tahapan	Persentase Susut Hasil (%)				
	Jabar	Jateng	Lam- pung	Bali	Kalsel
Panen	3,56	1,88	2,80	1,34	1,53
Perontokan	3,64	2,85	4,45	4,20	0,32
Pembersihan	-	0,65	1,52	-	-
Pengangkutan	1,13	0,49	1,40	0,67	1,46
Pengeringan	1,82	2,18	1,49	1,90	1,15
Penggilingan	2,14	2,57	1,51	1,22	1,58
Penyimpanan	1,65	-	-	1,75	1,35
Jumlah	13,94	10,62	13,24	11,08	7,39

Sumber: Setyono, (2008)

Pemerintah pusat maupun daerah sebenarnya terus berupaya untuk menekan persentase susut hasil ini melalui bantuan fasilitasi alat dan mesin pertanian (alsintan) serta bimbingan teknis penanganan panen dan pascapanen dengan target agar susut hasil gabah dan beras dapat ditekan untuk mencapai target 1% per tahun. Namun faktanya susut hasil berfluktuasi dan walaupun turun jarang mencapai angka 1%. Dengan demikian, upaya-upaya pemerintah dalam menekan susut hasil padi ini belum begitu berjalan dengan baik ditingkat petani, Kelompok Tani maupun Gapoktan. Hal itu menunjukkan bahwa selain faktor teknis terdapat juga faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi tingginya persentase susut hasil padi dan beras.

Faktor sosial, ekonomi dan budaya masyarakat petani merupakan faktor-faktor non teknis yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku petani, buruh tani, maupun penggarap. Sistem sosial ekonomi dan budaya ini sukar untuk berubah, meskipun berbagai introduksi teknologi maupun inovasi baru terus dilakukan, dahulu adanya penolakan mekanisasi di beberapa daerah misalnya. Kemudian sistem panen keroyokan, pengasag, remi, odong-odong, dan ngeprek merupakan salah satu budaya dari masyarakat petani yang masih terjadi sampai saat ini. Pemilik lahan, petani, petani penyakap atau petani penggarap

tidak bisa mencegah perilaku tersebut karena itu telah ada dan merupakan budaya dari masyarakat petani. Pertanyaannya adalah faktor-faktor non teknis apa saja yang mempengaruhi tingginya persentase susut hasil padi dan beras.

Selanjutnya, dari Tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata persentase susut hasil padi berdasarkan hasil penelitian Setyono (2008) adalah sebesar 13,94 %. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata kita telah kehilangan hasil produksi padi dengan angka yang cukup besar. Kehilangan produksi padi ini harus dicegah atau diturunkan sampai seminimal mungkin agar dapat mencapai peningkatan produksi. Oleh karena itu tujuan dari artikel ini adalah 1) Memaparkan dinamika dan komparasi produktivitas padi Jawa Barat dari dahulu hingga saat ini; 2) Memaparkan dinamika variasi susut hasil padi di Jawa Barat; dan 3) Mengidentifikasi faktor-faktor non teknis apa saja yang mempengaruhi susut hasil padi sehingga dari sini kita dapat menentukan implikasi kebijakan untuk mengatasi susut hasil.

KERANGKA TEORI

Jawa Barat memang masih merupakan provinsi yang termasuk ke dalam 3 besar provinsi penyumbang produksi padi nasional. Namun demikian produksi padinya selalu mengalami fluktuasi naik turun. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya diantaranya tidak maksimalnya input pertanian yang digunakan, terjadinya fenomena perubahan iklim dan yang terakhir adalah angka susut hasil padi Jawa Barat yang cukup besar. Untuk mengatasi susut hasil ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya masih jauh dari target.

Faktor-faktor non teknis seperti faktor sosial, ekonomi, budaya seperti: umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman berusahatani, pengawasan, perasaan, kepercayaan, sangsi sosial, norma dan sikap mempengaruhi perilaku petani dalam melaksanakan penanganan panen dan pasca panen gabah dan beras. Kemudian juga teknologi petani mempengaruhi perilaku petani dalam melaksanakan penanganan panen dan pasca panen gabah dan beras. Hal itu tercermin dari masih tingginya persentase susut hasil padi dan beras, meskipun inovasi dan teknologi dalam bentuk bimbingan teknis penanganan panen dan pasca panen gabah dan

beras mulai panen, perontokan, pengeringan dan penggilingan setiap tahun diadakan, begitu juga fasilitasi alsintan panen dan pasca panen padi dan beras yang terus dilaksanakan setiap tahun. Menurut Setyono (2008) titik kritis susut hasil padi dan terletak pada sistem pemanen dan perontokan.

Berdasarkan hal tersebut, perbaikan sistem penerapan panen dan pasca panen padi dan beras dalam upaya menekan susut hasil gabah dan beras harus mencakup seluruh sistem agribisnis dan aspek teknis, sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan petani / kelompok tani / Gapoktan setempat. Perbaikan tersebut harus menguntungkan semua pihak yang terlibat, baik petani pemilik, buruh panen, dan pengusaha jasa panen dan perontok. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menyeluruh terhadap komponen-komponen sistem agar dapat menemukan sifat-sifat penting dalam sistem, sehingga diperoleh berbagai alternatif perbaikan keluaran yang dikehendaki. Karena itu, strategi untuk mengatasi susut hasil ini harus lebih dilihat dari bagaimana cara mengatasi faktor-faktor non teknis petani itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *two-phase mixed method* (Creswell *et. al.*, 2008). Fase pertama pada metode ini dimulai dengan pengumpulan literatur-literatur berupa dokumentasi berbagai instansi terkait seperti Dinas Pertanian, BPS dan instansi lainnya serta hasil-hasil penelitian dengan topik yang sama mengenai produktivitas dan susut hasil padi lalu dibandingkan dan dikaji secara mendalam untuk menggambarkan dinamika produktivitas dan variasi susut hasil padi di Jawa Barat.

Selanjutnya pada fase berikutnya digunakan data hasil survey pada daerah yang lebih spesifik untuk menghitung susut hasil dan menentukan faktor-faktor non teknis yang menentukan susut hasil padi. Data tersebut adalah data yang bersumber dari petani yang melakukan panen, perontokan, pengeringan dan penggilingan padi di kabupaten Indramayu pada musim tanam 2014/2015. Data mengenai susut hasil didapatkan dengan pengujian/pengukuran langsung di sawah milik petani yang bersangkutan, sedangkan data mengenai faktor-faktor non teknis didapatkan melalui wawancara.

Penghitungan susut hasil mengikuti prosedur baku yang telah dikembangkan oleh BPS dan Deptan (2008). Rumus penghitungan susut hasil merupakan penjumlahan dari susut saat melakukan panen, susut saat melakukan perontokan, susut pengeringan dan susut penggilingan.

Metode analisis yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi susut hasil adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan persamaan struktural yang berisi 15 buah variabel eksogen X_1, X_2, \dots, X_{15} , dan sebuah variabel endogen yaitu persamaan struktural tersebut adalah:

$$Y = \rho_{Y,X_1}X_1 + \rho_{Y,X_2}X_2 + \dots + \rho_{Y,X_{15}}X_{15} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Susut hasil gabah dan beras (kg)

X_1 = umur (tahun)

X_2 = Pendidikan

X_3 = Pengalaman usahatani (tahun)

X_4 = Tingkat pendapatan (Rp)

X_5 = Luas lahan (hektar)

X_6 = Pengawasan

X_7 = Perasaan

X_9 = Sanksi sosial

X_{10} = Norma

X_{11} = Sikap

X_{13} = Perontokkan

X_{14} = Pengeringan

X_{15} = Penggilingan

ρ_{Y,x_i} = Koefisien beta dari X_1 sampai X_{15}

ε = Kesalahan (*disturbance term*)

Selanjutnya, untuk menyusun strategi menanggulangi susut hasil gabah dan beras akibat dari faktor-faktor non teknis seperti perilaku sosial ekonomi, budaya dan teknologi petani pada setiap tahapannya, dilakukan analisis kualitatif dengan mengacu kepada identifikasi perilaku sosial ekonomi, budaya dan teknologi petani dalam melaksanakan panen dan pasca panen yang signifikan mempengaruhi susut hasil kemudian dilakukan kajian lebih mendalam dengan analisis kebijakan Timberben.

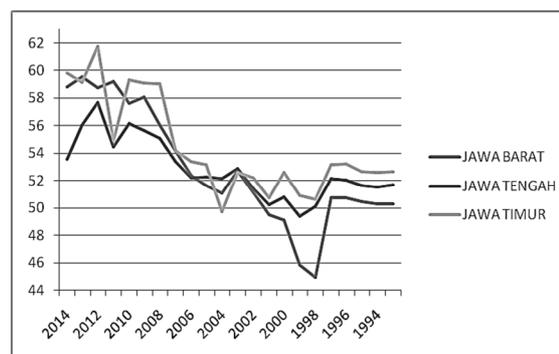
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Produksi Padi Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu sentra utama padi nasional, kontribusinya pada tahun 2014 sekitar 16 %. Rata-rata produksi padi Jawa Barat selama 1993-2014 tahun terakhir ini

adalah sebesar 10.994.835 ton per tahun dengan rata-rata luas area panen seluas 1.927.089 hektar dan rata-rata produktivitas sebesar 5,70 ton/hektar.

Dalam hal produktivitas padi seperti tersaji pada Gambar 2, selama periode 1993-2014 rata-rata produktivitas padi Jawa Barat adalah 5,29 ton/hektar dengan *standard deviation* sebesar 0,43 ton/hektar. Jawa Tengah juga mempunyai rata-rata produktivitas padi yang hampir sama yaitu 5,285 ton/hektar namun mempunyai *standard deviation* yang lebih kecil yaitu 0,22 ton/hektar, ini menandakan variasi naik turunnya produktivitas padi Jawa Barat lebih berfluktuasi dari pada Jawa Tengah. Selanjutnya Jawa Timur adalah provinsi dengan rata-rata produktivitas padi paling tinggi yaitu 5,44 ton/hektar dengan *standard deviation* sebesar 0,35 ton/hektar.



Gambar 2. Garafik Produktivitas Padi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur periode 1993-2014 dalam kuintal per hektar
Sumber: Data BPS, diolah 2015

Dengan rata-rata produktivitas yang lebih kecil dan *standard deviation* yang lebih besar dari Jawa Timur mengindikasikan bahwa terdapat penurunan produktivitas padi yang sangat tajam atau laju pertumbuhan produktivitas yang lebih lambat di Jawa Barat. Seperti pada tahun 1998 di mana hampir semua daerah mengalami penurunan produktivitas namun Jawa Barat mengalami penurunan produktivitas yang sangat tajam hingga hanya mencapai 4,5 ton/hektar.

Jawa Barat sebenarnya awalnya pada tahun 1993 merupakan yang paling rendah produktivitasnya diantara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun walaupun saat ini produktivitas Jawa Barat masih lebih rendah dibandingkan Jawa Timur namun saat ini sudah lebih tinggi dari Jawa Tengah.

Dinamika Variasi Susut Hasil Padi.

Persentase susut hasil padi di Jawa Barat ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Susut Hasil Padi di Jawa Barat Tahun 2009, 2010, dan 2011

Tahapan	Persentase Susut Hasil (%)		
	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Panen	3.48	2.29	3.07
Perontokan	3.82	3.06	3.2
Pengeringan	2.35	3.31	3.06
Penggilingan	1.69	2.39	2.13
Jumlah	11.34	11.05	11.46

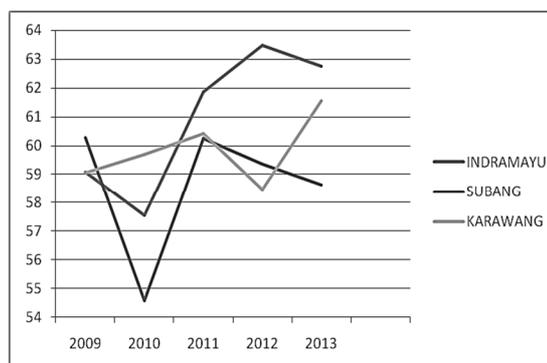
Sumber: Diperta Provinsi Jawa Barat, (2012)

Dengan tingkat susut hasil sebesar 11,46%, gabah yang tercecer sebesar 1.447.138,4 ton berasal pada saat panen 387.671,44 ton GKP, perontokan 404.087,51 ton GKP, pengeringan 386.408,68 ton GKP dan penggilingan 268.970,75 ton GKG. Susut hasil ini, jika dikonversikan ke dalam luas areal sawah dengan rata-rata produksi Gabah Kering Panen (GKP) di Jawa Barat yang sebesar 5,6 ton per hektar sama dengan 258.417,5 ha sawah tidak dipanen. Kemudian jika dikonversikan ke dalam Harga Pembelian Petani (HPP) GKP Rp.3,300,- ditingkat petani dan GKG Rp.4,200,- per kg di Perum BULOG (Inpres No.3. Tahun 2012) dari panen, perontokan dan pengeringan, Gabah Kering Panen (GKP) yang tercecer setara dengan Rp.3,887,953,179,000,-, sedangkan untuk penggilingan Gabah Kering Giling yang tercecer (GKG) setara dengan Rp.1,129,677,150,000,-.

Berdasarkan Tabel 2, dinamika variasi susut hasil cenderung relative tetap pada level 11 - 12 % dengan *standard deviation* sebesar 0,21 %. Angka ini jelas masih terlalu tinggi dan belum terlihat kecenderungan untuk menurun. Maka dari itu, angka susut hasil ini harus segera diturunkan agar program peningkatan produksi padi di Jawa Barat dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Selain itu, jika permasalahan susut hasil padi di Jawa Barat yang angkanya cukup tinggi ini dapat diatasi dengan baik maka produktivitas padi Jawa Barat dapat lebih baik lagi dan berpeluang untuk mengungguli Jawa Timur.

Dinamika Produktivitas dan Susut Hasil di Indramayu. Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten penghasil padi terbesar di Jawa Barat. Selama periode 2009-2013,

rata-rata produksi padi Indramayu adalah 1.311.664 ton, disusul oleh kabupaten Karawang dan Subang dengan 1.098.891 ton dan 1.013.195 ton (Disperta Jabar, 2014).



Gambar 2. Grafik Produktivitas Padi Kabupaten Indramayu, Subang dan Karawang periode 2009-2013 dalam kuintal per hektar

Sumber: Disperta Provinsi Jawa Barat, diolah 2015

Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam hal produktivitas padi, Kabupaten Indramayu memiliki rata-rata produktivitas tertinggi. Selama periode 2009-2013 angkanya mencapai 6,09 ton/hektar di atas Karawang dan Subang yang masing-masing sebesar 5,98 ton/hektar dan 5,86 ton/hektar. Namun demikian, jika dilihat dari nilai *standard deviation* produktivitasnya dalam periode yang sama, Indramayu memiliki nilai *standard deviation* yang lebih besar dari pada Karawang dan Subang. Nilai *standard deviation* produktivitas padi Indramayu adalah 0,25 ton/hektar, Subang sebesar 0,23 ton/hektar dan Karawang sebesar 0,12. Dalam hal ini Kabupaten Indramayu adalah yang paling tinggi fluktuasi naik turunnya. Kejadian susut hasil tidak bisa dikecualikan sebagai salah satu penyebabnya. Untuk itu, hasil survey mengenai susut hasil di Indramayu akan dipaparkan dan dianalisis lebih jauh. Hasil penghitungan susut hasil di Kabupaten Indramayu disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Susut Hasil di Kabupaten Indramayu

Statistik	Susut Hasil (kg)			
	Panen	Peron-tokan	Penge-ringan	Penggi-lingan
Rata-rata	2.68	13.43	0.47	0.034
Simpangan baku	1.92	4.27	1.99	0.045

Sumber: Data Primer diolah, (2015)

Faktor utama dari masih tingginya susut hasil gabah pada saat panen disebabkan petani masih menggunakan sistem keroyokan. Dalam sistem keroyokan berkisar antara 20 - 30 orang pemanen yang seringkali dilakukan malam hari pemanen dengan menggunakan sabit biasa berebut memotong padi, akibatnya banyak rumpun padi yang terinjak dan patah. Penggunaan sabit biasa menyebabkan tekanan terhadap rumpun padi sangat besar ketika batang padi dipotong sehingga banyak butir gabah yang jatuh. Berbeda halnya jika menggunakan sabit bergerigi, karena tekanan terhadap rumpun padi ketika batang padi dipotong lebih rendah daripada sabit biasa. Menurut Damarjati et al, (1990) sabit bergerigi bisa menekan kehilangan hasil pada saat pemotongan padi sebesar 3%. Selain itu, padi yang telah dipanen dikumpulkan ditengah sawah dengan alas terpal plastik untuk dirontokan di pagi hari, penundaan perontokan ini akan mempengaruhi kualitas gabah dan meningkatkan risiko kehilangan hasil.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata susut hasil pada saat perontokan adalah yang paling tinggi dibandingkan tahapan lainnya. Hal ini terjadi karena di lokasi penelitian atau umumnya di Indramayu padi dirontokan dengan alat banting bertirai tanpa penghalang, jumlah batang padi seringkali lebih besar dari genggam tangan sehingga tidak terbanting dengan baik, jumlah bantingan antara 2-4 kali sehingga masih terdapat butir padi yang menempel di malainya dan batang padi yang berjatuhan. Selain itu, ketika panen berakhir diikuti oleh pengeprek (padi diorek-orek) atau remi (ngorek-nogrek jerami) yang di drop per mobil antara 10-15 orang yang berasal dari Desa sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Momo 34 tahun (2013) salah satu pengeprek hasilnya dapat mencapai 30-60 kg per bau gabah bernas per orangnya. Hasil ngeprek dijual kepada bandar pemilik mobil dengan harga Rp.3000,- - Rp.3500,- per kg. Ngeprek sudah menjadi kebiasaan di Indramayu dan jika pemilik sawah melarang maka seringkali padi yang siap panen diganggu.

Kemudian pada proses pengeringan, padi dikeringkan ditengah sawah atau di halaman rumah, sambil dijemur biasa dibersihkan. Petani menggunakan karung plastik atau terpal plastik sebagai alasnya. Disamping terjadi susut hasil karena tercecer juga seringkali adanya gangguan dari burung dan ayam yang biasa berkeliaran disekitar

rumah. Namun demikian dari Tabel 2 didapatkan nilai simpangan baku susut hasil pengeringan sebesar 1,99 yang jauh lebih tinggi dari pada rata-ratanya, hal ini menunjukkan sangat bervariasinya tingkat susut hasil petani pada saat melakukan pengeringan hasil panen.

Kemudian yang terakhir pada proses penggilingan nilai susut hasilnya adalah yang paling kecil. Pada tahapan ini, susut hasilnya berupa gabah yang tercecer disekitar mesin penggiling, dan menir (beras patah) banyaknya beras patah ini disebabkan oleh kadar air yang kurang dari 14% atau lebih dari 14%. Biasa petani dalam mengeringkan gabah antara 12-15% akibatnya banyak terjadi butir hijau, butir mengapur (chalky), dan menir (beras patah). Namun demikian, susut hasil penggilingan ini merupakan keuntungan bagi pemilik penggilingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wagiono (2013) salah satu pemilik penggilingan padi menir dan dedak merupakan keuntungan pemilik penggilingan padi disamping biaya penggilingan. Menir diayak dengan ayakan halus menjadi tiga bagian yaitu menir patah dua dijual Rp.600,- per kg, menir patah tiga Rp.4,500,- per kg dan menir bebek (> patah 3) dijual Rp.4,000,- per kg sementara dedak dijual Rp.2,500,- per kg.

Faktor-Faktor Non Teknis yang Mempengaruhi Susut Hasil Padi. Berikut adalah hasil estimasi faktor-faktor non teknis yang menjadi determinan terhadap pendapatan petani mangga setelah memenuhi asumsi-asumsi klasik dan *goodness of fit*. Dari hasil analisis akhir didapatkan 5 faktor yang mempengaruhi susut hasil (Y) secara nyata yaitu tingkat pendapatan usahatani (X_4), luas lahan (X_5), perasaan (X_7), norma (X_{10}) dan penggilingan (X_{15}).

Tabel 4. Faktor-faktor Non Teknis yang Menjadi Determinan terhadap Susut Hasil

Variabel	Koefisien Jalur($\rho_{Y.X_i}$)	Tingkat Signifikansi	Status
X_4	0,877	0,000***	Signifikan
X_5	-0,468	0,020**	Signifikan
X_7	0,357	0,010***	Signifikan
X_{10}	-0,368	0,005***	Signifikan
X_{15}	0,357	0,007***	Signifikan
Uji-F		0,000**	Signifikan
$R^2 = 0,383$			

Ket: (*) Signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%
(**) Signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%
(***) Signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%
Sumber: Data Primer diolah, (2015)

Tabel 5. Matriks Korelasi Antar Variabel

r_{xixj}	Y	X ₄	X ₅	X ₇	X ₁₀	X ₁₅
Y	1,000	0,361	0,169	0,071	0,172	0,161
X ₄	0,361	1,000	0,761	0,203	0,128	-0,113
X ₅	0,169	0,761	1,000	0,066	0,014	-0,136
X ₇	0,071	0,203	0,066	1,000	0,010	-0,205
X ₁₀	0,172	0,128	0,014	0,010	1,000	0,239
X ₁₅	0,161	-0,113	-0,136	0,205	0,239	1,000

Sumber: Data Primer diolah, (2015)

Dari Tabel 4 dan Tabel 5 didapatkan nilai pengaruh langsung dan tidak langsung dari ke-5 faktor tersebut.

Tabel 6. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Faktor Pendapatan (X₄) terhadap Tingkat Susut Hasil Gabah dan Beras

Pengaruh langsung	0,7688
Pengaruh tidak langsung : Melalui X ₅	-0,3124
Melalui X ₇	-0,0634
Melalui X ₁₀	-0,0413
Melalui X ₁₅	-0,0353
Pengaruh total X ₄ ke Y	0,3162

Berdasarkan Tabel 6, secara langsung peningkatan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 76,88% ditentukan oleh faktor tingkat pendapatan. Namun jika dilihat dari pengaruh total tidak langsung faktor tingkat pendapatan melalui luas lahan, perasaan, norma dan penggilingan berubah menjadi -45,25% yang berarti menurunnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 45,25% ditentukan oleh perbaikan dan peningkatan berbagai aspek dari faktor luas lahan, perasaan, norma dan penggilingan. Pengaruh total tidak langsung ini mengurangi total pengaruh pendapatan terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras menjadi 31,62%, jadi meningkatnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 31,62% secara total ditentukan oleh faktor tingkat pendapatan.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi pada meningkatnya susut hasil. Dalam hal ini tingginya pendapatan ini disebabkan karena petani kurang menganggarkan biaya untuk sistem budidaya yang lebih baik dan perlakuan panen dan pasca panen yang baik. Untuk itu, petani harus didorong untuk lebih memperhatikan pembiayaan pada sistem budidaya/produksi untuk meningkatkan produktivitas dan perlakuan panen dan pasca panen untuk menurunkan susut hasil. Sehingga

walaupun hal ini akan meningkatkan biaya produksi namun akan tertutup oleh meningkatkan hasil dan sedikitnya susut hasil padi.

Tabel 7. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Faktor Luas Lahan (X₅) terhadap Tingkat Susut Hasil Gabah dan Beras

Pengaruh langsung		0,2194
Pengaruh tidak langsung	Melalui X ₄	-0,3124
	Melalui X ₇	-0,0111
	Melalui X ₁₀	0,0023
	Melalui X ₁₅	0,0228
Pengaruh total X ₅ ke Y		-0,0790

Berdasarkan Tabel 7, secara langsung peningkatan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 21,94% ditentukan oleh faktor luas lahan. Namun jika melihat pengaruh total tidak langsung faktor luas lahan melalui tingkat pendapatan, perasaan, norma dan penggilingan bernilai negatif -29,84% yang berarti penurunan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 29,84% secara tidak langsung ditentukan oleh perbaikan dan peningkatan faktor-faktor pendapatan, perasaan, norma dan penggilingan. Pengaruh total tidak langsung ini mengurangi total pengaruh luas lahan terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras menjadi -7,90%, jadi menurunnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 7,90% secara total ditentukan oleh faktor luas lahan.

Tabel 8. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Faktor Perasaan (X₇) terhadap Tingkat Susut Hasil Gabah dan Beras

Pengaruh langsung		0,1275
Pengaruh tidak langsung	Melalui X ₄	-0,0634
	Melalui X ₅	-0,0111
	Melalui X ₁₀	-0,0014
	Melalui X ₁₅	-0,0262
Pengaruh total X ₇ ke Y		0,0254

Berdasarkan hasil analisis, menurunkan susut hasil disebabkan karena semain luasnya lahan petani. Dalam hal ini terdapat kecenderungan bahwa petani dengan luas lahan $\geq 0,7$ hektar cenderung berupaya untuk memaksimalkan biaya produksi dan menggunakan teknologi baik untuk produksi, panen dan pasca panen untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Untuk itu, petani dengan luas lahan kurang dari 0,7 hektar yang kebanyakan

bermodal seadanya perlu mendapatkan perhatian dengan adanya bantuan permodalan agar dapat melakukan hal dilakukan petani yang luas lahannya lebih dari 0,7 hektar.

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara langsung peningkatan tingkat susut gabah dan beras sebesar 12,75% ditentukan oleh faktor perasaan. Namun jika dilihat dari pengaruh total tidak langsung perasaan melalui faktor pendapatan, luas lahan, norma dan penggilingan berpengaruh negatif sebesar -10,21% yang berarti secara tidak langsung penurunan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 10,21% ditentukan oleh perbaikan dan peningkatan dari faktor faktor tingkat pendapatan, luas lahan, norma dan penggilingan. Pengaruh total tidak langsung ini mengurangi total pengaruh perasaan terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras menjadi 2,54%, jadi meningkatnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 2,54% secara total ditentukan oleh faktor perasaan.

Tabel 9. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Faktor Norma (X_{10}) terhadap Tingkat Susut Hasil Gabah dan Beras

Pengaruh langsung		0,1351
Pengaruh tidak langsung	Melalui X_4	-0,0413
	Melalui X_5	0,0023
	Melalui X_7	-0,0014
	Melalui X_{15}	-0,0314
Pengaruh total X_{10} ke Y		0,0634

Tabel 9 menunjukkan bahwa secara langsung peningkatan tingkat susut gabah dan beras sebesar 13,51% ditentukan oleh faktor norma. Namun jika dilihat dari pengaruh tidak langsung faktor norma melalui pendapatan, luas lahan, perasaan, dan penggilingan berpengaruh negatif sebesar -7,18% yang berarti penurunan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 7,18% secara tidak langsung ditentukan oleh perbaikan dan peningkatan dari faktor pendapatan, luas lahan, perasaan, dan penggilingan. Pengaruh total tidak langsung ini mengurangi total pengaruh norma terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras menjadi 6,34%. Jadi meningkatnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 6,34% secara total ditentukan oleh faktor norma.

Jika dibandingkan antara pengaruh tidak langsung perasaan -10,21% dengan total pengaruh perasaan 2,54% jauh lebih besar pengaruh total tidak langsung, artinya

sebenarnya dengan meningkatkan rasionalitasnya dan mengurangi unsur menjaga perasaan petani seperti membatasi jumlah pemanen, menggunakan perontok mesin, mengeringkan dalam lamporan, dan menggiling di penggilingan besar mereka dapat menurunkan susut hasilnya. Namun hal ini tidak dilakukan. Di lokasi penelitian sudah biasa siapa saja bisa ikut panen meskipun pemilik sawah tidak menyuruhnya, bahkan ketika panen sedang berlangsung orang bisa langsung ikut panen. Pemilik sawah menyadari hal itu merugikan karena semakin banyak jumlah pemanen maka kerusakan padi akibat terinjak karena berebut akan semakin banyak, namun tidak bisa melarangnya karena karena empati terhadap orang lain dan takut orang tersebut akan tersinggung dan marah.

Artinya kesadaran akan kerugian dengan mempertahankan norma-norma yang berlaku ketika melaksanakan sistem panen, perontokan pengeringan dan penggilingan ada. Namun kesadaran ini tidak dinyatakan dalam tindakan karena norma-norma itu sudah menjadi kebiasaan. Sangat sulit untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat pedesaan, karena itu sudah lama terjadi dan sudah menjadi patokan dalam perilaku sehari-hari seseorang yang melanggar norma akan dikenai sanksi sosial dari masyarakat disekitarnya.

Tabel 10. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Faktor Penggilingan (X_{15}) terhadap Tingkat Susut Hasil Gabah dan Beras

Pengaruh langsung		0,1276
Pengaruh tidak langsung	Melalui X_4	-0,0353
	Melalui X_5	0,0228
	Melalui X_7	-0,0262
	Melalui X_{10}	-0,0314
Pengaruh total X_{15} ke Y		0,0575

Tabel 10 menunjukkan secara langsung peningkatan tingkat susut hasil gabah dan beras ditentukan oleh faktor penggilingan sebesar 12,76%. Namun jika dilihat dari pengaruh total tidak langsung penggilingan melalui faktor pendapatan, luas lahan, perasaan, dan norma sebesar -7,01%. Jadi pengaruh langsung penggilingan terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras yang tadinya positif setelah melalui faktor pendapatan, perasaan, dan norma berubah menjadi negatif, namun tetap positif ketika

melalui faktor luas lahan meskipun sangat kecil. Ini berarti bahwa secara tidak langsung tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 7,01% dapat diturunkan melalui perbaikan dan peningkatan dari faktor faktor pendapatan, perasaan, dan norma. Pengaruh total tidak langsung ini mengurangi total pengaruh langsung penggilingan terhadap tingkat susut hasil gabah dan beras menjadi 5,75%. Jadi secara total faktor penggilingan dapat meningkatkan tingkat susut gabah dan beras sebesar 5,75%.

Hal itu terjadi karena sebagian besar petani dilokasi penelitian menggiling padinya ke Penggilingan Padi Kecil (PPK) dengan kategori I Phase milik petani lainnya atau milik kelompok taninya yang sudah berumur tua dan proses penyosohnya secara abrasif. Menurut Nugraha dan Tim, (2008) mesin penggilingan I Phase adalah penggilingan padi dimana mesin pemecah kulit (*husker*) menyatu dengan mesin penyosoh (*polisher*). Gabah dimasukan ke dalam *hooper* hasilnya beras pecah kulit, kemudian dimasukan lagi hasilnya menjadi beras. Implikasi kebijakan dapat difokuskan pada modernisasi di bidang pertanian melalui bimbingan teknis penanganan panen dan pasca panen gabah dan beras dan fasilitasi alsintan terutama revitalisasi penggilingan padi dari I Phase menjadi II Phase.

KESIMPULAN

Dinamika produktivitas padi di Jawa Barat cenderung memiliki fluktuasi yang lebih tajam dan laju pertumbuhan yang lebih lambat pada produktivitas padi Jawa Barat dibandingkan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tinjauan dari segi variasi susut hasil pun cenderung relative masih terlalu tinggi dan belum ada kecenderungan untuk menurun. Susut hasil ini harus segera diatasi agar program peningkatan produksi padi dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan analisis simultan faktor pendapatan, luas lahan, perasaan, norma dan penggilingan mempengaruhi tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 38,34%, dan 61,66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Dari variabel ekonomi diwakili oleh faktor pendapatan dan luas lahan. Peningkatan tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 31,62% secara total dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, namun menurunnya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar

7,90% secara total dipengaruhi oleh faktor luas lahan. Dari variabel teknologi petani diketahui bahwa naiknya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 5,75% secara total dipengaruhi oleh faktor penggilingan. Sedangkan dari variabel budaya naiknya tingkat susut hasil gabah dan beras sebesar 2,54% secara total dipengaruhi oleh faktor perasaan, dan sebesar 6,34% secara total dipengaruhi oleh faktor norma.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi penurunan produktivitas karena tingginya tingkat susut hasil dapat dibuat implikasi kebijakan diantaranya:

- 1) Petani harus didorong untuk lebih memperhatikan pembiayaan untuk perlakuan panen dan pasca panen padi untuk menurunkan susut hasil.
- 2) Memberikan bantuan modal untuk petani yang luas lahannya kurang dari 0,7 hektar.
- 3) Melakukan pendekatan budaya yang dapat merubah penanganan panen dan pasca panen menjadi lebih baik dan tidak mengakibatkan disharmoni diantara petani dan buruh tani (buruh panen) dan saling menguntungkan kedua belah pihak.
- 4) Modernisasi penanganan panen dan pasca panen melalui pemberian bantuan fasilitas alsintan terutama revitalisasi penggilingan padi dari I Phase menjadi II Phase dan bimbingan teknis untuk meningkatkan kualitas SDM-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan Departemen Pertanian. (2008). *Laporan Hasil Survei Susut Panen Dan Pasca Panen Gabah/Beras*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Dan Departemen Pertanian. Jakarta.
- BPS. (2015). Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Padi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Melalui situs www.bps.go.id.
- Creswell, J.W. and V.L.P. Clark. (2008). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications. London.
- Damardjati, Djoko Said. (2010). *Kebijakan Pemerintah Dalam Peningkatan Mutu dan Nilai Tambah Pengolahan Gabah/Beras*. Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Prosiding Lokakarya Nasional.
- Diperta Provinsi Jawa Barat. (2014). *Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan*

- Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten Dan Kota Tahun 2009 - 2013 di Jawa Barat.* Melalui situs <http://diperta.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/1780>.
- Enrico. (2012). *Teknologi Penanganan Panen Dan Pasca Panen Padi Dalam Menekan Susut Hasil.* Makalah. (BPPP) Balai Besar Penelitian Pasca Panen, Bogor.
- Iswari, K. (2012). *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras.* Jurnal Litbang Pertanian.
- Nhamo, N., J. Rodenburg, N. Zenna, G. Makombe and A.L. Kihupi. (2014). *Narrowing the rice yield gap in East and Southern Africa: Using and Adapting Existing Technologies.* Elsevier.
- Nugraha, Sigit dan Tim. (2008). *Metode Menekan Kehilangan Hasil Padi.* Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian, Bogor.
- Oerke, E.C., H.W. Dehne, E. Schonbeck, and A. Weber. (1999). *Crop Producing and Crop Protection: Estimated Lossing in Major Food and Cash Crop.* Elsevier. Netherland.
- Raharjo, B., D. Hadiyanti, dan K. A. Kodir. (2012). *Kajian Kehilangan Hasil Pada Pengeringan dan Penggilingan Padi di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan.* Jurnal Lahan Suboptimal. Vol. 1, No.1: 72-82.
- Rasmikayati, E. (2014). *Perubahan Iklim: Dampaknya Terhadap Perilaku Serta Pendapatan Petani.* Bandung.
- Setyono, Agus. (2008). *Teknologi Penanganan Pasca Panen Padi.* Makalah. Disampaikan Pada Lokakarya Kegiatan Pengkajian Pemanfaatan Alat Dan Mesin Pertanian (Alsintan Pasca Panen Padi Sawah. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung Desember 2008.

PERAN PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S) DALAM PENGEMBANGAN PEMUDA PEDESAAN (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)

Iwan Setiawan*, M. Gunardi Djudawinata, Adi Nugraha

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Prodi Agribisnis Unpad

*iones73@yahoo.com

ABSTRAK

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan sebuah lembaga yang dibangun, dimiliki dan dikelola secara langsung oleh komunitas petani. Salah satu misi P4S adalah mengembangkan pemuda pedesaan. P4S Tani Mandiri yang berlokasi di Desa Cibodas merupakan satu dari 400 P4S yang menjadi pionir di Indonesia. Hingga tahun 2015, P4S Tani Mandiri telah menghasilkan 1950 lulusan dari seluruh Indonesia. Pertanyaannya, sejauh mana P4S Tani Mandiri berperan dalam mengembangkan (memberdayakan) pemuda di lingkungannya? Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran P4S dalam pengembangan pemuda dan sejauh mana prinsip-prinsip pengembangan masyarakat diterapkan dalam proses tersebut. Data dalam tulisan ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil analisis mengungkap bahwa selama 20 tahun, P4S Tani Mandiri berperan dalam memberdayakan pemuda pengangguran, memberdayakan anak-anak petani, mengembangkan agribisnis dan menginisiasi usaha-usaha alternatif. Secara umum, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat sudah diimplementasikan, namun masih lemah dalam hal menghargai budaya dan sumberdaya lokal, dalam hal ekologis dan belum bersih dari unsur-unsur kolonisasi immateril. Oleh karena itu, perlu dibangun kerjasama dengan komunitas-komunitas hijau dan pelaku-pelaku kreatif yang bergerak dalam perwujudan ramah lingkungan serta peningkatan siklus nilai (*value cyclic*) dan siklus sumberdaya lokal (*resource cyclic*).

Kata kunci: peran, P4S, pengembangan, pemuda pedesaan

ABSTRACT

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) is an institution that is built, owned and managed directly by the farmer community. One of P4S mission is to develop rural youth. P4S Tani Mandiri which located in Cibodas Village is one of P4S pioneers in Indonesia, which has been in succession for 20 years. Until the year of 2015, P4S Tani Mandiri has produced 1950 graduates from all over Indonesia. The question is, how far P4S Tani Mandiri role in developing (empowering) youth in the community? This paper aims to analyze P4S role in the development of youth and the extent to which the principles of community development applied in the process. The data in this paper obtained from observations and interviews with informants in Cibodas. The results of the analysis revealed that for 20 years, P4S Tani Mandiri has contributed to empowering youth unemployment, empowering the children of farmers, developing agribusiness and youth alternative businesses. In general, the principles of community development have been implemented, but still weak in terms of the culture and local resources, in terms of ecological and not yet free from colonization immaterial elements. Therefore, a cooperation with green communities and creative actors engaged in the realization of environmental friendly as well as an increase in the value cycle and the cycle of local resources need to be introduced.

Keywords: role, P4S, development, rural youth

PENDAHULUAN

Pemuda yang digantungi sejuta harapan, baik secara sosial-budaya, tekno-ekonomi, institusi maupun hukum-politik, merupakan sumberdaya pembangunan yang besar, potensial dan strategis. Persoalannya, potensialitas pemuda belum terkelola dan dimanfaatkan dengan efektif, terutama di pedesaan. Sebagai catatan, secara statistik, eksistensi pemuda Jabar tahun 2015 mencapai 15 juta atau 36,7 persen dari sekitaar 46 juta jiwa total penduduk. Secara spasial, sekitar 47 persen pemuda Jabar tinggal di pedesaan. Jika porsi pemuda Jabar menurut proyeksi BPS (2010-2020) dirata-ratakan, maka sekitar 36,97 persen (sekitar 13 juta jiwa) penduduk pedesaan adalah kelompok usia 15-34 tahun. Idealnya, pertanian (termasuk perikanan, peternakan) sebagai sektor basis pedesaan dapat menjadi tempat berlabuhnya jutaan pemuda pedesaan. Namun fakta berbicara lain, sebagian dari mereka justru terpentak ke perkotaan, sebagian terjun ke sektor informal pedesaan yang jenuh (seperti menjadi tukang ojek, buruh tani), dan sebagian besar “terperosok kedalam kubangan” pengangguran.

Sebagai pendatang baru di kelompok angkatan kerja, pemuda pedesaan dihadapkan pada beragam persoalan. Beberapa faktor penyebabnya adalah lemahnya akses mereka terhadap berbagai sumber daya produktif, seperti lahan, permodalan, pendidikan formal [dan non formal], informasi, teknologi dan lainnya. Selain itu, sebagian besar pemuda pedesaan juga bernaung dalam rumah tangga miskin. BPS (2015) mencatat, dari sekitar 37 juta penduduk miskin di Indonesia, 63,4 % berada di pedesaan. Sebagai catatan, secara riil, dari total rumah tangga miskin di Jabar, lebih dari 60 % berada di pedesaan. Secara sosio-budaya, sebagai implikasi dari keterbukaan desa terhadap dunia luar, ada kecenderungan pada pemuda pedesaan juga tumbuh kembang perilaku hedonis, manja, apatis, konsumtif dan terjangkiti ragam patologi sosial (Rajab, 2010). Sebagai catatan, dari sekian banyak kasus korban minuman keras dan obat-obatan terlarang yang diberitakan media massa, sebagian besar terjadi di pedesaan dan sebagian besar korbannya adalah pemuda.

Selain itu, sebagian besar pemuda pedesaan juga berstatus penganggur. BPS (2015) menegaskan bahwa dari sekitar 9 juta

jiwa angka pengangguran terbuka di Indonesia, sekitar 4 juta jiwa (40%) merupakan kelompok usia muda (antara 15-34 tahun). Sebagai catatan, jika di Jabar terdapat sekitar 2,26 juta jiwa (12,28%), maka 36 persen dari total penduduk Jabar dan 60 persen dari total pemuda Jabar, adalah pemuda pedesaan berstatus penganggur terbuka, termasuk kelompok penganggur terdidik. Ironis, hingga tahun 2015, terdapat sekitar 750 ribu sampai 1 juta sarjana yang menganggur di Indonesia. Sebagian besar dari mereka tinggal di Pulau Jawa dan kota-kota besar di luar pulau Jawa. Angka tersebut jelas belum seberapa jika ditambah pengangguran tidak kentara. Menurut Organisasi Buruh Dunia (ILO) “ledakan penganggur berusia muda kini menjadi ancaman di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, karena dari 190,2 juta penganggur di dunia, sebanyak 75,9 juta (39,9%) diantaranya berusia 15-24 tahun (kelompok pemuda).

Secara statistik, terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada Februari 2015 sebesar 0,27 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2014 (BPS Jawa Barat, 2015) cukup menggembirakan ditengah ”tsunami” krisis ekonomi global. Pertanyaan, apakah penurunan tersebut bersifat permanen atau semu? Secara spasial, apakah penurunan terjadi pula pada kelompok pemuda pengangguran di pedesaan? Jika mencermati lebih dalam pernyataan Kepala BPS Jabar terkait penurunan itu, bahwa peningkatan volume tenaga kerja terbesar terutama terjadi di sektor perdagangan dan jasa, maka sudah dapat diduga bahwa penurunan itu bersifat temporer, bias dan tidak banyak menyentuh kelompok pemuda pengangguran di pedesaan. Penurunan terjadi karena digulirkannya program stimulator (baca: program-program bantuan untuk pemuda) yang instan dan temporer. Itu tidak salah, tetapi patut berhati-hati, karena selain tidak berkelanjutan, model pendekatan seperti itu juga menyimpan banyak risiko.

Model pemberdayaan yang dilakukan secara dramatis dengan menjejalkan dan mendesak mereka, baik melalui pemerataan maupun pembagian kerja dan usaha pada sektor jenuh, baik di perkotaan maupun di pedesaan, memang telah dilakukan. Namun jika meminjam istilah Clifford Geertz, tindakan itu identik dengan berbagi

kemiskinan (*shared poverty*) yang sejatinya akan mempercepat laju involusi pada lapangan kerja yang bersangkutan. Itu jelas-jelas tidak kita kehendaki, karena tidak kondusif dan tidak menawarkan jaminan kesejahteraan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, agar pemberdayaan positif bagi gerak perubahan sosial dan lingkungan, maka polanya perlu digeser dari pemerataan dan pemadatan lapangan kerja ke diversifikasi dan penciptaan (*inovation*) lapangan kerja dan wirausaha produktif yang berbasis kerakyatan (*plebiscitary*). Pertanyaan selanjutnya, bagaimana mewujudkannya?

Memberdayakan pemuda pedesaan jelas membutuhkan kecerdasan, apalagi menghadapi gerak sosial-budaya yang sulit diprediksi dan perilaku politik yang kurang mendidik. Hippocrates mengatakan, sebagai mahluk berakal, pemuda pedesaan tidak hanya mengenali kekuatannya [termasuk potensi sumberdaya lingkungannya], tetapi juga kelemahan dan resep-resep penyembuhnya yang inheren di dalam dirinya. Namun karena pemuda pedesaan "juga manusia" dan mahluk sosial, maka seringkali mengabaikannya. Oleh karena itu, menjadi tugas pemberdaya dalam menginisiasi dan menstimulasi agar pemuda mampu menggunakan kecerdasannya untuk mengeksplorasi potensi dan resep-resep yang inheren dalam dirinya. Memberdayakan pemuda jelas menjadi tanggungjawab semua pihak. Jika mengacu pada UU No. 16 Tahun 2006, maka pihak yang dimaksud adalah penyuluh pemerintah, swasta dan swadaya masyarakat.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan pertanian dan pedesaan yang dibangun, dimiliki dan dikelola secara langsung oleh komunitas petani. Sebelum dilembagakan, P4S bermula dari kesuksesan komunitas petani-nelayan dalam mengelola usahatani hingga terdorong untuk membagi pengalaman dan pengetahuannya kepada sesama petani, baik melalui diskusi, pelatihan sampai magang di lokasi. P4S bertujuan menyelenggarakan program-program pelatihan bagi para petani-nelayan di bidang pertanian, perindustrian dan usaha pedesaan secara berkelanjutan. Meskipun P4S terbuka untuk semua petani-nelayan, namun sasaran utamanya adalah pemuda tani dan pemuda pedesaan (Departemen Pertanian, 1997).

P4S Tani Mandiri yang berlokasi di Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat merupakan salah satu P4S yang pertama berdiri di Jawa Barat. Secara keseluruhan, di Jawa Barat terdapat 9 P4S dengan spesifikasi komoditas tertentu dan spesifikasi P4S Tani Mandiri sendiri adalah sayuran eksklusif dataran tinggi. Diukur dari tahun awal berdirinya (1993) hingga sekarang (2013), maka P4S Tani Mandiri sudah berumur 20 tahun. Secara kuantitas, sudah ratusan alumni pelatihan dan magang yang dihasilkannya, baik yang berasal dari lingkungan setempat, lingkungan Jawa Barat dan dari luar Provinsi Jawa Barat. Pertanyaannya, sejauhmana peran P4S Tani Mandiri dalam mengembangkan [baca: memberdayakan] pemuda di lingkungan setempat? Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran dari P4S Tani Mandiri dalam memberdayakan pemuda pedesaan yang berada di lingkungannya. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan memetakan proses atau mekanisme dan dampak pengembangan pemuda pedesaan; dan (2) menganalisis penerapan prinsip pengembangan masyarakat dalam pengembangan pemuda pedesaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dari penelitian yang didesain secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dan teknik wawancara mendalam dengan informan pengelola P4S Tani Mandiri dan kroscek dengan informan pemuda tani yang berada di Desa Cibodas. Wawancara dilaksanakan pada bulan Desember 2014. Selain melalui wawancara mendalam, data primer juga dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan yang dilakukan secara partisipatif. Data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan kerangka 5W (*what, why, when, where, who*) + 1H (*how*), kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil P4S Tani Mandiri. P4S Tani Mandiri didirikan sejak tanggal 13 Februari 1993 oleh Ishak (tokoh masyarakat, petani sukses dan KTNA di Cibodas) yang waktu itu baru pulang dari kegiatan magang di Jepang. Selanjutnya Ishak dibantu oleh Tatan Tarjuna (sekretaris), Nina Sutrina (Bendahara) dan para anggota lainnya (Apit Apandi, Amas Juhana, Aca, M.Dimiyati, Tateng dan Robi) yang merangkap sebagai instruktur pelatihan.

Tujuan pendiri P4S ada lima, yaitu: (1) mengembangkan swadaya petani-nelayan didalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan usaha sesama petani-nelayan; (2) meningkatkan keterampilan, kecakapan dan keyakinan petani-nelayan [peserta magang atau pelatihan] terhadap usahatani sebagai pekerjaan atau sumber mata pencaharian; (3) menumbuhkan kreativitas, sikap kritis, rasa percaya diri dan jiwa kewirausahaan petani nelayan peserta magang; (4) meningkatkan keterampilan, kecakapan dan rasa percaya diri petani nelayan peserta magang maupun pengajar; dan (5) menumbuhkan dan mengembangkan hubungan sosial dan interaksi positif antara sesama petani-nelayan.

Kegiatan yang dilakukan P4S adalah: (1) menerima petani-nelayan untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dalam semua aspek usahatani; (2) menjadi fasilitator untuk akademisi dalam proses pembelajaran atau pendalaman lapangan; dan (3) melakukan trading, juga sebagai penyangga dalam menjaga keseimbangan harga. Oleh karena itu, P4S yang dikelola secara swadaya terletak dalam lingkungan usahatani milik pengelola dan dilaksanakan dengan beberapa pendekatan (diskusi, pelatihan, percontohan dan magang), baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pihak terkait. Azas yang dianut P4S adalah pengembangan usaha, demokrasi, swadaya dan keterpaduan.

Pada awal berdirinya, peserta pelatihan dan magang di P4S Tani Mandiri lebih didominasi oleh petani-petani Cibodas, namun terus berkembang ke lingkup kecamatan, kabupaten, provinsi dan sekarang sudah lingkup nasional. Pada umumnya, peserta pelatihan dan magang di P4S adalah pemuda, baik pemuda tani [praktisi] maupun pelajar (SPMA) dan mahasiswa. Lama mengikuti kegiatan di P4S disesuaikan dengan tujuan dan alokasi waktu yang disepakati, untuk pelatihan rata-rata berkisar antara tiga hari sampai dua minggu, sedangkan lama magang berkisar antara dua minggu sampai tiga bulan. Hingga tahun 2005 alumni P4S Tani Mandiri berjumlah 500 orang, dan tahun 2012 mencapai 1000 orang.

Hasil penelitian Devi (2005) menunjukkan bahwa sebagian besar (83%) peserta pelatihan dan magang di P4S Tani Mandiri adalah pemuda. Mereka adalah 60 persen lulusan SD/Sederajat dan hanya 35

persen lulusan SMA/Sederajat. Para peserta berlatar belakang petani dan peternak, dengan lama pengalaman 3-10 tahun (65%). Secara riil, P4S hanya memiliki 6 orang pelatih yang berpengalaman dalam agribisnis sayuran dataran tinggi. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan P4S bekerja sama dengan Dinas Pertanian, BBDAH, BPTP, Balitsa, dan lainnya sesuai kebutuhan.

P4S memiliki beberapa sarana prasarana pendukung kegiatan yang memenuhi syarat minimal sebuah P4S, yaitu: (1) memiliki lahan usahatani untuk praktik seluas 3 ha; (2) memiliki tempat menginap bagi peserta berupa 8 buah kamar berukuran 3x4 m², rumah berukuran 5x7 m², rumah petani pengelola di sekitar lokasi dan 40 buah alas tidur peserta; (3) memiliki ruangan untuk berkumpul, baik aula untuk pelatihan berukuran 12m², maupun gazebo dengan luas 6x8 m² yang merangkap sekretariat Ikatan Alumni Magang Jepang (Ikamaja); dan (4) memiliki rencana kegiatan belajar tertulis yang disesuaikan dengan materi yang diinginkan oleh peserta pelatihan maupun magang.

Selain itu P4S juga melakukan kombinasi tempat, materi, metode dan sistem penilaian [akreditasi] belajar (di dalam dan di luar ruangan, teori dan praktik, materi terencana dan permintaan peserta, metode ceramah dan partisipatif). Pada umumnya, komposisi materi pelatihan 80% praktik [peserta turun langsung ke proses produksi sambil belajar sosial dan praktik] dan 20% teori. Beberapa fasilitas pendukung proses belajar mengajar yang dimiliki P4S Tani Mandiri adalah papan tulis, papan informasi, sekretariat, kamar tidur, lahan praktik, toilet, ruang makan, dapur umum, komputer yang koneksi dengan internet, infocus, aula, kursi, lemari dan akses jaringan listrik.

Secara umum, materi pelatihan dan magang yang banyak diterapkan di P4S Tani Mandiri berkaitan dengan tomat hidroponik, kembang kol, brokoli, buncis, kentang, tomat, jamur tiram, stroberi, penanganan pasca panen [shortasi, sterilisasi, pengemasan, *grading*] hingga pemasaran dan manajemen usaha. Moto pelatihan dan magang adalah "menjadi pengusaha pertanian" dan tema yang diangkat adalah "berbudidaya tanaman sayuran dataran tinggi yang sehat". Sesuai dengan moto dan tema tersebut, materi yang diberikan pada umumnya adalah: budidaya tanaman sayuran dataran tinggi, teknik penggunaan mulsa,

pengendalian hama terpadu, penggunaan pupuk dan pestisida buatan dan alami, cara menembus pasar modern dan pembelajaran tanah.

P4S Tani Mandiri juga menjalin kerja sama dengan banyak pihak, seperti Ikamaja, BPTP Jawa Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat, perguruan tinggi, supplier dan pasar modern, perusahaan dan lembaga swadaya masyarakat. Mengingat P4S Tani Mandiri menjadi sekretariat bersama Ikamaja, maka banyak jenis dan nama sayuran asal Jepang yang diperkenalkan, dibudidayakan dan dijadikan ikon, seperti *mizuna* (daun lobak), *syungiku* (kenikir), *cisito* (cabai), piman (paprika Jepang), kyuri (mentimun), edamame (kedelai), satsumaimo (ubi jalar), ingen (buncis), nasubi (terung), gobo (semacam ginseng), kaboca (labu), sironegi (bawang daun), horensu (bayam) dan asparagus. Hasil produksi P4S dikelola oleh unit bisnisnya yang berbendera PD Grace, untuk kemudian dipasarkan ke supermarket di Bandung, Jabodetabek, Surabaya dan Denpasar. Bahkan, beberapa diekspor ke Singapura, Taiwan dan Korea Selatan.

Persoalannya, manajemen, organisasi dan kepemimpinan P4S Tani Mandiri yang pada awal berdirinya merupakan kesatuan dengan Asosiasi Prima Segar, Gapoktan Mekar Tani Jaya, PD Grace dan CV Yan's Fruit and Vegetable, tidak regeneratif [bahkan hingga sekarang]. Akibatnya, terjadi kecemburuan sosial, perpecahan dan terbentuk beberapa kelompok. Pertama, P4S Tani Mandiri dan PD Grace [satu keluarga]; Kedua, Gapoktan Mekar Tani Jaya (MTJ) dan membentuk P4S MTJ. Ketiga, kelompok-kelompok usaha mandiri [pecahan dari Yan's Fruit and Vegetable], terutama yang bergerak dalam *packing house* [supplier sayuran]. Perpecahan tersebut telah mengakibatkan tidak harmonisnya hubungan antara kelompok-kelompok yang ada. Meskipun negatif, namun pengurus P4S Tani Mandiri tetap memandang perpecahan tersebut sebagai dinamika kelompok dan merupakan bentuk keberhasilan dari proses pemberdayaan generasi.

Peran P4S dalam Pengembangan Pemuda. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran atau peranan lebih merujuk pada suatu fungsi, penyesuaian

diri dan sebagai suatu proses. Menurut Soekanto (1995), peranan mencakup tiga aspek: Pertama, meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; Kedua, merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan Ketiga, merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Pada lingkup yang lebih luas, seperti dalam organisasi sebagai kumpulan orang-orang, peran organisasi ketika bersentuhan dengan lingkungan eksternal tidak lagi menjadi peran individu per individu organisasi, tetapi sudah menjadi fungsi kolektivitas, yakni peran institusi atau lembaga (Yustika, 2001).

Pemuda pedesaan, merujuk pada definisi pemuda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (2002), adalah pemuda yang eksis dalam ruang pedesaan yang terjun pada aktivitas pertanian maupun non pertanian yang masuk dalam kelompok umur 15-24 tahun. Pada kenyataan sosial, batasan usia muda sangat bervariasi, ada yang mengelompokkan usia 15-30 tahun, usia 15-35 tahun, dan bahkan 15-40 tahun. Batasan yang bervariasi tersebut dipengaruhi oleh variasi kriteria yang digunakan, seperti faktor fisik dan psikologis. Hal itu menegaskan kepada kita semua bahwa penggunaan batasan pemuda bersifat fleksibel, apalagi dalam organisasi sosial dan politik. Pemuda pedesaan identik dengan pemuda tani, namun konsep ini berdimensi ganda, karena tidak saja dikenakan kepada mereka-mereka yang melakukan kegiatan pertanian (on-farm), tetapi mencakup pula mereka-mereka yang muda yang bergerak pada subsistem pertanian hulu, hilir dan termasuk kelembagaannya. Area pemuda pertanian pun bukan hanya dalam ruang pedesaan, tetapi juga dalam ruang pinggiran kota dan perkotaan.

Pengembangan pemuda pedesaan, khususnya yang berada disekitar P4S, merupakan salah satu program prioritas atau unggulan P4S Tani Mandiri. Pengembangan pemuda yang dimaksud berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) memberdayakan pemuda pengangguran, termasuk pemuda-pemuda sekitar yang pekerjaannya nongkrong dan mabuk-mabukan; (2) memberikan kesempatan kepada anak-anak petani di sekitar untuk magang dan latihan di P4S; dan (3) menciptakan lapangan kerja bagi para pemuda Cibodas yang lemah aksesnya terhadap lahan.

Pemberdayaan Pemuda Menganggur.

Kegiatan memberdayakan pemuda pengangguran dan brandalan dilakukan oleh Bobon [tokoh pemuda, ketua karang taruna dan panggung jawab unit bisnis P4S) melalui pendekatan yang bervariasi, mulai dari ajakan biasa (persuasif) sampai paksaan (represif). Memang tidak mudah memberdayakan kelompok ini, prosesnya harus bertahap. Mula-mula yang harus diberdayakan adalah yang paling preman, yang banyak pengikutnya. Pola seperti ini dipandang paling efisien dan efektif, karena jika sukses akan berdampak banyak kepada anggota-anggota atau pengikutnya. Secara teknis, prosesnya mirip dengan penyuluhan, diawali dengan proses penyadaran, tentu harus dilakukan pada saat mereka sedang tidak dalam keadaan mabuk, Para preman diajak diskusi [biasanya di Pos Kamling tempat mereka nongkrong], diberikan penerangan, kemudian diajak jalan-jalan ke ladang atau ke tempat pengemasan hasil panen untuk diyakinkan dan dimotivasi. Jika sudah punya keinginan baru diajak praktik.

Persoalannya, pendekatan yang melelahkan tersebut sebagian besar gagal, tidak mampu membangun kemauan para pemuda brandalan untuk memulai bekerja atau belajar bertani. Ada yang mau, tetapi proporsinya sangat sedikit, dan tidak berlanjut karena terganggu lagi oleh teman-temannya. Namun upaya Bobon dan pengurus P4S tidak turut berhenti. Berbagai metode digunakan, termasuk menurunkan level pendekatan dari cara persuasif ke pendekatan paksaan [bekerja sama dengan pihak Koramil/Babinsa].

Para pemuda dipaksa untuk mulai berusahatani. Mereka *ditongkrongi* setiap hari, diberi makan dan rokok gratis, dilatih secara partisipatif. Pokoknya mereka dipaksa untuk mencangkul. Mencangkul merupakan strategi mencuci ketergantungan pada minuman dan obat-obatan. Mencangkul dapat menggerakkan seluruh anggota badan, mengencangkan otot dan menguras keringat, sehingga perlahan kecanduannya terhadap minuman keras atau obat terlarang akan hilang dengan sendirinya. Lebih dari itu, para preman juga menjadi terampil dalam memulai budidaya sayuran.

Kunci keberhasilan pendekatan ini adalah kesabaran dan konsistensi dari kita (dari fasilitator) untuk terus mengawal dan meyakinkan mereka. Pertama, agar mereka yakin dan percaya kepada apa yang kita upayakan; dan Kedua, agar mereka tidak

terganggu dan diganggu oleh teman-temannya yang masih keluyuran. Memberdayakan pemuda brandalan memang memakan waktu yang cukup lama, bahkan sampai tahunan. Tetapi ketika salah satu tokoh preman sudah berhasil diberdayakan dan menjadi pengusaha sayuran (bahkan ada yang sukses menjadi supplier) di Cibodas, maka upaya selanjutnya relatif lebih ringan. Si preman yang eling jauh lebih sukses dalam membujuk para preman lainnya untuk berusahatani dan berusaha pada subsistem agribisnis lainnya. Bahkan, ada beberapa preman yang saking berterima kasih kepada kita (pengurus P4S, terutama Bobon dan Ishak), sampai sekarang pun masih bekerja di P4S, meskipun mereka memiliki usaha.

Sejak memulai memberdayakan para preman tahun 1999 hingga tahun 2005 Bobon bersama karang taruna Desa Cibodas dan pengurus P4S Tani Mandiri lainnya telah berhasil memberdayakan hampir 95 persen pemuda brandalan. Pada kenyataannya, para pemuda yang berhasil diberdayakan tidak semuanya bekerja dan berwirausaha pada usahatani sayuran dataran tinggi, selain akses lahan sebagian besar dari mereka lemah, juga disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Beberapa dari mereka ada yang bertani, ada yang bekerja di pemasok (supplier), ada yang bekerja di P4S, ada yang sopir, ada yang menjadi pedagang pengumpul, ada yang menjadi supplier, ada yang menjadi penyedia sarana produksi pertanian dan ada juga yang sukses sampai ikut magang ke Jepang dan kemudian menjadi instruktur dan supplier. Keberhasilan Bobon dan pihak terkait lainnya dalam memberdayakan dan menyelesaikan persoalan sosial tersebut kemudian mendapat penghargaan dari pemerintah, dan dalam perjalanannya kemudian, kisah sukses tersebut difilmkan oleh salah satu station televisi nasional (Trans TV).

Pemberdayaan Generasi Petani.

Pendekatan pemberdayaan yang kedua adalah program pelatihan dan magang bagi anak-anak petani [petani muda] di P4S Tani Mandiri. Program ini dapat dikatakan sebagai upaya nyata para petani Desa Cibodas (khususnya) dan Lembang (umumnya) dalam melakukan regenerasi. Implementasinya dilakukan melalui kerjasama dengan para pengurus kelompok tani, pemerintah desa, pemerintah kecamatan (terutama dengan penyuluh) dan Ikamaja (Gambar 2). Proses pendidikan, pelatihan dan magang yang diterapkan kepada petani muda

pada prinsipnya tetap sama dengan apa yang telah diprogramkan di P4S. Jumlahnya berkisar antara 3-5 orang dalam setiap angkatan. Kenapa tidak banyak? Karena menurut Ishak, kalau banyak tidak efektif. Pengalaman tahun 2008 merekrut 35 orang petani Cibodas dan Suntenjaya, ternyata lebih dari separuhnya mengundurkan diri.

Berangkat dari pengalaman, maka tanggungjawab seleksi diserahkan kepada pengurus kelompok tani dan pemerintah desa. Sebenarnya, P4S terbuka bagi siapapun petani Lembang yang mau magang, namun khusus untuk regenerasi, peserta dibatasi usia antara 15-24 tahun. Pendidikan juga tidak dibatasi, dari mulai SD sampai Sarjana. Khusus untuk pelatihan petani muda Lembang, tempat praktik tidak hanya di P4S, tetapi juga di lahan pertanian tempat mereka (kerja sama dengan kelompok tani). Latar belakang peserta juga tidak dibatasi, terpenting memiliki kemauan untuk menjadi petani. Ishak mengatakan, tahun 2005 P4S pernah bekerja sama dengan UNINUS untuk memberdayakan buruh tani, tukang *ngarit* dan tukang ojek, namun ditengah jalan mereka kabur semua, karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Belajar dari pengalaman itu, selanjutnya kami melakukan seleksi dan kontrak, baik langsung maupun tidak langsung.

Kecenderungannya, tingkat pendidikan lebih dominan dijadikan dasar untuk seleksi pelatihan. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pengalaman menunjukkan, semakin rendah tingkat pendidikan, semakin rendah motivasi untuk berlatih secara sungguh-sungguh. Ishak dan Bobon mengatakan "peserta yang berpendidikan STM/SMU/SMK dan perguruan tinggi itu lebih menunjukkan keingintahuan yang tinggi, kecenderungannya mereka semakin lama mengikuti pelatihan dan magang, semakin ingin memperbanyak pengetahuan yang didapat, dan tidak jarang mereka mencari informasi ke luar kelas pelatihan, misalnya mendatangi petani-petani sekitar P4S". Sayangnya, proporsi petani muda Lembang yang berpendidikan tinggi kurang dari 10%. Selain itu, peserta yang serius biasanya sudah memiliki pengalaman usahatani, sehingga niatnya benar-benar ingin meningkatkan pengalamannya.

Para pengelola P4S menyadari bahwa akses pemuda terhadap lahan semakin sulit, apalagi dengan tingkat alih fungsi lahan yang tinggi dan pemusatan penguasaan lahan pada

segelintir elit. Oleh karena itu, dan sesuai dengan peran dan fungsi P4S, maka materi pelatihan untuk pemuda tidak hanya usahatani komoditas tertentu, tetapi juga materi agribisnis lainnya, baik dalam penyediaan input produksi, penanganan pasca panen, pemasaran hasil dan pengelolaan kelembagaan. Harapannya, kelak ketika telah selesai pelatihan, keterlibatan mereka dalam dunia pertanian tidak membuat pertanian semakin tertekan (istilah Geertz, tidak mempertajam involusi pertanian), tidak mempersempit skala usahatani. Artinya, para pemuda tani lebih didorong pada wirausaha agribisnis non usahatani, terutama peningkatan rantai nilai (*value chain*), distribusi dan rantai pasokan (*supply chain*).

Penerapan pendekatan agribisnis bukan hanya diprogramkan secara latah oleh P4S, tetapi juga didasarkan atas pengalaman. Menurut Doni, pernah pada suatu waktu ada beberapa peserta magang setempat yang ketika pulang langsung meminta lahan garapan kepada orang tuanya untuk memulai usaha, orang tua tentu senang dan menyambut baik semangat anaknya, tetapi persoalannya, orang tua menjadi kehilangan mata pencaharian, apalagi si anak sudah berumah tangga". Hal seperti itu jelas tidak kami inginkan, itulah sebabnya kami lebih mendorong pemuda tani pada subsistem yang berada di luar usahatani, yang selama ini lebih banyak dikendalikan oleh pelaku bisnis dari luar desa atau luar kecamatan Lembang. Selain itu, khusus untuk peserta yang berprestasi dan potensial, kami memberikan kesempatan kepada mereka untuk magang ke Jepang. Hampir dipastikan, dalam setiap tiga tahun sekali, ada petani muda Lembang terseleksi (alumni pelatihan P4S) yang mengikuti program magang ke Jepang.

Pada umumnya, berdasarkan pemantauan pengurus P4S, para alumni pelatihan mampu berbisnis lebih serius, lebih beragam dan lebih berkualitas, baik dalam bidang usahatani, pemasaran, pengelolaan kelompok, pengemasan [*packing hous*] maupun agroindustri, Ishak menyadari bahwa pengurus P4S sangat terbatas dalam menciptakan kreasi usaha baru bagi para peserta, oleh karena itu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan inovasi wirausaha yang lebih prospektif. Ada kekhawatiran, dan bahkan sudah terjadi, persaingan yang ketat dalam bisnis sayuran tidak hanya terjadi dalam usahatani [involusi],

tetapi juga dalam pemasaran hasil dan penyediaan input produksi. Menurut Ishak, supplier saja sudah berlebih, Apalagi dengan banyaknya pemain dari luar Lembang, semakin memperketat persaingan. Buktinya, beberapa packing house dan supplier sudah gulung tikar.

Inovasi Lapangan Kerja Alternatif.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa beban lahan pertanian di Cibodas sudah sangat berat, selain karena jumlah penduduk semakin tinggi, juga alih fungsi lahan yang tidak terhindarkan, baik ke pemukiman maupun peruntukan lain yang lebih besar.

Implikasinya, akses terhadap lahan semakin sulit, harga lahan semakin mahal, penguasaan oleh orang luar semakin meningkat dan dominasi lahan oleh segelintir petani elit semakin tajam. Akibatnya, pada tingkat rumah tangga, involusi pertanian tidak terhindarkan. Bahkan, sejak tahun 2000, di Desa Cibodas sudah jarang terdengar relasi penyakapan atau maro, yang ada adalah sewa (*land-rent*). Sejatinya, involusi pertanian tidak hanya terjadi pada lahan, tetapi juga pada aktivitas non lahan, termasuk lapangan kerja dan usaha (Gambar 3).

Para pengurus P4S menyadari bahwa usahatani sayuran di Desa Cibodas dapat dikatakan sudah jenuh. Sudah tidak dapat lagi menampung angkatan kerja baru, sudah tidak mampu menampung pelaku usaha baru, termasuk pelaku pemasarannya. Boleh jadi, jumlah pedagang pengumpul, bandar, *packing house* dan *supplier* yang berbisnis di Desa Cibodas mencapai sepertiga dari jumlah petaninya. Implikasinya, terjadi persaingan tidak sehat, dan saling menjatuhkan antar pelaku pasar. Faktanya, tidak sedikit bandar, pengumpul dan *supplier* yang bangkrut. Tentu bukan karena itu saja, tetapi hal itu cukup menggambarkan bahwa persaingan dalam bisnis sayuran sudah jenuh. Kejenuhan kelembagaan sejatinya hanya melanjutkan kejenuhan pada lahan, pada kelompok tani, dan pada komoditas. Benar bahwa inovasi usaha, terutama dengan hadirnya komoditas sayuran eksklusif yang berharga tinggi, mampu menjadi solusi atas sempitnya skala usaha, namun faktanya tidak seluruh petani memiliki peluang untuk mengusahakannya, disamping pasarnya yang terbatas.

Berangkat dari keadaan tersebut, para pengurus P4S melalui pendekatan sistem agribisnis, mulai mengembangkan materi dan

cakupan kegiatan pelatihan dan magangnya pada pendekatan yang lebih luas, yakni diversifikasi vertikal dan horizontal untuk ragam komoditas dan pendekatan sistem agroforestri. Para pemuda tani tidak lagi dilatih dalam aspek agribisnis sayuran saja, tetapi juga keterampilan bidang wirausaha peternakan dan agroindustri, penguatan kepemimpinan dan kapasitas pengelolaan institusi, agrowisata, pengembangan tanaman rempah/obat-obatan, dan sistem agroforestri. Implementasinya dilakukan melalui kerja sama dengan sesama P4S, kelompok tani, dinas terkait, balai penelitian terkait dan perguruan tinggi. Bahkan, untuk pengembangan peternakan, P4S Tani Mandiri bekerja sama dengan P4S yang khusus menangani peternakan. Praktiknya dilakukan melalui pertukaran peserta magang antar P4S. Materi dan praktik peternakan tidak hanya sebatas budidaya, tetapi sampai pada pengolahan hasil dan pengolahan kotorannya. Misalnya, untuk sapi perah, materi pelatihan sampai pada pengolahan susu menjadi beragam produk dan pengolahan kotorannya menjadi pupuk organik.

Inovasi yang diterapkan oleh P4S Tani Mandiri memang baru dimulai tahun 2008, tetapi beberapa alumninya [pemuda sekitar, maupun dari luar] sudah banyak yang berhasil mengembangkan peternakan kelinci, sapi perah dan domba. Beberapa alumni perempuan ada yang mengembangkan keripik sayuran, dan pengolahan susu sapi. Beberapa yang lain sudah sukses menjadi peternak dan produsen pupuk organik. Beberapa alumninya juga bergabung membangun unit bisnis bersama, mulai dari usaha stroberi dan aneka bunga, sampai bisnis rumput [pakan] dan penggemukan sapi. Bisnis rumput merupakan salah satu produk pelatihan agroforestri, disamping peternakan terpadu (*sylovopastoral*). Beberapa alumni P4S juga bergerak dalam pengembangan sayuran, buah-buahan dan peternakan organik.

Persoalannya, pemberdayaan pemuda pengangguran pedesaan oleh P4S Tani Mandiri tidak berjalan secara berkelanjutan. Prosesnya hanya efektif dan intensif pada beberapa tahun program, terutama ketika belum terjadi perpecahan antar anggota dan pengurus. Selain itu, pada perkembangan selanjutnya, P4S lebih sibuk dengan mengelola peserta magang [para pemuda] dari luar desa, bahkan dari provinsi lain. Isu tentang semakin

komersialnya P4S dibantah oleh pengurus, menurut mereka ada dua faktor yang menyebabkan melemahnya upaya pemberdayaan pemuda pedesaan. Pertama, sudah banyak pemuda yang berdaya [sukses] sehingga mampu secara mandiri memberdayakan pemuda pedesaan; dan Kedua, pemberdayaan pemuda sudah ditangani oleh kelompok-kelompok mandiri, termasuk oleh P4S baru.

Aplikasi Prinsip CD dalam Pengembangan Pemuda. Barker (1995), menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dalam diskursus pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri (*self-help*), partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakan pada kekuatan tingkat individu, kelompok (*group*), komunitas dan institusi (termasuk organisasi sosial ekonomi). Sedangkan Putnam (2001), mendudukan pemberdayaan berdasarkan perspektif sosiologi ekonomi, yakni menampilkan peran-peran aktif (partisipatif), saling percaya (*trust*), jejaring (*network*) dan kerja sama (*collaboration*) antara masyarakat dan relasinya. Merujuk pada definisi power, Craig dan Mayo (1995) menyatakan, jika keadaannya seperti itu, istilah pemberdayaan yang disamakan dengan power harus dinegosiasikan sebagai strategi untuk mengadakan reformasi sosial.

Secara umum, proses pengembangan pemuda pedesaan dapat dilakukan dengan mengacu kepada prinsip pengembangan masyarakat (*Community Development/CD*), yakni: (1) ekologis, yang mencakup holisme, berkelanjutan, keanekaragaman, perkembangan organik, perkembangan yang seimbang, prinsip-prinsip, keadilan sosial dan HAM, mengatasi struktur yang merugikan, mengatasi wacana-wacana yang merugikan, pemberdayaan, hak asasi manusia dan definisi kebutuhan; (2) menghargai pengetahuan local, meliputi menghargai budaya local, menghargai sumber daya local, menghargai keterampilan masyarakat local, menghargai proses lokal dan partisipasi; (3) proses, meliputi proses, hasil dan visi, integritas proses, penumbuhan kesadaran, partisipasi, kerjasama, consensus, langkah pembangunan, perdamaian dan anti kekerasan, inklusivitas, dan membangun masyarakat; dan (4) global dan lokal, meliputi keterkaitan global dan local, dan anti praktek kolonialisme (Jim Iffe, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di lapangan terungkap bahwa tidak semua prinsip pengembangan masyarakat diimplementasikan dalam pengembangan pemuda. Sebagai P4S yang diberi mandat untuk mengembangkan agribisnis sayuran, P4S Tani Mandiri masih dihadapkan pada kondisi yang dilematis antara tuntutan usahatani sayuran yang responsif terhadap input-input kimia dan intensif, dengan tuntutan ramah lingkungan. Ishak mengakui bahwa upaya-upaya menerapkan prinsip ekologis sedang diupayakan, tetapi dalam usahatani sayuran implementasinya masih minim. Apa yang diberikan kepada para pemuda dalam proses pelatihan maupun magang masih didominasi oleh pendekatan usahatani yang tidak ramah lingkungan. Efek input kimia memang disampaikan, tetapi praktiknya masih padat input kimia, terutama dalam sistem hidroponik. Pendekatan berwawasan lingkungan baru dirintis pada peserta pelatihan dua angkatan terakhir, seperti pertanian organik, usaha pupuk organik, pendekatan diversifikasi komoditas, pengembangan peternakan terpadu, penggunaan pupuk berimbang dan pendekatan agroforestri. Salah satu komoditas yang dikembangkan secara organik adalah jagung Jepang.

Sebagai lembaga yang berakar dari swadaya masyarakat, terutama petani-petani maju, upaya-upaya untuk memberdayakan pemuda Desa Cibodas dan sekitarnya merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial kepada lingkungan sekitar. Secara umum, prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia sudah diimplementasikan oleh P4S, terutama dalam pengembangan pemuda desa. Sebagai catatan, memberdayakan para pemuda pengangguran yang sering meresahkan warga merupakan salah satu bentuk konkrit dari upaya mengatasi struktur yang merugikan. Bahkan, secara tegas, P4S sendiri berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap tekanan pasar. Upaya-upaya P4S dalam memecahkan masalah ketimpangan generasi (*aging agriculture*) dan masalah kejenuhan sektor usahatani sayuran merupakan salah satu bentuk mengatasi struktur dan wacana-wacana yang merugikan. Pemberdayaan merupakan peran dan fungsi utama P4S, dan melibatkan masyarakat sekitar merupakan bentuk penghargaan terhadap hak asasi manusia. Penyesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta pelatihan juga

merupakan bentuk akomodatif P4S dalam mendefinisikan kebutuhan. Mungkin yang masih belum diimplementasikan dalam aspek hak asasi manusia dan definisi kebutuhan adalah penggunaan input-input kimia yang dapat membahayakan kesehatan konsumen.

Hal yang belum terlihat adalah menghargai budaya lokal terkait dengan budaya tani. Dalam proses pelatihan dan magang, para pemuda lebih banyak diberikan gambaran tentang kesuksesan pertanian dan petani di Jepang. Bukan hanya itu, para pemuda juga diperkenalkan dengan berbagai jenis sayuran yang berasal dari Jepang, dengan nama-nama yang juga menggunakan bahasa Jepang. Sepertinya budaya bertani Jepang diadopsi dan diperkenalkan sebagai superior, sementara budaya pertanian lokal ditempatkan sebagai yang inferior. Memang didalam proses pelatihan dan magang kebutuhan peserta diakomodir, tetapi ketika masuk dalam proses dan lingkungan praktik yang serba didesain dengan aksesoris yang serba Jepang, nilai dan proses lokal menjadi tereduksi kembali. Memang tidak salah peserta diperkenalkan dengan bahasa Jepang, apalagi dengan tujuan untuk merangsang peserta agar berusaha untuk dapat lolos magang ke Jepang, tetapi istilah-istilah lokalnya juga jangan dihilangkan. Mungkin hanya partisipasi yang dapat diberi poin positif dalam proses pelatihan dan magang di P4S Tani Mandiri.

Secara normatif maupun praktik, P4S Tani Mandiri telah menerapkan prinsip-prinsip proses dalam pengembangan pemuda pedesaan. Bahkan, hampir seluruh prinsip teridentifikasi positif di wujudkan oleh P4S. Proses merupakan hal yang paling dikedepankan dalam mewujudkan peserta pelatihan dan magang, semuanya harus melalui proses, tidak memberikan sesuatu yang instan, terutama dalam mengembangkan pemuda brandalan. P4S memiliki prinsip, yang penting jalani saja dulu, hasil nanti akan mengikuti. Tetapi dalam proses, para peserta dibangun mental dan pandangannya untuk menjadi pengusaha agribisnis, bukan petani kelas teri. Penumbuhan kesadaran merupakan tindakan pertama yang dilakukan P4S dalam mengembangkan pemuda pedesaan, karena tanpa kesadaran apa yang akan dijalankan tidak akan efektif. Adapaun penggunaan pendekatan represif pada kelompok pemuda brandalan, itu sebuah pengecualian. Partisipasi, kerjasama dan konsensus dibangun

secara bersama, baik pada saat proses, maupun pasca proses [ada ikatan alumni magang P4S Tani Mandiri]. P4S terbuka untuk umum, tidak dibatasi usia, umur, jenis kelamin, latar belakang, suku, ras dan agama. Peserta dari manapun diberi pelayanan yang sama, tetapi tetap menjunjung norma dan etika.

Keberadaan P4S Tani Mandiri tidak dapat dilepaskan dari komunitas IKAMAJA. Tentu bukan karena sekretariat P4S berada dalam satu payung dengan IKAMAJA, tetapi lebih karena P4S menjadi mediator yang banyak mengirimkan dan menghasilkan peserta magang ke Jepang. Pada umumnya, para pengurus P4S Tani Mandiri merupakan alumni-alumni magang Jepang. Oleh karena itu, terkait dengan prinsip global dan lokal, P4S sudah menerapkannya secara kelembagaan, tetapi belum secara ekologis. Meskipun tidak sering, P4S Tani Mandiri juga memiliki relasi dengan pelaku-pelaku kebijakan dan pelaku agribisnis global, terutama dari Jepang dan FAO. Secara kelembagaan, P4S Tani Mandiri pernah sukses mengeksport beberapa komoditas andalannya ke Korea Selatan, Taiwan dan Singapura. Sebagai institusi ekonomi-politik, P4S anti kolonial, tetapi secara simbolik P4S Tani Mandiri belum bebas dari kolonisasi immateril. Bahkan, tidak juga steril dari intervensi negara dan entitas politik.

KESIMPULAN

P4S Tani Mandiri berperan dalam mengembangkan pemuda tani, baik pemuda Desa Cibodas dan desa-desa sekitar Lembang, maupun lingkup yang lebih luas. Wujud konkritnya adalah pemberdayaan pemuda pengangguran, pengembangan pemuda tani sebagai upaya regenerasi dan pengembangan usaha-usaha alternatif yang lebih berwawasan lingkungan. Secara umum, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat teridentifikasi telah diimplementasikan di P4S Tani Mandiri, tentu dengan derajat yang bervariasi. Prinsip yang tergolong masih lemah implementasinya adalah prinsip menghargai budaya dan sumberdaya lokal, serta prinsip ekologis [pertanian ramah lingkungan]. Keadaan tersebut berimplikasi pada lemahnya upaya P4S dalam penegakan prinsip bersih dari unsur kolonisasi, terutama kolonisasi immateril.

Bagi pengembangan usaha alternatif [non sayuran], P4S Tani Mandiri hendaknya menjalin kerja sama dengan komunitas kreatif

di Jawa Barat. Secara sosiologis, mengubah perilaku masyarakat yang berbudaya sayuran ke usaha non sayuran juga tidak gampang, oleh karena itu, pemerintah hendaknya mendorong tenaga terdidik terampil dan berkeahlian untuk menginisiasi dan memfasilitasnya. P4S dapat memanfaatkan jaringan sosial dan jaringan internet untuk mengembangkan inovasi wirausaha pedesaan, atau memberdayakan wirausaha muda alternatif yang sudah berjalan yang ada di desa. Pendekatan internalisasi memungkinkan lebih menjamin keberlanjutan daripada institusionalisasi, termasuk dalam membudayakan nilai lokal dan menghargai sumberdaya lokal sebagai prasyarat untuk dapat lepas dari kolonisasi immateril.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2007. Indonesia dalam Angka: Data Angkatan Kerja. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. Jawa Barat dalam Angka: Data Angkatan Kerja Daerah Jawa Barat. Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Bandung
- CCMA. 2005. Youth Development. <http://ccmacanada.org>
- Craig, G. dan M. Mayo. 1995. Community Empowerment. A Reader in Participation and Development. Zed Books, London and New Jersey.
- Departemen Pertanian. 1997. Profil Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Badang Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- FAO, ILO and UNESCO. 2009. Training and Employment Opportunities to Address Poverty Among Rural Youth: A Syntesis Report. FAO, ILO and UNESCO, Bangkok Thailand.
- Jim Ife. 2002. Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Second Edition. Pearson Education Australia Pty Limited.
- Pemerintahan Desa Cibodas. 2011. Monografi Desa Cibodas. Pemerintahan Desa Cibodas, Lembang Kabupaten Bandung Barat.
- Pranaka dan Vidhyandika. 1996. Pemberdayaan dalam Onny S.P dan A.M.W. Pranaka (ed). 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. CSIS, Jakarta.
- Rajab, B. 1995. Koraban-Korban Pembangunan. Prakarsa Edisi November 1996 – Bandung: Pusat Dinamika Pembangunan Unpad.
- Ritzer, George. 1988. Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemaahan. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekanto. S. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Radjawali Press, Jakarta
- Stewart, A.M. 1998. Empowering People: Pemberdayaan Sumberdaya Manusia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN BAWANG MERAH DI PROVINSI JAWA BARAT

Pandi Pardian¹, Trisna Insan Noor², Achdya Kusumah³

^{1,2}Dosen di Prodi Agribisnis Faperta Unpad, Bandung

³Staf Peneliti di Puslitbang Inovasi dan Kelembagaan LPPM Unpad

Email: pandip3@gmail.com

ABSTRAK

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan sayuran rempah yang umum dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. BPS memperkirakan bahwa kenaikan harga bawang merah merupakan penyebab terbesar ke dua setelah kenaikan BBM pada bulan Maret 2015. Rendahnya tingkat produktivitas bawang merah dan karakteristik produksi bawang merah yang bergantung pada musim tidak mampu mengimbangi tingkat permintaan yang cenderung konstan. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan (*gap*) antara pasokan (*supply*) dan permintaan (*demand*) sehingga menyebabkan fluktuasi harga antar waktu. Penelitian ini menganalisa permintaan dan penawaran bawang merah di Indonesia sehingga dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan pengembangan bawang merah dengan melihat aspek penawaran dan permintaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis penawaran dan permintaan bawang merah yang dilakukan secara kualitatif; serta analisis proyeksi pemetaan penawaran dan permintaan bawang merah dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola produksi bawang merah Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh 5 kabupaten sentra produksi utama (Cirebon, Bandung, Majalengka, Garut, Kuningan). Produktivitas bawang merah relatif stagnan karena belum terjadi perubahan yang signifikan terkait dengan teknologi budidaya dan pasca panen untuk meningkatkan produktivitas. Di sisi permintaan, tingkat permintaan bawang merah cenderung mengikuti kenaikan jumlah penduduk. Ini menyebabkan Jawa Barat selalu defisit dalam ketersediaan bawang merah.

Kata kunci: bawang merah, fluktuasi harga, penawaran, permintaan

ABSTRACT

Shallot (Allium ascalonicum L.) is one of the vegetables consumed by people in Indonesia. Bureau of Statistics data shows that the increase of shallot price is the second most contributing factor after the rising petroleum price to the national inflation in March 2015. Low productivity and its seasonal production characteristics became hindrances at the production level, and thus limiting supply capability to meet the demand. This situation has affected the supply and demand equilibrium by creating a gap which leads to market price fluctuation. This study analyses shallot's supply and demand in order to formulate recommendations to the policy makers so that they are able to support the development of shallot by including the supply and demand elements in their policies. This study utilizes qualitative and quantitative research methods in analyzing and mapping shallot's supply and demand. The results show that shallot's national production is concentrated in 5 provinces (Central Java, East Java, West Java, West Nusa Tenggara, and West Sumatera). The productivity is relatively low and stagnant due to limited access to technology and good agricultural practices, in both pre- and post-harvest activities. As for the demand side, due to shallot's inelastic characteristic, the demand is constantly growing as the population gets higher. This condition has caused West Java to be in a constant deficit situation for shallot.

Keywords: shallot, price fluctuation, supply, demand

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan sayuran rempah yang dikonsumsi oleh rumah tangga masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan sehari-hari dan selain sebagai bahan baku industri, sehingga permintaan akan

bawang merah berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan industri.

Salah satu produsen dan konsumen bawang merah terbesar di dunia adalah Indonesia. Beberapa negara di Asia Tenggara

seperti Malaysia, Thailand, Philipina juga sebagai produsen dan konsumen tapi tingkat konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia sehingga sebagian besar produksinya ditujukan untuk ekspor terutama ke Indonesia.

Produksi bawang merah cenderung musiman karena dipengaruhi beberapa hal namun permintaan sepanjang tahun cenderung merata sehingga seringkali kondisi tersebut menyebabkan terjadinya gejolak baik jumlah maupun harga karena adanya kesenjangan (gap) antara pasokan (*supply*) dan permintaan (*demand*).

Pada Tahun 2013 produksi bawang merah di Provinsi Jawa Barat sebesar 98,42 persen dihasilkan oleh 5 sentra produksi utama yaitu Kabupaten Cirebon (31,53%), Kabupaten Majalengka (20,49%), Kabupaten Bandung (27,41%) dan Kabupaten Garut (17,07%), sementara Kabupaten Kuningan (1,92 %) selain memproduksi bawang merah segar juga merupakan sentra utama produk olahan bawang goreng untuk kepentingan industri pengolahan. Produksi yang dihasilkan oleh ke 5 kabupaten tersebut tidak merata sepanjang tahun sehingga jika mekanisme stok belum berjalan dengan baik maka produksi saat *in season* (panen raya) tidak mampu mencukupi kebutuhan *saatout of season*(paceklik). Agar mekanisme persediaan bisa diketahui maka diperlukan kegiatan untuk mengetahui permintaan dan penawaran bawang merah dengan baik sehingga pendistribusian bawang merah di Jawa Barat bisa dilakukan dengan baik mengingat sebagian besar kabupaten/kota lainnya merupakan wilayah konsumen yang sangat tergantung kepada hasil produksi dari kabupaten sentra produksi bawang. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah per Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013

Kabupaten	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Proporsi produksi (%)
Cirebon	3.624	3.658	36.449	31,53
Bandung	2.983	2.195	31.683	27,41
Majalengka	2.148	2.150	23.686	20,49
Garut	1.958	1.967	19.728	17,07
Kuningan	244	237	2.218	1,92
Lainnya	315	1.050	1.823	1,58
Jawa Barat	11.272	11.257	115.586	100,00

Sumber : BPS Diolah

Bedasarkan berbagai uraian diatas, maka diperlukan adanya kajian tentang analisa penawaran dan permintaan bawang merah di Provinsi Jawa Barat.

KERANGKA KONSEP

Analisis permintaan dan penawaran bawang merah memberikan bantuan yang sangat berarti untuk memahami interaksi penjual dan pembeli di pasar sehingga dapat dipahami bagaimana perubahan penawaran dan permintaan mempengaruhi perubahan harga bawang merah serta implikasi dari perubahan itu kepada pendapatan petani-petani dan produsen lainnya. Dengan demikian pemerintah dapat menentukan kebijakan untuk menstabilkan harga barang bawang merah dan pendapatan petani.

Permintaan konsumen didefinisikan sebagai kuantitas suatu barang tertentu dimana seorang konsumen ingin dan mampu membelinya pada berbagai tingkat harga. Hubungan permintaan tersebut hanya menunjukkan hubungan secara teoritis antara harga dan kuantitas yang dibelinya per unit waktu (*ceteris paribus*). Harga dan kuantitas berbanding terbalik, oleh karena itu kurva permintaan berslope negatif. Hubungan terbalik ini yang disebut sebagai hukum permintaan.

Permintaan pasar didefinisikan sebagai pilihan berbagai kuantitas dari suatu produk dimana semua konsumen di dalam suatu pasar tertentu ingin dan mampu membeli pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus*.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat permintaan dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni:

1. Jumlah penduduk dan distribusinya menurut unsur, daerah geografis, jenis kelamin dan lain-lain,
2. Pendapatan konsumen dan distribusinya,
3. Harga dan ketersediaan produk-produk lain dan jasa,
4. Selera dan preferensi konsumen.

Kempat faktor tersebut sering disebut faktor-faktor penentu permintaan. Faktor-faktor ini dianggap tetap untuk suatu tingkat tertentu dari fungsi permintaan, tetapi dengan perjalanan waktu, perubahan permintaan merupakan aspek penting dari perubahan harga.

Faktor waktu dalam penawaran sangat penting karena produk-produk pertanian bersifat musiman, yaitu bulanan atau triwulan

atau tahunan sehingga suatu kenaikan harga di pasar tidak dapat segera diikuti dengan naiknya penawaran kalau panen belum tiba. Hal ini menunjukkan bahwa elastisitas harga atas penawaran adalah inelastis dalam jangka pendek. Selain itu pengaruh harga tidak dapat dibalikkan karena kenaikan jumlah yang ditawarkan, maka penurunan harga tidak akan mengembalikan jumlah yang ditawarkan ke tingkat semula.

Dalam jangka pendek harga hasil-hasil pertanian cenderung mengalami fluktuasi yang terkadang cukup tajam. Harga produk pertanian tersebut dapat mencapai harga yang sangat tinggi, namun juga sebaliknya dapat merosot ke harga yang sangat rendah, bahkan di bawah HPP. Ketidakstabilan harga tersebut dapat disebabkan oleh perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak elastis. Hal ini menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap tingkat harga apabila permintaan atau penawaran mengalami perubahan. Dengan demikian faktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan harga pertanian dalam jangka pendek yaitu: (i) perubahan permintaan, (ii) perubahan penawaran.

Perubahan Penawaran. Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan para petani untuk mengendalikannya, salah satunya yaitu faktor alam seperti perubahan iklim. Selain itu, juga dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologi dan tingkat serangan hama dan penyakit. Akibatnya, produksi hasil pertanian relatif berbeda dari satu musim ke musim lainnya. Faktor-faktor ini salah satu penyebab tingkat produksi pertanian cenderung mengalami perubahan yang relatif besar kalau dibandingkan dengan perubahan produksi barang-barang industri.

Dikarenakan produk pertanian bersifat tidak elastis, maka dalam jangka panjang permintaan pendapatan terhadap barang-barang pertanian cenderung rendah, yaitu kenaikan dalam pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil saja terhadap permintaan. Sementara, dalam jangka pendek disebabkan kebanyakan hasil-hasil pertanian merupakan barang kebutuhan pokok harian, yaitu digunakan tiap-tiap hari sehingga walaupun harganya sangat meningkat namun jumlah yang sama masih tetap harus dikonsumsi. Sebaliknya pada waktu harga sangat merosot konsumsi tidak akan banyak

bertambah karena kebutuhan konsumsi yang relatif tetap. Dengan demikian, harga produk pertanian akan mengalami perubahan yang sangat besar jika penawarannya mengalami perubahan.

Perubahan Permintaan. Peningkatan perekonomian nasional yang disertai dengan peningkatan pendapatan masyarakat serta penambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa, termasuk terhadap produk pertanian. Perubahan permintaan yang disebabkan oleh naik turunnya perkembangan perekonomian ini akan menimbulkan perubahan harga. Akan tetapi sifat perubahan harga ini adalah berbeda untuk berbagai jenis barang. Barang-barang pertanian cenderung mengalami perubahan harga yang lebih besar dari pada harga barang-barang industri. Sifat perubahan yang seperti itu disebabkan karena penawaran terhadap barang-barang pertanian, seperti juga dengan permintaannya, yaitu tidak elastis.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penawaran terhadap barang pertanian bersifat tidak elastis, yaitu (1) barang-barang pertanian dihasilkan secara bermusim; (2) kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan. Petani cenderung untuk secara maksimal menggunakan tanah yang dimilikinya. Pada waktu harga turun mereka akan bekerja giat dan berusaha mencapai produksi yang tinggi agar pendapatan mereka tidak dapat menaikkan produksi karena kapasitas produksi mereka (dalam jangka pendek) telah mencapai tingkat maksimal; dan (3) beberapa jenis tanaman memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum hasilnya dapat diperoleh.

Teori Cobweb (dalam Mubyarto) menjelaskan siklus harga dan produksi yang naik turun dalam jangka waktu tertentu, yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: (1) siklus dengan fluktuasi yang jaraknya tetap; (2) Siklus yang menuju titik keseimbangan; dan (3) Siklus yang menjauhi titik keseimbangan. Kondisi keseimbangan yang terjadi di pasar tentunya menjadi relatif tidak stabil apabila ada kekuatan-kekuatan yang mendorong harga dan jumlah barang atau komoditas yang pada akhirnya akan mencapai keseimbangan baru.

Berkaitan dengan aspek ini, di pasar ada kemungkinan akan terjadi kelebihan barang

atau komoditas yang ditawarkan (surplus) dan kekurangan barang atau komoditas yang ditawarkan atau kelebihan barang atau komoditas yang diminta (shortage). Proses penyesuaian pasar menuju keseimbangan akan dipengaruhi oleh beberapa kondisi antara lain: (1) permintaan yang berubah, di mana penawaran tetap; (2) Penawaran yang berubah, di mana permintaan tetap; dan (3) Permintaan dan penawaran yang berubah secara simultan.

Dengan demikian, penawaran dan permintaan merupakan model ekonomi dari penentuan harga di pasar. Hal ini menyimpulkan bahwa dalam pasar yang kompetitif dengan harga satuan untuk suatu barang tertentu akan bervariasi sampai mengendap pada titik di mana kuantitas yang diminta oleh konsumen (harga berlaku) akan sama dengan kuantitas yang ditawarkan oleh produsen (harga berlaku), mengakibatkan ekonomi keseimbangan harga dan kuantitas. Empat hukum dasar penawaran dan permintaan:

1. Jika permintaan meningkat dan penawaran tetap tidak berubah, maka menyebabkan harga keseimbangan yang lebih tinggi dan kuantitas.
2. Jika permintaan menurun dan pasokan tetap tidak berubah, maka menyebabkan harga keseimbangan yang lebih rendah dan kuantitas.
3. Jika kenaikan permintaan dan penawaran tetap tidak berubah, maka menyebabkan harga keseimbangan yang lebih rendah dan kuantitas lebih tinggi.

Jika pasokan berkurang dan permintaan tetap tidak berubah, maka itu mengarah pada harga yang lebih tinggi dan kuantitas yang lebih rendah.

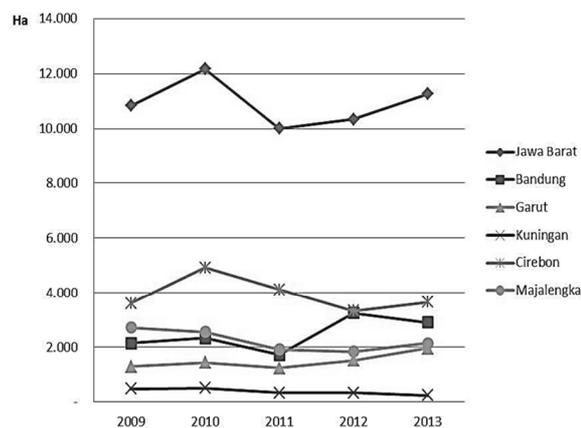
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik suatu kasus yang menggunakan data sekunder yang bersifat kurun waktu (*time series*) dari tahun 2009 – 2013.

Sumber data dari BPS Provinsi Jawa Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat dan badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat. Selain itu juga ditunjang oleh data dan informasi yang diperoleh dari publikasi dan laporan-laporan yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Panen Bawang Merah Jawa Barat. Pengembangan luas panen bawang merah di Jawa Barat bisa dilakukan melalui pengembangan dan perluasan areal sentra bawang merah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik konsumsi rumah tangga maupun industri dan juga dalam jangka panjang juga untuk memenuhi permintaan ekspor. Untuk memenuhi konsumsi bawang merah di Jawa Barat dengan perkiraan pertambahan jumlah penduduk tiap tahunnya cukup signifikan, pengembangan luas panen bawang merah diperlukan berdasarkan varietas yang disenangi untuk konsumsi di Jawa Barat perlu dilakukan. Berikut diperlihatkan perkembangan luas panen bawang merah Jawa Barat dan 5 kabupaten sentra bawang merah dari tahun 2009 – 2013.



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah Jawa Barat dan 5 Kabupaten Sentra tahun 2009-2013.

Gambar 1 menunjukkan tren perkembangan luas panen bawang merah di Jawa Barat mengalami fluktuasi luas panen dikarenakan jumlah luas tanam yang berkurang akibat dari perubahan iklim. Secara umum perkembangan luas panen bawang merah Jawa Barat tertinggi terjadi tahun 2010 dan mulai mengalami penurunan luas panen pada tahun 2011. Kabupaten Garut, Cirebon dan Majalengka memperlihatkan peningkatan luas panen pada tahun 2013 jika dibandingkan dengan tahun 2012 namun sebaliknya Kabupaten Bandung dan Kabupaten Kuningan mengalami penurunan luas panen pada tahun 2013 jika dibandingkan dengan tahun 2012.

Tabel 2. Kontribusi Luas Panen Bawang Merah dari 5 Kabupaten Sentra Utama di Jawa Barat dan Lainnya Tahun 2009-2013

Kabupaten	Luas Panen (Ha)					Share (%)
	2009	2010	2011	2012	2013	
Bandung	2.150	2.333	1.721	3.259	2.915	22,66
Garut	1.299	1.438	1.238	1.525	1.967	13,67
Kuningan	483	504	329	339	237	3,46
Cirebon	3.612	4.925	4.118	3.343	3.658	35,99
Majalengka	2.727	2.562	1.917	1.842	2.150	20,50
Lainnya	566	406	686	39	330	3,71
Jawa Barat	10.837	12.168	10.009	10.347	11.257	100,00

Sumber : BPS Jawa Barat (diolah)

Tabel 3. Kontribusi Produksi Bawang Merah dari 5 Kabupaten Sentra Utama di Jawa Barat dan lainnya Tahun 2009-2013

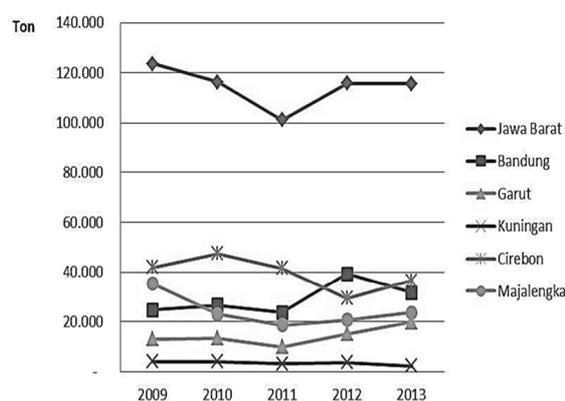
Kabupaten	Produksi (Ton)					Share Kumulatif (%)
	2009	2010	2011	2012	2013	
Bandung	24.613	26.502	23.689	39.222	31.682	-
Garut	13.052	13.378	9.860	15.064	19.728	25,44
Kuningan	3.917	3.937	3.174	3.632	2.218	37,85
Cirebon	41.898	47.408	41.442	29.395	36.449	40,80
Majalengka	35.227	22.878	18.642	20.636	23.683	75,12
Lainnya	4.882	2.293	4.468	7.948	1.825	96,26
Jawa Barat	123.587	116.396	101.273	115.896	115.585	100,00

Sumber : BPS Jawa Barat (diolah)

Tabel 2 memperlihatkan kontribusi luas panen dari 5 kabupaten sentra produksi utama bawang merah terhadap produksi bawang merah Jawa Barat selama periode tahun 2009-2013. Kontribusi luas panen bawang merah di 5 kabupaten kajian memperlihatkan bahwa Kabupaten Cirebon, Bandung dan Majalengka adalah tiga kabupaten utama penghasil bawang merah di Jawa Barat dengan kontribusi luas panen dari ke tiga kabupaten tersebut terhadap luas panen bawang merah Jawa Barat sebesar 79,15 persen. Dari data selama tahun 2009-2013, kontribusi luas panen bawang merah terbesar adalah Kabupaten Cirebon dengan presentase 35,99 persen kemudian Kab. Bandung, Kab. Majalengka, Kab Garut dan terakhir adalah Kab. Kuningan. Kontribusi terkecil dari 5 kabupaten tersebut terhadap luas panen bawang merah Jawa Barat adalah Kabupaten Kuningan sebesar 3.46 persen. Rata-rata kontribusi luas panen bawang merah dari ke-5 sentra utama bawang merah terhadap luas panen nasional adalah sebesar 96,29 persen sedangkan kabupaten lainnya sebesar 3,71 persen.

Perkembangan Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Jawa Barat. Dari Gambar 2 diperlihatkan pola perkembangan produksi bawang merah Jawa Barat dari data tahun 2009-2013 cenderung menurun dibandingkan tahun 2009 puncak

penurunan terjadi di tahun 2011. Kontribusi produksi Jawa Barat terhadap nasional sebesar 11,73 persen menempati urutan ke tiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika dilihat produksi bawang merah Jawa Barat periode tahun 2009 – 2013 produksi tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 123.587 ton dan produksi terendah terjadi di tahun 2011 sebesar 101.273 ton.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Bawang Merah Jawa Barat dan 5 Kabupaten Sentra bawang Merah tahun 2009-2013.

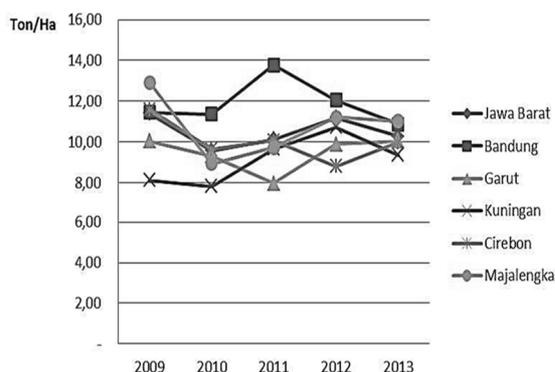
Peningkatan perkembangan produksi di tahun 2009 dan 2010 lebih dikarenakan:

- Musim, Jika dibandingkan tahun lainnya pola musim tahun 2009 dan 2010 lebih

stabil karena hanya 2 bulan kering, 9 bulan bulan hujan, dan 1 bulan kondisi normal

- Terjadi peningkatan permintaan bawang merah akibat dari peningkatan konsumsi per kapita mendorong peningkatan intensitas produksi bawang merah sehingga terjadi peningkatan perkembangan produksi bawang merah Jawa Barat. Rata-rata pertumbuhan produksi bawang merah di Jawa Barat mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2009 terendah di tahun 2011. Rata-rata perkembangan produksi bawang merah pada kabupaten Garut, Cirebon dan Majalengka pada tahun 2013 lebih tinggi dari tahun 2012 namun berbeda dengan kabupaten Bandung dan kabupaten lainnya cenderung produksi pada tahun 2013 turun jika dibandingkan dengan tahun 2012.

Pada periode tahun 2009 – 2013 untuk 5 kabupaten sentra bawang merah, produktivitas tertinggi adalah kabupaten Garut yang dicapai pada tahun 2011 dengan produktivitas 13,76 dan produktivitas terendah adalah Kabupaten Kuningan dengan produktivitas 7,81 persen. Dari 5 kabupaten, hanya Kabupaten Garut yang produktivitasnya meningkat pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012 sedangkan kabupaten lainnya mengalami penurunan termasuk produktivitas Jawa Barat terjadi penurunan pada tahun 2013.



Gambar 3. Perkembangan Produktivitas Bawang Merah di Jawa Barat dan 5 Kabupaten Sentra Produksi tahun 2009-2013.

Secara umum dari tabel di atas, rata-rata pertumbuhan produktivitas bawang merah dari tahun 2009-2013 dari 5 kabupaten sentra bawang merah di Jawa Barat memperlihatkan bahwa produktivitas tertinggi adalah Kabupaten Garut dengan rata-rata produktivitas 11,21 ton/ha dan terendah adalah Kuningan

dengan produktivitas 8,95 ton/ha. Tingginya produktivitas bawang merah di Kabupaten Garut jika dibandingkan dengan Kabupaten lain dikarenakan rotasi tanaman berjalan di Kabupaten Garut yang dilakukan sebagai berikut: pada saat musim hujan bawang merah di Kabupaten Garut ditanam di lahan kering (di gunung) dengan Varietas Tuktuk dan Maja sedang di sawah ditanam padi, pada saat musim kemarau di petani Garut khusus Bayongbong menanam bawang merah di lahan sawah dan di gunung (lahan kering) ditanam Jagung setelah tanam jagung akan tanam bawang merah lagi sehingga terjadi rotasi tanaman dan pemutusan berkembangnya OPT pengganggu.

Penawaran Bawang Merah Jawa Barat. Penawaran bawang merah dalam kajian ini adalah jumlah bawang merah yang tersedia dipasar yang dapat dibeli atau dikonsumsi oleh konsumen sebagaimana cara perhitungan yang umum dipergunakan untuk menghitung Neraca Bahan Makanan (NBM). Oleh karena itu, dalam perhitungan penawaran bawang merah, produksi bawang merah dikurangi oleh faktor konversi disebabkan bawang yang diproduksi dalam keadaan bawang basah sementara yang umumnya diperdagangkan adalah bawang kering. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang sama juga dipergunakan oleh BPS dan kementan dengan faktor konversi sebesar 70% atau susut hasil karena pengeringan adalah sebesar 30%. Selanjutnya, hasil produksi yang sudah dikeringkan tersebut (disebut sebagai “keluaran”) dikurangi untuk penggunaan bibit sebesar 10%, tercecer atau hilang hasil dalam kegiatan panen dan pasca panen sebesar 5%. Hasil dari setelah pengurangan bibit dan tercecer tersebut merupakan penawaran bawang merah yang tersedia untuk dikonsumsi atau dibeli konsumen.

Pada Tabel 4. ditunjukkan hasil perhitungan penawaran bawang. Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2009, penawaran bawang merah menunjukkan kondisi yang berfluktuasi (terjadi kenaikan dan penurunan). Tidak stabilnya penawaran bawang merah tersebut ditentukan oleh besarnya luas panen dan tingkat produktivitas bawang merah. Penawaran bawang merah tertinggi terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 71.680,75 ton. Jika penawaran tersebut dibagi oleh jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama tanpa memperhitungkan kebutuhan industri, maka menunjukkan

Tabel 4. Penawaran Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat

Komponen	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
Luas Panen	ha	10.837	12.168	10.009	11.438	11.257
Produksi	ton	123.587	116.395	101.272	115.896	115.585
Keluaran	ton	86.511	81.477	70.890	81.127	80.909
Penggunaan untuk bibit	ton	8.651	8.147	7.089	8.112	8.090
Tercecer	ton	6.179	5.819	5.063	5.794	5.779
Ketersediaan Penawaran	ton	71.680	67.509	58.738	67.219	67.039
Ketersediaan per kapita	kg/kapita/tahun	1,68	1,56	0,98	1,48	1,45

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Prov Jawa Barat (diolah)

Tabel 5. Permintaan Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 - 2013

Komponen	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
1. Jumlah Penduduk	Orang	41.501.564	43.053.732	43.826.775	44.548.431	45.756.052
2. Konsumsi per Kapita	kg/kapita/tahun	2,524	2,529	2,362	2,764	2,065
3. Total Permintaan	Ton	104.749,95	108.882,89	103.518,84	123.131,86	94.486,25

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Prov Jawa Barat (diolah)

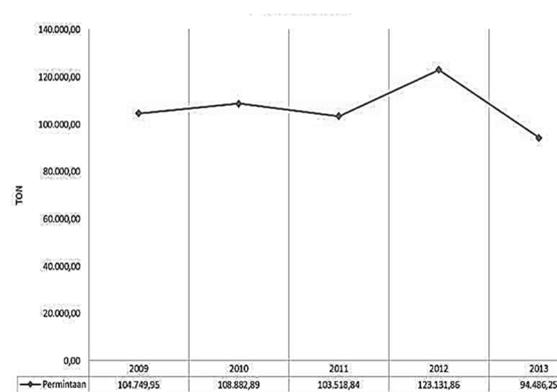
penawaran bawang merah sebesar 1,68 kg/kg/kapita/tahun. Sementara itu, penawaran bawang merah terendah terjadi pada Tahun 2011 dengan tingkat penawaran bawang merah sebesar 58.738,22 ton atau sebesar 0.98 kg/kapita/tahun.

Permintaan Bawang Merah Provinsi Jawa Barat. Permintaan bawang merah dalam kajian ini adalah permintaan konsumen rumah tangga tanpa memperhitungkan kebutuhan industri. Hal tersebut disebabkan tidak diperolehnya data kebutuhan industri pengolahan pangan yang menggunakan bahan baku bawang merah. Oleh karena itu, perhitungan permintaan bawang merah dalam kajian ini adalah jumlah penduduk dikalikan dengan konsumsi kg/kapita/tahun. Perhitungan permintaan ini tentunya masih mengandung kelemahan karena diasumsikan penduduk dari bayi hingga dewasa mengkonsumsi bawang merah dengan jumlah konsumsi yang sama, padahal setiap kelompok umur mengkonsumsi dengan jumlah yang berbeda dan bayi juga tidak mengkonsumsi bawang merah. Selain itu perhitungan permintaan bawang merah ini juga mengabaikan keunikan daerah yang berbeda jumlah penggunaan bawang merahnya sebagai bumbu masakannya.

Tabel 5. memperlihatkan bahwa sejak tahun 2009 – 2013, sebagaimana halnya penawaran bawang merah, maka permintaan bawang merah pun menunjukkan kondisi yang berfluktuasi (terjadi kenaikan dan penurunan). Berfluktuasinya permintaan bawang merah tersebut sangat tergantung kepada besarnya konsumsi per kapita, walaupun jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat cenderung memiliki tren yang meningkat namun jika

konsumsi per kapitanya turun dapat menyebabkan tingkat permintaan pun turun. Hal tersebut diperlihatkan pada Tahun 2011, walaupun jumlah penduduk pada tahun 2011 meningkat dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,76% namun terjadi penurunan konsumsi perkapita sebesar -0,05% dari 2,529 kg/kapita/tahun menjadi 2,362 kg/kapita/tahun.

Tingkat permintaan tahun 2013 menjadi permintaan bawang merah terendah sejak tahun 2009, yaitu sebesar 94.486,25 ton. Penurunan ini berkisar sekitar 23,26% dari permintaan tahun sebelumnya padahal jika melihat jumlah penduduk malah meningkat sekitar 2,7% dari tahun sebelumnya. Penyebab penurunan permintaan ini salah satunya disebabkan oleh menurunnya tingkat konsumsi bawang merah kg/kapita/tahunnya yaitu 2,065 turun sekitar 25,29% dari pada tahun sebelumnya. Permintaan bawang merah tertinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 123.131,86 ton.



Gambar 4. Permintaan Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2013.

Hal ini selain disebabkan adanya peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 1,65% dari tahun sebelumnya, selain itu adanya peningkatan tingkat konsumsi perkapita bawang merah sebesar 17,02%, kedua hal tersebut adalah penyebab utama meningkatnya permintaan bawang merah pada tahun 2012. Namun demikian, jika dirata-ratakan tiap tahunnya permintaan konsumsi bawang merah di Provinsi Jawa Barat mempunyai kecenderungan tren yang stabil atau tetap (Gambar 4).

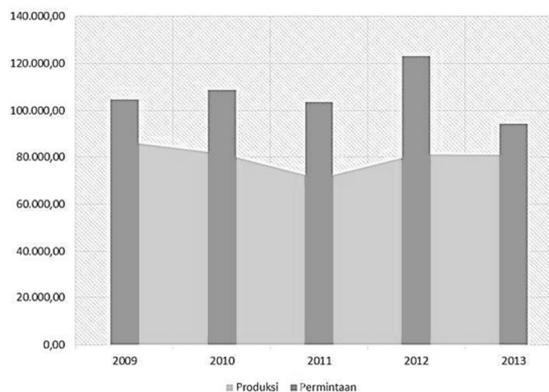
Analisis Surplus Defisit Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat. Analisis surplus defisit ini hanya menggambarkan bagaimana produksi di suatu provinsi mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat di dalam provinsi tersebut dengan mengabaikan pergerakan aliran bawang merah yang bergerak dari titik produksi ke titik konsumsi. Artinya, analisis surplus defisit menekankan bahwa pergerakan aliran bawang merah dari titik produksi ke titik konsumsi hanya terjadi di dalam satu provinsi yang sama saja. Bawang merah diperdagangkan ke luar provinsi jika terjadi surplus di provinsi tersebut.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi bawang merah nasional, namun pada saat yang bersamaan juga merupakan provinsi dengan kebutuhan bawah merah terbesar di tingkat nasional. Permintaan yang sangat besar tersebut disebabkan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar. Di lihat dari sisi produksi dan penawaran menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir produksinya relatif tidak berubah, sedangkan jumlah penduduknya meningkat terus. Keadaan ini menyebabkan Provinsi Jawa Barat selalu defisit bawang merah walaupun produksi bawang merahnya merupakan provinsi penghasil bawang merah ketiga terbesar setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Provinsi Jawa Barat selalu defisit bawang merah setiap tahunnya dengan rata-rata tingkat defisit sebesar -40.516,39 ton per tahun, dengan naik dan turun permintaan yang bervariasi pada tiap tahunnya. Defisit terbesar antara tahun 2009 – 2013 terjadi pada tahun 2012 yaitu memiliki defisit permintaan bawang merah sebesar 55.911,95 ton.

Gambar 5 menunjukkan perbandingan antara produksi (keluaran) dan permintaan bawang merah di Provinsi Jawa Barat, dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya dari tahun

2009 – 2013 Provinsi Jawa Barat selalu mengalami defisit.



Gambar 5. Perbandingan antara Produksi dan Permintaan Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2013.

KESIMPULAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi bawang merah nasional, namun pada saat yang bersamaan juga merupakan provinsi dengan kebutuhan bawah merah terbesar di tingkat nasional. Permintaan yang sangat besar tersebut disebabkan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar. Di lihat dari sisi produksi dan penawaran menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir produksinya relatif tidak berubah, sedangkan jumlah penduduknya meningkat terus. Keadaan ini menyebabkan Provinsi Jawa Barat selalu defisit bawang merah walaupun produksi bawang merahnya merupakan provinsi penghasil bawang merah ketiga terbesar setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Provinsi Jawa Barat selalu mengalami defisit bawang merah, maka seyogyanya pemerintah dianjurkan untuk membuat kebijakan agar Provinsi Jawa Barat paling tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Langkah yang dapat dilakukan adalah melalui beberapa kebijakan seperti: 1) Peningkatan luas tanam disertai dengan upaya pengembangan teknologi untuk meningkatkan produktivitas bawang merah; 2) Melakukan pengendalian laju pertumbuhan penduduk; dan 3) Dilakukan upaya agar ritme terjadinya peningkatan konsumsi per kapita sebagaimana periode sebelumnya dapat dikurangi, karena bawang adalah bahan masakan bukan produk pertanian yang dikonsumsi langsung, yang permintaannya relatif tetap walaupun pendapatan masyarakat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Badan ketahan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Jawa barat dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan informasi dan data sehingga kajian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2013). Berita Resmi Statistik No. 54/08/ Th. XVI, 1 Agustus 2013.
BPS Provinsi Jawa Barat. (2015). Jawa Barat Dalam Angka 2008-2014.
Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
RPJMN Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-

2019. (2013). Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
Rizky P,Aditya. (2013). Pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Harga Terhadap Impor Bawang Merah di Kabupaten Brebes Tahun (2006.01 – 2010.12). Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
Wahyudin, Moch. Maksun, Moch. Yuliando, Heny (2015). *The Shallot Pricing in the View of Import Restriction and Price Reference.Agriculture and Agricultural Science Procedia* 3 (2015) 132 – 136. ELSEVIER

ANALISIS FAKTOR EKONOMI VOLUME EKSPOR KAKAO MENTAH INDONESIA

Muhammad Arief Budiman

Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Email: muhammad@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kakao mentah di Indonesia termasuk dalam komoditas unggulan yang memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia melalui. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa signifikansi besaran nilai volume ekspor kakao mentah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan studi litelatur menggunakan data sekunder, sampel data yang digunakan bersifat kurun waktu selama 30 tahun hingga tahun 2013. Metodologi penelitian ini menggunakan model ekonometrika dengan teknik analisis regresi berganda dan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara partial Variabel Jumlah Produksi Kakao Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Harga Domestik Biji Kakao Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dan pajak ekspor secara partial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia. Sedangkan secara simultan Variabel Jumlah Produksi Kakao Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Harga Domestik Biji Kakao Indonesia dan Pajak Eksport memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia.

Kata kunci : volume ekspor biji kakao Indonesia, harga domestik, pajak ekspor, nilai tukar rupiah

ABSTRACT

Indonesian raw cocoa is one of commodities that has important roles on Indonesian export, especially for economic growth on GDP. Indonesian cocoa beans included in the priority which has a very important role in export activities including in Indonesia as one of the primary commodity which would contribute to an increase in foreign exchange for Indonesia. This paper aims to identify how big the influence of the total production of Indonesian cocoa beans, exchange rate, cocoa beans price and the export tax to the amount of Indonesia's exports of cocoa both simultaneously and to identify which are the most influential factor. This study design is a quantitative research. Data were gained through desk study with time series data of 30 years. This research used econometrics to reflect the outcome of the discussions to be expressed in numbers by using multiple regression analysis and ordinary least square (OLS). The results show that the simultaneous variable the production of Indonesian cocoa, Exchange Rate, Domestic Prices of Indonesian cocoa beans and Export Tax has a significant influence on the development of Indonesian cocoa beans exports volume. A partial variable the production of Indonesian cocoa, Exchange Rate, Domestic Prices of Indonesian cocoa beans has a significant influence and the partial export tax has no significant effect on the development of Indonesian cocoa exports volume.

Keywords: Indonesian cocoa beans volume exports, domestic prices, export taxes

PENDAHULUAN

Pertukaran barang skala internasional merupakan yang biasa dilakukan antar negara di dunia (ekspor dan impor). Pada hakikatnya perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas salah satunya adalah subsektor perkebunan yang merupakan salah satu

subsektor pertanian yang penting bagi perdagangan internasional. Subsektor ini dominan kontribusinya terhadap nilai ekspor dalam neraca perdagangan Indonesia (ekspor impor) setelah subsektor perikanan dan tanaman pangan. (Departemen Pertanian, 2012).

Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan yang memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan ekspor Indonesia karena termasuk kedalam salah satu

komoditi unggulan yang memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending. Sejalan dengan keunggulan tersebut, perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002 serta peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Indonesia memiliki potensi untuk mejadi negara produsen utama kakao dunia dan menjadi negara pengeksport terbesar biji kakao, namun dengan permasalahan produksi kakao yang terus menurun setiap tahunnya serta dampak diberlakukannya pajak ekspor terhadap biji kakao menyebabkan volume ekspor biji kakao Indonesia terus menurun maka dari itu peneliti akan menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari berapa besaran nilai faktor jumlah produksi kakao Indonesia, nilai tukar rupiah, pajak eksport dan harga biji kakao Indonesia mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia baik secara simultan maupun partial? Serta faktor manakah yang paling berperan dalam perkembangan ekspor biji kakao diantara jumlah produksi biji kakao Indonesia, nilai tukar rupiah, pajak ekspor dan harga biji kakao Indonesia baik secara simultan dan partial?

KERANGKA KONSEP

Kebijakan Ekspor Mengenai Kakao.

Kebijakan pajak ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah akan mempengaruhi laju volume ekspor kakao Indonesia. Sedangkan jika produksi kakao tetap maka akan mempengaruhi jumlah ketersediaan domestik. Apabila volume ekspor naik maka ketersediaan domestik akan berkurang, begitu pula apabila ketersediaan domestik lebih besar maka volume ekspor akan kecil. Pada akhirnya ketersediaan domestik kakao Indonesia yang akan mempengaruhi harga kakao di pasar domestik. Dampak dari kebijakan pajak ekspor

yang telah dikeluarkan pemerintah akan memberikan pengaruh positif dan negatif.

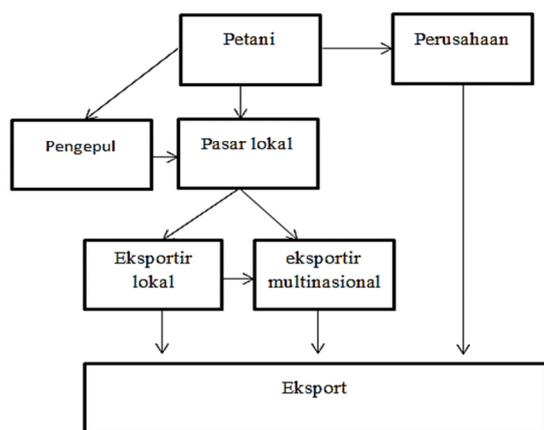
Teori Klasik (*Merkantilisme*). Sesuai dengan kenyataan Indonesia, Dengan kata lain volume ekspor biji kakao Indonesia lebih besar dibandingkan impor karena Indonesia sebagai negara produsen terbesar ke tiga biji kakao dan tidak mengimpor biji kakao dari luar negri hal ini sesuai dengan teori merkantilisme.

Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*). Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi biji kakao di bandingkan dengan Malaysia karena Indonesia memiliki lahan yang cukup luas dengan jumlah produksi ke tiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan demikian Indonesia mengeksport biji kakao ke Malaysia dan Indonesia impor kebutuhan lainnya yang tidak bisa di produksi Indonesia seperti mesin-mesin industri dari Malaysia.

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*). Pada kenyataannya Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi biji kakao di banding dengan Malaysia namun di sisi lain Malaysia memiliki keunggulan dalam mengolah biji kakao menjadi produk olahan. Dengan demikian Indonesia mengeksport biji kakao mentah ke Malaysia dan Indonesia impor produk olahan kakao dari Malaysia guna memenuhi kebutuhan industri dalam negri. Dengan demikian maka akan tetap terjadi perdagangan Internasional.

Alur Perdagangan Biji Kakao

Indonesia. Rantai pemasaran biji kakao dari petani berbeda-beda untuk setiap daerah. Namun, sebagian besar petani kakao di Indonesia menjual melalui pengumpul atau tengkulak ada juga yang langsung menjual ke pasar lokal, ataupun perusahaan. Dari pasar lokal biji kakao kering di distribusikan ke eksportir lokal maupun ke eksportir multinasional. di sini eksportir lokal ada yang menjual ke eksportir multinasional lalu dari eksportir nasional maupun lokal dieksport ke luar negri. Perusahaan yang membeli biji kakao dari petani lalu di olah menjadi bahan setengah jadi yang masih berupa biji kakao, biji kakao langsung di eksport ke luar negri oleh perusahaan. Bagan alur perdagangan biji kakao dari perkebunan rakyat atau dari petani ke eksportir bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Alur perdagangan biji kakao Indonesia
Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian. Objek dari penelitian yang akan di teliti adalah beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia yaitu jumlah produksi kakao Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, pajak ekspor dan harga domestik biji kakao Indonesia. Penelitian ini mengambil data di Indonesia dengan ruang lingkup penelitian yaitu “Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode tahun 1984-2013”. Kegiatan penelitian yang akan di lakukan yaitu perumusan masalah, rencana penelitian, pengumpulan data dari berbagai sumber terkait.

Desain Dan Teknik Penelitian. Desain penelitian yang di gunakan adalah dengan desain kuantitatif sifatnya suatu kasus dengan teknik penelitian studi kepustakaan (*Deks Study*) menggunakan data sekunder sampel data yang digunakan bersifat kurun waktu (*time series*) data yang di perlukan yaitu jumlah produksi biji kakao indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, pajak ekspor dan harga domestik biji kakao Indonesia yang merupakan data tahunan selama 30 tahun dari tahun 1984 sampai tahun 2013. Data yang diperoleh tersebut akan di regres menggunakan beberapa model untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia baik secara simultan maupun partial. model rumusan variabel yang akan di gunakan di formulasikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\hat{y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

- \hat{y} : Volume Ekspor Biji Kakao (VEX)
- X_1 : Jumlah Produksi Kakao Indonesia (JPKI)
- X_2 : Nilai Tukar Rupiah (NTR)
- X_3 : Harga Domestik Biji Kakao Indonesia (HDBKI)
- X_4 : Pajak Ekspor (PE)
- : Konstanta

Rancangan Analisis Faktor

Model ekonometrika digunakan untuk mencerminkan hasil dari pembahasan yang akan dinyatakan dengan angka, teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan metode yang di gunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary least square* (OLS) yang merupakan metode yang digunakan untuk mengkoreksi persamaan regesi diantara variabel-variabelnya. Operasional pengolahan data dilakukan dengan software SPSS (*Statistik Package For Social Science*) versi 20, metode OLS memiliki beberapa keunggulan yaitu secara teknis mudah dalam menarik interpretasi, perhitungan dan penaksiran BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati, 2012).

Selain itu dalam proses menganalisis data digunakan uji statistik dan uji asumsi klasik sebagai alat bantu untuk mengestimasi volume ekspor biji kakao (*dependen variable*) dan faktor-faktor yang di perkirakan mempengaruhinya (*independen variable*). Uji ststistik meliputi uji koefisien determinasi uji-F dan Uji-T, sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitsa, uji multikolienaritas, uji autokorelasi dan uji Heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Ekspor Biji Kakao Indonesia. Produksi biji kakao di Indonesia masih mengalami beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan ekspor kakao. Produksi biji kakao Indonesia untuk diekspor ke pasar internasional belum mampu mengimbangi produksi biji kakao Pantai Gading dan Ghana. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya mutu kualitas biji kakao. Selain itu, fermentasi biji kakao yang belum sempurna dan mengalami kerusakan pada saat pengiriman sehingga harga biji kakao Indonesia mengalami penurunan pada pasar internasional. Kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal rendah. Selama ini, biji kakao Indonesia merupakan

batas standar mutu ekspor-impor biji kakao. Bahkan di Amerika Serikat, biji kakao Indonesia selalu mendapatkan penahanan (automatic detention) karena sering ditemukan jamur, kotoran, serangga dan benda-benda asing lainnya (BBPPTP Surabaya 2015).

Hasil Analisa Data

Model Yang Digunakan

Model yang dirumuskan yaitu model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dan diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 35,188 + 0,518 X_1 + 19,215 X_2 + 0,001 X_3 - 0,018 X_4 + e$$

Berdasarkan model regresi yang dihasilkan bisa dijelaskan hubungan antara variabel X dan Y secara spesifik sebagai berikut:

1. X_1 = setiap kenaikan seribu ton produksi kakao maka volume ekspor biji kakao bertambah 0,518 ribu ton atau 518 ton.
2. X_2 = setiap kenaikan seribu mata uang Rupiah terhadap Dolar atau terdepresiasi Rupiah terhadap Dolar maka volume ekspor biji kakao Indonesia akan bertambah sebesar 19,215 ribu ton atau 19.215 ton.
3. X_3 = setiap kenaikan seribu rupiah pajak ekspor maka akan menyebabkan meningkatnya volume ekspor biji kakao sebesar 0.001 ribu ton atau 1 ton.
4. X_4 = setiap kenaikan seribu rupiah harga biji kakao dalam negeri maka akan menyebabkan menurunnya volume ekspor biji kakao sebesar 0,018 ribu ton atau 18 ton.

Analisi Uji Statistik

Uji Koefisien Determinan (R^2) Hasil

Perhitungan R dan Dw

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,919 ^a	,844	,819	57,207256	1,827

Sumber : hasil perhitungan data menggunakan SPSS 20.

Dari hasil regresi data dengan menggunakan SPSS di peroleh nilai koefisien R^2 sebesar 0,844. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 84,4% volume ekspor biji kakao di pengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang terdapat dalam persamaan, yaitu produksi kakao domestik, nilai tukar rupiah, pajak ekspor dan harga domestik. Sisanya yaitu sebesar 15,6% di pengaruhi oleh variabel-

variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan.

Uji F Statistik

Taraf signifikansi yang di gunakan adalah 5% atau $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan dapat di lihat pada tabel berikut.

Hasil Perhitungan Uji F Statistik ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	441571,954	4	110392,988	33,732	,000 ^b
Residual	81816,757	25	3272,670		
Total	523388,711	29			

Sumber : hasil perhitungan data menggunakan SPSS 20.

Disimpulkan bahwa produksi kakao domestik, nilai tukar rupiah, pajak ekspor dan harga domestik secara simultan mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa model dianggap mampu merepresentasikan volume ekspor biji kakao Indonesia.

Uji T Statistik (Nilai T Hitung)

Faktor pajak ekspor secara partial berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia dengan artian pajak ekspor memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dengan Metode Kolmogorov Smirnov dan diagram scatter plot dapat disimpulkan nilai residula sudah terdistribusi dengan normal

Uji Autokorelasi

Uji Multikolinieritas

Dari nilai VIF setiap masing-masing variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 nilai variabelnya tidak lebih dari 10 atau lebih kecil dari 10 yang berarti sehingga tidak terjadi masalah Multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Berdasarkan Uji Glejser juga diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel X bernilai lebih dari 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi tidak meiliki gejala heterokedastisitas.

Analisis Terhadap Hasil Pengujian.

Berdasarkan pengujian menggunakan uji simultan dan uji parsial diperoleh hasil uji simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap jumlah volume ekspor biji kakao Indonesia. Sedangkan pada uji parsial menunjukkan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.

Berdasarkan uji simultan Dari hasil regresi didapat F hitung sebesar 33,732 dengan nilai probabilitas 0,000. Kemudian untuk Nilai f kritis atau f tabel sebesar 2,98. Karena nilai f hitung lebih besar daripada f tabel berarti Dari hasil analisis ini bisa disimpulkan bahwa produksi kakao domestik, nilai tukar rupiah, pajak ekspor dan harga domestik secara simultan mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia.

Berdasarkan uji partial untuk variabel produksi kakao domestik didapat t hitung sebesar 4,842 dan nilai signifikannya adalah 0,000 serta nilai t tabel sebesar 2,055. Maka t hitung lebih besar dari t tabel serta nilai signifikannya tidak lebih dari 0,05 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $0,000 < 0,05$) sehingga secara partial faktor produksi kakao domestik berpengaruh signifikan dengan nilai yang positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.

Uji t parsial untuk variabel nilai tukar rupiah didapat t hitung sebesar 2,416 dan nilai signifikan adalah 0,023 serta nilai t tabel sebesar 2,055. Maka t hitung lebih besar dari t tabel serta nilai signifikannya tidak lebih dari 0,05 ($t \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ dan $0,023 < 0,05$) sehingga faktor nilai tukar rupiah secara partial berpengaruh signifikan dengan nilai yang positif terhadap volume ekspor biji kakao indonesia

Uji t pada variabel pajak ekspor di dapat t hitung sebesar 1,116 dan nilai signifikannya adalah 0,255 serta nilai t tabel sebesar 2,055. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $0,255 > 0,05$) sehingga faktor pajak ekspor secara partial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. Walaupun secara partial nilainya tidak signifikan akan tetapi pajak ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia walaupun pengaruhnya sangat kecil.

Hasil Uji Simultan dan Partial

<i>Variabel Bebas</i>	<i>Uji F</i>	<i>Uji T</i>
X1 Produksi Kakao Indonesia		<i>Signifikan</i>
X2 Nilai Tukar Rupiah		<i>Signifikan</i>
X3 Pajak Ekspor	<i>Signifikan</i>	<i>Tidak</i>
X4 Harga Domestik		<i>Signifikan</i>

Pengaruh Jumlah Produksi Kakao Indonesia (X1) Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia. Dari hasil uji t atau uji parsial variabel produksi kakao indonesia memiliki pengaruh signifikan dengan nilai yang positif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Produksi kakao domestik memiliki pengaruh terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia karena semakin banyak indonesia memproduksi kakao maka peluang untuk menambah volume ekspor semakin banyak pula.

Produksi biji kakao Indonesia mampu meningkatkan volume ekspor biji kakao. Begitupun sebaliknya jika produksi terjadi penurunan maka volume ekspor biji kakao akan mengalami penurunan karena tidak ada barang yang ditawarkan kepada konsumen. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, produksi biji kakao Indonesia yang sesuai dengan syarat mutu akan mampu meningkatkan ekspor biji kakao ke luar negeri.

Pengaruh Nilai Tukar rupiah (X2) Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia. Setiap kenaikan seribu mata uang Rupiah terhadap Dolar atau terdepresiasi Rupiah terhadap Dolar maka volume ekspor biji kakao indonesia akan bertambah sebesar 19,215 ribu ton atau 19.215 ton. Dari hasil uji t atau uji parsial variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia, dan uji f atau uji simultan variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

Pengaruh Pajak Ekspor (X3) Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia. Pajak ekspor akan berpengaruh terhadap harga di tingkat dunia dari komoditi biji kakao Indonesia. Dengan demikian, pajak ekspor sangat berhubungan dengan volume perdagangan suatu negara. Pada uji t atau uji

parsial variabel pajak ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia, sedangkan pada uji *f* atau uji simultan variabel pajak ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dengan alasan.\

Pengaruh harga Domestik Biji Kakao Indonesia (X4) Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia. Dilihat dari model regresi yang dihasilkan, variabel harga domestik biji kakao Indonesia memiliki nilai yang negatif terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model regresi linier berganda dan metode *Ordinary Least Square* dapat disimpulkan bahwa faktor produksi kakao Indonesia mampu menaikkan volume ekspor biji kakao Indonesia sebesar 518 ton apabila produksi kakao dalam negeri meningkat sebesar 1000 ton, faktor nilai tukar rupiah mampu menaikkan volume ekspor biji kakao Indonesia sebesar 19.215 ton setiap terdepresiasi nilai mata uang rupiah Rp.1000/\$, faktor pajak ekspor mampu menaikkan volume ekspor sebesar 1 ton setiap kenaikan Rp.1000,- pajak ekspor dan faktor harga domestik akan menurunkan volume ekspor biji kakao sebesar 18 ton setiap kenaikan Rp.1000,- harga domestik. Secara simultan variabel produksi kakao Indonesia, nilai tukar rupiah, pajak ekspor, harga domestik berpengaruh signifikan dan secara partial hanya variabel pajak ekspor yang tidak signifikan nilainya, akan tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia walaupun pengaruhnya sangat kecil.

Faktor yang paling berperan dalam perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia dari yang terbesar sampai yang terkecil adalah Nilai Tukar Rupiah, Produksi Kakao Indonesia, Harga Domestik Biji Kakao dan Pajak ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Anni Rahimah, SAB, MAB. 2010.

Administrasi Kepabean dan Ekspor Impor. Bisnis Internasional Universitas Brawijaya.

- Agroforstry and forestry Sulawesi. 2013. *Panduan Budidaya Kakao untuk petani kecil.* Journal no 6.
- Balitri .2012. *Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (Theobroma cacao L.) di Indonesia.* vol 3 (1).
- Dinan Arya Putra. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Universitas Negeri Semarang.
- Abdoellah, S. 2009. Perkembangan Penelitian. Dalam “Paduan Lengkap Kakao” (Wahyudi et al., eds.). Penyebar Semangat. Jakarta.
- Dewi Anggraini. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat.* Tesis Magister Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2014. *Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian Tahun 2001-2013.* Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Drs. Halwani, M.A dan Dr, H. Prijono Tjiptoheridjanto. 1993. *Perdagangan Internasional pendekatan Ekonomi Mikro dan Makro.* Ghalia Indonesia.
- Flora Felina Aditasari. (2011) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC (Republik Rakyat Cina) Tahun 1999-2009. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika.* Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, Hamid. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Won Koo. 2005. *Internasional Trade And Agriculture.* Vicotria: Blackwell Publishing.
- Krugman, P.R. and M. Obstfeld; diterjemahkan Faisal H. Basri. 2003. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laporan Kementrian Keuangan. 2012. *Peraturann Menteri Keuangan republik Indonesia, Penetapan Barang Ekspor Yang Di kenakan Tarif Keluar Dan Tarif Bea Keluar.*
- Laporan Kementerian Perdagangan Indonesia. *Ekspor biji kakao Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan 2013.*

- Laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2013. *Perkembangan Perekonomian Indonesia Triwulan 1 tahun 2013*.
- Laporan Kementerian Perdagangan Indonesia. *Perkembangan Ekspor Pertanian Indonesia Tahun 2004-2013*.
- Laporan Food Association Organization (FAO). *Produksi biji kakao Dunia Tahun 2008-2013*.
<http://faostat3.fao.org/home/E> di akses pada tanggal 22 februari 2013.
- Laporan Food Association Organization (FAO). *Volume ekspor biji kakao Indonesia tahun 1984-2013*.
<http://faostat3.fao.org/home/E> di akses pada tanggal 22 februari 2013.
- Laporan Food Association Organization (FAO). *Produksi biji kakao Indonesia Tahun 1984-2103*.
<http://faostat3.fao.org/home/E> di akses pada tanggal 22 februari 2013.
- Laporan Food Association Organization (FAO). *Luas lahan perkebunan kakao tahun 1984-2013*.
<http://faostat3.fao.org/home/E> di akses pada tanggal 22 februari 2013.
- Laporan Kementerian Perdagangan Indonesia. *Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia Tahun 2004-2013*.
- Rahardja, Pratama. Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Miroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rubiyo dan Susanto. 2012. Peningkatan produksi dan pengembangan kakao indonesia. *buletin RISTRI vol 3 (1)* 2012.
- Oktaviani R dan Novianti T. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sadono Sukirno. 2011. *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2005. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3S.
- Tim Peneliti. 2014. *Statistik Indonesia: Indonesia Dalam Angka 1996-2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Adera Verena. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Manggis Indonesia*. Jatinangor: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Yustika, A., E. (2012). *Peran Sektor Luar Negeri Pada Perekonomian Indonesia*. Majalah Tempo edisi 12-19 November 2012.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TAMBAH USAHA AGROINDUSTRI MAKANAN SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Shorea Khaswarina¹⁾, Evy Maharani²⁾, Latifa Hanum³⁾

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email: shoreakhaswarina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pengusaha agroindustri. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan pada wanita pengusaha agroindustri makanan skala rumahtangga di Kecamatan Rengat dengan jumlah 30 wanita pengusaha. Variabel pendapatan wanita, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan rumahtangga memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha, sedangkan variabel total pendapatan keluarga dan jumlah anak balita tidak berpengaruh karena tidak memiliki pengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi curahan waktu kerja pada penelitian ini adalah umur wanita pengusaha.

Kata kunci: agroindustri, curahan waktu kerja, faktor-faktor sosial ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this research are: to analyse socio economic factors who influence to agroindustry business woman's working time. This research held in Rengat district Indragiri Hulu regency. Research method used survey method. This research held on food agroindustry business woman's working time in the household scale in Rengat district with 30 respondents. Woman's income, age, education, and household member variables significantly influenced to business woman's working time, whereas total household income and children under five member variables not significantly influenced to business woman's working time. The most variable who influenced to business woman's working time was business woman's age.

Keywords: agroindustry, working time, socio economic factors

PENDAHULUAN

Agroindustri skala rumah tangga saat ini cukup berkembang, dengan adanya dukungan dari pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dengan membuat program-program mendukung berkembangnya usaha kecil. Kegiatan usaha kecil salah satunya kegiatan pengolahan agroindustri didukung pemerintah karena baik agroindustri perkebunan maupun agroindustri pangan merupakan industri yang relatif mapan dan berkembang dengan lebih baik dibanding sektor lain, serta membuka lapangan kerja baik untuk dirinya sendiri (pengusaha) dan lingkungan sekitarnya. Agroindustri adalah usaha pengolahan bahan bakumenjadi produk jadi atau produk setengah jadi. Agroindustri merupakan bagian dari subsistem agribisnis

yang kegiatannya dapat memberikan dan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk pertanian.

Tenaga kerja yang ikut serta pada sektor agroindustri ini melibatkan baik pria maupun wanita. Wanita yang berusia angkatan kerja diperhitungkan karena peran wanita merupakan suatu potensi, dimana dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, serta sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga lainnya mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Wanita yang bekerja juga mempertimbangkan martabatnya sebagai wanita dengan mencari pekerjaan yang sesuai untuk dilaksanakannya. Pelaku wanita agroindustri ini memanfaatkan kemampuan pengalaman yang dimiliki seperti, keahlian

memasak dan keterampilan lainnya yang berguna dalam usaha, karena pada zaman modern saat ini angkatan kerja semakin meningkat tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, pada umumnya wanita memulai usahanya untuk menambah penghasilan keluarga, tetapi tidak sedikit pada akhirnya mereka menjadikan usaha tersebut sebagai sumber penghasilan utama keluarga.

Sektor agroindustri yang dikelola wanita pada Kabupaten Indragiri Hulu cukup besar ada di Kecamatan Rengat dengan jumlah penduduk Kecamatan Rengat pada tahun 2012 adalah 47.505 orang yang terdiri dari 23.683 pria dan 32.833 wanita yang berasal dari 11.124 rumah tangga (BPS, 2013), sehingga potensi wanita di Kecamatan Rengat sangat besar, dengan usaha agroindustri yang dikelola oleh wanita berjumlah 51 usaha (Disperindag, 2013), maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pengusaha agroindustri di Kecamatan Rengat, dengan memiliki tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pengusaha agroindustri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu pada wanita pengusaha agroindustri makanan skala rumah tangga. Pertimbangan dari pemilihan lokasi ini adalah karena Kecamatan Rengat merupakan Ibukota Kabupaten Indragiri Hulu, sehingga Kecamatan Rengat menjadi pusat oleh-oleh wisatawan yang berkunjung dan agroindustri makanan terbesar dengan pemilik usaha adalah wanita yaitu 51 usaha agroindustri makanan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu datang langsung ke lokasi penelitian melakukan wawancara dengan pengusaha agroindustri yang dijadikan sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2002). Sampel yang diambil menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Wanita yang telah berkeluarga (Ibu Rumah Tangga) dan mempunyai suami.
2. Usaha yang dijalankan telah berlangsung selama lebih dari satu tahun dan memiliki izin resmi dari pemerintah.

3. Wanita yang menjadi pimpinan atau pengusaha agroindustri makanan skala rumah tangga.

Menurut Gay dalam Umar (2003), untuk metode penentuan ukuran sampel dengan populasi relatif kecil minimal adalah 20%, sedangkan menurut Usman dan Purnomo (2011) untuk analisis data yang digunakan dalam menentukan besarnya ukuran sampel untuk teknik statistika parametrik memerlukan data minimal 30. Penelitian ini menggunakan 30 sampel wanita pengusaha agroindustri pangan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari informan dan responden yang berhubungan dengan penelitian. Data ini diperoleh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan maupun observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu selain sumber data primer. Data tersebut dimanfaatkan oleh peneliti dari pihak terkait dalam bentuk data olahan yang dapat digunakan untuk mendukung data primer dalam penelitian, antara lain diperoleh dari, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Indragiri Hulu, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hulu, dan Badan Pusat Statistik Kecamatan Rengat.

ANALISIS DATA

Faktor-faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada agroindustri skala rumah tangga menggunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Selanjutnya fungsi diatas diubah menjadi bentuk logaritma dengan cara mentransformasikan fungsi tersebut ke dalam bentuk logaritma natural (Jumeedi, 2005), sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Curahan waktu kerja wanita pada agroindustri skala rumah tangga (Jam/bulan).
 b_0 = Konstanta.
 $b_1 \dots b_6$ = Koefisien regresi.
 X_1 = Total pendapatan rumah tangga (Rupiah/Bulan).
 X_2 = Pendapatan wanita bekerja (Rupiah/Bulan).
 X_3 = Pendidikan wanita (Tahun).
 X_4 = Umur wanita (Tahun).
 X_5 = Jumlah tanggungan rumah tangga (Orang).
 X_6 = Jumlah anak balita (Orang).
 e = Kesalahan pengganggu.

Persamaan yang telah diperoleh lalu dianalisis hubungan dan pengaruhnya dengan regresi linear berganda, untuk memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar koefisien regresi yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model, untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik dilakukan pengujian berikut.

- 1) Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas, dengan cara apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas, serta menurut Sunyoto (2011) jika koefisien korelasi $> 0,6$ maka pengaruh masing-masing variabel X (X_1 , X_2 , X_3 dan seterusnya) sangat besar sehingga terjadi multikolinearitas.
- 2) Heteroskedastisitas adalah kesalahan pengganggu yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah tidak seragam. Pengujian heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran datanya tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 3) Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang

dikumpulkan dari setiap variabel *dependent* dan *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal, untuk melihat model regresi normal atau tidak dilakukan analisis grafik dengan melihat "*normal probability report plot*" yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali dalam fitria 2008).

b. Uji R^2 (*Adjusted R^2*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel *independent* terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita pada kegiatan agroindustri di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Nilai R^2 ini mempunyai range antara 0 sampai 1, semakin besar R^2 (mendekati 1) maka semakin baik hasil regresi tersebut (yaitu semakin besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*) dan jika semakin mendekati 0 maka variabel *independent* secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel *dependent* (semakin lemah pengaruh variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependent*).

c. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel *independent* secara keseluruhan atau secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*. Cara pengujianya, yaitu:

1. Merumuskan hipotesis.

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$, artinya secara bebas bersama-sama variabel *independent* yaitu total pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita, pendidikan, umur, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak balita berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu curahan jam kerja.

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel *independent* yaitu total pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita, pendidikan, umur, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak balita berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu curahan jam kerja.

2. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai F dan nilai signifikan.
- a) Kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai F sebagai berikut :
- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh yang nyata atau tidak signifikan pada variabel *independent* secara keseluruhan terhadap variabel *dependent* (menerima H_0 , menolak H_a).
 - 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan pada variabel *independent* secara keseluruhan terhadap variabel *dependent* (menolak H_0 , menerima H_a).
- b) Untuk kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikan sebagai berikut :
- 1) Jika probabilitas > signifikan α , maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya semua variabel *independent* yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.
 - 2) Jika probabilitas < signifikan α , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya semua variabel *independent* yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.
- d. Uji t
- Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel *independent* secara terpisah terhadap variabel *dependent*. Cara pengujiannya, yaitu:

1. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Terdapat pengaruh total pendapatan rumah tangga wanita pengusaha agroindustri dengan curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.
- b) Terdapat pengaruh pendapatan wanita pengusaha agroindustri dengan curahan

waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

- c) Terdapat pengaruh pendidikan wanita pengusaha agroindustri dengan curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.
 - d) Terdapat pengaruh umur wanita pengusaha agroindustri dengan curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.
 - e) Terdapat pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga wanita pengusaha agroindustri dengan curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.
 - f) Terdapat pengaruh jumlah anak balita wanita pengusaha agroindustri dengan curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.
2. Pengambilan keputusan, dengan kriteria pengambilan keputusan :
- a) Jika probabilitas > signifikansi α , maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya semua variabel *independent* yang digunakan sebagai penduga secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.
 - b) Jika probabilitas < signifikansi α , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya semua variabel *independent* yang digunakan sebagai penduga secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Total Pendapatan Rumah Tangga.

Total pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan anggota keluarga wanita, yang berasal dari pendapatan suami, pendapatan wanita dari kegiatan agroindustri, pendapatan pengusaha wanita dari luar agroindustri dan pendapatan anggota keluarga yang lain dinyatakan dalam (rupiah/bulan), untuk melihat total pendapatan rumah tangga wanita pengusaha di Kecamatan Rengat dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total pendapatan rumah tangga terbesar adalah pada total pendapatan Rp.7.000.100-9.000.000 yaitu dengan 9 rumah tangga (30%) dari wanita pengusaha dan pada total pendapatan rumah tangga >Rp.9.000.100 merupakan total pendapatan rumah tangga terkecil. Besarnya total pendapatan rumah tangga ini dipengaruhi oleh besaran pendapatan anggota keluarga yang ikut berkontribusi dalam total

pendapatan keluarga baik dari pekerjaan suami dan pendapatan usaha agroindustri wanita.

Tabel 1. Total pendapatan rumah tanggawanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

No	Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 - 3.000.000	0	0
2	3.000.100 - 5.000.000	5	17
3	5.000.100 - 7.000.000	7	23
4	7.000.100 - 9.000.000	9	30
5	9.000.100 - 11.000.000	5	17
6	>11.000.000	4	13
Jumlah		30	100

Sumber : Data Olahan,2015

Pendapatan Wanita Pengusaha.

Pendapatan wanita pengusaha adalah keseluruhan pendapatan wanita pengusaha yang bekerja menjadi pengusaha agroindustri dihitung dalam (rupiah/bulan), dimana untuk memperoleh pendapatan wanita dengan cara yaitu, penerimaan dikurangi dengan biaya produksi kemudian ditambahkan dengan gaji dan upah wanita dari kegiatan usaha agroindustri. Untuk mengetahui pendapatan wanita pengusaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

No	Pendapatan Wanita (Rp/bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	500.000 - 1.500.000	0	0
2	1.500.100 - 2.500.000	12	40
3	2.500.100 - 3.500.000	3	10
4	3.500.100 - 4.500.000	3	10
5	4.500.100 - 5.500.000	4	13
6	>5.500.000	8	27
Jumlah		30	100

Sumber : Data Olahan,2015

Pendapatan wanita terbesar berdasarkan Tabel 2 adalah Rp.1.500.100-2.500.000 yaitu dengan 12 wanita pengusaha atau (40%) dan pendapatan terkecil adalah pada pendapatan Rp.2.500.100-3.500.000 dan 3.500.100-4.500.000 dengan masing-masing (10%) dari wanita pengusaha. Besarnya pendapatan wanita pengusaha ditentukan oleh produksi dalam sebulan, sehingga terdapat perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh wanita pengusaha. Menurut itungkir dkk (2007) perolehan pendapatan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh diharapkan semakin meningkatkan semangat dan

produktivitas kerjanya. Penghasilan ibu rumah tangga (wanita) berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja ibu rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, jika penghasilan pekerja wanita meningkat maka curahan jam kerja wanita untuk bekerja di pasar (publik) juga akan meningkat.

Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kemampuan pengusaha. Pendidikan yang diukur dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh wanita pengusaha. Adapun tingkat pendidikan formal wanita pengusaha dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat pendidikan wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

No Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 Tidak tamat SD	1	3
2 Tamat SD	12	40
3 Tamat SMP/Sederajat	1	3
4 Tamat SMA/Sederajat	10	33
5 Tamat Sarjana	6	20
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui tingkat pendidikan yang dimiliki wanita pengusaha terbesar adalah tamat SD yaitu 12 orang atau (40%) dari wanita pengusaha dan dapat diketahui juga tingkat pendidikan yang dimiliki wanita pengusaha cukup baik karena sebagian besar wanita pengusaha telah melawati sembilan tahun wajib belajar pemerintah, dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan mampu menyerap informasi atau teknologi baru sehingga akan mempengaruhi produktivitas wanita pengusaha. Menurut Kusumawati dalam Jomima (2012), menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan daya pikirnya, sehingga sulit menerima informasi baru.

Umur. Umur memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan usaha karena umur akan mempengaruhi daya ingat, produktivitas, keberanian untuk mengambil resiko, pola pikir dan keterbukaan dalam menerima dan mengadopsi inovasi baru. Menurut Badan Pusat Statistik (2009)

usia(tahun) produktif yaitu usia 15-64 tahun. Untuk mengetahui umur wanita pengusaha dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Umur wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-24	0	0
2	25-34	6	20
3	35-44	10	33
4	45-54	9	30
5	55-64	3	10
6	> 64	2	7
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui umur wanita pengusaha di Kecamatan Rengat terbesar adalah 35-44 tahun dengan (33%) dari wanita pengusahadan umur terkecil adalah >64 tahun dengan (7%) dari wanita pengusaha, hal ini menjelaskan umur wanita pengusaha termasuk usia produktif, sehingga kemampuan fisiknya untuk bekerja akan lebih baik, dibandingkan dengan pengusaha usia tidak produktif. Kondisi umur wanita pengusaha yang produktif, dimana menurut Suroto dalam Hendrayani (2010) umur merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan produktivitas, dengan kata lain pada usia produktif akan meningkatkan produktivitas dari usahanya.

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga.

Jumlah tanggungan rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga yang biasanya bertempat tinggal di rumah tangga wanita pengusaha baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencatatan maupun sementara tidak ada dan menjadi tanggungan rumah tangga wanita, dinyatakan dalam satuan orang. Untuk mengetahui jumlah tanggungan rumah tangga wanita pengusaha akan dijelaskan pada Tabel 5 berikut.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jumlah tanggungan rumah tangga wanita pengusaha yang terbesar adalah 2-3 orang yaitu (50%) dengan 15wanita pengusaha, sedangkan jumlah tanggungan rumah tangga terkecil adalah 6-7 orang yaitu (3%) dengan 1wanita pengusaha, hal ini menunjukkan sebagian besarwanita pengusaha memiliki jumlah tanggungan yang besar. Besarnya tanggungan rumah tangga menyebabkan kebutuhan keluarga meningkat, maka akan mendorong wanita pengusaha sebagai anggota

keluarga yang telah mampu untuk bekerja dan menjadi alasan wanita pengusaha mencurahkan waktunya pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan tambahan pendapatan, karena anggota keluarga yang dalam usia kerja merupakan sumbangan tenaga kerja. Wanita pengusaha akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja untuk dapat meningkatkan taraf hidup.

Tabel 5. Jumlah tanggungan rumah tangga wanitapengusaha di Kecamatan Rengat.

No	Tanggungan Rumah Tangga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-1	9	30
2	2-3	15	50
3	4-5	5	17
4	6-7	1	3
5	> 7	0	0
Jumlah		30	100

Jumlah Anak Balita. Anakbalita dapat mendorong seorang wanita atau isteri untuk bekerja. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi dimana adanya tambahan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga akan menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup, namun adapula wanita yang ketika anak masih dalam usia balita wanita akan berhenti bekerja atau mengurungkan niatnya untuk bekerja karena anak usia balita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya terutama adalah ibunya. Jumlah anak balita yang dimiliki wanita pengusaha dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah anak balita yang dimiliki wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

No	Jumlah Anak Balita (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0	22	73
2	1	7	23
3	2	1	3
Jumlah		30	100

Jumlah anak balita pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pengusaha tidak memiliki anak balita yaitu22 orang atau (73%)dari wanita pengusaha, sedangkan sebesar 7 orang atau (23%) dari wanita pengusaha memiliki anak balita 1 orang dan hanya 1 orang atau (3%)dari wanita pengusaha yang memiliki 2 anak balita, dengan demikian menunjukkan bahwa wanita

yang mempunyai anak balita akan mengurungkan niat untuk bekerja dan akan membagi waktunya untuk mengurus anak balitanya, sedangkan untuk wanita pengusaha yang tidak memiliki anak balita akan lebih besar kesempatan memasuki dunia kerja karena anak mereka tidak membutuhkan perhatian yang lebih dari wanita dan anakpun bisa membantu usaha yang dimiliki oleh wanita pengusaha.

Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dapat dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas), uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien korelasi (r), uji regresi secara keseluruhan (uji F), dan uji regresi secara individual (uji t).

Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hubungan masing-masing variabel *independent* yang positif atau negatif terhadap variabel *dependent* dan untuk memprediksi nilai dari masing-masing variabel *independent*, yang diperoleh dari hasil *output* regresi linear berganda yaitu sebagai berikut.

$$Y = 2.582 - 0,312 (X1) + 0,239 (X2) - 0,414 (X3) - 1,312 (X4) + 0,258 (X5) - 0,220 (X6) + e$$

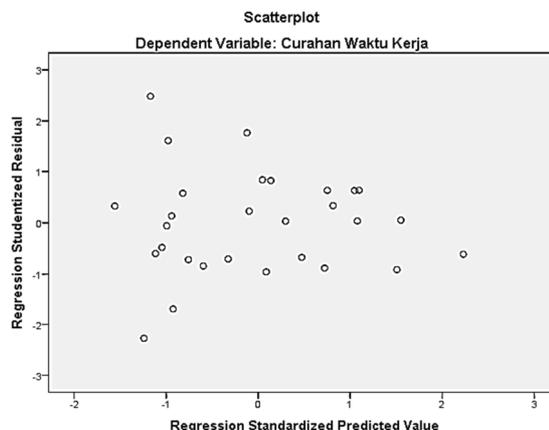
Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas. Nilai *tolerance value* yang diperoleh menunjukkan lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, ini berarti tidak terjadi multikolinieritas pada data dan dapat disimpulkan uji multikolinieritas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran datanya tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada data penelitian dapat dilihat berdasarkan Gambar 1.

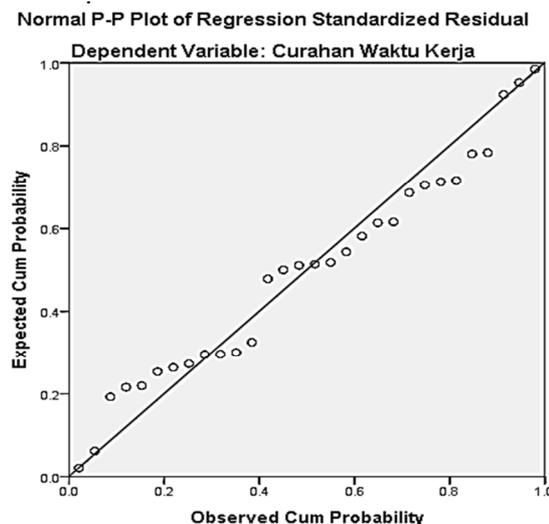
Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, karena data tidak membentuk sebuah pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak di atas

dan di bawah angka 0 pada sumbu y, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis regresi linier berganda.



Gambar 1. Grafik scatterplot
Sumber : Data Olahan 2015

Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal, melihat model regresi normal atau tidak dilakukan analisis grafik dengan melihat “*normal probability report plot*” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal, jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Hasil dari pengujian normalitas data penelitian dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Grafik Uji Normalitas
Sumber : Data Olahan, 2015

Hasil uji menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga data layak untuk analisis regresi linear berganda.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Nilai *Adjust R Square* yang diperoleh dari model regresi adalah 0,696, artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah sebesar (67,1%), yaitu total pendapatan rumah tangga (X1), pendapatan wanita (X2), pendidikan (X3), umur (X4), jumlah tanggungan rumah tangga (X5) dan jumlah anak balita (X6) hanya mampu menjelaskan terhadap variasi dari curahan waktu kerja wanita sebesar (67,1%), sedangkan sisanya sebesar (32,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja wanita menurut Febriyastuti (2013) yaitu, umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja dan keuntungan. Menurut Mahdalia (2012) yaitu, pendapatan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan jarak tempuh ke tempat kerja, sehingga variabel lain yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pengusaha yaitu sebagai berikut, luas lahan atau jumlah produksi, pendapatan suami dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi curahan waktu kerja wanita bekerja menjadi pengusaha agroindustri.

Koefisien Korelasi (r). Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang dimiliki variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Nilai koefisien korelasi (R) dari model diperoleh sebesar 0,860, artinya ialah bahwa variabel dalam model ini yaitu, total pendapatan rumah tangga (X1), pendapatan wanita (X2), pendidikan (X3), umur (X4), jumlah tanggungan rumah tangga (X5) dan jumlah anak balita (X6) dapat dijelaskan memiliki hubungan linier sangat kuat dan memiliki hubungan yang searah karena bernilai positif dengan curahan waktu kerja wanita.

Uji F (Uji Regresi secara Keseluruhan). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *independent*, yaitu total pendapatan rumah tangga (X1), pendapatan wanita (X2), pendidikan (X3), umur (X4), jumlah tanggungan rumah tangga (X5) dan

jumlah anak balita (X6) berpengaruh secara serentak terhadap curahan waktu kerja (Y) wanita pengusaha agroindustri di Kecamatan Rengat, untuk mengetahuinya dilakukan dengan melihat nilai F dan nilai signifikan yang di peroleh.

Hasil yang diperoleh untuk nilai F hitung adalah $10.866 > F$ Tabel (2,528) dengan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adalah bahwa variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Uji t (Uji Regresi secara Individual). Uji t ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel *independent* secara individual terhadap variabel *dependent*. Signifikansi yang digunakan dalam analisis ini adalah 0,05 yaitu sebesar 95 persen atau dengan kata lain tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 persen. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh total pendapatan rumah tangga (X1) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel total pendapatan rumah tangga mempunyai nilai koefisien -mempunyai nilai koefisien -0,312, dengan nilai t-hitung ($1.534 < t$ -Tabel (2,069) dan nilai signifikan $0,139 > 0,05$. Artinya variabel total pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha.

Pengaruh pendapatan wanita (X2) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel pendapatan wanita pengusaha mempunyai nilai koefisien 0,239, dengan nilai t-hitung ($2,308 > t$ -Tabel (2,069) dan nilai signifikan $0,030 < 0,05$. Artinya variabel pendapatan wanita pengusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha. Pendapatan wanita yang semakin tinggi akan mendorong wanita semakin besar mencurahkan waktunya untuk kegiatan produktif, karena dengan mendapatkan pendapatan yang tinggi wanita dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengaruh tingkat pendidikan (X3) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai koefisien koefisien -0,414, dengan nilai t-hitung ($2,920 > t$ -Tabel (2,069) dan nilai signifikan $0,008 < 0,05$, artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata atau signifikan terhadap

curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat.

Pengaruh umur (X4) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel tingkat umur mempunyai nilai koefisien koefisien -1,312, dengan nilai t-hitung (5,606) > t-Tabel (2,069) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Artinya variabel tingkat umur berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata atau signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha. Wanita pengusaha yang berumur produktif menceurahkan waktu semakin besar karena produktivitas dalam bekerja masih tinggi, namun jika umur semakin bertambah dan tidak produktif lagi wanita akan semakin rendah produktivitas dan kemampuannya, sehingga curahan waktu untuk bekerja akan semakin rendah.

Pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga (X5) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel jumlah tanggungan rumah tangga memiliki nilai koefisien 0,258, dengan nilai t-hitung (3,047) > t-Tabel (2,069) dan nilai sig. 0,006 < 0,05. Artinya variabel jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha.

Pengaruh jumlah anak balita (X6) terhadap curahan waktu kerja wanita. Variabel jumlah anak balita memiliki nilai koefisien -0,220, dengan nilai t-hitung (0,768) < t-Tabel (2,069) dan nilai sig. 0,450 > 0,05. Artinya variabel jumlah anak balita berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh nyata ataupun tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha di Kecamatan Rengat. Jumlah anak balita yang dimiliki menyebabkan waktu wanita akan tersita untuk mengasuh anak balita dan tetap bekerja untuk kegiatan produktif.

A. Variabel yang Paling Dominan

Berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita yang telah diketahui pengaruhnya maka perlu juga diketahui variabel mana yang paling berpengaruh. Menentukan variabel yang paling dominan dapat ditentukan dari besarnya nilai beta (β), yaitu dengan melihat angka prediktor yang paling besar terlepas dari angka negatif atau angka positif merupakan yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel *dependent* dan sebaliknya, angka bobot betanya kecil adalah yang memiliki pengaruh paling kecil.

Variabel yang memiliki angka bobot betanya besar adalah variabel umur yaitu 1,312, hal ini karena wanita dengan umur yang produktif dapat bekerja lebih besar sehingga waktu menjadi lebih besar, namun bagi wanita yang memiliki usia tidak produktif lagi maka kemampuan bekerja akan berkurang, sehingga akan mengurangi curahan waktu kerja pada kegiatan produktif dan untuk kegiatan reproduktif wanita mendapat bantuan dari anak dan anggota keluarga lain, sehingga curahan waktu menjadi lebih kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja yaitu faktor ekonomi adalah pendapatan wanita, sedangkan faktor sosial adalah umur, pendidikan dan jumlah tanggungan rumah tangga karena variabel ini memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita pengusaha, sedangkan faktor ekonomi total pendapatan rumah tangga dan faktor sosial jumlah anak balita tidak berpengaruh karena tidak memiliki pengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita.

Variabel *independent* yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel *dependent* pada penelitian ini adalah tingkat umur wanita pengusaha, karena umur wanita yang masih produktif membuat wanita memiliki kemampuan fisik yang lebih baik sehingga curahan waktunya akan besar dan jika usianya sudah tidak produktif lagi curahan waktu kerja wanita pengusaha akan semakin menurun.

Umur wanita merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita, karena berhubungan dengan produktivitas wanita. Wanita membutuhkan teknologi yang mampu mensubstitusi tenaga kerja manusia, sehingga mampu mengurangi penggunaan tenaga kerja yang akan berdampak terhadap pengurangan curahan waktu kerja, sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih efisien.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama pada variabel-variabel *independent* yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan juga menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti seperti jumlah, pendapatan suami dan faktor

lain sehingga akan memperoleh hasil Koefisien Determinasi (R^2) yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Kecamatan Rengat Dalam Angka-Rengat In Figures 2013. Badan Pusat Statistik: Kecamatan Rengat.

Dinas perindustrian dan perdagangan. 2013. Jumlah Industri-Industri Pangan Di Kecamatan Rengat. Dinas perindustrian dan perdagangan: Kabupaten Indragiri hulu.

Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta: Bandung.

Fitria, Ayu Farida. 2008. Analisis Partisipasi Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Kerupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Jumeedi. 2005. Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Kelurahan Ujungbatu

Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang.

Mahdalia, Ayu. 2012. Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Perdesaan (Studi Kasus, Kelompok Tani Ternak Lonrae Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai). Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin: Makassar.

Umar, Husei. 2003. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Edisi Revisi. Gramedia: Jakarta.

Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. 2011. Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua. Bumi Aksara: Jakarta.

Wawansyah, Hendra. Iwang Gumilar dan Ankiq Taufiqurahman. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. Jurnal perikanan dan kelautan, Vol. 3, No. 3, September 2012.

MODEL SISTEM PERTANIAN PADI ORGANIK: PEMBERDAYAAN PETANI SKALA KECIL (STUDI KASUS DESA SUNDAKARTA, KECAMATAN SUKAHENING, KABUPATEN TASIKMALAYA)

Mahra Arari Heryanto*¹, Kuswarini Kusno¹, Gema Wibawa Mukti¹, Tetep Ginanjar²

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

² Kelompok Riset Sistem Rantai Pasok dan Logistik Pertanian, Universitas Padjadjaran

Email: mahra.arari@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kebergantungan petani padi terhadap program pemerintah telah berlangsung lama sejak dijalankan Revolusi Hijau digulirkan. Dibalik prestasi peningkatan produksi pangan, terdapat kerusakan-kerusakan yang saat ini disadari atau tidak oleh petani dari aspek sosial dan lingkungan. Sistem pertanian organik muncul sebagai inovasi dan solusi bagi persoalan sosial dan lingkungan. Keberdayaan petani yang terdiri dari sosial, ekonomi dan lingkungan digambarkan dalam suatu struktur model sistem pertanian organik menggunakan pendekatan berpikir sistem (*system thinking*). Studi kasus ini dilakukan pada kelompok tani padi organik yang usahanya berskala kecil di Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya. Kelembagaan sosial yang diterjemahkan dalam konsep modal sosial menjadi akselerator dalam proses peningkatan keberdayaan petani. Aksi bersama (*collective action*) sebagai “buah” dari “pohon” modal sosial (kepercayaan, aturan dan jejaring sosial) memegang peranan penting dalam menggerakkan peningkatan keberdayaan petani dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kata kunci: modal sosial, aksi kolektif, berpikir sistem, kelembagaan sosial, pemberdayaan

ABSTRACT

Farmer dependency toward government policy have been existed in a long period since Green Revolution started. Behind the food increased achievement, there was some failure that realized or not by farmers socially and environmentally. Organic farming system currently emerge as solution and innovation for social and environmental failure. Farmer empowerment which consist of social, economics and environmental aspect are illustrated in a model structure of organic farming system using system thinking approach. These case study was held in a farmer group with small scale organic farming at Sundakerta Village, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya. Social institution which is translated into social capital operationally, play role as engine or accelerator in order to increase the powerment level of farmer. Collective action as “fruit” of social capital “tree” (trust, norm and obligation, and social networking) play an important role in movement of farmer empowerment in social, economics and environment aspects.

Keywords: social capital, collective action, system thinking, social institution, empowerment

PENDAHULUAN

Penggunaan input produksi kimia yang intensif pada usahatani padi merupakan upaya percepatan peningkatan produksi pangan yang pada era orde baru dilakukan secara sistematis dan mekanistik. Sadono (2008) mengungkapkan bahwa tekanan alih teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan produksi saat itu mengakibatkan petani menjadi tergantung, tidak mandiri dan kelembagaan lokal menjadi kurang berfungsi atau bahkan hilang. Tingkat keberdayaan petani dalam konteks ini menjadi rendah dan sangat bergantung kepada program pemerintah yang bersifat *top down*.

Tingkat keberdayaan petani yang diukur oleh Mutmainah (2015) dari kemampuan dan kemandirian petani dalam berwirausaha disadari atau tidak, telah mengalami pengikisan melalui tekanan alih teknologi yang masif. Kemandirian petani yang diartikan kemampuan petani dalam mengarahkan usahataniya yang diyakini paling tinggi manfaatnya menurut Sumodiningrat (1999), telah berkurang sejalan dengan besarnya tekanan “metode baru berorientasi produksi” yang didifusikan kepada petani.

Upaya pembangunan yang berorientasi produksi (*production centered development*)

dilakukan dengan mengeksploitasi dan memanipulasi sumber daya alam untuk menghasilkan produksi bagi masyarakat konsumen berskala massal. Dampaknya adalah kebijakan pembangunan sangat berpihak kepada konsumen dan meminggirkan peran produsen, yakni para petani yang ada di perdesaan (Nasdian, 2014). Kegiatan pembangunan (eksploitasi sumberdaya alam) yang sejatinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikatakan oleh Ife dan Tesoriero (2008) telah banyak mengakibatkan kerusakan alam yang serius dan memporandakan sistem-sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Alih-alih meningkatkan kesejahteraan petani, pembangunan pertanian yang “*top down*” mengakibatkan depresiasi keberdayaan petani yang mengurangi kemampuan dan kemandirian petani dalam berwirausahatani.

Fenomena di atas oleh kaum “*green*” disebut sebagai ekonomi konvensional yang hanya mementingkan nilai-nilai ekonomi daripada nilai sosial dan ekologis. Pembangunan yang berorientasi produksi pada faktanya berfungsi memperkuat orde ekonomi tetapi bersifat merusak secara sosial dan ekologis. Orientasi nilai ekonomi produksi mendorong petani untuk menggunakan *input* luar berbiaya rendah menyebar dengan cepat di kalangan produsen dan mengakibatkan kebergantungan yang tinggi. Akibatnya keberdayaan petani menjadi hilang, petani sangat bergantung terhadap keberadaan sarana produksi yang berasal dari luar lingkungannya (Ife dan Tesoriero, 2008; Tawaf et al, 2011). Merujuk kepada nilai-nilai ekonomi, produksi pangan dapat ditingkatkan dengan asupan teknologi yang efisien, tetapi dalam jangka panjang persoalan kerusakan sosial dan ekologis akan menghambat “keberlanjutan” ekonomi.

Solusi dari persoalan di atas adalah sistem pertanian organik. Beban (2008) membuktikan bahwa pertanian organik yang ramah lingkungan membuat petani berdaya dalam arti mampu menyediakan sarana produksi (*input*) pertaniannya sendiri yang selama ini merupakan biaya produksi yang harus dibayar oleh petani kepada penyedia sarana produksi di luar lingkungannya. Kristiansen, et al (2006) menyatakan bahwa pertanian organik merupakan jawaban atas persoalan “keberlanjutan” yang harus adaptif terhadap faktor usahatani, sosial, geografis dan iklim lokal.

Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan bagaimana sistem pertanian organik mampu meningkatkan keberdayaan petani yang selama ini telah terdepresiasi oleh pertanian yang mengandalkan *input* dari luar (pupuk dan pestisida kimia). Kelembagaan sosial dalam kegiatan pemberdayaan sistem pertanian organik memiliki peranan yang penting. Pernyataan Nasdian (2014) mengenai pentingnya peran kelembagaan sosial dalam suatu aktivitas pemberdayaan mendasari konsep modal sosial yang digambarkan dalam suatu struktur pertanian usahatani padi yang dibandingkan antara sistem usahatani padi organik dan konvensional (*input* kimia). Penelitian dilakukan di kelompok tani yang mengusahakan padi organik di Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Metode yang digunakan adalah desain kualitatif yang bersifat eksploratori. Diperlukan pemahaman yang holistik dan komprehensif dalam sistem pertanian organik dilihat dari aspek kelembagaan sosial. Pemahaman tersebut sejalan dengan Maxwell (1996) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki kekuatan pemahaman terhadap suatu persoalan, mampu mengidentifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga dan memahami proses dari suatu kejadian dan aksi.

Kelengkapan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah pertimbangan yang paling utama dalam menentukan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Sumber informasi / informan dalam penelitian kualitatif bersifat panel, yaitu orang yang secara unik memiliki kemampuan informatif karena keahliannya dalam kejadian tertentu (Maxwell, 1996). Petugas *Internal Control System* (ICS), petani dan kelompok tani adalah sumber informasi (informan) yang ditentukan berdasarkan kemampuan informatif dan keahliannya sebagai aktor dan pelaku dalam sistem pertanian padi organik di Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang telah menerapkan sistem pertanian padi organik. Pengalaman kelompok tani organik antara sebelum menerapkan sistem pertanian organik dan setelah menerapkan sistem pertanian organik adalah akumulasi informasi yang sangat penting dalam penelitian ini.

Sebagai suatu model, Forrester (1975) menyebutkan sumber utama data dalam pembuatan struktur kelembagaan sosial sistem pertanian organik adalah data kualitatif. Data yang dimaksud dapat berupa basis data numerik, basis data dokumen/tertulis maupun basis data mental berupa keputusan.

Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara secara individu dan kelompok yang divalidasi secara triangulasi di antara informan dan menggunakan struktur model yang dibangun dengan pendekatan cara berpikir sistem (*system thinking*).

Pendekatan *System Thinking* merupakan pendekatan yang mengenali hubungan saling bergantung (*interdependent*) dan berkaitan (*interrelated*) berbagai unsur-dalam suatu struktur yang memiliki tujuan tertentu. Pendekatan berpikir sistem menganut paradigma bahwa dinamika dimunculkan oleh hasil kerja simultan suatu struktur (unsur-unsur pembentuk yang saling bergantung) (Senge, 2006; Sterman, 2000; Tasrif, 2004).

Unsur-unsur yang dimaksud dalam struktur terdiri dari unsur modal sosial, pengetahuan petani, dan usahatani padi. Unsur-unsur tersebut menurut Sterman (2000) saling bergantung yang membentuk suatu hubungan sebab akibat umpan balik (*feedback loop*) dan merupakan proses yang berlanjut (*on going process*). Umpan balik tersebut kemudian bekerja secara simultan dengan kandungan berbagai aktivitas inidividu sehingga membentuk kompleksitas tinggi. Umpan balik atau *feedback* dalam struktur merupakan kendali bagi peneliti sekaligus validasi dalam pembentukan perilaku sistem.

Validasi menurut Maxwell (1996) adalah tahapan yang tidak dapat dihilangkan dalam suatu penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang sah. Validasi merupakan proses membangun kepercayaan dari model penelitian yang dilakukan (Sterman, 2000). Validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi antara dunia nyata (antar informan) dengan *feedback* dalam struktur model. Umpan balik (*feedback*) mejadi indikator kunci bagi peneliti untuk mengenali aliran sebab akibat yang logis dalam membaca fenomena atau empiris (*evidence*), apakah model yang dibangun telah dapat menggambarkan persoalan atau fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang holistik terhadap proses dari ketersalinghubungan dalam sistem pertanian padi, baik organik maupun konvensional menjadi fokus dalam hasil dan pembahasan yang dijelaskan dalam suatu diagram sebab-akibat dengan pendekatan *system thinking*. Adapun kelembagaan sosial dalam tulisan ini merujuk kepada ungkapan Coleman (1988) mengenai konsep modal sosial yang digambarkan dalam struktur sebagai relasi antar aktor atau dalam kelompok. Perubahan relasi antar individu atau kelompok menentukan aksi dari para aktor yang terlibat dalam sistem pertanian organik.

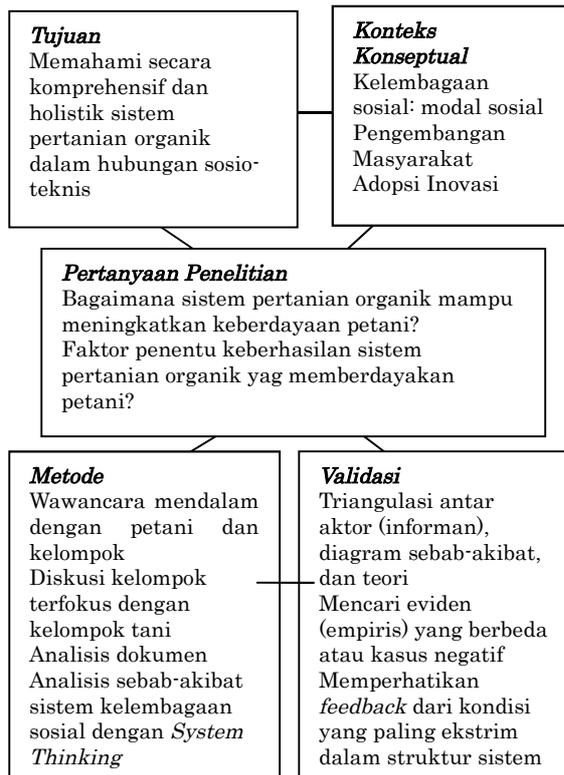
Proses adopsi inovasi dalam pembahasan ini bersandar kepada tesis yang dibuat oleh Randers (1973) yang menyebutkan bahwa akumulasi informasi menjadi pengetahuan kolektif yang berakumulasi akan mempercepat penerimaan terhadap penemuan baru. Tjitropranoto (2005) melengkapi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai penentu adopsi teknologi pertanian.

Para petani padi organik di Desa Sundakerta, Kec. Sukahening sebagian besar merupakan petani skala kecil dengan penguasaan lahan rata-rata kurang dari 0,25 hektar per petani. Jumlah anggota kelompok di Desa Sundakerta yang mengusahakan padi organik adalah 16 orang yang keseluruhannya tergabung ke dalam Gapoktan Simpatik berjarak 20-an kilometer dari domisili para petani.

Tabel 1. Penguasaan Lahan per Petani Padi Organik Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kab. Tasikmalaya

Deskripsi	Luas (Hektar)
Rata-rata	0,225
Maksimal	0,643
Minimal	0,081
Median	0,203

Adopsi Inovasi Sistem Pertanian Organik: Menguntungkan atau Merugikan Petani Skala Kecil? Sistem pertanian organik suatu hal yang baru bagi para petani padi yang selama ini mengusahakan tanaman padinya secara konvensional (menggunakan *input* kimia). Sejak era Revolusi Hijau, Heryanto et al (2016) mengatakan bahwa sistem pertanian padi di Indonesia diarahkan kepada penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlangsung selama empat dekade.

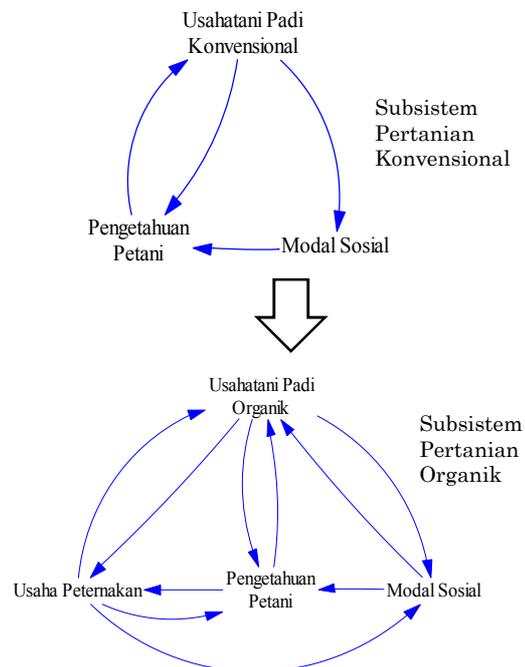


Gambar 3. Kerangka Penelitian (diadaptasi dari Maxwell, 1996)

Inovasi sebagai penemuan baru hendaknya memberikan manfaat kepada para pelaku yang mengadopsinya baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Meminjam istilah Tjiptopropranoto (2005) bahwa diseminasi yang berorientasi untuk pengembangan kapasitas diri petani lah yang paling baik dalam proses adopsi inovasi memperkuat pentingnya umpan balik dalam proses adopsi inovasi. Umpan balik yang dimaksud berupa respon yang diberikan secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Apabila umpan balik bernilai positif, dapat dikatakan teknologi baru (pertanian organik) sebagai inovasi.

Merujuk Tjiptopropranoto di atas, sistem pertanian organik sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2 secara umum (secara detail dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4), lebih dapat mengembangkan kapasitas diri petani dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional. Pengetahuan petani pada sistem pertanian organik lebih berkembang dengan adanya usaha peternakan yang menambah pengetahuan petani dari aspek integrasi tanaman dan ternak (umpan balik R4 Gambar 4). Penggunaan limbah peternakan untuk penyubur tanaman dan penggunaan limbah pertanian untuk pakan ternak memberikan

benefit dari aspek pengetahuan dan wawasan petani secara sosial.



Gambar 4. Perbandingan Subsistem Usahatani Padi Konvensional dan Organik

Begitu pula secara ekonomi, diversifikasi usaha peternakan yang merupakan eksternalitas bagi sistem pertanian organik memberikan efisiensi yang tinggi terhadap asupan produksi sektor pertanian. Hal yang sama berlaku bagi usaha peternakan, efisiensi diperoleh dari penggunaan pakan yang berasal dari limbah pertanian (umpan balik R4 Gambar 4). Selain itu, dari usaha peternakan itu sendiri petani memperoleh penghasilan tahunan (penggemukan) dan harian (bagi petani yang mengusahakan susu ternak) (umpan balik R3 Gambar 4). Bagi petani skala kecil, efisiensi biaya *input* produksi pertanian menjadi sangat berarti untuk membantu meningkatkan pendapatannya. Begitu juga diversifikasi pendapatan dari usaha peternakan yang dapat berperan sebagai tabungan atau investasi keluarga terutama pada kondisi yang mendesak.

Efisiensi produksi juga terjadi pada tahap persiapan lahan. Struktur tanah lahan sawah yang diusahakan setelah melalui masa konversi (4 kali musim tanam) menjadi lebih remah dan mudah untuk dibajak, sehingga biaya persiapan lahan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan konvensional.

Ditinjau dari aspek budidaya, produktivitas padi organik relatif sama dibandingkan dengan padi konvensional dengan kisaran 5-7 ton per hektar. Petani menuturkan bahwa penurunan produktivitas pernah terjadi walaupun tidak semua, selama masa konversi dari konvensional ke organik pada empat kali musim tanam awal padi organik. Kondisi ini wajar dialami oleh banyak pertanian organik di seluruh dunia berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Kristiansen, et al., (2006).

Diskursus mengenai pertanian organik dan konvensional secara global dapat diukur dari produktivitas, ekonomi, efisiensi penggunaan sumber daya, dampak lingkungan dan faktor sosial terkait dengan peternakan (Kristiansen, et al, 2006). Pada skala mikro pertanian organik dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Tjiptoprano cukup mampu meningkatkan kapasitas diri petani baik secara sosial maupun ekonomi. Bahkan dari sisi penambahan pengetahuan, sistem kolektif kelompok dengan kelembagaan yang baik pada kelompok pertanian organik memiliki kecepatan arus pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan kelompok petani konvensional (Gambar 3 dan Gambar 4). Analisis tersebut diperoleh dari kalkulasi jumlah umpan balik/*feedback loop* pada unsur penambahan pengetahuan: *feedback* yang bekerja pada pengetahuan petani konvensional 70 *feedback loop*; sementara itu pengetahuan petani organik mencapai 487 *feedback loop*.

Sejalan dengan apa yang diungkap oleh Kristiansen, et al., (2006), pada tataran global sistem pertanian organik di Desa Sundakerta, Kec. Sukahening secara ekonomi (komersial), sosial maupun lingkungan memiliki positif. Kearifan terhadap binatang di sekitar lahan dan dampak yang minimal terhadap lingkungan menjadi catatan tersendiri bagi para petani di Desa Sundakerta untuk tetap meneruskan sistem pertanian padi organik.

Kelembagaan Sosial dalam Sistem Pertanian Organik. Pemahaman tentang perubahan kelembagaan sangat penting dalam kajian suatu inovasi, tidak terkecuali sistem pertanian organik yang dapat dikategorikan sebagai inovasi. Kelembagaan-kelembagaan sosial yang dimaksud pada tingkat komunitas di Indonesia dapat mengembangkan dan mengoptimalkan perubahan kelembagaan dalam bentuk modal sosial (Alfiasari et al, 2009; M. Karaulova et al, 2016).

Perdebatan mengenai konsep modal sosial telah terjadi sejak lama antara sosiolog Bourdieu, James Coleman dan Robert Putnam. Ketiga definisi modal sosial yang dibangun oleh para sosiologi memiliki kesamaan yang merujuk kepada proses sosial yang dielaborasi oleh Winter (2000) modal sosial sebagai sumberdaya untuk aksi bersama (*collective action*), terdiri dari norma dan sanksi, saling percaya yang secara operasional terdapat dalam jejaring sosial.

Merujuk kepada definis di atas, modal sosial dalam struktur model diidentifikasi ke dalam tiga unsur utama yang diutarakan Winter. Secara operasional pada tataran kelompok tani dapat diidentifikasi beberapa aktivitas yang termasuk ke dalam modal sosial (Tabel 2).

Tabel 2. Unsur Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Unsur Modal Sosial	Operasional pada Kelompok Tani
a) Kepercayaan	Kepercayaan terhadap kelompok tani*
b) Norma dan aturan	Aturan kelompok*, Sanksi Kelompok*
c) Jaringan Sosial	Pertemuan rutin*, Diskusi antar petani*

* unsur yang terdapat dalam struktur sistem pertanian konvensional (Gambar 3) dan sistem pertanian organik (Gambar 4)

Ketiga unsur tersebut dalam sistem pertanian padi baik organik maupun konvensional saling berinteraksi membentuk suatu struktur. Kesatuan struktur tersebut menghasilkan perilaku sistem yang apabila dideskripsikan merupakan kombinasi dari keputusan para aktor dan artefak teknis yang digunakan.

a) Kepercayaan

Kepercayaan terhadap kelompok tani merupakan dasar utama bagi ke-16 anggota kelompok untuk terus tergabung dalam kelompok tani yang diberi nama kelompok tani Mekar Jaya. Para anggota sampai saat ini merasakan suatu kebersamaan dalam kelompok tani terutama pada saat menjalankan sistem pertanian organik.

Kepercayaan terhadap kelompok tani disebabkan oleh tiga unsur, yaitu manfaat dari padi organik, penggunaan *input* produksi dan sanksi kelompok (Gambar 4). Manfaat dari padi organik bersumber dari keberhasilan usahatani padi organik itu sendiri dan

eksternalitas yang berasal dari usaha peternakan. Semakin besar manfaat yang diperoleh dari padi organik akan menambah tingkat kepercayaan terhadap kelompok tani.

Kepercayaan terhadap kelompok tani juga disebabkan oleh penggunaan *input* produksi. Dalam sistem pertanian organik, penggunaan pupuk dan pestisida kimia adalah suatu pelanggaran yang tidak bisa ditolerir. Walaupun dari sisi perubahan perilaku petani hal tersebut tidak mudah, tetapi dengan banyaknya manfaat (*benefit*) yang diterima oleh petani yang mulai beralih ke sistem organik (Heryanto, et al, 2016) akan mempercepat proses transformasi dari penggunaan *input* kimia ke *input* organik. Sanksi kelompok pada kasus ini memiliki peran untuk mengendalikan perilaku petani anggota untuk selalu konsisten dalam penggunaan *input* organik. Penerapan sanksi atas pelanggaran tersebut menumbuhkan kepercayaan terhadap kelompok bahwa kelompok tani Mekar Jaya benar-benar sebagai kelompok tani sistem pertanian organik.

b) Norma dan aturan

Aturan dalam sistem pertanian organik adalah regulasi kelompok yang berperan sebagai rambu-rambu dalam menjalankan usahatani padi organik. Setiap pelanggaran dari rambu-rambu pertanian organik akan dikenakan sanksi sebagai konsekuensi dari suatu aturan agar kepercayaan terhadap kelompok dapat tetap terjaga (Gambar 3 dan Gambar 4).

Aturan dan sanksi kelompok merupakan bagian dari keberadaan modal sosial atau secara konseptual oleh Coleman (1988) dan Winter (2000) disebutkan sebagai norma. Aturan dan sanksi dalam kelompok disepakati oleh para anggota kelompok, dalam waktu tiga tahun terakhir terdapat beberapa anggota (1-2 orang) yang pada akhirnya tidak diakui sebagai anggota kelompok tani. Ketegasan ini juga didorong oleh pengawasan yang dilakukan oleh ICS dari Gapoktan Simpatik dalam rangka menjaga kualitas beras organik dengan predikat sertifikat organik internasional.

Kondisi tersebut agak berbeda dengan kelompok sistem pertanian padi konvensional, aturan yang berlaku relatif lebih longgar dibandingkan dengan kelompok pertanian organik. Aturan yang ada hanya sebatas pada sistem pertanian rendah *input* yang telah didiseminasikan selama kurang lebih 4 dekade. Kecepatan inovasi yang cenderung lambat

pada sistem pertanian padi konvensional (Heryanto dan Supyandi, 2016) berdampak kepada rendahnya “eksistensi” aturan di tingkat petani. Transformasi dari Revolusi Hijau menjadi Revolusi Hijau Lestari yang memasukan unsur spesifik lokal (Zaini, 2009), dalam penerapannya belum cukup kuat untuk menumbuhkan aturan-aturan yang dikemas dalam bentuk teknologi untuk meningkatkan produktivitas padi. Bahkan dalam beberapa kasus, produktivitas padi organik dapat mengungguli produktivitas padi konvensional.

Konsep Revolusi Hijau yang begitu kuat pada petani padi konvensional telah “meninabobo”-kan kreatifitas petani karena ketergantungan yang besar kepada ketersediaan pupuk kimia murah yang disubsidi dan keandalan pestisida kimia yang banyak tersedia dan mudah diakses. Akibatnya (berdasarkan penuturan petani) pada saat terjadi persoalan serangan hama petani cukup membeli pestisida ke toko saprodi tanpaperlu berkomunikasi dengan sesama petani lainnya, terkecuali terjadi serangan hama yang luar biasa.

c) Jaringan sosial

Pelemahan aturan dan norma dari sisi perkembangan teknologi secara tidak langsung berimbas kepada jaringan sosial petani padi konvensional yang dari luar tampak kokoh (karena interaksi di luar usahatani padi), ternyata rapuh bila dilihat dari kegiatan yang bersifat kolektif. Anggota kelompok merasa bahwa sistem kolektif terbangun dengan baik pada saat usahatani padinya beralih ke sistem pertanian organik. Sebelumnya para petani lebih bersifat individualistis. Intensitas pertemuan kelompok dilakukan hanya beberapa kali saja dalam setahun, yakni pada saat akan pencatatan dan realisasi penyaluran pupuk bersubsidi. Pada saat terjadi serangan hama mereka lebih memilih mendatangi toko saprodi untuk mencari penawarnya daripada berdiskusi dengan petani lainnya.

Pola interaksi antar petani berubah drastis sejak kelompok memutuskan untuk mengadopsi sistem pertanian organik yang menurut Morgera, et al (2012) praktek usahatani organik disebut sebagai sistem manajemen produksi yang menjaga kesehatan agro-ekosistem termasuk keanekaragaman biologi, aktivitas daur biologi, dan biologi tanah. Petani dituntut tidak hanya memperhatikan peningkatan produksi padi, tetapi juga dituntut untuk menjaga kualitas

lingkungan agar tetap terjaga dan tidak mengganggu aktivitas biologis lingkungan yang ada di dalam dan sekitar sawah. Tuntutan yang tinggi dalam sistem pertanian organik kemudian mendorong petani untuk mengubah perilaku dalam memproduksi agar dapat memenuhi standar sistem pertanian organik.

Keterbatasan pengetahuan petani tentang pertanian organik memaksa mereka untuk banyak belajar dari ICS Gapoktan Simpatik dan berdiskusi antar petani. Pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pupuk dan pestisida alami membuat antar anggota lebih sering bertemu baik secara formal maupun informal untuk memperoleh informasi apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam pertanian organik.

Para petani merasakan bahwa arus penambahan pengetahuan petani setelah beralih ke sistem pertanian organik mengalami peningkatan. Akumulasi pengetahuan petani organik bertambah dengan cepat dibandingkan petani konvensional yang arus pengetahuannya relatif kecil karena hanya bergantung pasif kepada sumber pengetahuan yang salurannya hanya sedikit. Berbeda dengan petani organik yang dituntut untuk kreatif memanfaatkan sumberdaya lokal yang di sekitar desa. Petani organik selain memperoleh pengetahuan dari sumber pengetahuan juga secara aktif mencari dan mengeksplorasi berbagai peluang demi terwujudnya sistem pertanian organik yang menghasilkan dan ramah terhadap lingkungan.

Aktivitas kolektif yang dilakukan oleh petani menjadi lebih hidup dengan penerapan sistem pertanian organik. Kepercayaan terhadap kelompok, aturan kelompok, dan interaksi/pertemuan antar anggota secara bersama-sama mempercepat aliran penambahan modal sosial sehingga akumulasi yang terbentuk menjadi lebih besar. Untuk meyakinkan hal tersebut, dengan menggunakan kalkulasi jumlah *feedback loop* pada penambahan modal sosial sistem pertanian organik diperoleh sebanyak 368 *feedback loop*, sementara itu pada sistem pertanian konvensional hanya 55 *feedback loop* saja. Artinya kompleksitas pada sistem pertanian lebih tinggi sehingga peluang aliran yang menambah modal sosial pada petani padi organik lebih besar dibandingkan aliran yang menambah modal sosial petani padi konvensional

Kolektifitas dapat diwujudkan dari intensitas kerjasama dan interaksi dalam

pelaksanaan usahatani. Koutsou, et al (2014) mengilustrasikan modal sosial sebagai suatu pohon, dimana kepercayaan berperan sebagai akar dan pondasi, jaringan (*network*) sebagai daun dan batang, yang kemudian akan dihasilkan suatu aksi bersama (*collective action*) sebagai buah dari modal sosial.

Modal Sosial: Akslerator

Pemberdayaan Petani Skala Kecil. Apa yang dikatakan Koutsou di atas tampaknya tidak berlebihan dan dirasakan oleh petani organik di Desa Sundakerta Kec. Sukahening. Kebersamaan yang dirasakan oleh petani organik menjadikan mereka secara sosial menjadi lebih solid dari sebelumnya.

Terdapat tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan pertanian organik dalam memberdayakan petaninya: sumberdaya individu, kekuatan kelompok tani, dan kebijakan serta dukungan lembaga.

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai masyarakat yang berhasil mencapai kehidupannya yang lebih baik (Beban, 2008). Kehidupan yang lebih baik disini bagi para petani organik kelompok Mekarjaya sejalan dengan Morgera et al (2012) dapat dilihat secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

a) Manfaat Sosial Pertanian Organik

Dilihat dari aspek sosial, penyerapan tenaga kerja dan penguatan komunitas atau kelompok sangat dirasakan oleh para anggota kelompok dan masyarakat desa. Pemanfaatan sumber daya lokal untuk maksimalisasi produksi seperti penyediaan pupuk dan pestisida organik yang dilakukan secara bersama-sama tanpa harus menunggu bantuan pupuk subsidi yang selama ini sering menjadi kendala dalam realisasinya. Petani menuturkan, sejak menggunakan pupuk organik, para petani merasa terbebas dari belenggu ketersediaan pupuk kimia, kapanpun selama ada kemauan mereka mampu menyediakan pupuk dan pestisida secara mandiri. Morgera, et al (2012) juga menggarisbawahi manajemen lingkungan antar sesama petani dalam menjaga integritas sumber air dan tanah menumbuhkan solidaritas antar petani dalam satu kawasan pertanian organik.

Negosiasi pemasaran gabah organik yang didekasikan untuk Gapoktan Simpatik menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota. Menjelang panen pembeli (Gapoktan Simpatik) melakukan negosiasi kepada para anggota kelompok

mengenai volume, kualitas dan harga gabah yang dibeli oleh Gapoktan Simpatik.

Dari keseluruhan manfaat sosial yang dirasakan, keberadaan modal sosial dalam kelembagaan pertanian organik mampu mempercepat proses peningkatan keberdayaan petani menuju kehidupannya yang lebih baik. Tanpa kepercayaan, aturan dan norma, dan jaringan sosial yang baik, proses memperoleh kehidupan yang lebih petani akan banyak menemui hambatan.

b) Manfaat Ekonomi Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sektor dengan pertumbuhan pangan tertinggi di dunia dengan nilai pertumbuhan antara 20-25 persen selama 10 tahun terakhir. Kondisi tersebut merupakan peluang dan tantangan yang dapat dimanfaatkan oleh para petani padi organik untuk meningkatkan produksinya. Perkembangan isu kesehatan telah mendorong para konsumen untuk mengonsumsi pangan sehat yang terbebas dari residu kimia. (Morgera et al, 2012)

Secara mikro, hal tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan untuk memperbesar produksi gabah organik memanfaatkan peluang pasar yang terbuka lebar. Konsekuensi dari tingginya permintaan tersebut adalah harga gabah organik yang dibeli dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan gabah konvensional. Harga gabah organik dibeli dengan kisaran harga 5.000 – 5.500 rupiah perkilogram, semenara itu gabah konvensional dibeli dengan kisaran 4.300-4.700 rupiah per kilogram di tingkat petani.

Selain itu rendahnya biaya *input* produksi (pupuk dan pestisida) organik memperbesar nilai efisiensi usahatani. Pemanfaatan sumberdaya lokal seperti limbah peternakan dan sumberdaya biologis untuk pestisida alami sangat membantu efisiensi usahatani. Walaupun penggunaan tenaga kerja menjadi lebih besar, namun insentif harga cukup membantu mereka untuk meningkatkan pendapatan yang diterima tutur petani organik.

Pada aspek ekonomi ini, sistem kolektif yang dibangun dalam kelompok meningkatkan posisi tawar petani secara kelembagaan ekonomi. Akibatnya harga gabah yang diterima petani dapat lebih tinggi dibandingkan gabah konvensional. Kepercayaan Gapoktan melalui ICS juga secara ekonomi merupakan manfaat ekonomi yang berperan sebagai penjamin kepastian pasar. Tanpa kepercayaan dan posisi tawar yang baik, manfaat ekonomi yang diperoleh

tidak akan optimal. Kepercayaan dan posisi tawar kelembagaan tidak muncul begitu saja apabila modal sosial yang ada pada kelompok tani tidak berkembang dengan baik.

c) Manfaat Lingkungan Pertanian Organik

Dampak pada manajemen lahan adalah dampak yang signifikan bagi lingkungan dalam pertanian organik (Morgera et al, 2012). Petani organik dengan bangga menyampaikan bahwa kualitas lahan sawah yang mereka tanami telah kembali seperti pada masa mereka kecil, dimana tanah menjadi lebih remah dan tidak mudah kering pada saat musim kemarau.

Secara biologis, keseimbangan ekosistem menjadi lebih terjaga. Fungsi konservasi lingkungan dalam bentuk kesejahteraan dan kesehatan hewan anggota ekosistem sawah yang sebelumnya terancam oleh keberadaan pestisida kimia saat ini telah berubah menjadi rumah bagi ekosistem sawah sebagaimana para petani seperti pada masa kanak-kanak di tahun 1970an.

Berdasarkan uraian di atas, modal sosial memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keberdayaan petani, dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Meminjam istilah Koutsou, et al (2014), “pohon” modal sosial yang tumbuh dengan baik pada kelompok tani Mekarjaya telah mampu menghasilkan “buah” kerjasama kolektif (*collective action*) dalam jumlah yang banyak dan kualitas yang baik. Sistem kolektif yang solid ini mempercepat peningkatan keberdayaan petani yang sebelumnya sangat bergantung kepada program pemerintah (subsidi pupuk) menjadi suatu kelompok yang lebih mandiri dalam menjalankan usahatani.

KESIMPULAN

Sistem pertanian organik sebagai suatu inovasi cukup mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Persoalan keberlanjutan (Kristiansen et al, 2006), pengikisan transfer teknologi (Mutmainah dan Sumardjo, 2014), kebergantungan (Tawaf et al, 2009) dan perusakan sosial dan lingkungan (Ife dan Tesoriero, 2008), walaupun tidak mutlak seluruhnya, tetapi sebagian besar dapat diselesaikan dengan penerapan sistem pertanian organik yang holistik. Interaksi antara unsur usahatani padi, modal sosial, pengetahuan petani yang didukung eksternalitas usaha peternakan yang bekerja secara simultan sebagai sebuah sistem pertanian organik menghasilkan peningkatan keberdayaan petani

skala kecil di Desa Sundakerta, Kec. Sukahening Kab. Tasikmalaya.

Faktor penentu keberhasilan sistem pertanian organik adalah peran kelembagaan sosial yang diterjemahkan secara operasional menggunakan kosep modal sosial. Unsur kepercayaan, aturan dan norma, serta jejaring sosial saling berinteraksi dalam struktur modal sosial yang mengakselerasi peningkatan keberdayaan petani melalui suatu kerjasama kolektif (*collective action*) kelompok tani yang solid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan penghargaan kami sampaikan kepada Universitas Padjadjaran yang mendanai penelitian ini melalui skema Hibah Pengembangan Kapasitas Riset Dosen (HPKRD) tahun 2016. Apresiasi dan penghargaan juga kami sampaikan kepada Gapoktan Simpatik dan Kelompok Tani Mekarjaya yang telah bersedia menjadi wahana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyari, M.D. and Dharmawan, A.H., 2009. Modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan tanah sereal dan kecamatan bogor timur, kota bogor. *Jurnal Sodality*, 3(01).
- Beban, A., 2008. Organic Agriculture: An Empowering Development Strategy for Small-Scale Farmers? A Cambodian Case Study. *Unpublished master's thesis*, Massey University, Palmerston North, NZ.
- Coleman, J.S., 1988. Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology*, 94, pp.S95-S120.
- Forrester, J.W., 1975. Collected papers of Jay W. Forrester.-
- Heryanto, M.A., Sukayat, Y. and Supyandi, D., 2016. Model Perilaku Petani dalam Adopsi Sistem Usahatani Padi Organik: Paradoks Sosial-Ekonomi-Lingkungan. *Sosiohumaniora*, 18(2).
- Heryanto, M.A. and Supyandi, D., 2016. Model Peran Lembaga Riset dalam Sistem Inovasi Frugal sektor Pertanian: Pendekatan Analisis Berpikir Sistem. *STI Policy and Management Journal*, 10(2), pp.67-82.
- Ife, J. and Tesoriero, F., 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Karaulova, M., Shackleton, O., Liu, W., Gök, A. and Shapira, P., 2016. Institutional change and innovation system transformation: A tale of two academies. *Technological Forecasting and Social Change*.
- Koutsou, S., Partalidou, M. and Ragkos, A., 2014. Young farmers' social capital in Greece: Trust levels and collective actions. *Journal of Rural Studies*, 34, pp.204-211.
- Kristiansen, P., Taji, A. and Reganold, J.P. eds., 2006. *Organic agriculture: a global perspective*. CSIRO publishing.
- Maxwell, J.A., 1996. Applied social research methods series, Vol. 41. *Qualitative research design: An interactive approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Morgera, E., Caro, B. and Durán, M., 2012. *Organic agriculture and the law*. FAO of the United Nations.
- Mutmainah, R., 2015. Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3).
- Nasdian, F.T., 2014. *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sadono, D., 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal penyuluhan*, 4(1).
- Senge, P.M., 2006. *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Crown Pub.
- Sumodiningrat G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamanan Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sterman, J.D., 2000. Business dynamics: systems thinking and modeling for a complex world: Jeffrey J.
- Tasrif, M., 2005. Analisis Kebijakan Menggunakan Model System Dynamics. *Bandung: Program Magister Studi Pembangunan. Institut Teknologi Bandung*.
- Tawaf, R., Heriyadi, D., Anang, A., Sulaeman, M. and Hidayat, R., 2011. Empowerment of small holder farmers business Garut sheep in west java. *Abstrak*.
- Tjitropranoto, P., 2005. Pemahaman Diri, Potensi/Kesiapan Diri, dan Pengenalan Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1).
- Winter, I., 2000. *Towards a theorised understanding of family life and social capital* (p. 21). Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Zaini, Z., 2009. Memacu peningkatan produktivitas padi sawah melalui inovasi teknologi budi daya spesifik lokasi dalam era revolusi hijau lestari. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(1), pp.35-47.

REFLEKSI PARADIGMA KEDAULATAN PANGAN DI INDONESIA: STUDI KASUS GERAKAN PANGAN LOKAL DI FLORES TIMUR

¹ Adi Nugraha, ² Mochammad Subkhi Hestiawan, ³ Dika Supyandi

^{1,3} Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran,

² Alumni Wageningen University

Email: adi.nugraha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kedaulatan Pangan telah diadopsi sebagai pendekatan pembangunan pangan dan pertanian nasional bersama dengan konsep kemandirian pangan dan ketahanan pangan. Namun, Program yang diinisiasi pemerintah lebih dipengaruhi oleh paradigma ketahanan pangan dan kemandirian pangan yang lebih rentan terhadap rezim korporasi pangan. Kedaulatan pangan perlu lebih jauh didiseminasikan sebagai alternatif terhadap rezim korporasi pangan. Studi ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan etnografis dalam pengambilan informasi. Kajian terhadap Persepsi terhadap operasionalisasi konsep kedaulatan pangan di tingkat petani dapat diungkap secara lebih detail salah satunya dengan teori Hegemoni Gramsci, analisa regim pangan, dan teori multi kedaulatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa respon petani terhadap kedaulatan pangan dan ketahanan pangan cenderung samar dan menunjukkan keterkaitan yang sejajar non-komplementer. Kedaulatan dapat bekerja baik dalam kondisi yang menghargai adanya keberagaman sumber kedaulatan. Kedaulatan pangan memiliki kecenderungan untuk dapat menguatkan keberagaman konteks, budaya, dan pilihan cara produksi sebagai upaya nyata untuk mengurangi dampak dominasi regim pangan korporasi terhadap upaya negara dan petani menjamin terpenuhinya hak rakyat atas pangan.

Kata kunci: kedaulatan pangan, ketahanan pangan, rezim korporasi pangan, gerakan petani

ABSTRACT

Food sovereignty has been officially adopted as national food and agriculture development approach along with food self sufficiency and food security. However, state led program were heavily influence by food security paradigm and food self-sufficiency which more vulnerable to predatory character of corporate food regime. The food sovereignty discourse must be disseminated further as alternative to corporate food regime. The discourse of food sovereignty was put into the action by NGO and local groups which framed as local food movement initiative. The local food movement and the phenomena surrounding its rise needs to be ethnographically scrutinized. Gramsci's theory of hegemony, food regime analysis, relational scale and multiple sovereignty elucidate the perception of food sovereignty value concept its relation and contestation among small scale in the Flores Timur. Results shows that in small scale farmer perceived food sovereignty and food security are interrelated because the persistence penetration of neoliberal economy. Food sovereignty should be articulated and adapted for different contexts without losing its ground. Food sovereignty works best with multiple recognitions of sovereignty. Food sovereignty were embrace and strengthen the diversity of contexts, cultures and pathways in order to slow down the further domination of the corporate food regime.

Keywords: food sovereignty, food security, corporate food regime, farmer's movement

PENDAHULUAN

Kebijakan pangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh apa yang disebut oleh McMichael (2009) sebagai rezim pangan. Rezim pangan di Indonesia ditandai oleh fenomena yang mewarnai arah kebijakan pangan Indonesia, yaitu agribisnis kolonial, revolusi hijau, politik *dumping* harga pangan,

liberalisasi pertanian dan yang terbaru adalah penguasaan pangan oleh segelintir korporasi. Dominasi korporasi pangan sangat dimungkinkan, bahkan difasilitasi oleh pemerintah di masa lalu terutama di masa orde baru. Dominasi korporasi pangan yang difasilitasi oleh pemerintah telah menyebabkan tidak maksimalnya pemanfaatan keunggulan

komparatif nasional berupa keberagaman sumber daya hayati, pengetahuan lokal dan iklim. Bahkan, tidak dapat dipungkiri dominasi logika pertanian telah memicu kesenjangan akses terhadap pangan dan akumulasi serta polarisasi kekuasaan dan modal pada korporasi. Akibatnya, Indonesia secara umum menjadi sangat tergantung terhadap impor pangan dan fluktuasi perdagangan global pangan.

Ketahanan pangan dan swasembada menjadi konsep yang mendominasi kebijakan pangan pemerintah. Ketahanan pangan merupakan paradigma yang secara resmi digunakan pemerintah dalam pemenuhan pangan penduduk dan pertanian terkait pangan pada umumnya (Syahyuti, Sunarsih, Wahyuni, Sejati, & Miftahul, 2015). Kebijakan pemerintah secara umum dituangkan melalui tiga pola program yaitu peningkatan produksi dan produktifitas melalui subsidi baik input, keuangan maupun bantuan teknis kepada petani, bantuan pangan langsung kepada masyarakat miskin dan intervensi perdagangan pangan melalui stabilisasi harga. Tujuan pemerintah tentu saja baik dalam membantu petani agar sejahtera dan memenuhi kebutuhan rakyatnya akan pangan. Walaupun demikian, secara tidak langsung hal ini juga dipengaruhi oleh kepentingan hasrat korporasi pangan multinasional untuk melakukan akumulasi modal dan memperluas pasar.

Secara umum, program pemerintah hanya mendukung satu jenis mode produksi yaitu pertanian sebagai industri. Pemerintah menerapkan subsidi dengan artikulasi yang terbatas dan pemaksaan logika pertanian industri. Dengan kata lain, petani harus mengikuti resep yang diberikan dari para ahli pertanian pemerintah. Jika petani tidak menuruti atau menolak maka tidak mendapatkan subsidi. Dengan demikian, suara aspirasi petani dan pengetahuan petani seringkali diabaikan sehingga program pertanian pemerintah hanya bermanfaat bagi petani dengan lahan yang luas dan subur, sementara petani kecil dan marginal tidak pernah benar-benar merasakan manfaat dari program. Bahkan dalam beberapa kasus, hal ini memicu terbentuknya kelas-kelas baru petani penguasa di perdesaan yang memfalsifikasi perampasan-perampasan kecil terhadap petani marginal yang tidak mampu bersaing (Li, 2012).

Pemberian bantuan pangan diimplementasikan menjadi pemberian beras murah untuk rakyat miskin (raskin). Disatu

sisi, pemberian beras ini sangat membantu bagi mereka rakyat miskin diperkotaan tetapi di wilayah terpencil hal tersebut justru mengurangi keinginan petani untuk memberdayakan keanekaragaman sumber pangan yang mereka miliki dan menghambat pengarusutamaan pangan lokal di tingkat daerah. Selain itu, beras murah juga mengurangi kemampuan petani kecil dan gurem untuk bersaing sehingga membuat mereka harus meninggalkan pertanian beralih ke sektor yang lain. Hal tersebut semakin memperburuk ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan terutama di daerah-daerah terpencil yang membuat kondisi perikehidupan masyarakatnya semakin rentan. Program pemerintah dalam melakukan stabilisasi harga semakin berkurang karena keterbatasan sumberdaya dan juga tekanan-tekanan untuk melakukan liberalisasi total pertanian. Pemerintah hanya mampu menjaga kestabilan komoditas utama itupun masih ada celah untuk melakukan penyelewengan kekuasaan.

Aspek kedaulatan pangan masuk ke dalam undang-undang terbaru tentang pangan No. 18 tahun 2012 bersama dengan konsep ketahanan pangan dan kemandirian pangan. Undang-undang pangan terbaru ini diharapkan dapat menjadi momentum bagi perubahan logika kebijakan pertanian maupun institusi pembangunan pertanian. Dengan adanya UU Pangan seharusnya negara menghormati, memenuhi, dan melindungi hak atas pangan warga negaranya dengan keberagaman cara, komoditas dan mode produksi pertanian. Diadopsinya kedaulatan pangan sebagai salah satu tujuan pembangunan pertanian nasional membutuhkan penyusunan rencana dan pendekatan pembangunan pangan yang berbeda (Syahyuti et al., 2015).

Selama hampir lima tahun berjalan sejak undang-undang ini disahkan belum ada implementasi yang jelas terkait aspek kedaulatan pangan. Beberapa wacana dan kebijakan yang berkembang masih terus menunjukkan nuansa paradigma ketahanan pangan. Bahkan ada beberapa pihak yang secara halus menolak dengan alasan usulan ini berasal dari pihak NGO (Syahyuti et al., 2015). Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai persepsi program dengan nuansa kedaulatan pangan dari kacamata petani yang seringkali menjadi pihak yang paling lemah dalam rantai produksi pangan. Hal ini menjadi penting untuk dapat

memberikan gambaran apa dan bagaimana seharusnya program ini dapat secara luwes berguna bagi petani dengan tetap memastikan kebutuhan pangan lokal tercukupi.

Pandangan umum Kedaulatan Pangan versus Ketahanan Pangan

Kedaulatan Pangan. Kedaulatan Pangan merupakan konsep dinamis yang dilatar belakangi oleh kekecewaan terhadap pembangunan pangan dan pertanian di berbagai negara (Syahyuti et al., 2015). Peningkatan Produksi dan produktivitas pertanian tidak serta-merta membuat sebagian petani di negara berkembang sejahtera, bahkan lebih jauh membuat ketimpangan akses pangan, ekonomi dan perdagangan semakin melebar, serta kerusakan permanen terhadap sumberdaya pertanian.

Salah satu penanda penting bagi evolusi perkembangan kedaulatan pangan adalah *declaration of nyeleni* yang disepakati Pada konferensi *forum of food sovereignty*, di mana petani dan aktivis seluruh dunia bertemu untuk menyepakati definisi kedaulatan pangan yang kemudian diratifikasi oleh lembaga resmi pangan dunia FAO. Dalam deklarasi ini, kedaulatan pangan didefinisikan sebagai hak masyarakat terhadap pangan yang sehat dan sesuai dengan budayanya yang dihasilkan melalui metode yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dan juga hak menentukan sistem pangan dan pertanian yang sesuai.

Kedaulatan pangan menempatkan aktor-aktor yang memproduksi, mendistribusi dan yang mengkonsumsi sebagai fokus utama dalam sistem pangan dan kebijakan alih-alih sekedar memenuhi kebutuhan pasar dan korporasi. Kedaulatan pangan menekankan pada hak masyarakat, komunitas dan negara untuk mendefinisikan pertanian, perikanan dan peternakan sesuai dengan keadaan sosial, ekologis, ekonomi dan budaya yang unik. Hal ini mencakup hak atas pangan dan hak untuk memproduksinya serta hak terhadap sumber makanan, air, benih, plasma nutfah keanerakagaman hayati dan, kemampuan untuk mempertahankan diri mereka sendiri serta masyarakat mereka. Kedaulatan pangan berimplikasi pada hubungan sosial yang bebas dari segala penindasan dan ketidakadilan. (Declaration of Nyeleni , 2007), (Syahyuti et al., 2015).

Ketahanan Pangan. Definisi ketahanan pangan mengacu pada laporan *World Food Summit* tahun 1996 di Roma. Pada pertemuan

tersebut disepakati bahwa ketahanan tercapai jika semua orang, setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekomomi terhadap pangan, yang cukup, aman dan bergizi sesuai denga kebutuhan tubuh dan pilihan yang dikehendaki untuk dapat hidup secara sehat dan aktif (World Food Summit, 1996). Ditegaskan oleh (Jarosz, 2014) ketahanan pangan didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk mendapatkan akses terhadap pangan yang aman dan bergizi hak ini sejalan dengan hak setiap orang untuk mendapatkan pangan dan cukup dan bebas dari kelaparan.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Kedaulatan Pangan (*Food Sovereignty*) dan ketahanan Pangan (*Food Security*)

Discourse	Food Sovereignty	Food Security
Main institutions	Via Campesina, International Planning Committee on Food Sovereignty; Global March for Women; many food justice and rights-based movements	International Bank for Reconstruction and Development (World Bank); FAO; UN Commission on Sustainable Development; USDA (Meerigan); mainstream fair trade; some Slow Food Movement; some Food Policy Councils; most food banks and food aid programs.
Orientation	Entitlement	Development
Model	Dismantle corporate agrifoods monopoly power; parity; redistributive land reform; community right to water and seed; regionally based food system; democratization of food system; sustainable livelihoods; protection from dumping/ overproduction; revival of agroecologically managed peasant agriculture to distribute wealth and cool the planet; regulated markets and supply.	Mainstreaming/certification of niche markets (e.g. organic, fair, local, sustainable); maintaining northern agricultural subsidies; “sustainable” roundtables for agrofuels, soy, forest products, etc.; market-led land reform
Approach to the food crisis	Human right to food sovereignty; locally sourced, sustainably produced, culturally appropriate, democratically controlled focus on UN/FAO negotiations	Same as neoliberal but with increased medium farmer production and some locally sourced food aid; more agricultural aid but tied to GMOs and “bio-fortified/climate-resistant” food.
Guiding document	Peoples Comprehensive Framework for Action to Eradicate Hunger	World Bank 2009 Development Report

Dalam deklarasi tersebut, akar dari kelaparan adalah kemiskinan. Orang miskin tidak dapat membeli pangan karena ketidakstabilan penawaran dan permintaan global terhadap pangan yang dipengaruhi oleh

tekanan penduduk dan tekanan terhadap sumberdaya alam. Perdagangan diidentifikasi sebagai elemen kunci dimana mobilisasi teknologi dan bantuan pangan melalui intervensi pembangunan berkelanjutan diidentifikasi sebagai respon kebijakan. Hak negara dalam menjamin kedaulatannya di bidang pangan diakui tetapi dalam prakteknya kedaulatan negara di batasi melalui “*structural adjustment*” dan pengakuan atas peran WTO serta perdagangan transnasional yang bersifat neoliberal dan mengurangi kemampuan nasional suatu negara untuk melakukan perlindungan terhadap kemandirian pangan di level nasional dan lokal. Kajian-kajian yang terkait ketahanan pangan menekankan pentingnya “*good governance*” dalam menjamin ketahanan pangan baik di linstitusi multilateral ditingkat international maupun di level nasional. *Good governance* dimaksudkan untuk meningkatkan penawaran dan aksesibilitas pangan melalui perdagangan pasar global atau peningkatan produksi pangan dengan mendorong investasi guna peningkatan produktivitas pertanian di berbagai tingkat.

Holt Giménez (2010) memberikan perbandingan antara kedua pendekatan melalui tabel dibawah ini, dapat dilihat perbedaan pendekatan antara kedaulatan pangan dan ketahanan pangan.

Posisi kedaulatan pangan dan ketahanan pangan menurut Syahyuti, (2014) adalah sejajar, karena yang membedakannya adalah elemen yang ada didalamnya. Namun, kesejajaran ini tidak serta merta dianggap *congruent* oleh sebagian ahli. Bernstein (2013) menganggap konsep ini tak lebih dari sebuah kumpulan emblem/symbol yang mewakili sikap yang berlawanan dengan diskursus dominan rezim pangan korporasi. Kedaulatan pangan lebih dianggap sebagai sikap politik, sementara operasionalisasi dan diseminasi konkrit kedaulatan pangan belum banyak teridentifikasi. Namun, gerakan LSM baik nasional maupun internasional memberikan berbagai penerapan konkrit dan panduan langkah pembangunan pertanian berlandaskan kedaulatan pangan. Mulai dari pertanian berbasis agroekologi dan gerakan-gerakan pangan yang mengusung isu pangan lokal, sampai upaya-upaya perdagangan yang berkeadilan. Praktik-praktik pembangunan pertanian berbasis kedaulatan pangan masih terus berevolusi mencari bentuknya, akan tetapi polanya sudah terbentuk dan memiliki contoh konkrit. Gerakan semacam ini banyak

bermunculan tetapi seringkali dianggap skalanya terlalu kecil, sangat lokal dan sporadis. Ada tiga hal yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengarusutamaan kedaulatan pangan: 1) apakah karena keterbatasan sumberdaya pendukung gerakan tersebut yang sebagian besar adalah NGO? 2) karena kurang adanya dukungan dari para petani terhadap gerakan berbasis kedaulatan pangan? Ataukah 3) posisi kedaulatan pangan memiliki keterhubungan yang erat dengan konsep pembangunan pertanian yang lain seperti ketahanan pangan untuk dapat bertahan?. Oleh karena itu, Penelitian mengenai refleksi dan persepsi konsep kedaulatan pangan di tingkat petani dan masyarakat dan praktik yang melingkupinya sangat penting dilakukan untuk dapat menunjukkan potensi pengembangan dan pengarusutamaan dalam rangka memenuhi amanat undang-undang pangan dan harapan pemerintah untuk dapat mensejahterakan rakyatnya.

Tulisan ini merupakan kajian akademis kritis untuk menghindari bias kepentingan para penyokong kedaulatan pangan yang seringkali muncul dengan klaim-klaim sepihak, serta sifat hegemonik dari rezim pangan. Tulisan ini juga dapat menjadi bahan renungan bagi ahli-ahli pembangunan pertanian untuk dapat mulai mendiskusikan langkah-langkah perubahan untuk dapat mendukung pengarusutamaan kedaulatan pangan dengan menyesuaikan konteks dan kondisi faktual di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Flores Timur, provinsi NTT dengan pertimbangan faktor keterjangkauan dan banyaknya masalah terkait pangan di daerah tersebut. Penelitian ini menjadi strategis karena terkait langsung dengan kepentingan petani dan rakyat yang hidup di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan karena jika aspek kedaulatan dapat benar-benar diakomodasi oleh negara maka merakalah yang menjadi pihak yang diuntungkan. selain itu wilayah ini juga memiliki ciri klimatologi yang unik berbeda dengan sebagian besar wilayah Indonesia sehingga diharapkan memberikan gambaran keberagaman iklim dan topografi serta komoditas berbagai wilayah di Indonesia. Flores Timur juga memiliki budaya dan karakter masyarakat yang khas dan memiliki kekayaan kearifan lokal terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian.

Konteks Wilayah Flores Timur. Flores Timur terletak di ujung timur pulau Flores masuk dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur.

Larantuka adalah ibukota kabupaten Flores Timur. Flores Timur memiliki tipikal iklim yang kering dibandingkan kepulauan lain di Indonesia. Kurang lebih 2.4×10^6 hektar dengan curah hujan kurang dari 1000 mm per tahun lebih dari 1.0×10^6 hektar terletak di provinsi Nusa Tenggara timur (Jayaraju & J Abdullah, 2013). Flores Timur memiliki kombinasi savana tropis dan pegunungan serta tebing. Flores Timur memiliki tiga gunung api aktif yaitu Ile Mandiri, Ile Boleng Dan Ile Bura.



Gambar 1. Peta Flores Timur relatif terhadap Indonesia

Flores Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya adalah wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi kurang lebih 65% rumah tangganya hidup dibawah garis kemiskinan (BPS, 2008). Kondisi geografis, ketidakmerataan pembangunan infrastruktur dan iklim yang relatif kering menjadi salah satu penyebab kemiskinan (Bottema, Sukesi, & Seran, 2009). Lebih dari 80% menggantung hidupnya di sektor pertanian. kegiatan pertanian di Flores Timur diantaranya menanam tanaman pangan seperti jagung, padi, singkong dan umbi-umbian lokal untuk konsumsi sehari-hari, peternakan skala kecil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi lain dan kebutuhan ritual, dan mengelola perkebunan skala kecil dengan komoditas seperti jambu mete, kemiri, kopi, cengkeh dan cendana. Kondisi alam yang keras dan ketergantungan terhadap curah hujan membuat petani menghadapi resiko kegagalan yang cukup tinggi. akan tetapi, penduduk lokal telah beradaptasi sedemikian rupa dan mengembangkan pelbagai strategi untuk mengatasi hal tersebut (Bottema et al., 2009).

Bayo, (2009) mengemukakan tentang minimnya kehadiran negara dalam

menghadirkan pelayanan dasar kepada rakyat di Flores Timur. Dia menyimpulkan bahwa Flores Timur dianaktirikan oleh negara karena pada kenyataanya rakyat jarang bersinggungan dengan wajah welas asih negara terkait pelayanan umum, pendidikan, kesehatan, listrik dan infrastruktur, alih-alih seringkali negara hadir dalam aksi-aksi pendisiplinan dan kegiatan represif atas nama penegakan hukum melalui polisi dan militer dalam konflik-konflik antara hukum adat dan hukum negara. Flores Timur menjadi tempat yang baik untuk melihat efek buruk dari dominasi kebijakan pangan yang tidak berpihak. Flores dikenal dengan masalah malnutrisi. Masalahnya buka ketidakadaan pangan tetapi minimnya pilihan dan hilangnya keberagaman jenis dan kebiasaan makan. Flores Timur sebelumnya memiliki beragam jenis pangan dan model pertanian untuk menyesuaikan diri dengan keadaan iklim yang tidak menentu dan kekeringan. Akan tetapi keberagaman jenis dan pola pangan tersebut mulai berkurang dan bahkan hilang setelah hampir 32 tahun berada dibawah dominasi kebijakan pangan *monocropping*, hal tersebut membuat Flores Timur semakin rentan dan rawan pangan.

Masyarakat Flores Timur dikenal secara umum sebagai orang Lamaholot. Secara garis keturunan mereka berasal dari beberapa suku. mereka menyebut orang lamaholot karena kesamaan bahasa bukan karena berasal dari satu keturunan, terdapat keragaman sejarah asal-usul, suku, dialek, filosofi dan pola hidup (Taum, 1997). Flores Timur saat ini memiliki keseragaman pola kebudayaan walaupun memiliki keragaman asal-usul dimasa lalu. Orang flores memiliki keterikatan erat dengan kampung dimana mereka tinggal dan hidup (Taum, 1997). Ikatan sosial mereka dengan kampung tempat mereka tinggal melampaui sejarah asal-usul dan pandangan politik. Selain kampung kelompok sosial yang penting adalah klan/marga. Kelompok sosial yang terkecil bukan keluarga tetapi lebih besar mencakup orang-orang dengan marga yang sama. Terdapat tiga kekuatan besar yang mempengaruhi kehidupan keseharian mereka yaitu adat, Gereja (katolik) dan negara, akan tetapi adat-istiadat mendominasi sistem sosial Flores Timur sejak lama. Persaingan kekuasaan antara adat, gereja dan negara membentuk hubungan berlapis yang dinamis dengan adat sebagai lapisan intinya (Bayo, 2009).

METODE PENELITIAN

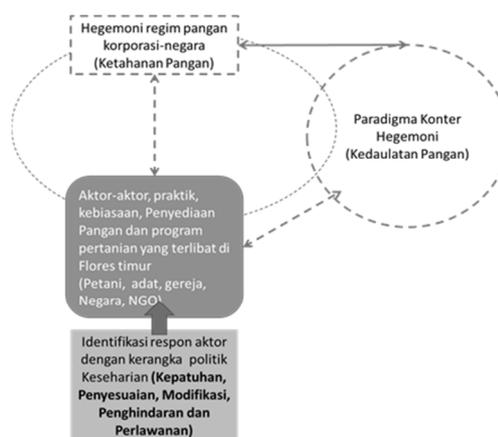
Studi ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan etnografis dalam pengambilan informasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan dengan aktor-aktor kunci yang terkait dengan gerakan pangan lokal yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat lokal dan program pertanian yang di laksanakan oleh pemerintah daerah.

KERANGKA TEORI

Implementasi Kebijakan pangan Indonesia secara konsisten memperlihatkan dominasi konsep ketahanan pangan bahkan sampai ketika undang-undang resmi pangan mengadopsi konsep kedaulatan. Program-program dan tatanan kebijakan logika pembangunan tidak berubah untuk mengakomodasi konsep kedaulatan pangan. sehingga dapat dikatakan kebijakan pangan yang mengarah kepada konsep ketahanan pangan dipengaruhi oleh karakter hegemonik Gramsci dari rezim pangan korporasi. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan, dominasi, penguasaan berdasarkan persetujuan pandangan/konsensus, "*consent of led*", sebuah proses menggiring orang untuk memandang suatu fenomena atau problematika sosial, ekonomi atau budaya dalam kerangka yang ditentukan oleh penguasa (Bates, 1975). Sebagai contoh resep umum di Indonesia mengenai pembangunan pertanian bahwa petani dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan produksinya sehingga diharapkan pendapatannya juga naik dan mengupayakan akses ke pasar yang lebih menguntungkan.

Pandangan umum tersebut tertanam dan tersebar ke seluruh pemangku kepentingan kebijakan pangan dan pelaku pertanian. Jika pandangan mengenai pertanian telah tersebar dan menjadi kewajaran maka hegemoni telah berada fase yang paling akut yaitu fase ketenangan semu. Pandangan berbeda, ketidaksetujuan, perlawanan terhadap pandangan hegemoni (*Counter-hegemony*) selalu akan ada tetapi wujudnya akan menyatu dengan perilaku sehari-hari. Untuk mengungkap hal tersebut maka kerangka analisa politik sehari-hari (Kerkvliet, 2009) dibutuhkan. Kerkvliet (2009) mendefinisikan politik keseharian sebagai tindakan orang atau sekelompok orang melakukan penyesuaian,

pengaturan, persetujuan, melawan peraturan, norma dan kesepakatan mengenai alokasi sumberdaya, pola produksi dan atau penguasa dengan ekspresi yang tidak kentara dan aksi-aksi kecil dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terorganisir atau terlihat sebagai sesuatu yang mengancam keadaan *status quo*. Kerkvliet (2009) mengkategorikan politik sehari-hari menjadi empat yaitu dukungan, penyesuaian, modifikasi, penghindaran /perlawanan. Di bawah ini dapat dilihat ilustrasi kerangka berpikir dalam penelitian ini.



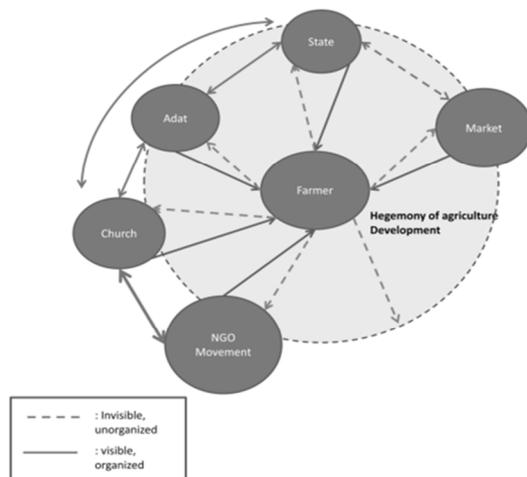
Gambar 2. Ilustrasi kerangka pikir penelitian

Dengan mengambil pendekatan hegemoni dan politik keseharian maka dibutuhkan interaksi yang intim dengan petani dan gerakan pangan lokal serta pemangku kepentingan, sehingga metode etnografi yang dipilih untuk mengumpulkan informasi dan data serta memahami cara pandang serta kebiasaan pelaku yang terlibat dalam kontestasi antar paradigma pangan di Flores Timur. Etnografi (Hammersley & Atkinson, 2007) adalah proses kajian berdasarkan kerja lapangan menggunakan pelbagai teknik pengumpulan data (sebagian besar kualitatif) dengan secara langsung terlibat dengan realitas, konteks, pola kehidupan dan atau cara pikir mereka yang sedang menjadi objek studi dalam kurun waktu tertentu. Data dikumpulkan dengan metode *indepth* interview, *participant observation* terhadap aktor-aktor terkait yang gerakan pangan lokal yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat lokal dan program pertanian yang di laksanakan oleh pemerintah daerah di Flores Timur. selain itu juga dilakukan kajian terhadap dokumen-dokumen, laporan dan catatan tertulis yang

memiliki nilai informasi terkait maksud penelitian. Pengambilan data dan observasi dilakukan di empat desa di empat kecamatan sebagai representasi keragaman kondisi dan konteks kewilayahan di Flores Timur serta wawancara tokoh di pusat pemerintahan Flores Timur. Keempat desa tersebut adalah Desa Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, Desa Ratulodong Kecamatan Tanjung Bunga, Desa Serinuho kecamatan titihena dan Desa kawalelo kecamatan Demonpagong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Politik Keseharian Petani Di Flores Timur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani secara sadar memiliki sikap terhadap aktor-aktor kekuasaan (Adat, gereja dan negara). Mereka cenderung memilih menggunakan respon yang halus dan tertutup melalui cara-cara yang tersamarkan dengan perilaku remeh-temeh sehari-hari dalam mengungkapkan kesetujuan, penolakan maupun penyesuaian. Peta hubungan relasi kuasa di Flores Timur terkait pelbagai hal kehidupan petani termasuk diseminasi paradigma pembangunan pangan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Peta hubungan Petani dengan aktor-aktor kuasa

Dari peta tersebut dapat diidentifikasi aktor-aktor kuasa yang mempengaruhi petani. Hubungan antara petani dan adat dapat dikategorikan sebagai hubungan yang mencerminkan dukungan (support) dan penyesuaian (compliance). Petani masih mempertahankan ritual adat selama mereka bisa dan mampu melakukannya, karena adat bagi mereka bukan hanya sebuah ritual semata tetapi sebuah upaya untuk menjamin hasil

panen yang baik. Misalnya di desa Ratu lodong penanaman benih akan dimulai semenjak dilakukan ritual adat walaupun hujan belum turun, mereka percaya bahwa ritual adat akan mendatangkan hujan dan menjauhkan hama. Hubungan antara adat dan petani ini sangat bervariasi di Flores Timur, di beberapa tempat misalnya di desa kawalelo adat tidak diikuti secara ketat tetapi mereka masih melakukan beberapa ritual jika terdapat masalah atau perayaan khusus, misalnya jika ada serangan hama yang beruntun atau kemarau panjang. Kawalelo juga masih mengadopsi hukum tanah adat walaupun dalam perikehidupan mereka telah banyak menyesuaikan dengan kehidupan modern. Pada dasarnya mereka akan selalu berupaya mempertahankan adat walaupun pada akhirnya harus melakukan kompromi-kompromi dan penyesuaian.

Hubungan antara petani dan gereja disimbolkan dengan keimanan, misa minggi, pastor, sedekah dan patung jesus di dinding rumah. Petani di Flores Timur sebagian besar adalah individu yang religius. Pastor merupakan orang yang disegani di desa. Agama bagi mereka adalah sandaran bagi kehidupan mereka yang dihadapkan pada kesulitan-kesulitan. Elite gereja memiliki kekuasaan yang hampir sama dengan tetua adat dan Perwakilan pemerintah. Masyarakat menghormati mereka dan menuruti kata-kata mereka. Ada dua hal yang menjadi sumber kekuatan bagi elit gereja, yaitu iman dan sumbangan. Petani menurut karena mungkin tak hanya karena mereka beriman tetapi juga karena kesempatan untuk mendapatkan sumbangan ketika dalam kesulitan dari gereja. Di masyarakat secara umum memiliki pandangan mengenai elite gereja sakramen atau sak semen artinya memimpin misa/sakramen atau membantu sak semen.

Hubungan antara petani dan pasar secara umum. Hampir semua petani terlibat dengan ekonomi pasar dari aspek terkecil seperti perdagangan dan uang sampai bisnis dan investasi. Mereka berusaha menyesuaikan diri tetapi juga melakukan modifikasi pola hubungan ini. Modifikasi terlihat dari masih ditemukannya pola barter dalam transaksi hasil bumi dan jual beli sehari-hari walaupun pola ini semakin jauh berkurang digantikan dengan uang sebagai nilai tukar. Pengakuan terhadap ekonomi pasar dan kapital terlihat dari munculnya tokoh-tokoh baru yang dihormati

dalam struktur masyarakat, tokoh yang memiliki kekayaan dan kekuatan modal, tokoh ini disebut ata kabelen. walaupun masih sedikit lebih kecil pengaruhnya dibandingkan tetua adat atau mereka dengan marga yang tinggi tetapi semakin lama pengaruh mereka semakin menguat.

Persaingan paradigma kedaulatan pangan dan ketahanan disimbolkan dengan pola hubungan antara petani dengan NGO melalui program pangan lokal dan Petani dengan Negara melalui program peningkatan produktivitas dan monocropping. Dalam tataran teori pertentangan kedua pendekatan pembangunan pangan ini terlihat jelas garis pembedanya. Kenyataannya, ditingkat petani pertentangan antara kedua pendekatan ini samar, terkait dan abu-abu. Dalam tulisan ini akan digambarkan mengenai pola-pola politik keseharian petani di empat desa yang mewakili karakter masyarakat Flores Timur disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat perbedaan desa satu dengan yang lain yaitu jarak, aksesibilitas, infrastruktur kesehatan dan

pendidikan, ketersediaan air, sumberdaya pertanian dan strategi

Table ini memberikan gambaran secara umum mengenai perbedaan konteks kewilayahan dengan keberagaman respon terhadap program pangan NGO dan pemerintah. Setiap desa memiliki kesamaan diantaranya, etnis, kelompok bahasa, dan structure sosial dan semua desa masih memiliki pola pertanian subsisten untuk memenuhi kebutuhan pangan dan perkebunan skala kecil sebagai sumber pendapatan. perbedaan-perbedaan antar desa membuat petani memiliki perbedaan reaksi terhadap diskursus yang berkembang. dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa semakin terbatasnya sumberdaya alam dan aksesibilitas, respon petani semakin mengarah pada respon penyesuaian terhadap diskursus yang berkembang sampai pada suatu batas dimana mereka hampir tidak memiliki akses terhadap sumberdaya alam dan tanah. Pada titik ini respon yang muncul dari petani adalah penghindaran dan perlawanan. Hal ini dapat

Tabel 2. Pola-pola Politik Keseharian Petani di Empat Desa yang Mewakili Karakter Masyarakat Flores Timur

Karakteristik	Desa			
	Ratulodong	Kawalelo	Pajinian	Srinuho
Perbedaan Akses	Angkutan umum, sepeda motor, mobil sewa	Sepeda motor, mobil sew	Perahu motor	Sewa mobil, ojek sepeda motor
Jarak dari Larantuka	28 km	25 km	15 km	54 km
Infrastructure	SD, SMP, SMA puskesmas, School, jalan aspal	SD, Puskesmas pembantu, Jalan tanah dan sirtu	SD, SMP, Puskesmas pembantu, Kapal kayu, kapal ferry	SD, Puskesmas pembantu, Jalan semi aspal
Water availability	Tersedia sepanjang tahun melalui sumber air yang dikelola oleh mandiri oleh komunitas	Terbatas, Dari sumur atau dari saluran air dari luar	Ketersediaan air terbatas, sumur pribadi dan sumur komunal, sumber air	Banyak tersedia sepanjang tahun dikelola berdasarkan kesepatan bersama
Potensi sumber daya alam	Perkebunan (Kelapa, jambu mete, kemiri), hasil hutan (madu) Sayur	Perikanan, Peternakan, perkebunan kecil jambu mete	Perkebunan, perikanan, sayur, olahan pangan	Perkebunan, perikanan, Hasil hutan, sayur, buah
Tingkat kemiskinan (BPS, 2015)	12.3 %	13.6 %	26.3 %	16.5 %
Penghidupan selain pertanian	Tenaga kerja tak terampil, Buruh Migran	Pedagang, Buruh Migran	Pedagang, Buruh Migran, tenaga kerja kasar	Buruh Migran, tenaga kerja kasar
Peraturan Penguasaan Lahan permasalahan	Tanah adat komunal kelembagaan	Tanah adat komunal Akses dan air	Tanah pribadi (hukum negara berlaku) Keterbatasan lahan	Tanah adat komunal Konflik marga, dan adat
Response petani terhadap Program pertanian pemerintah	Modifikasi dan penghindaran	Penyesuaian dan modifikasi,	Modifikasi dan penghindaran/perlawanan	Penyesuaian dan modifikasi
Respon petani terhadap Gerangan pangan lokal	Dukungan dan penyesuaian,	Penyesuaian dan modifikasi	Modifikasi dan penghindaran/perlawanan	Penyesuaian dan modifikasi

Sumber : (Hestiawan, 2016)

dilihat pada fenomena di desa kawalelo dimana petani memiliki keterbatasan air, pangan dan pendapatan karena faktor alam dan iklim tetapi masih memiliki akses dan kontrol atas tanah dan sumberdaya alam melalui tanah komunal yang bisa diakses oleh semua orang. Mereka menunjukkan respon penyesuaian dan bersikap oportunistis terhadap segala program. Akan tetapi jika kondisi ini diperparah oleh kehilangan akses/kontrol terhadap sumberdaya alam dan tanah seperti di desa pajinian, maka respon petani akan berubah menjadi perlawanan. Pajinian telah mengadopsi hukum negara tanah sehingga kepemilikan lahan secara pribadi. Hal ini membuat akses atas tanah hanya dimungkinkan melalui proses jual beli yang membutuhkan sumberdaya keuangan yang susah untuk mereka dapatkan dengan kondisi mereka. Dan keterlibatan sumberdaya keuangan telah memfasilitasi penguasaan tanah oleh sekelompok orang terhadap orang lain. Keterbatasan hasil dan meningkatnya kebutuhan hidup telah mendorong petani menggadaikan bahkan menjual tanahnya kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tak lagi dapat dipenuhi dari pertanian. sehingga mereka memutuskan untuk menjadi buruh migran, yang mana proses ini sangat berisiko. Banyak diantara petani yang menjadi buruh migran dan gagal diperantauan akhirnya harus kehilangan petak lahan terakhir mereka dan semakin jatuh kejurang kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya tingkat kemiskinan di desa pajinian sebesar 26.3%. Dengan pengalaman buruk terhadap proses pembangunan yang mereka alami tak ayal petani disini menunjukkan sikap perlawanan dan mencurigai program pembangunan pertanian dalam bentuk apapun.

Keterkaitan dan kontestasi Kedaulatan Pangan dan Ketahanan pangan di Flores Timur. Petani di Flores Timur berpartisipasi dalam ekonomi pasar dalam tiga peran yaitu sebagai produsen beberapa komoditas seperti Jambu mete, Kemiri, kelapa dan kopi. kedua sebagai konsumen produk-produk dari luar seperti beras, gula, minyak, tepung, peralatan rumah tangga dan peralatan kebersihan. ketiga petani berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja baik buruh domestik maupun buruh migran. walaupun berpartisipasi dalam pasar global, mereka bertahan pada praktik pertanian subsisten dan tetap menanam benih serta varietas lokal. Posisi yang paradox

tersebut memperlihatkan kemampuan petani bertahan dan menyesuaikan diri. Mereka mempertahankan pertanian subsisten sebagai bagian dari budaya, sembari tetap mengikuti trend globalisasi dan ekspansi pembangunan bernuansa kapitalisme. Kontestasi antara ketahanan dan kedaulatan pangan dalam kehidupan sehari-hari terjadi secara samar-samar. Dalam gerakan yang menyadarkan kembali pangan lokal sebagai bagian dari paradigma kedaulatan pangan tidak terjadi kerusuhan maupun gejolak terbuka. Paradigma kedaulatan pangan sebenarnya telah terintegrasi dengan pola tradisi bertani turun-temurun mereka. Didalam hubungan mereka dengan pasar global tidak ditemukan keinginan yang tumpang tindih. mereka hanya bermaksud untuk melakukan diversifikasi strategi hidup mereka agar menjadi lebih nyaman. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan dan kedaulatan di Flores Timur saling terkait. Ini senada dengan pernyataan Jarosz, (2014), dia menjelaskan bahwa paradigma kedaulatan pangan dan ketahanan pangan terkait satu sama lain, saling melengkapi dan tidak saling bertolak belakang. Dia melanjutkan kedua diskursus ini dinamis, dan berubah seiring dengan kondisi, politik, budaya dan ekonomi sistem pangan di semua level. Ada beberapa hal dari konsep keterkaitan antar paradigma yang diungkapkan oleh (Jarosz, 2014) yang kurang sesuai. Memang benar ada keterkaitan antara paradigma tetapi menolak simplifikasi pertentangan kedua paradigma menjadi permasalahan teknis dan manajerial semata. Konsep keterkaitan gagal untuk menjelaskan reproduksi pemiskinan ditingkat petani seperti perampasan tanah dan kurangnya respek terhadap pengetahuan yang bersumber pada petani serta reproduksi keberpihakan kebijakan-kebijakan pertanian pemerintah kepada rezim pangan korporasi yang difasilitasi oleh paradigma ketahanan pangan.

(Syahyuti et al., 2015) menyatakan sifat komplementer antara kedua konsep ini. dia memposisikan kedaulatan pangan sebagai strategi pokok untuk mencapai tujuan pembangunan pangan nasional, yakni ketahanan pangan. Kedaulatan pangan tidak mengantikan, namun menjadi pelengkap atau pendukung bahkan menjadi basis untuk tercapainya ketahanan pangan yang sejati. Pendapat dari syahyuti meneguhkan sifat hegemonik dari ketahanan pangan. kedaulatan

pangan direduksi hanya menjadi konsep ideologis bukan praktis hal ini menjadikan sangat sulit untuk benar-benar meintegrasikan dan mewujudkan konsep kedaulatan pangan kedalam program yang nyata, karena kemungkinan konsep kedaulatan pangan dapat dikooptasi sedemikian untuk melanggengkan program yang sama sekali tidak memiliki paradigma kedaulatan pangan. sebagai contoh program-program UPSUS PAJALE upaya khusus padi, jagung kedelai, walaupun sudah mengadopsi keragaman dan diversifikasi dalam implementasinya masih menggunakan logika pembangunan pertanian yang dipengaruhi regim korporasi misalnya menggunakan bibit jagung hibrida alih-alih mengembangkan bibit lokal dari petani, mensupport penggunaan pupuk pabrikan alih-alih menumbuhkan kemampuan petani dan unsur lokal untuk mengembangkan pupuk sesuai kebutuhan dan sumberdaya yang ada. Jika menggunakan logika yang komplementer maka dikhawatirkan kedaulatan pangan hanya dijadikan stempel dan legitimasi untuk program yang melanggengkan kekuasaan alih-alih tercapainya pembangunan pertanian yang berkeadilan sosial.

Refleksi Kedaulatan Pangan

Beberapa kajian (McMichael, 2008), (Schiavoni, 2014), (Iles & Montenegro de Wit, 2014), (Shattuck, Schiavoni, & VanGelder, 2015) menyarankan untuk menggunakan pandangan konsep multi-kedaulatan dalam rangka melakukan analisa terhadap kontradiksi dan fenomena yang muncul. konsep Multi-kedaulatan dapat dilakukan dengan mengaplikasikan berbagai sumber dan perspektif tentang sumber kedaulatan daripada hanya terbatas menggunakan hanya satu perspektif atau sumber kedaulatan. Segala macam pertentangan tentang kedaulatan pangan bersumber dari pertentangan teori dan praktis mengenai siapa dan apa itu "kedaulatan" dalam konsep kedaulatan pangan. (Edelman, 2014) menyatakan bahwa perbedaan dan pertentangan terhadap paradigma kedaulatan pangan baik yang menolak maupun menempatkan sebagai paradigma komplementer, menempatkan konsep kedaulatan di tempat yang berbeda diantaranya, negara-bangsa, wilayah, praktik lokal atau masyarakat. hal yang paling penting untuk dilakukan adalah memikirkan dan kemudian menghadapi tantangan politik dan kebijakan yang muncul akibat penerimaan yang berbeda-beda terhadap kedaulatan pangan.

Pada konteks Flores Timur, pandangan mengenai konsep multi kedaulatan terlihat jelas. diantaranya adanya perbedaan sumber hukum tata guna lahan di keempat desa di Flores Timur, sebagian desa menggunakan sumber hukum adat yang intinya kepemilikan bersama tanah dan sumberdaya dan sebagian yang lain menggunakan sumber hukum negara yang mengakui kepemilikan dan penguasaan individu atas tanah. keberagaman sumberhukum di dalam suatu wilayah inilah yang menunjukkan multi kedaulatan, pandangan tunggal mengenai kedaulatan negara-bangsa menjadi kurang relevan. jika menggunakan Konsep multi kedaulatan dan temuan-temuan dalam refleksi kedaulatan pangan di Flores Timur maka paradigma kedaulatan pangan dapat diarusutamakan kedalam kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian pemerintah dan strategi pembangunann nasional. Hal ini menjadi penting sebab karena Indonesia dibangun atas dasar keberagaman dalam hal apapun tak terkecuali di bidang pertanian dan pangan. Undang-undang no. 18/2012 sebagai dasar hukum penyediaan pangan telah mengakomodasi kedaulatan pangan. Hal yang paling utama adalah mengubah pola hegemonik regime pangan pemerintah agar semakin memihak kepada kesejahteraan rakyat alih-alih mengakomodasi kepentingan korporasi, akumulasi modal dan kekuasaan sehingga keadilan sosial dalam bidang pangan dapat dicapai. Perubahan pola ini harus dimulai dengan membuka pandangan dengan konsep praktik program bernuansa kedaulatan pangan seperti pertanian agroekologis, Dukungan terhadap benih dan tanaman lokal dan Pengetahuan pertanian, perikanan dan peternakan berbasis kearifan lokal, regulasi perdagangan pangan yang adil serta mendukung reforma agraria.

KESIMPULAN

Respon petani terhadap paradigma pembangunan pangan dan pertanian baik itu kedaulatan pangan dan ketahanan pangan di Flores Timur seringkali samar, baik itu respon mengenai persetujuan, penyesuaian maupun penolakan. Konsep kedaulatan pangan dapat berkembang baik dan diterima pada sebuah situasi dimana terdapat pengakuan terhadap berbagai sumber kedaulatan (adat, kearifan masyarakat dan kesepakatan) daripada dominasi satu pandangan kedaulatan misalnya

kedaulatan negara. Negara dapat seharusnya memfasilitasi hal tersebut sedemikian sehingga sumber-sumber kedaulatan yang berbeda-beda tersebut dapat memeperkuat kedaulatan negara dalam hal pangan. Paradigma kedaulatan pangan dan ketahanan pangan ini menunjukkan keterkaitan baik dalam kebijakan maupun praktek kehidupan sehari-hari petani. konsep kedaulatan pangan tidak seharusnya ditempatkan dalam posisi komplementer maupun saling menggantikan tetapi saling sejajar dengan ketahanan pangan. jika hal tersebut dapat dilakukan maka, kecenderungan dominasi satu paradigma dapat dihindari dan tercapai keberagaman paradigma pembangunan pangan. Keberagaman paradigma dapat menjadi cara untuk menghindari efek-efek negatif dari rezim korporasi pangan global terhadap upaya-upaya pemenuhan hak rakyat atas pangan.

Upaya mensejajarkan Konsep kedaulatan pangan dengan paradigma pembangunan pertanian dominan (ketahanan pangan dan kemandirian pangan) dalam kerangka kepentingan negara dapat dilakukan dengan langkah-langkah nyata dukungan terhadap program benih, pangan dan tanaman lokal, pertanian agroekologis, akomodasi terhadap pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada kearifan lokal dan memastikan regulasi perdagangan sehingga menciptakan perdagangan yang lebih adil serta memfasilitasi reforma agraria. konsep kedaulatan pangan di Indonesia merupakan konsep yang relatif baru tetapi pada kenyataannya beberapa elemen dari paradigma telah ada di dalam keseharian dan adat-istiadat kebudayaan masyarakat nusantara. Untuk itu diperlukan kajian mengenai unsur-unsur kebudayaan dan tradisi pertanian yang memiliki nuansa kedaulatan pangan. selain itu perlu juga diperlukan kajian-kajian akademis kritis mengenai gerakan-gerakan pangan lokal di daerah lain guna memperkuat definisi dan strategi penerapan paradigma kedaulatan pangan yang sesuai konteks Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan dan rasa terimakasih yang tulus kami persembahkan untuk semua pihak yang telah mendukung dalam kajian ini sebagai berikut Pieter de Vries (wageningen university), Nadya Karimasari (wageningen university), program studi development and rural Innovation Wageningen university, LPDP

Maria Loretha, Romo Benyamin Daud, Jerry Letor, Puji Sumedi, Yaspensel, YCAP, KEHATI, Zefrinus, Petrus Lamba Awang (IBEKA-East Sumba) dan seluruh teman, keluarga dan petani Flores Timur, Adonara, Larantuka, Lembata and Kupang

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. R. (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351–366.
doi:10.2307/2708933
- Bayo, L. N. (2009). State Neglect, Church Decline, and Ascendent Adat: The Power Contestation in Adonara, Eastern Flores. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 149–171.
- Bernstein, H. (2013). Food Sovereignty: A skeptical view. *Food Sovereignty : A Critical Dialogue Food Sovereignty*, #1.
doi:10.1590/15174522-017003912
- Bottema, A., Sukesu, K., & Seran, S. (2009). *NTT at Crossroads. Report commissioned by UNRC to support the UNDAF Process*. Retrieved from [www.un.or.id/documents_upload/.../NTT at a crossroads.pdf](http://www.un.or.id/documents_upload/.../NTT_at_a_crossroads.pdf)
- BPS. (2008). *NTT dalam Angka 2008*. Retrieved from [https://pustaka-ntt.googlecode.com/.../NTT dalam Angka 2008](https://pustaka-ntt.googlecode.com/.../NTT_dalam_Angka_2008).
- Edelman, M. (2014). The next stage of the food sovereignty debate. *Dialogues in Human Geography*, 4(2), 182–184.
doi:10.1177/2043820614537153
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.nl/books?id=IK1-AgAAQBAJ>
- Hestiawan, M. S. (2016). *Reclaiming Diversity: The Practice And Everyday Politics Of A Local Food Movement In Flores Timur-Indonesia*. Wageningen University.
- Holt Giménez, E. (2010). Food Security, Food Justice, or Food Sovereignty. *Food First Backgrounder*, 16(4), 1–4.
- Iles, A., & Montenegro de Wit, M. (2014). Sovereignty at What Scale? An Inquiry into Multiple Dimensions of Food Sovereignty. *Globalizations*, 12(January 2015), 1–17. doi:10.1080/14747731.2014.957587
- Jarosz, L. (2014). Comparing food security and food sovereignty discourses. *Dialogues in Human Geography*, 4(2),

- 168–181. doi:10.1177/2043820614537161
- Jayaraju, N., & J Abdullah, K. (2013). Developments in Soil Classification, Land Use Planning and Policy Implications. *Developments in Soil Classification, Land Use Planning and Policy Implications*, 4(25), 577–590. doi:10.1007/978-94-007-5332-7
- Kerkvliet, T. B. J. (2009). Everyday politics in peasant societies (and ours). *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 227–243.
- Li, T. M. (2012). To Make Live or Let Die? Rural Dispossession and the Protection of Surplus Populations. *The Point Is to Change It: Geographies of Hope and Survival in an Age of Crisis*, 41, 66–93. doi:10.1002/9781444397352.ch4
- McMichael, P. (2008). Global citizenship and multiple sovereignties. In Y. Atasoy (Ed.), *Hegemonic transitions, the state and crisis in neoliberal capitalism* (pp. 23–42). Taylor & Francis.
- McMichael, P. (2009). A food regime analysis of the “world food crisis.” *Agriculture and Human Values*, 26(4), 281–295. doi:10.1007/s10460-009-9218-5
- Nyeleni. (2007). Declaration of Nyéléni. *Forum for Food Sovereignty*, (February).
- Schiavoni, C. M. (2014). Working Paper Competing sovereignties , contested processes The politics of food sovereignty construction, (583).
- Shattuck, A., Schiavoni, C. M., & VanGelder, Z. (2015). Translating the Politics of Food Sovereignty: Digging into Contradictions, Uncovering New Dimensions. *Globalizations*, 12(4), 421–433. doi:10.1080/14747731.2015.1041243
- Syahyuti. (2014). *Mau ini apa itu? : komparasi konsep, teori dan pendekatan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan (125 versus 125)*. Bogor: Amplitudo media science.
- Syahyuti, Sunarsih, Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Miftahul, A. (2015). Kedaulatan Pangan Sebagai Basis untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Food Sovereignty as the Basis to Realize National Food Security. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(2), 95–109.
- Taum, Y. Y. (1997). *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam tradisi puisi lisan Flores Timur*. Yayasan Obor Indonesia.
- World Food Summit. (1996). *Rome Declaration on World Food Security. World Food Summit*. Rome. Retrieved from <http://www.fao.org/docrep/003/w3613e/w3613e00.HTM>

ANALISIS KOMUNIKASI PEMASARAN BERBASIS MEDIA SOSIAL DI KALANGAN RESTORAN ELIT DAN MENENGAH DI KOTA BANDUNG

Dhany Esperanza, Sri Fatimah, Rani Andriani BK

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Email: dhany@unpad.ac.id

ABSTRAK

Keberlanjutan sektor pertanian saat ini menjadi isu besar terkait dengan semakin menurunnya aktivitas sektor pertanian. Kegiatan kuliner sesungguhnya mampu menggerakkan hulu dan hilir agribisnis dalam bentuk produksi input kuliner yaitu bahan-bahan mentah hasil pertanian. Sektor kuliner juga menjadi kegiatan yang dilirik generasi muda sebagai pilihan usaha, namun masih banyak *entrepreneur* yang memerlukan pencerahan untuk dapat berkembang. Antara lain dalam hal akses ke konsumen melalui promosi dan secara khusus pemilihan media promosi. Pada saat ini media sosial dipandang dapat mengefektifkan upaya promosi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik konsumen di restoran elit dan menengah Kota Bandung, juga mengetahui dampak media sosial bagi penyedia jasa kuliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus dan analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi restoran yang mewakili klaster elit dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restoran klaster elit dinilai belum cukup intensif menggunakan saluran pemasaran berbasis media sosial, sedangkan restoran menengah dinilai bahwa penggunaan media sosial tidak berpengaruh terhadap kondisi restoran saat ini. Konsumen dari kedua klaster restoran senang menginformasikan restoran melalui media sosial bila memiliki keunikan.

Kata kunci: media sosial, kuliner, promosi, agribisnis, studi kasus

ABSTRACT

Sustainability of the agricultural sector is currently a major issue due to decline in its activities. Culinary is actually able to move upstream and downstream agribusiness, namely culinary raw materials from agricultural products. As well, younger generation sees culinary as the choice of business, despite entrepreneurs still need awareness to be able to thrive. Particularly access to consumers through promotions and specific opt for media campaign. At the time being social media is seen for its superiority to further facilitate and streamline promotional efforts. This study aims to understand the characteristics of consumers in elite and medium-class restaurants in Bandung city, also knowing the impact of social media for culinary service providers. The results showed that the elite restaurant cluster was considered not sufficiently using social media as marketing mean, while the medium-class restaurants was regarded indifferent to its current condition despite using social media. Consumers of both clusters pleased to inform the restaurant via social media when it is unique.

Keywords: social media, culinary, promotion, agribusiness, case study

PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian saat ini menjadi isu besar terkait dengan semakin menurunnya sektor pertanian sebagai sebuah aktivitas baik dari berkurangnya produksi pangan, konversi lahan pertanian yang terus meningkat, degradasi lingkungan dan ancaman dampak perubahan iklim terhadap kegiatan pertanian. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi masyarakat dalam menilai sektor pertanian untuk

menjadi pilihan profesi serta tumpuan kegiatan ekonomi masa depan khususnya bagi generasi muda, meskipun dalam realitasnya telah banyak keberhasilan perorangan yang bergerak di bidang pertanian. Kegiatan agribisnis sebagai kegiatan di hilir dapat menjadi pemicu kegiatan di lini berikutnya dan sebelumnya sampai hulu sehingga keberlanjutan dapat diwujudkan. Upaya itu antara lain dapat dimulai dengan menciptakan *entrepreneur* di bidang agribisnis.

Untuk memacu tumbuh kembang entrepreneur di negara ini sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar mulai dari dari hulu sampai hilir. Aktivitas kuliner sebagai kegiatan hilir saat ini mulai menggeliat, dan semakin besar kegiatan ini seiring dengan pertumbuhan penduduk dan juga sektor wisata di berbagai daerah. Pada gilirannya kegiatan kuliner akan menggerakkan sektor hulu dalam bentuk produksi input kuliner yaitu bahan-bahan mentah hasil pertanian. Sektor kuliner menjadi jenis kegiatan yang mulai banyak dilirik oleh banyak generasi muda sebagai pilihan profesi sebagai ladang usaha di tengah terbatasnya lapangan kerja di berbagai bidang di Indonesia. Secara perhitungan ekonomis, kegiatan off farm ini dapat memberikan return yang cukup tinggi, ketimbang kegiatan on-farm. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi anak-anak muda untuk menjadi entrepreneur di bidang agribisnis.

Banyak entrepreneur yang masih memerlukan pencerahan untuk dapat berkembang antara lain dalam hal akses ke konsumen melalui promosi dan secara khusus pemilihan media promosi. Penelitian media promosi apa yang dapat membantu pemasaran para entrepreneur khususnya entrepreneur pemula menjadi signifikan artinya ketika mereka masih berkonsentrasi pada berbagai aspek kegiatan usaha mereka, informasi pemilihan media ini dapat menjadi input penting untuk pengembangan usahanya khususnya dari perspektif pemasaran.

Pengguna internet cenderung terus meningkat, mulai tahun 2012 sekitar 63 juta, terjadi kenaikan 30 persen berhasil mencapai 82 juta pada tahun 2013. Di tahun 2014 107 juta dan diprediksi 50 persen total populasi adalah pengguna internet di tahun 2015 (APJII, 2013). Tidak heran jika bisnis internet menjadi bisnis yang sangat besar, dan salah satunya indikasinya adalah berkembangnya media sosial sebagai wahana komunikasi maupun media pertukaran informasi di Indonesia.

Di sisi lain seiring dengan pertumbuhan ekonomi kota Bandung khususnya kegiatan wisata, juga telah membangkitkan berbagai aktivitas penunjang pariwisata terutama industri kuliner yang kemudian menjadi salah satu obyek wisata itu sendiri dari yang tadinya adalah penunjang. Outlet kuliner dalam bentuk restoran, kafe, warung maupun toko oleh-oleh

telah menjamur sangat pesat di kota Bandung. Dari statistik pertumbuhan khususnya restoran sampai dengan 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan restoran dan rumah makan di Bandung 2008-2013

2008	2009	2010	2011	2012	2013
415	431	439	512	629	629

Sumber : Disbudpar, 2013

Kegiatan makan di restoran/kafe atau warung makan kemudian dikenal menjadi wisata kuliner. Berkembangnya wisata kuliner dengan sendirinya memberikan pilihan yang lebih beragam dan dalam banyak hal pada gilirannya kemudian menuntut penguasaan informasi terhadap komponen wisata kuliner sehingga dapat dipilih aktivitas wisata kuliner yang dikehendakinya.

Media sosial dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi tersebut secara efisien dan murah. Pihak penyedia jasa kuliner juga dapat memperoleh manfaat dari kehadiran media sosial terutama dalam mencari informasi maupun pemasaran produk dan layanannya secara lebih murah, cepat dan massif dalam rangka memperkenalkan produknya kepada calon konsumen maupun pelanggan akan produk-produk baru dan inovasi yang dia ciptakan. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar peran media sosial dalam mendorong tumbuhnya kegiatan agribisnis khususnya di sektor hilir dalam bentuk restoran.

Menurut Antony Mayfield (2008), media bisa menunjukkan perilaku manusia: yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita bebas untuk dapat mengekspresikan sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat.

Perusahaan dapat menggunakan media sosial untuk menampilkan karakter diri, konsep resto yang berbeda untuk tujuan membangun brand image di dunia maya. Hal ini dalam sosiologi disebut dengan istilah dramaturgi atau presentasi diri (the

presentation of self) untuk menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan diri pada lingkungan tertentu (Rachmah, Amy Julia, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat; 1) mengetahui bagaimana karakteristik konsumen klaster restoran elit dengan restoran klaster menengah dalam penggunaan media sosial, 2) mengetahui dampak media sosial bagi kinerja penyedia jasa kuliner

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi kasus yang dilaksanakan di beberapa restoran di kota Bandung yang mewakili klaster elit dan menengah. Dua restoran yang dianggap representatif untuk mewakili kelas elit dan menengah dipilih sebagai tempat penelitian ini. Selanjutnya memilih konsumen yang menggunakan media sosial yang memenuhi kriteria menjadi responden penelitian ini, pihak pimpinan restoran juga akan diwawancarai.

Objek penelitian adalah preferensi konsumen dalam menggunakan media sosial untuk mengenali dan memilih produk dan layanan restoran. Kasus penelitian ini di dua restoran: yaitu satu restoran untuk mewakili klaster restoran elit, dan satu restoran mewakili klaster restoran menengah di kota Bandung, Jawa Barat. Adapun yang membedakan klaster restoran elit dengan klaster restoran menengah dalam penelitian ini adalah berdasarkan respon pemilik/pengelola tentang target konsumen restoran mereka.

Alasan dipilihnya jenis usaha ini sebagai representasi adalah berdasarkan pertimbangan untuk dapat mengenali seberapa jauh kedua klaster tersebut dapat memanfaatkan media sosial dalam pengembangan usahanya melalui pengenalan (recognition) oleh konsumen. Alasan lainnya adalah berdasarkan pertimbangan untuk dapat membuktikan perbedaan konsumen di kedua klaster dalam menggunakan media sosial dalam mengakses informasi tentang kuliner. Berdasarkan survei awal kedua klaster kuliner tersebut lebih memerlukan strategi promosi berbasis media sosial.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Metode

penelitian kualitatif juga berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data (Moleong, 2000).

Jadi penelitian kualitatif bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi berbagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan fakta, gejala, fenomena, pendapat, sikap suatu kejadian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1998).

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. (Convelo G. Cevilla dkk, 1993).

Responden dalam penelitian ini adalah konsumen di kedua klaster restoran (elit dan menengah) di kota Bandung, Jawa Barat. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap konsumen kedua klaster restoran tersebut. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik deskriptif.

Statistika deskriptif sering disebut sebagai statistika deduktif yang membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, nilai pemusatan dan nilai penyebaran. Adapun ukuran numerik pemusatan data dari statistika deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (mean) yang sangat sering digunakan. Keuntungan dari menghitung rata-rata adalah angka tersebut dapat digunakan sebagai gambaran atau wakil dari data yang diamati.

Penelitian Terdahulu. Dorien dkk (2010), mengatakan pendekatan yang unik harus dilakukan terkait perencanaan, implementasi manajemen strategis cyber

marketing public relation. Khususnya hal tersebut untuk komunikasi dengan konsumen dalam membangun komunikasi yang efektif yang akan meningkatkan penjualan produk dan pelayanan. Model ini tergolong low budget and high impact in return but with ethical consideration.

Penelitian Yuli (2011) menunjukkan bahwa: ragam kebiasaan beraktifitas komunikasi anggota masyarakat saat online melalui situs jejaring sosial meliputi 16 jenis aktifitas. Kuantitas aktifitas paling banyak yaitu mencakup tujuh jenis aktifitas meliputi: "dating dengan teman"; "melihat-lihat profil orang lain"; "mengomentari pernyataan orang lain dalam situs"; "menyampaikan uneg-uneg"; "mencari teman lama"; "mengundang/menerima orang lain jadi teman"; dan "upload foto diri sendiri".

Hasil penelitian DiPietro et al (2012) menunjukkan bahwa satu-satunya hal yang paling menonjol dari penggunaan berbagai situs media sosial adalah biayanya yang paling rendah dalam rangka mengiklankan dan memasarkan branding restoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media memudahkan membangun relasi, saling mengajak siapa saja yang memiliki minat sama untuk berbagi cerita, informasi, ide, memberi komentar dengan gaya bahasa mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan sifat manusia bahwa manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa ada bantuan orang lain. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content (Kaplan et al, 2010).

Sebagian besar entrepreneur generasi muda tergolong melek teknologi dan menyadari pentingnya memanfaatkan peluang ini dalam menjangkau seluas-luasnya target konsumen mereka melalui internet menggunakan pelbagai bentuk media sosial dengan kelebihannya masing-masing yang telah mereka pahami dan pelajari. Media sosial telah menjadi fenomena. Kehadirannya dinilai berangsur-angsur dapat menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita termasuk untuk iklan dan promosi.

Dalam kajian sosiologi, maraknya media sosial erat hubungannya dengan bagaimana kita bersosialisasi, berteman, berinteraksi. Dengan munculnya media sosial tersebut kita mampu berkomunikasi satu sama lain, dalam ilmu sosiologi hal tersebut dinamakan bentuk komunikasi langsung.

Komunikasi langsung dapat diartikan sebagai salah satu cara berinteraksi penggiat restoran dengan konsumennya berbasis virtual, baik melalui chat maupun melalui komunikasi personal seperti email untuk saling berkirim pesan dan respon yang sifatnya lebih personal. Hal ini juga secara tidak langsung merubah perilaku dalam berbisnis dan mewarnai strategi bisnis. Kehadiran e-business, e-commerce, e-banking merupakan evolusi bisnis tradisional ke era digitalisasi.

Menurut Giddens (dalam Ritzer et al, 2008), dengan adanya modernitas hubungan ruang dan waktu terputus yang kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu secara fisik yang dimanfaatkan juga untuk kegiatan promosi dan jual beli, tidak terkecuali para penggiat restoran dalam mempromosikan menu, fasilitas dan keunggulan yang mereka tawarkan.

Kehadiran media sosial dewasa ini mampu mengubah pola pebisnis restoran dalam berinteraksi dengan konsumennya, memilih cara virtual untuk berkomunikasi satu sama lain, bukan hanya untuk mempromosikan ke satu konsumen, tapi promosi massal yang dapat dilakukan secara sangat efektif dengan menggunakan fasilitas group atau komunikasi berbasis komunitas.

Karakteristik Responden.

Karakteristik konsumen restoran kelas elit dan menengah di Kota Bandung digambarkan melalui berbagai jenis karakteristik demografis seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendapatan. Pasar konsumen terdiri dari para pembeli yang berbeda dalam salah satu hal atau lebih. Para pembeli, bisa dibedakan berdasarkan segmentasinya, yaitu: geografis, demografis, psikografis, dan perilaku. Segmentasi demografis terdiri dari pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang berdasarkan pada variabel-variabel: umur, pekerjaan, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, agama, ras dan kebangsaan (Kotler, 1994).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Deskripsi	Restoran Elit		Restoran Menengah	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15	44,12	0	0
Perempuan	19	55,88	33	100
Rentang Usia				
12-16 thn	3	8,82	0	0
17-25 thn	24	70,59	33	100
26-35 thn	4	11,77	0	0
36-45 thn	1	2,94	0	0
46-55 thn	2	5,88	0	0
Pekerjaan				
Pelajar	16	47,06	33	100
Wirausaha	2	5,88	0	0
Karyawan	16	47,06	0	0
Pendidikan				
SMA	10	29,41	0	0
Diploma	4	11,77	0	0
Sarjana	20	58,82	33	100
Pendapatan				
Rp 1 – 2,5 Juta	20	58,82	33	100
Rp 2,5 – 5 Juta	10	29,41	0	0
Rp 6 – 7,5 Juta	3	8,83	0	0
>Rp 7,5 Juta	1	2,94	0	0

Pada Tabel 2 dapat dilihat karakteristik responden restoran elit maupun menengah didominasi perempuan berusia 17-25 tahun dengan profesi kebanyakan sebagai pelajar/mahasiswa dan karyawan, berpendidikan sarjana/ sedang kuliah, tingkat pendapatan sebagian besar antara Rp 1-2,5 juta.

Perilaku Kunjungan Konsumen. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar konsumen restoran elit (85,29%) dan restoran menengah (84,84%) mengatakan bahwa ini bukan merupakan kunjungan pertama kali mereka ke restoran tersebut. Hal ini menggambarkan konsumen merasa puas dengan kunjungan mereka ke restoran dan bersedia melakukan pembelian ulang ke restoran tersebut. Dapat dikatakan konsumen loyal untuk berkunjung ke restoran tersebut.

Loyalitas konsumen secara umum dapat diartikan kesetiaan seseorang atas sesuatu produk, baik barang maupun jasa tertentu. Loyalitas konsumen merupakan manifestasi dan kelanjutan dari kepuasan konsumen dalam menggunakan fasilitas maupun jasa pelayanan yang diberikan oleh pihak restoran, serta tetap menjadi konsumen dari restoran tersebut. Konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya akan memilih restoran tertentu. Apabila restoran yang dipilih konsumen itu dapat

memuaskan kebutuhan dan keinginannya, maka konsumen akan memiliki suatu ingatan yang dalam terhadap restoran tersebut. Dalam keadaan semacam ini kesetiaan konsumen akan mulai timbul dan berkembang.

Tabel 3. Perilaku Kunjungan Konsumen

Deskripsi	Restoran Elit		Menengah	
	f	%	f	%
Kunjungan Pertama ke Restoran				
Ya	5	14,71	5	15,16
Tidak	29	85,29	28	84,84
Frekuensi kunjungan per bulan				
1x	9	26,47	8	24,24
>1x	25	73,53	25	75,76

Berdasarkan frekuensi konsumen berkunjung ke restoran, pada kedua klaster restoran mayoritas konsumen berkunjung ke restoran adalah lebih dari satu kali kunjungan per bulan, yaitu 73,53% konsumen pada restoran elit dan 75,76% pada restoran menengah. Mengutip hasil penelitian dari Jakarta Dining Index, di Kota-kota besar di Indonesia makin banyak orang gemar makan di restoran. Sepanjang tahun 2013, kunjungan masyarakat Jakarta ke restoran mencapai 380 juta kali. Total jenderal biaya untuk makan di restoran sepanjang tahun lalu mencapai US\$ 1,5 miliar atau setara dengan Rp 17,1 triliun (US\$ 1 = Rp 11.400).

Hal yang menarik, menurut riset tersebut, tren berkunjung ke restoran bukan sekadar dipicu kebutuhan biologis masyarakat untuk makan, namun menyantap hidangan di restoran sekaligus menjadi ajang sosialisasi. Steven Kim, Chief Executive Officer (CEO) dan pendiri Qraved. com, mengatakan, tren makan di restoran merupakan bagian dari aktivitas sosial. Separuh dari pengunjung yang makan di restoran datang berkelompok bersama rekan bisnis, teman, ataupun keluarga.

Akses Informasi Konsumen

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar konsumen restoran elit (58,82%) memperoleh informasi mengenai restoran dari teman atau kerabat. Sedangkan konsumen restoran menengah mayoritas (57,58%) memperoleh informasi mengenai restoran karena coba-coba.

Tabel 4. Akses Informasi Konsumen Deskripsi Restoran Elit Restoran Menengah

Deskripsi	Restoran Elit		Restoran Menengah	
	f	%	f	%
Sumber Informasi				
Kerabat	20	58,82	11	33,33
Media Sosial	5	14,71	0	0
Iklan	2	5,88	3	9,09
Lainnya	7	20,59	19	57,58
Menggunakan medsos untuk mencari informasi mengenai restoran				
Ya	24	70,59	14	42,42
Tidak	10	29,41	19	57,58

Sebagian besar konsumen pada restoran elit (70,59%) menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi mengenai restoran sedangkan pada konsumen restoran menengah, penggunaan media sosial untuk mencari informasi mengenai restoran tidak terlalu menonjol (42,42%).

Informasi yang dicari konsumen melalui media sosial mengenai restoran biasanya adalah mengenai variasi menu, harga, pelayanan dan informasi lain mengenai pemesanan, delivery dan sebagainya. Rekomendasi dari rekan atau kerabat juga mempengaruhi konsumen untuk memilih restoran yang akan didatanginya.

Penggunaan Media Sosial. Dari Tabel 5 berikut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsumen pada kedua klaster belum merasa bahwa restoran memberikan informasi melalui media sosial. Melalui pertanyaan lebih lanjut diketahui bahwa informasi mengenai restoran lebih banyak diperoleh dari hasil posting rekan atau kerabat.

Sebagian besar konsumen restoran elit dan menengah berpendapat bahwa restoran bisa saja meningkatkan eksistensi melalui media sosial. Tidak terdapat perbedaan yang nyata atas tanggapan responden dalam kedua klaster restoran. Media sosial memberi komunitas online sebuah ruang yang lebih luas untuk berbagi berbagai informasi secara global. Mengingat jumlah pengguna media sosial yang terus bertambah di Indonesia, kini media sosial memainkan peran yang signifikan dalam proses pemasaran produk.

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya, makan kini merupakan bagian dari pengalaman menyenangkan dan sebagian

orang senang berbagi pengalaman tersebut melalui media sosial. Konsumen pada restoran elit senang menginformasikan restoran melalui media sosial, begitu pula dengan konsumen restoran menengah walaupun pada klaster menengah terdapat tendensi kuat pada respon netral (75,76%). Hal ini tentunya menjadi peluang dan tantangan bagi pelaku bisnis dalam menangkap dan memanfaatkan perilaku berkomunikasi masyarakat saat ini untuk menguatkan strategi pemasaran restoran agar lebih unggul dari para pesaingnya.

Tabel 5. Penilaian Penggunaan Media Sosial

Deskripsi	Restoran Elit		Restoran Menengah	
	f	%	f	%
Restoran memberikan informasi melalui medsos				
Sangat Setuju	3	8,82	0	0
Setuju	14	41,18	6	18,18
Netral	16	47,06	25	75,76
Tidak Setuju	0	0	2	6,06
Sangat Tidak Setuju	1	2,94	0	0
Restoran perlu meningkatkan eksistensi melalui media sosial				
Sangat Setuju	7	20,58	0	0
Setuju	17	50	17	51,52
Netral	9	26,48	11	33,33
Tidak Setuju	1	2,94	5	15,15
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Konsumen mau menginformasikan restoran melalui medsos				
Sangat Setuju	6	17,65	0	0
Setuju	14	41,18	5	15,15
Netral	10	29,41	25	75,76
Tidak Setuju	1	5,88	3	9,09
Sangat Tidak Setuju	3	8,82	0	0

Tanggapan Responden Terhadap

Berbagai Aspek Restoran. Tanggapan konsumen mengenai pernyataan "Restoran ini Lebih Informatif daripada Restoran Sejenis", sebagian besar konsumen restoran elit (52,94%) dan restoran menengah (66,67%) memiliki sikap yang netral terhadap pernyataan tersebut (Tabel 6).

Artinya konsumen merasa bahwa kedua klaster restoran tersebut kurang menonjol dalam hal penyebaran informasi kepada konsumen. Hal yang dilakukan restoran dalam berkomunikasi dengan konsumen kurang

memiliki perbedaan dan ciri khas yang menonjol dibanding dengan restoran sejenis yang menjadi pesaing mereka.

Sebagian besar konsumen restoran elit dan menengah menyatakan bahwa restoran memiliki inovasi dalam menu. Pada usaha restoran, menu adalah salah satu daya tarik utama yang mampu mendatangkan kosumen baik itu kunjungan pertama ataupun kunjungan selanjutnya, selain layanan, harga dan lokasi.

Tabel 6. Tanggapan Responden Terhadap Berbagai Aspek Restoran

Deskripsi	Restoran Elit		Restoran Menengah	
	f	%	f	%
Restoran ini lebih informatif				
Sangat Setuju	2	5,88	0	0
Setuju	13	38,24	3	9,09
Netral	18	52,94	22	66,67
Tidak Setuju	1	2,94	8	24,24
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Restoran memiliki inovasi dalam menu				
Sangat Setuju	0	0	0	0
Setuju	18	52,94	14	42,42
Netral	13	38,24	10	30,31
Tidak Setuju	3	8,82	6	18,18
Sangat Tidak Setuju	0	0	3	9,09
Restoran memiliki inovasi dalam pelayanan				
Sangat Setuju	4	11,76	0	0
Setuju	14	41,18	8	24,24
Netral	14	41,18	19	57,58
Tidak Setuju	2	5,88	6	18,18
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Harga di restoran cukup wajar				
Sangat Setuju	3	8,82	0	0
Setuju	18	52,94	3	9,09
Netral	10	29,41	24	72,73
Tidak Setuju	1	2,94	3	9,09
Sangat Tidak Setuju	2	5,88	3	9,09

Sebagian besar konsumen restoran elit menilai bahwa restoran memiliki inovasi dalam pelayanan (41,18%), sedangkan sebagian besar konsumen restoran menengah menilai bahwa pelayanan yang diberikan restoran biasa saja (57,58%). Hampir setiap bagian dari pengalaman makan di restoran tergantung pada kualitas

pelayanan seperti sambutan, kecepatan pemesanan, kebersihan, pembayaran. Di banyak kasus, makanan yang enak menjadi tidak berarti karena kualitas pelayanan yang buruk. Usaha restoran harus selalu memasukan pelayanan dalam prioritas tertinggi.

Sebagian besar konsumen restoran elit (52,94%) merasa bahwa harga yang ditawarkan restoran cukup wajar, sebanding dengan kualitas makanan dan pelayanan yang mereka peroleh. Sedangkan konsumen restoran menengah, sebagian besar konsumennya (72,73%) merasa harga yang ditawarkan biasa saja, hampir sama dengan restoran sejenis. Pada restoran menengah persaingan harga hampir tak bisa dihindarkan, namun konsumen akan merasa terkompensasi apabila mendapati kualitas menu, layanan, dan lokasinya memiliki keunikan atau keunggulan dibandingkan pesaing sejenis.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan respon dari konsumen restoran klaster elit dengan menengah terkait pernyataan “Media Sosial Mampu Mendongkrak Kesuksesan Restoran Ini”. Konsumen restoran elit yang sebagian besar mendapat informasi dari media sosial cenderung merasa bahwa restoran belum cukup intensif menggunakan saluran pemasaran berbasis media sosial, sedangkan konsumen restoran menengah yang sebagian besar mendapat informasi selain dari media sosial merasa bahwa media sosial cenderung tidak berpengaruh terhadap kondisi restoran saat ini.

Mayoritas konsumen cenderung “Senang Menginformasikan Restoran Melalui Media Sosial”. Bagi restoran klaster elit masih banyak ruang untuk meningkatkan persepsi konsumen baik itu terkait produk/menu, layanan dan branding dengan menggunakan media sosial. Bagi restoran klaster menengah hal yang sama juga dapat dilakukan terutama untuk mengkomunikasikan kelebihan atau diferensiasi tertentu yang dimilikinya dan tidak dimiliki pesaing sejenis.

Entrepreneur sebagai pihak yang memproduksi komoditas maupun layanan akan memerlukan akses ke konsumen melalui berbagai cara baik cara tradisional maupun modern. Demikian pula dalam berkompetisi, entrepreneur akan dikenali kekhususannya terutama kreativitas dan inovasi produk melalui promosi melalui media yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas M. Kaplan, Michael Haenlein. 2010. Users of the World, Unite. The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons* 53 (1), 59–68
- Convelo G. Cevilla, dkk., Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)
- Dorien K, dan H. A. Embu. 2010. Consumer Community as Cyber Marketing Public Relation Strategi and Implementation. Paper dipresentasikan dalam Internasional Indonesia Communication Conference, Global Challenge to the Future on Communication: Digital Media and Communication Freedom in Public Discourse, Jakarta 22-23 November 2010.
- Mayfield, Antoni. What is Social Media?. *iCrossing*, Agustus 2008.
- Meleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rachmah, Amy Julia. 2012. Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *E-JPTI (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika)*. Volume 1, Nomor 3, November 2012.
- Ritzer, George Ritzer dan J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008. Hlm. 617
- Robin B. DiPietro, Tena B. Crews, Cathy Gustafson, Sandy Strick. 2012. The Use of Social Networking Sites in the Restaurant Industry: Best Practices. *Journal of Foodservice Business Research*. Vol. 15, Issue: 3, 265-284
- Yuli, Hartanto. 2011. Aktifitas Komunikasi Masyarakat Melalui Situs Jejaring Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol: 15

